



## PENGANTAR

## 1. BEBERAPA PENJELASAN ISTILAH

Bitjara tentang "Sedjarah Modern Indonesia" atau "Sedjarah Indonesia Modern" adalah bitjara tentang perpaduan dari 3 istilah: Sedjarah, Modern dan Indonesia. Batasan dari ketiga-tiga istilah tsb., sebelum mulai memasuki Sedjarah Modern Indonesia itu sendiri, perlu dikemukakan.

## a) Apakah Sedjarah?

Sampai sekarang belum diperoleh batasan yang dapat diterima oleh semua orang apakah sedjarah itu sebenarnya.

Apabila diambil pengertian dari Barat, yaitu sedjarah adalah histori, maka dapat diterangkan, bahwa kata histori adalah kata Yunani, "yang mana orang menjadi tahu sebagai akibat daripada penjelidikan". Artinya, bahwa sedjarah atau histori bukan (hanja) rangkaian kedjadian2 yang dianggap atau diketahui telah terjadi, karena sedjarah lebih tepat untuk dikadji, dianalisa, dan harus dapat menerangkan inti kedjadian2 dimasalalu, terutama sekali dalam hubungan antar-manusia, antar-bangsa, atau bila dipergunakan pendapat R.G. Collingwood "to tell man what man is by telling him what man has done."

Karena sedjarah bagi Indonesia merupakan hal baru yang diperkenalkan oleh Barat kepada kita, maka banyak kali kita akan bertemu dengan pendapat sedjarawan2 Barat itu. Tetapi ini tidak berarti, bahwa bangsa Indonesia tidak mempunyai sedjarah atau tidak mempunyai tradisi penulisan sedjarah. Setiap bangsa yang telah mempunyai aksara sendiri, atau mengenal aksara dari bangsa lain, hampir selalu mempunyai tradisi penulisan sedjarahnja, hanja pandangan-sedjarahnja penuh diliputi pujjian atau sebaliknya kutukan -- djadi bukan analisa -- sedang faktor2 subjektif baik sebagai pribadi maupun penjusun fakta2 lebih berkuasa. Sedjarah yang disusun berdasarkan pandangan-sedjarah demikian dinamai: babad, riwayat, tambo, hikajat, dan sekali-dua juga dinamai sedjarah, seperti halnya dengan "Sedjarah Melaju", yang konon disusun oleh Tun Sri Lanang, dan kemudian disusun kembali oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsji. Sastra daerah2 Indonesia menghasilkan banyak sekali nasjah sedjarah menurut pandangan-sedjarah tradisional demikian. Pada bangsa2 yang belum mempunyai aksara, sedjarah-pun ditjatatnja, disusun setjara lisan dan disampaikan dari turunan yang satu kepada yang lain. Sedjarah dengan pandangan-sedjarah tradisional ini penuh dengan legenda dan mitos.

Untuk waktu yang lama legenda serta mitos dianggap tidak penting, dan dianggap sebagai kaput belaka yang djustru mengaburkan sedjarah yang sewadarnja. Tetapi lama-kelamaan orang menginsafi, bahwa legenda dan mitos hanjalah bentuk dari suatu tjara dalam memandang dan mengemukakan fakta2 sedjarah, berhubung kondisi2 tertentu yang tidak memberikan kemungkinan untuk menjatakan sebagaimana adanya 1).

Dalam penjusunan sedjarah yang dianggap ilmiah, dimana banyak terdapat bagian2 yang tidak bisa didjelaskan lewat bukti2 konkrit, misalnja dokumen2 atau peninggalan2, biasanja ditjari bantuan pada babad, hikajat, riwayat, tambo dsb., sekalipun semua itu menggunakan pandangan-sedjarah tradisional, seperti yang diperbuat oleh Truin-Hees dalam bukunja "Geschiedenis van Java", yang mengambil bahan pembantu dari kitab "Babad Tanah Djawa".

Sedjarah yang dianggap ilmiah menurut pandangan Barat dianggap mulai pada abad ke-5 s.M. Sedjarah ini dianggap memberikan djalan pendekatan pada masalah yang dapat dipertanggungjawabkan kepada akal, serta dipadu dengan kemungkinan untuk menganalisa, mengadji akibat2 daripadanja, dan sebagai hasilnja dibangunkanlah lapuran tentang kedjadian2 masalah. Herodotus, seorang pujangga Yunani, telah membuat karja yang disusun dengan metode-kardja demikian, dan karja itu dinamainja "Histori", yang ia maksudkan dengannja ialah: penjelidikan. Dari penggunaan judul karjanja tsb. serta pertumbuhannja kemudian, maka Herodotus kemudian dianggap sebagai bapa dari histori atau sedjarah. Dalam karjanja tsb. bukan sadja ia mentjeritakan kembali pertentangan antara Yunani dengan Persia, tapi djuga tafsirannja sendiri tentang konflik tsb. sebagai perdjjuangan antara otokrasi Timur kontra konstitusionalisme Hellinis (Yunani Purba). Dianggap sebagai pengembang ilmu-sedjarah di dunia Barat setelah Herodotus adalah Thucydides, yang waktu dalam pendjara telah menjusun sedjarah peperangan Peloponesia, yang tidak sadja mengutarakan sebab2 peperangan, tapi djuga mengedipankan per-sangkutanpautan, seluk-beluk dan sebab2nja.

Apabila diatas dikatakan, bahwa sedjarah itu diperkenalkan oleh Barat kepada kita, bukanlah berarti, bahwa selain bangsa2 Barat tidak mengenal sedjarah yang dianggap ilmiah. Bangsa Tionghoa dan Arab dalam abad2 yang telah djauh berlalu telah menjusun yang demikian itu. Kronik2 Arab dan Tionghoa telah banyak membantu parasarijana sedjarah dalam menjusun sedjarah kuno Indonesia. Kronik2 yang dihasilkan oleh tenaga Indonesia sendiri djuga sangat banyak. Tetapi pada umumnya kronik2 tsb. masih merupakan bahan mentah yang harus digarap lagi dalam penjusunan sedjarah yang dianggap ilmiah.

Setelah membandingkan sedjarah berdasarkan pandangan-sedjarah tradisional dengan sedjarah yang dianggap ilmiah, dapatlah ditarik kesimpulan -- sekalipun yang belakangan ini disusun "objektif" mungkin, -- karena interpretasi, kesimpulan dan analisa ikut mengambil bagian penting didalam penjurusan, dan karena interpretasi, kesimpulan dan analisa sedikit-banyak mempunyai bahkan berasal dari pandangan pribadi atau pandangan kelas, maka juga setiap sedjarah, bagaimanapun objektif nampaknja, ditentukan dan diwarnai oleh penjurunnja masing2, baik sebagai individu ataupun sebagai anggota dari kelasnja. Yang demikian memang tidak pernah dapat dielakkan, sekalipun objektivita selalu diutamakan, dan dipergunakan sebagai pegangan. Lebih daripada itu adalah, bahwa bukan sadja faktor pribadi atau kelas ikut menentukan penjurusan sedjarah, juga ikut menentukan batasannya tentang: apa itu sedjarah.

Menurut galibnja, batasan sedjarah ditentukan oleh pemerintah dari negara masing2, sesuai dengan pandangan atau filsafat nasional bangsa itu, atau lebih tepat, sesuai dengan kepentingan nasional bangsa bersangkutan. Maka sesuai dengan taraf perkembangan nasion Indonesia dewasa ini -- sesuai pula dengan djaman modern di Indonesia yang djadi garapan kita -- ialah:

" Sedjarah adalah garisbesar perdjuaan hidup/bangsa, golongan ataupun individu dalam meningkatkan dirinja. /nasion, "

Setiap batasan untuk sedjarah memang tidak pernah mentjukupi dan tidak pernah memuaskan setiap dan semua orang ataupun golongan, karenanja yang tsb. diatas itu hanja bersifat sementara.

Apakah sebabnja batasan tsb. dipergunakan? Ialah karena:

i) inti pokok kehidupan bangsa, golongan ataupun individu ialah mempertahankan, mengembangkan dan memperindah hidupnja. Dalam mempertahankan, mengembangkan dan memperindah hidupnja, nasion, bangsa, golongan atau individu itu berdjuaan mengalahkan kesulitan2 atau musuh2nja. Yang tidak berdjuaan tidak akan mendapatkan peningkatan. Itu pula sebabnja sedjarah tidak boleh diartikan sebagai rangkaian kedjadian2 ditambah dengan tafsiran, analisa dan kesimpulan sadja, tetapi terutama sekali mengedepankan pergulatannja yang fundamental, baik dalam mengalahkan kesulitan atau musuh pokok maupun yang tidak pokok atau sampingan, sehingga sedjarah lebih tepat dikatakan terdiri dari rangkaian peristiwa2 sedjarah. Djelasnja bahwa sedjarah tidak harus disusun menurut kedjadian2, tetapi terutama sekali pada sebab2 terdjadinja pergulatan, proses pergulatan, kemenangan atau kekalahannja, serta faktor2 yang memungkinkan kemenangan atau kekalahan itu, sedang kedjadian2 haruslah dinilai sebagai mata rantai ketjil2 dari proses tsb. sebagai materi objektif,

ii) nasion Indonesia adalah nasion yang dilahirkan oleh Revolusi dalam tingkat2nja yang telah dilaluinja, dan bitjara tentang Revolusi adalah juga bitjara tentang kawan dan lawan Revolusi, landasan, kekuatan dan tudjuannya dalam segala seginja. Berdasarkan itu, maka sangat penting dalam mempelajari sedjarah memberikan perhatian yang tjukup pada kontradiksi2 yang berlaku, baik yang pokok maupun yang sampingan,

iii) Revolusi Indonesia menuju kearah Sosialisme, suatu masyarakat tanpa penindasan dan penghisapan oleh manusia atas manusia, bangsa atas bangsa, nasion atas nasion. Dan karena Sosialisme Indonesia harus sosialisme yang ilmiah 2) dan bukan sosialisme chajalan (= sosialisme utopi), titikberat daripadanja adalah proses atau perkembangan yang terusmenerus dari pergulatan itu, tanpa akhir, apalagi kalau akhir itu diwujudkan dalam tokoh2, sehingga mendjadi kultus individu, yang dalam sedjarah menurut pandangan-tradisional melahirkan mitos2, sedang lebih djauh lagi melahirkan dongengan2 kajangan, dan juga legenda2.

b) Apakah Modern? :

Istilah ini sampai kini pun belum mempunyai batasan yang pasti. Pada umumnja yang dimaksudkan dengan modern ialah "yang mendjadi bagian djaman baru", sedang yang dimaksudkan dengan "djaman baru" adalah djaman kita hidup dewasa ini. Tidak djarang kata ini disinonimkan dengan "baru", dan sekali-dua diterdjemahikan dengan kata "mutakhir".

Pada mulanja kata ini berasal dari nama suatu aliran dalam agama Katholik Rom, modernisme, yang timbul dan berkembang dalam abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Aliran ini dianggap suatu perbuatan skisma atau pemisahan (penjelwangan) dari theoloji Katholik Rom yang lazim. Salahseorang exponen modernisme, G. Tyrrel, merumuskan, bahwa modernisme adalah "the desire and effort to found a new theological synthesis consistent with the data of historico-critical research". Pada tanggal 3 September 1907 seluruh susunan doktrin kaum modernis telah dituk oleh ensiklik Paus "Pascendi Dominici Gregis". Semua pendeta Katholik diminta melakukan sumpah untuk menentang modernisme tsb.

Tetapi istilah modern itu kemudian mempunyai dajahidup yang lebih besar daripada hanja dilingkungan dunia Katholik Rom, dan dengan tjepat mendjadi milik masyarakat djaman baru diseluruh dunia. Pada tahun 1903 dalam salahseputjuk suratnja Kartini pernah menjatakan keinginannja untuk berkenalan dengan "gadis Thionghoa modern". Ini berarti bahwa pada tahun 1903, atau lk. 4 tahun sebelum mo-

modernisme dikutuk, kata tsb. telah umum dipergunakan oleh kaum terpeladjar Indonesia.

Pada umumnya, bila orang menggunakan istilah modern, maka yang dimaksudkannya bukan hanya "baru", tetapi juga "telah lepas dari bentuk lama atau tradisional". Bahkan tidak jarang istilah ini ditempatkan sebagai lawan atau kebalikan daripada lama, tradisional atau tua. Tetapi istilah ini sebenarnya mentjelaskan makna yang lebih luas daripada hanya baru, atau tidak lama, tidak tradisional, tidak tua, karena modern sesungguhnya tidak lain daripada perwujudan dari pandangan dan sikap yang modern.

Dikatakan perwujudan dari pandangan dan sikap yang modern, karena adalah juga yang nampaknya modern, tetapi bukan perwujudan dari pandang dan sikap modern, misalnja dalam penggunaan mode.

Apabila modernisme bersumber pada pandangan dan sikap modern, maka sikap dan pandangan modern berasal dari perkembangan ekonomi, sosial, kebudayaan dan politik. Modernisme muntjul sebagai produk dari proses ekonomi, sosial, kebudayaan dan politik yang telah meninggalkan feodalisme, memasuki liberalisme. Atau lebih tepatnya: modernisme adalah produk daripada kapitalisme. Maka apabila dikatakan djaman modern, maka itu tidak lain artinja daripada: djaman kapitalisme. Modernisme timbul tanpa dapat dipisahkan daripada usaha kapital untuk memproduksi lebih murah, lebih tjepat, lebih banyak, dan untuk mentjapai pembeli sebanyak mungkin. Dapat dikatakan, bahwa industri yang dilahirkan oleh revolusi industri bukan sadja menghasilkan barang dagangan keseluruh dunia, djuga modernisme.

Dari keterangan tsb. diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pandangan dan sikap modern adalah perkembangan yang djauh lebih maju daripada pandangan dan sikap feodal. Bila harus dikatakan setjara sedjarah, modernisme berasal dari Revolusi Prantjis, karena yang belakangan inilah sumber dari perubahan2 yang meninggalkan feodalisme. Walaupun pada mulanja dasar kelahiran dan perkembangan modernisme adalah perdagangan, kapital, namun kemudian modernisme ikut mengubah pula sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, sesuai dengan kebutuhan kapitalisme dalam mempertahankan dan nengembangkan dirinja. Karena itu adalah kurang tepat apabila ia dianggap bermula dalam abad ke-19 setelah timbulnja skisma dalam Geredja Katholik Rum. Ia bermula dan berkembang dengan bermulnja kaum borjuasi Prantjis mendapat kekuasaan. Istilahnja sendiri dipergunakan baru setelah muntjulnja kaum modernis tsb.

Diatas telah dikatakan, bahwa modernisme bersumber pada pandangan dan sikap yang modern. Penggunaan alat2 modern, atau bentuk2 organisasi modern, yang tidak bersumber pada sikap dan pandangan modern, menurut artikata yang sebenarnya, tidak bisa dikatakan modern. Yang dapat dikatakan modern adalah alat yang dipergunakannya, tetapi manusianja tidak. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan beberapa kedjadian dalam sedjarah:

- i) penjerbuan Mataram terhadap Batavia pada tahun 1628-1629, yang telah menggunakan artileri berat,
- ii) bentuk pemerintahan Matjapahit dibawah Hajam Wuruk-Gadjahnada yang mendekati kesempurnaan kementerian2 atau departemen2 dewasa ini, sehingga J.Nehru menamainja "modern", 3)
- iii) keilmuan yang telah maju seperti dibidang kimia sehingga bangsa Indonesia dinasa djauh siler telah dapat membuat keris dengan prosédé dingin,
- iv) logistik, yang memungkinkan Pati Unus dapat mengirimkan pasukan sebanyak 20.000 orang dalam sekali angkut, yang dipetjah dalam dua bagian dan monopuh djarak dari Djepara-Palembang sampai Malaka untuk melakkan penjerangan (1512-1513),
- v) ilmu hitung dengan mana dibangun tjandi2 raksasa seperti Prambanan dan Borobudur dalam abad ke-8,

betapapun tinggi mutu keilmuan yang telah ditjapai dan dipraktakkan, namun belumlah bisa dikatakan modern, karena memang tidak bersumber pada pandangan dan sikap yang modern, karena semua itu bukannya produk kapitalisme dan bertugas menjelamatkan kapitalisme, tapi produk dari feodalisme. Selama ketinggian mutu keilmuan itu diabdikan pada feodalisme, tak dapat dikatakan hal itu modern; se-djalan dengan wataknja, modernisme mempunyai persangkutan yang tiada terpisahkan dengan kepentingan kapital yang melajani semua dan setiap orang asal bisa memberikan keuntungan kepadanya. Djadi:

"Modern adalah nama dari suatu watak dari masarakat kapital, yang terdjadi sebagai produk kapitalisme dalam usahanja untuk melajani semua dan setiap orang yang bisa memberikan keuntungan kepadanya.

c) Apakah Indonesia ?

Indonesia adalah nama dari suatu kesatuan antara wilajah, pemerintahan dan nasion kita.

Sampai waktu yang lama nama Indonesia dianggap tjiptaan Bastien, sedang sebenarnya adalah tjiptaan Logan. Pada mulanja Indonesia tidak lebih daripada sebuah istilah geografi, tapi dengan pasangnja gerakan kemerdekaan nasional non-ko-

peratif kemudian menjadi juga istilah politik. Sebelum itu, menjelang tutup abad ke-19, istilah ini telah juga digunakan sebagai istilah hukum oleh ir H. N. van Kol dalam perdebatan2 didalam Parlemen Belanda. (Lih.: Pokok 2 "Asal-usul Istilah Indonesia").

Karena Indonesia dewasa ini telah menjadi istilah politik, hukum, dan menjadi nama dari negara kita, pada umumnya orang mudah melupakan bagaimana asal-usulnya sampai diterima menjadi nama dari negara kita. Terutama adalah perjuangan politik yang memungkinkannya demikian. Dan naskah sedjarah ini seluruhnya adalah garisan dari proses dan pergulatan bangsa Indonesia yang menghasilkan ditingkatkannya nama Indonesia dari istilah geografi menjadi istilah politik, dan kemudian menjadi nama negara kita.

Sebagai istilah politik ia mulai dipergunakan pada tahun 1922 oleh "Indische Vereeniging" (Nederland), setelah mengubah namanya menjadi "Perhimpunan Indonesia" atau disingkat PI. Tetapi sebagai kenyataan histori istilah politik ini disetujui bersama baru pada tahun 1928 dalam Kongres Pemuda ke-III pada 28 Oktober 1928, yang melahirkan Sumpah Pemuda 4): "Satu Tanahair, Satu Bangsa, Satu Bahasa" 5).

Sebelum menjadi istilah politik, terdapat beberapa nama yang dipergunakan untuk menjatakan gagasan tentangnya. Dibawah E.F.M. Douwes Dekker pada tahun 1911 telah didirikan organisasi politik Indische Partij, dengan singkatan IP, yang mengadakan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari pendjadjahan Belanda, artinya perjuangan yang memungkinkan Indonesia menjadi negara. Tetapi waktu itu ia belum menggunakan istilah Indonesia, baru Indisch. Ialah pula untuk pertama kali menggunakan kata Indisch sebagai istilah politik. Sebelum itu kata Indisch (= katasifat dari India atau Hindia) hanya istilah geografi, kemudian meningkat menjadi istilah etnole. Tetapi setjara politik kemerdekaan Indonesia dewasa ini baru IP saja yang memperjuangkan, sedang organisasi2 lain masih mentjurigainja. Setelah IP dibubarkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, perjuangannya diteruskan oleh partai Insulinde, sedang nama Insulinde adalah sama dengan Indisch yang dipergunakan oleh IP, dan mula2 dipergunakan oleh Multatuli. Sebagai istilah etnolozi kata Indisch dipergunakan djauh lebih dahulu, beberapa puluh tahun setelah menjadjahan Belanda, bahkan pada tahun 1898 dipergunakan sebagai nama organisasi, jaitu Indische Bond. Sebagai istilah geografi, biasa dipergunakan dilapangan keilmuan sebagai dilihat dari index penerbitan antara abad 18 hingga permulaan abad-20. Setelah Insulinde dinjatakan bubar oleh pemerintah kolonial pada tahun 1919, istilah Indisch masih dipergunakan, jaitu oleh Nationaal Indische Partai, disingkat NIP (1919-1923), bukan sebagai istilah etnolozi, tetapi istilah politik.

Setelah Indische Vereeniging, yang biasa juga disebut Perhimpunan Hindia, diubah menjadi Perhimpunan Indonesia, Indonesia sebagai istilah politik mempunyai perkembangan lebih tjepat untuk diterima oleh gerakan nasional Indonesia. Lebih djelas dan agak terperintji tentang perkembangan ini dapat diikuti dari uraian dibawah ini, susunan drs J.B. Avé 6):

## 2. ASAL-USUL ISTILAH INDONESIA

B.H.M. Vlecker didalam bukunya "Geschiedenis van den Indischen Archipel" (1947) hlm. 402 n3, menulis bahwa nama "Indonesia" ditemukan dan dipakai untuk pertama kali oleh seorang etnograf Djerman, A. Bastian dalam tahun 1884. Utjapan itu diulangi lagi dalam edisi Inggris dari tahun 1961 hlm. 6, empatbelas tahun kemudian, H.J. de Graaf, ahli sedjarah Belanda lainja, menulis hal yang sama dalam bukunya "Geschiedenis van Indonesië" (1949) hlm. 11.

Memang, A. Bastian memakai nama "Indonesien", yakni sebagai djudul karangannya yang lengkapja berbunyi "Indonesien oder die insien des Malayischen Archipel", yang djilid pertamanya tentang Maluku, terbit di Berlin dalam tahun 1884. Didalam teks karjanja tidak kami djumpai lagi nama "Indonesien". Ia sendiri tidak menerangkan dari mana diambilja nama "Indonesien" itu. Yang terang ialah, bahwa dengan "Indonesien" dimaksudkannya "Kepulauan Melaju", yang dalam ilmu Etnolozi pada waktu itu meliputi kepulauan antara daratan Asia Tenggara dan benua Australia, termasuk Filipina tanpa Irian.

Apakah Bastian sardjana yang pertama yang menjamakan "Kepulauan Melaju" dengan "Indonesien"? Tidak, 34 tahun lebih dulu, dalam tahun 1850, nama lain bagi "Kepulauan Hindia" dan untuk penduduknja telah dipersoalkan oleh dua sardjana etnolozi Inggris.

Dalam sebuah madjalah terbitan Singapura yang bernama "The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia" vol. IV tahun 1850, seorang etnolog Inggris, G.W. Earl, menggunakan istilah "the Malayunesian branch of this Race" (hlm. 71). Dibawah halaman ditambahkanja tjatatan yang menjelaskan pemakaian istilah baru itu: dengan mengambil tjontoh pada istilah yang pada waktu itu telah lazim dipakai, yakni "Polynesia", diusulkannya nama baru bagi penduduk2 kepulauan Hindia atau Kepulauan Melaju (inhabitants of the "Indian Archipelago" or "Malayan Archipelago"), jaitu "Indu-nesians" atau "Malayunesians". Earl lebih su-

Ma pada istilah Malayunesians untuk menandai "the brown races of the Archipelago" (ras2 berwarna sawomatang di Kepulauan). Antara lain karena istilah Malayunesians mengandung penghargaan atas kegiatan raktjat Molaju jang telah mendjadjah seluruh Kepulauan sebelum orang Eropa datang didaerah itu.

Usul itu, djuga dalam madjalah jang sama, oleh kepala redaksi (editor) madjalah, J.R. Logan, djuga seorang etnolog, djuga seorang Inggris. Tetapi Logan tidak menjetudjui pilihan Earl tentang istilah Malayunesians, ia lebih suka nama: "Indonesia". Tulisnja: "I prefer the purely geographical term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Islands or the Indian Archipelago. We thus get Indonesian for Indian Archipelagian or Archipelagian, and Indonesians for Indian Archipelagians or Indian Islanders" (hlm. 254 n), artinja: "Saja lebih suka nama dengan arti geografi sadja -- Indonesia -- singkatan untuk Pulau2 India atau Kepulauan India. Djadi penduduk2 Kepulauan India atau Pulau2 India mendjadi orang Indonesia).

Beberapa halaman lebih djauh ia mengusulkan tiga nama bagi "the whole Indian region" (seluruh daerah India) jang (menurut dia) terdiri atas bagian2 daratan jang dibagi dua oleh Teluk Benggala dan bagian pulau2 disebelah Timur jang semuanya mengalami dengan langsung pengaruh India (menurut dia). Nama2 jang diusulkannya itu ialah: India, Ultraindia atau Transindia dan Indonesia.

Dengan Ultraindia atau Transindia dimaksudkannya daerah jang kemudian lebih lazim disebut Hindia Belakang (Achter Indië; Hinterindien) yakni daratan Asia Tenggara. Dengan "Indonesia" ia maksudkan kepulauan kita ditambah kepulauan Filipina, tetapi tanpa Irian Barat, jang menurut Logan termasuk Melanesia, bersama dengan Australia dan "pulau Papua disebelah Timur" (hlm. 277 n dan 278 n.).

Djelas kiranya bahwa bagi Logan istilah Indonesia merupakan istilah geografi belaka. Dalam arti itu djuga dipakainya dalam karangan2 tentang etnolozi dan bahasa2 Asia Tenggara dan Oceania sesudah tahun 1850.

Selama 30 tahun istilah Indonesia tetap mendjadi milik pribadi Logan. Baru dalam tahun 1881 nama "Indonesia" muntjul dalam sebuah madjalah Inggris "Nature".

Dalam tahun 1882 terbit sebuah buku pelajaran bahasa Molaju karangan W.E. Maxwell, sardjana Inggris pula, jang menjebut "The islands of Indonesia....."

Dua tahun kemudian istilah "Indonesia" dipakai oleh sardjana etnolozi A. Bastian sebagai djudul karjanja.

Sardjana etnolozi Belanda, A.G. Wilkon, jang dengan tepat disebut pelotak dasar etnolozi Indonesia, selanjutnja sering kali memakai "Indonesiërs" dalam karangan2nja mulai tahun 1886. Dengan "Indonesiërs" Wilkon maksudkan penduduk2 kepulauan Indonesia dengan Irian Barat, ditambah penduduk2 Filipina, sebagian penduduk Madagaskar dan sebagian penduduk Taiwan.

Misalnja, sudah dalam tahun 1925 seorang antropolog (fisik) Belanda jang terkenal, J.P. Kleiweg de Zwaan, menjebut J.R. Logan sebagai penemu istilah "Indonesia", yakni dalam bukunja "De Rassen van den Indischen Archipel" (1925) hlm. 146. Disini ia djuga mengusulkan agar nama "Indonesiërs" itu dipakai penduduk2 seluruh wilajah "Nederlandsch-Indië", djadi termasuk Irian Barat. /untuk

Didalam politik "Indonesia" sudah luas dipakai djuga pada waktu itu, yakni oleh tokoh2 dan partai2 jang berdjung untuk kemerdekaan tanahair. Mungkin inilah jang menjebakkan nama "Indonesia" sekali lagi dibitjarakan. Pertama-tama dalam tahun 1927, oleh seorang Belanda jang bernama Kraemer, jang menulis djuga tentang Logan dan asal-usul "Indonesia", didalam madjalah "Koloniaal Weekblad" tgl. 3 Februari 1927. Dalam tahun itu djuga dimuat sebuah karangan didalam madjalah resmi perhimpunan nasional terkenal "Perhimpunan Indonesia", yakni didalam "Indonesia Merdeka" tahun 1927 hlm. 50-53. Karangan itu ditulis oleh seorang jang tidak menjebut namanya, tetapi ia terang seorang Indonesia dan terang seorang nasionalis. Karena karangan itu merupakan uraian jang djelas dan tepat tentang asal-usul dan pemakaian nama "Indonesia" oleh kaum nasionalis maka kami akan menbitjarakannya dengan agak mendalam.

Penulis menundjuk kepada tulisan Kraemer diatas itu dan djuga mengakui Logan sebagai penakai pertama nama Indonesia dalam arti geografi sadja. Tetapi -- tulisnja -- lalu istilah "Indonesia" dalam ilmu Etnologi mendjadi lebih luas artinya dan kemudian nama itu masuk dalam bidang politik praktis, terutama dalam sepuluh tahun belakangan ini.

Mula2 dipakai istilahnja Multatuli "Insulinde" tetapi nama ini tidak memuaskan. Terutama kaum pemuda jang dengan penuh kesadaran berdjung untuk mewujudkan satu tanahair jang bebas-merdeka, telah merasa kekurangan akan nama jang tepat bagi tudjuan mereka. Merekalah jang menjambut dengan gembira nama "Indonesia".

Apa arti nama itu bagi kita? Pendeknja: Indonesia adalah sama dengan Hindia Belanda sokarang. Tegasnja, mendapat arti politik, biarpun politik haridepan, ja itu negara Indonesia dikemudianhari. Tetapi bagi kita Indonesia berarti lebih banyak lagi: bukan sadja tudjuan jang ingin kita tjapai, tetapi djuga, kesatuan,

kekuasaan untuk berdiri sendiri.

Karena nama Indonesia dalam arti ini telah umum dipakai ditanahair, maka sebahagian ilmu etnolozi mendasarkan peristilahannja (terminolozi) pada politik.

Ada orang2 jang menentang istilah ini, misalnja Commissie tot Herziening van de Staatsinrichting van Nederlandsch-Indië, tahun 1918, tetapi itu tidak penting karena suatu negara Indonesia jang merdeka tidak dapat menuruti ketentuan2 dalam sebuah Undang2 Dasar asing.

Bagi kaum sana istilah "Indonesia" telah mondjadi kata jang mengerikan, karena pada hakikatnja istilah itu mengandung ide jang revolusioner."

Sebagai kesimpulan dituliskanja: istilah "Indonesia" untuk pertama kali dipakai oleh J. R. Logan dalam arti geografi, lalu mendapat arti etnolozi, ahirnja diterina oleh kaum nasionalis Indonesia sebagai istilah politik, jang memberi arti politik kepada nama ini untuk menandai tujuan jang mulia jang diperjuangkanja ialah satu tanahair jang bebas dan merdeka: INDONESIA.

Dalam tahun 1928, ahli hukum adat jang ternasjhur C. v. Vollenhoven membitjarkan asal-usul "Indonesia" dalam bukunja "De Ontdekking van het Adatrecht". Pada ahir tahun itu M. Hatta memberi uraian tentang "Indonesia" dengan menundjuk pada karangan Kraemer diatas itu, yakni dalam madjalah Belanda "De Socialist" tgl. 8 Desember 1928. Dalam tahun 1941 ahli etnolozi Belanda, H. Th. Fischer, menulis tentang istilah kita itu dalam "Cultureel Indië" III tahun 1941, ahirnja dalam tahun 1951 asal dan penaknaan nama Indonesia diuraikan dalam buku V. Purcell, ahli sinolozi Inggris, jang berdjulud: "The Chinese in South East Asia" jang djuga mengutip sebuah tulisan oleh Lin Hui-hsiang dalam bahasa Tionghoa dari tahun 1947.

Dalam tahun 1958 asal-usul nama kita itu disinggung oleh Koentjaraningrat dengan mengutip karangan Fischer diatas itu, yakni dalam bukunja "Beberapa Metode Anthropologi dalam Penyelidikan2 Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia". Ahirnja istilah Indonesia menarik perhatian M. Yamin, jang rupanja dililani oleh karangan Hatta dalam tahun 1928 itu, jang djuga disebutnja dalam "Tatanegara Madjapahit" parwa I, tahun 1962.

### 3. SEDJARAH DAN KEPENTINGANNJA

a) S e g a l a n j a   A d a l a h   W a k i l   S e d j a r a h :

Segalannya adalah wakil sedjarah. Pakaian jang kita kenakan adalah wakil san hasil dari proses pertemuan jang sangat lama, pertjobaan2 dalam mentjari bahan2 tenun jang mentjotjoki kebutuhan, proses jang terusmenerus meningkat. Pakaian kita mewakili sedjarah pertemuan berpuluh abad lamannya. Iapun mewakili sedjarah moral, sedjarah pertanian, perburuhan, perindustrian, dan denikian seterusnya.

Dalam pada itu setiap orang mewakili pula suatu perkembangan sedjarah jang amat pandjang, dalam nasahidup orang itu sendiri ataupun djauh sebelumnya. Basa jang kita pergunakan dewasa ini berasal dari ratusan dan ribuan tahun sebelumnya, jg oleh nenek-mojang kita dibangunkan kata demi kata, sedang pada giliranja setiap kata mewakili satu pengalaman dan pemikiran serta penjimpulan jang sangat lama. Djumlah kata jang dimiliki seseorang adalah djumlah pengalaman djasmani dan rohani jang pernah ditempuhnja.

Dapat dikatakan, bahwa sedjarah adalah induk dari mana setiap hal berasal. Sedjarah adalah suatu proses dari masalah jang dinilai oleh anak jang dilahirkan olehnja sendiri, jang terus berproses dimagalkini, untuk membentuk nasadepan. Setiap anak nongenal dan harus mengenal ibunya, mentintalnja, terketjualinya apabila ada suatu aral jang mengasingkan sianak daripad ibunya tsb. Dari ibunya sianak mendapat pendidikan pertama, sedjak dari menjisu sampai berdjalan, bitjara dan berpkir, merasa dan menimbang. Dari situlah setiap orang berasal, dan dari situ orang berangkat menjeladjah dunia, dan ke situ pula orang pulang kembali. Dari perbandingan terachir ini dapat ditarik peladjaran, bahwa setiap orang jang tidak tahu bitik-asalnja, yakni sedjarah, tidak akan tahu pula tempat jang akan ditudjunja.

Karena pentingnja sedjarah dan pandangan-sedjarah dalam hubungan dengan nation-character-building, jang tidak akan terlepas daripada politik negara, itu pula sebabnja prof dr Priono dalam kedudukannja sebagai Menteri PDK telah mengambil inisiatif mengadakan Seminar Sedjarah pertama kali di Indonesia jang diserahkan tugas pelaksanaannja pada Universitas Gadjar, Mada dan Universitas Indonesia berdasarkan keputusan Menteri tsb pada tanggal 13 Maret 1957 no. 23201/S. (jang membitjarkan tentang "Konsepsi Filsafat Sedjarah Nasional" jang diberikan oleh prof dr H. M. Yamin dan Soedjatnoko dan "Periodisasi Sedjarah Indonesia" jg diberikan oleh prof dr H. Soekanto dan drs A. Sartono Kartodirdjo ?).

Karena sedjarah adalah titiktolak dari nasakini dan nasadatang, maka penjusunannja memang harus didasarkan pada falsafah sedjarah jang sesuai dengan tujuan jang hendak ditjapai, yaitu sosialisme, dan sedjalar dengan itu maka falsafah sedjarah jang paling tepat ialah falsafah jang mondjadi dasar negara, yaitu Pantjasila dengan program-umunnja Manipol.

Kal ini perlu ditekankan sebelumnya, karena, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sedjarah diwarnai oleh pandangan penjusunnja, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota klas. Sedjarah jang disusun oleh orang2 Belanda dalam rangka mengisi program pengadjaran Hindia Belanda mendukung tugas pengabdian pada imperialisme-kolonialisme Belanda, artinya pengabdian pada klas jang berkuasa dinegeri Belanda, dan samasekali bertentangan dengan kepentingan nasional Indonesia baik sebelum maupun selama kemerdekaan nasionalnya, serta djuga diwarnai oleh pandangan-pandangan jang berlainan dengan buku2 sedjarah tentang Indonesia jang disusun oleh bangsa2 lain. Ini tidak berarti, bahwa diantara para-penulis sedjarah bangsa asing itu selamanya berwatak imperialis atau kolonial, ada beberapa diantaranya jang menjusun dengan simpati jang dalam pada nasional Indonesia, dengan pandangan, tindjauan dan penjimpulan2 jang mungkin tidak bertentangan dengan kepentingan nasional Indonesia, tetapi bgn. pun pandangan, tindjauan dan penjimpulan2 tsb. sudah pasti tidak bersumber pada filsafat nasional kita. Karena itu sebaiknya sedjarah nasional memang harus disusun oleh penulis sedjarah bangsa itu sendiri jang memiliki "iman dan anal" nasional sebagaimana dikatakan oleh H. Yamin dalam Seminar Sedjarah-I.

#### b) Sedjarah Adalah Guru :

Sedjarah adalah guru jang tanpa belaskasih mengadjarakan kepada orang tentang sukses serta kegagalan dari perdjuaan generasi2 sebelumnya. Iapun guru jang menundjukkan kepada generasi2 kemudian, mana2 kekuatan generasi2 sebelumnya jg harus diperkenbangkan dan mana2 kelemahan jang harus dibrantas. Seseorang jang tidak mempunyai wawasan-sedjarah tidak mempunyai kemungkinan untuk mengembangkan kekuatan nonok-mojangnja jang diwariskan kepadanya. Demikian djuga halnja dengan nasional, bangsa, golongan dan individu.

Dalam hubungan inilah sosialisme-ilmiah menuntut pada pengikutnja suatu kesadaran-sedjarah jang tinggi dan keras. Sedjarah bukan saja menjadi tempat berorientasi, djuga menjadi tempat menggali kekuatan. Dari situ orang akan menemukan atjuan2 dari kekuatan2 dan kelemahan2, menemani sukses2 dan kegagalan2, ketepatan tindakan dan kekeliruan2nja.

Sebagai tjontoh dapat dikemukakan tentang peristiwa rasial 10 Mei 1963. Peristiwa tsb tidak akan terdjadi atau tidak perlu terdjadi sekiranya para-rasialis, kurbannja, ataupun petugas2 setempat, mengenal sedjarah perkembangan golongan2 didalam masyarakat Indonesia. Peristiwa rasial 10 Mei, djuga peristiwa rasial lain2nja jang terdjadi setelah itu dan bermula sedjak awal abad ini, lain daripada satu tombusan jang buruk dari peristiwa2 rasial sebelumnya. 8) Seluruh peristiwa rasial di Indonesia bersumber pada: ketiadaan wawasan-sedjarah jang berpadu dengan ketidakpuasan pada pembagian redjeki, jang kedua-duanja tidak pernah bersumber pada kenyataan2 rasial, tetapi pada sistim okonomi jang berlaku. Maka apabila dipeladjar laporan2 pers tentang peristiwa2 rasial tahun belasan, dengan perasaan malu orang akan mengikuti peristiwa 10 Mei dan tombusan2nja jang lain. Dan apabila dipeladjar kembali karja Tan Boen Kin "Peroesoehan di Koedoes" (1920), capatlah ditarik kesimpulan, bahwa jarak antara peristiwa rasial Kudus tahun 1919 dan peristiwa rasial 10 Mei 1963, tidak menuntjukkan bukti adanya peningkatan kesadaran-nasional, kesadaran sedjarah, wawasan-sedjarah, apalagi dajatjipta dibidang okonomi 9).

Politik jang didjalankan sekarang, akan menjadi sedjarah dikemudianhari. Maka politik jang didjalankan tanpa wawasan-sedjarah berakibat memutuskan hubungan dengan masalah, dengan titik-tolaknja sendiri, dengan induknja tanpa mengenal kekuatan dan kelemahan jang terkandung dalam dirinja sendiri, dan dengan demikian memudahkan terulangnya kembali kekeliruan2 dan kesalahan2 jang pernah dialami pada masa2 sebelumnya, sebagaimana halnya dengan peristiwa rasial 10 Mei, dan akibatnja jang langsung ialah menundurkan -- kalau bukan menghalangi -- perdjuaan untuk peningkatan itu.

Politik jang didjalankan tanpa wawasan-sedjarah akan lebih banyak terpuak oleh kegagalan daripada sebaliknya, pelaksanaannja lebih berat, dan nisbiat halnja ditjapai dengan tenaga lebih banyak, waktu lebih banyak dan pengurbanan lebih banyak. Tanpa petunjuk sedjarah sebagai petunjuk guru, pelaksanaan politik akan banyak menempuh djalan kelok -- reform, kompromi, oportunisme -- dan dengan demikian menjauhkanja dari djalan lurus: radikalisme-kiri, revolusionerisme. Jang demikian inilah sesungguhnya hampir seluruh sedjarah perdjuaan nasional dari Perintisan. Sebab utama daripadanya ialah: parapeangan nasional dari Perintisan pada umumnya adalah kaum terpeladjar jang belum dapat melepaskan diri dari peladjaran sedjarah susunan orang2 Belanda kolonial, atau mereka tidak mempelajari samasekali, terkotjual sedjarah-tradisional jang lebih banyak mengabdikan kepada feodalisme, dan bukan pada bangsanja.

Karena pentingnja sedjarah itulah pula jang menjebabkan ia diajarkan sedjak sekolah dasar dan terutama diperguruan-perguruan tinggi djurusan ilmu2 sosial, jang mempunyai hubungan erat dengan pekerdjaan penggagasan.

Tetapi sedjarah bisa menjadi guru jang baik apabila disusun berdasarkan fil-

=====  
 sifat yang tepat bagi perkembangan bangsa bersangkutan. Dan karena sedjarah merupakan salahsatu kekuatan untuk membentuk dan mengembangkan penggagasan, maka dia merupakan bahaya, apabila disusun berdasarkan filsafat yang kurang atau tidak tepat, apalagi kalau bertentangan dengan perkembangan bangsa.

c) T e n t a n g P a n d a n g a n - S e d j a r a h :

Sedjarah disusun berdasarkan materi2 yang telah disediakan. Pada yang satu lebih sedikit, pada yang lain lebih banyak, tapi pada umumnya materi yang dipergunakan adalah sama. Walaupun demikian hasil pekerdjaan mereka akan berbeda2, sekalipun berdasarkan filsafat yang sama. Perbedaan ini berasal dari perbedaan pandangan, penilaian atas materi2 yang bersangkutan. Sebuah materi dapat dinilai lebih tinggi oleh seorang penjusun sedjarah, sebaliknya dapat dianggap kurang, bahkan tidak bernilai sesuatupun oleh penjusun yang lain. Kesamaan filsafat tapi perbedaan pandangan ini berasal dari faktor2 sosial masing2 dan faktor2 psikoloji masing2. Seorang penjusun sedjarah yang berasal dari keluarga atau kelas buruh atau tani, sekalipun berpegangan falsafah Pantjasila, akan menghasilkan tulisan sedjarah yang berbeda daripada penjusun yang berasal dari kelas bordjuis. Bagi yang pertama lebih terangsang oleh materi2 tentang gerakan buruh dan tani, dan sebaliknya yang kedua akan lebih terangsang oleh materi2 dimana faktor2 ekonomi dapat menentukan perkembangan nasional. Dan demikian seterusnya, dengan itu-itu saja akan adanya keketjualian2, atau adanya perubahan penihakan. Berdasarkan itulah mengapa diberbagai negara pernah terdjadi pelarangan buku2 sedjarah tertentu serta turuntangannya pemerintah dari negara2 bersangkutan dalam penjusunan kembali buku sedjarah, terutama sedjarah nasional. Demikian pula halnya dengan buku sedjarah yang disusun oleh partai2 tertentu dimaksudkan untuk menggugurkan perkembangan politik masalah berdasarkan pandangan partai2 bersangkutan. Tidak mengherankan apabila sedjarah susunan orang2 dari Partai A. akan berbeda dari susunan partai B. dan tidak jarang perbedaan2 pandangan itu menjejebabkan terdjadinja polemik tanpa kesimpulan. Itu pula sebabnja sedjarah nasional dari bangsa2 yang revolusioner-kiri biasa disusun oleh sebuah komisi yang ditunjuk oleh negara, sedang pada bangsa2 revolusioner-kiri bekas terdjadja disusun oleh sebuah panitia yang terdiri atas kekuatan2 revolusioner yang ada dalam bangsa itu, yang bersama-sama ikut memonangkan perdjuangannya.

Indonesia adalah negeri dengan bangsa revolusioner-kiri bekas terdjadja, dan karenanya sedjarah nasionalnja pun harus disusun oleh panitia yang terdiri atas kekuatan2 revolusioner yang hidup didalam tubuhnya, yaitu kekuatan Nasakom. Sebab2 daripada kemestian Nasakom ialah; karena setiap golongan revolusioner dalam Nasakom -- walaupun berpegangan pada filsafat negara yang sama2 disetujui -- masing2 mempunyai prinsip dan pandangan sendiri. Imperialis-kolonialis dalam sedjarah pendjadjahan telah menggunakan perbedaan2 yang ada didalam masyarakat sebagai landasan dari kekuasaannya, dan karenanya dinegara-negara bekas pendjadjahan terdapat kekuatan2 revolusioner yang mempunyai perbedaan satu daripada yang lain, tetapi tidak ada perbedaan dalam menghadapi imperialis-kolonialis. Inilah tjiri dari bangsa2 revolusioner bekas djadjahan, yang harus difahami lahir dan batinnja serta manifestasi2nja, terutama sekali mengingat, bahwa lebih kurang/dari djumlah bangsa2 didunia dewasa ini, yaitu di Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah tergolong pada bangsa2 yang disebutkan tadi, sehingga akibatnja akan memberikan teraah mendalam pada sedjarah umat manusia dalam paruh kedua abad ke-20 ini. /separok

Tentang hal ini dapat disimpulkan:

- i) sedjarah nasional dari bangsa yang revolusioner-kiri disusun oleh komisi yang ditunjuk oleh negara,
- ii) sedjarah nasional dari bangsa yang revolusioner-kiri bekas djadjahan disusun oleh panitia yang terdiri atas kekuatan2 revolusioner yang hidup didalam tubuhnya,
- iii) kekuatan2 revolusioner yang hidup didalam tubuh bangsa Indonesia ialah Nasakom.

Djuga dalam penjusunan sedjarah modern kita, Nasakom merupakan poros sedjarah itu sendiri. Perbedaan2 prinsip antara kekuatan revolusioner yang satu daripada kekuatan revolusioner yang lain tidak boleh menjadi sebab kontradiksi, tetapi harus menjadi alas konsolidasi, sebagaimana telah dirumuskan dalam lambang negara: Bhinaka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Bila tidak, maka perbedaan2 bukan menjadi landasan konsolidasi, sebaliknya akan menjadi landasan kontradiksi. Perbuatan yang akhir ini adalah perbuatan kontra-revolusi.

Dibidang teori sedjarah, kontradiksi2 demikian pernah dipaksa untuk terdjadi, misalnja tentang Piagam Djakarta, yang dipaksakan oleh kekuatan2 reaksi pada sekitar tahun 1958. Demikian djuga halnya tentang Pantja Sila, yang menjejebabkan tidak lain dari Presiden sendiri yang turun tangan dengan membubarkan Konstituante, dan akhirnya melahirkan ketetapan bahwa kita harus kembali ke Undang2 Dasar 1945.

Dalam mempelajari sedjarah, perlu sekali dipergunakannya beberapa sumber.  
 (dja.5/11/64)

Perlunya ialah, disamping membandingkan materi antara kedua-duanya tersebut, sekali untuk memahami problem2 dan tjaranja menganalisa serta menjimpulkan, dan diarahkan kemana penjimpulan2 tersebut. Hal ini sebenarnya telah meninggalkan sedjarah atau teori sedjarah, dan lebih banyak memasuki bidang politik. Sebabnja ialah, karena penjusunnja sendiri bukan merupakan bagian dari sedjarah yang digarapnja, tetapi bagian dari masaknya, sebagai homo politikon. Bahkan terbitan2 baru dari buku sedjarah yang sama tidak jarang mengandung perbedaan atau peningkatan. Perbaikannya, karena penjusunnja mengalami perubahan pandangan atau penilaian, dan peningkatan, karena penjusunnja telah lebih maju daripada sebelumnya.

Satu pokok sedjarah yang ditulis oleh dua orang dengan pandangan berbeda-beda ialah misalnja tentang Proklamasi 17 Agustus 1945. Yang pertama tulisan Adnan Malik berjudul "Riwayat Dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia" (1948, stensilan) sedang yang lain tulisan Sidik Kostapati "Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945" yang pertama dari Partai Murba, yang kemudian dari Partai Komunis Indonesia. Buku pertama diterbitkan kembali dengan perbaikan, dan pada tjetakan ke-3 nama bukunya pun berubah menjadi "Riwayat Proklamasi 1945" sedang djudul mula2 ditjetak pada titelblad. Tjetakan ke-3 ini diterbitkan pada tahun 1956. Buku yang kedua pun telah mengalami ulangtjetak ke-3, 1964, dan didalamnya banyak didapatkan tambahan2 yang penting dan menarik.

Seorang penjusun sedjarah, mungkin karena peningkatan mungkin pula karena perubahan yang terjadi dalam pandangannya atas garis sedjarah ataupun mungkin juga pada filsafatnya, bisa menbantu susunannya sendiri yang telah lalu. Hal demikian tidak perlu membingungkan, dan adalah wajar terjadi dalam kegiatan ilmu2 sosial. Terutama dalam meningkatnja Revolusi Indonesia yang berwatak kiri, tidak jarang terjadi perubahan sikap atau pandangan orang2 yang tadinja tidak mempertjawai berhasilnja Revolusi Indonesia, kemudian menjadi sadar akan kekeliruannya dan menjadi kekuatan yang menbantu Revolusi setjara langsung. Perubahan demikian yang mengakibatkan perubahan dalam karya2 sedjarahnja, tidak dapat dianggap sebagai kesalahan, djustru harus dianggap sebagai kemajuan. Demikian pula halnya dengan yang sebaliknya. Tetapi apabila yang belakangan ini yang terjadi, maka karya sedjarahnja dalam semangat demikian bukan sadja harus dibendung, tetapi harus dilawan dan dibinasakan.

Disamping itu, apapun filsafat seorang penjusun, apapun metode penjusunan yang dipergunakannya, dan apapun sikap dan pandangannya, tidak ada karya sedjarah yang dapat dikatakan sempurna, dan tidak ada yang dapat memuaskan semua dan setiap orang. Karena itu setiap orang/mempeladjarinya karya sedjarah perlu soka-lah menjodiakan pentjadangan2.

#### d) Sedjarah Dan Perbedaannya Dengan Lain2

Berita, komentar pers, roman sedjarah, memoar, mempunyai unsur2 dasar yang sama dengan sedjarah, yaitu djawaban atas 5 pertanyaan: apa; siapa; mengapa; dimana; dan: kapan.

Tetapi kosamaan unsur dasar tsb. tidak menjobatkan mereka menjadi sama. Berita tetap dan akan tetap berlain-lainan karena faalnja yang berlain-lainan. Berita berfaal menjatat suatu kodjadian dalam nasahidup sendiri. Komentar pers berfaal mengedepankan pertautan dan perbandingan satu berita dengan berita lainnja serta menarik kesimpulan daripadanya, analisa dan interpretasi atasnja. Roman sedjarah berfaal menghajati kodjadian2 atau peristiwa2 sedjarah tertentu dan ditulis dalam bentuk sastra. Memoar berfaal menjatat dan mengedepankan kenang2-an seseorang tentang peristiwa2 yang dianggapnja penting dalam hidupnja yang disaksikan atau dialaminya sendiri dan sifatnja sangat pribadi. Sedjarah berfaal mendekati orang pada masa lalunya sebagai makhluk-sosial (jadi bukan hanya sebagai pribadi) untuk dapat mengenal kondisi, posisi dan situasinya pada masakini, dan dengan demikian dapat menjuruskan dirinya dengan tepat pada nasadepannya.

Jang hampir2 menyerupai sedjarah adalah roman-sedjarah. Tetapi walaupun bahan2 penjusunannya diambil dari sedjarah, namun dia bukanlah sedjarah, dia adalah roman. Sedjarah ada sedjarah. Dalam roman-sedjarah inadjinasi pengarangnja menngambil peranan yang menentukan, jadi bukan materi2 sedjarah itu. Indonesia mengenal banyak roman-sedjarah tanpa kita harus membuat perbedaan dalam penilaian, seperti "Si Oentoeng" Melati van Java, yang diindonesiakan oleh F. Wiggers dan roman-sedjarah sonatjannja "Untung Surapati" dan "Robert, Anak Surapati" Abdul Muis, "Pictor Erberfeld" dan "Sarah Speck" Tio Ic Soei, "Zaman Gemilang" Matu Mona, "Tanbera" Utuy Tatang Sontani dsb.

Lebih mendekati sedjarah daripada roman-sedjarah adalah memoar atau buku kenang2an. Indonesia mempunyai banyak memoar, hanya sifatnja sangat pribadi dan dilihat hanya dari djurusan penulis atau penjusun. Jadi dalam memoar yang penting adalah kejujuran penulisan dan kadang-kadang yang penting adalah na-

teri, penjelidikan, penjabaran serta analisa terhadapnya. Juga Indonesia telah menghasilkan banyak memoar, diantaranya yang terpenting adalah memoar dalam basa dan tulisan Jawa yang ditulis sekitar Perang Jawa (1825-1830) oleh Pangeran Diponegoro, memoar yang ditulis dalam basa Belanda oleh beberapa dan pengagasan kaum terpeladjar Indonesia pertama-tama (1898-1904) berjudul "Door Duisternis tot Licht" tulisan R.A. Kartini, "Indonesische Overpeinzingen" (1945) tulisan Sjahrastad atau Sultan Sjahrir, "Dari Penjara ke Penjara" I, II & III oleh Tan Malaka, yang kemudian diterjemahkan kedalam basa Inggris dengan judul "Out of Exile" dan Indonesia dengan judul "Remangan Indonesia", "Merin-mering" oleh P.A.A. Djajadinigrat, "Menangan Hidup" oleh Hamka.

Walaupun memoar bukanlah sedjarah yang sesungguhnya, tetapi lebih hanya himpunan tanggapan atau kesaksian atau sedjarah dan karenanja bersifat sangat pribadi, namun bisa membantu penjurusan tulisan sedjarah, lebih untuk mengenal situasi daripada masa yang digambarkan dalam memoar itu. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka memoar harus dianggap sebagai sumber bahan bagi sedjarah yang sejogjanja diperhatikan.

#### e) Peristiwa Sedjarah & Peristiwa Bersejarah:

Apabila sedjarah dapat diperbandingkan dengan rantai dan terdiri atas matarantai yang ikat-mengikat, maka matarantai tsb. dinamai peristiwa sedjarah.

Peristiwa sedjarah adalah sebuah istilah yang telah mempunyai batasan tertentu. Karenanja adalah penting untuk dapat membedakannya daripada peristiwa bersejarah. Penjelasannya dapat diikuti sebagai berikut dibawah ini:

i) Peristiwa sedjarah adalah peristiwa yang menjadi titiktolak perkembangan sedjarah sesudahnya, tapi dalam pada itu juga merupakan klimax daripada perkembangan sedjarah sebelumnya. Bila dipergunakan istilah dialektika, maka peristiwa sedjarah adalah sintese dari proses antara these dengan antithese bagi masa yang telah lewat, dan kembali menjadi these bagi masa mendatang.

Dengan demikian setiap orang tanpa ketjuali tertjakup dalam setiap matarantai yang bernama peristiwa sedjarah tsb.

Pada bangsa yang telah maju peristiwa sedjarah biasanya diperingati, sedang pada bangsa primitif menimbulkan mitos baru. Tjontoh dari peristiwa sedjarah adalah: Kebangkitan Nasional, Pemberontakan Nasional-I (atau Revolusi Nasional I) November 1926, Sumpah Pemuda, Proklamasi 17 Agustus 1945, Hari Pahlawan, Konferensi A-A pertama dsb.

ii) Peristiwa sedjarah selamanya adalah peristiwa bersejarah, tetapi peristiwa bersejarah tidak selamanya peristiwa sedjarah.

Peristiwa bersejarah adalah peristiwa yang penting untuk diingat tetapi tidak berfaat sebagai sintese ataupun tsb didalam sedjarah. Peristiwa bersejarah bisa dikenang dan dikisahkan kembali sampai puluhan bahkan ratusan tahun lamanya, tetapi ia tidak menyebabkan terjadinya perubahan sedjarah sesuai dengan hukum dialektika. Peristiwa pertjintaan yang menarik dari bagian dunia manapun biasanya bernilai sebagai peristiwa bersejarah. Banyak diantara peristiwa ini telah digubah dalam bentuk prosa atau puisi dan makin hari makin luas dikenal orang.

Indonesia mengenal banyak sekali karya yang mengisahkan tentang peristiwa bersejarah, terutama berpusat pada pertjintaan, misalnya "Roro Mendut-Pranatjitra" dari Jawa Tengah, "Djajaprana" dari Bali, "Bangsatjara-Ragapadni" dari Madura. Dari masa yang lebih muda adalah "Hjai Dasima" karya G. Francis pada menjelang tutup abad ke-19. Avontur tidak jarang melahirkan peristiwa bersejarah pula, seperti avontur Matahari, yang dikenal luas oleh seluruh dunia. Matahari adalah wanita tjantik yang menjadi mata Djerman dalam Perang Dunia I, dan akhirnya ditembakmati oleh pihak Sekutu setelah diadili, dan ia adalah seorang keturunan Eropa kelahiran Priangan. Peristiwa ini juga telah menarik perhatian pengarang revolusioner Mas Marco yang kemudian menuliskannya dalam roman "Matahariah".

Baik peristiwa "Roro Mendut-Pranatjitra", "Djajaprana", "Bangsatjara-Ragapadni", "Hjai Dasima", "Matahari", bagaimanapun menariknya tidak akan dan tidak mengubah jalannya sedjarah.

#### 4. TAFSIRAN SEDJARAN MENURUT MANIPOL:

Manipol adalah program umum Revolusi Indonesia bagi semua kekuatan revolusioner yang ada dalam nasion Indonesia. Ia adalah landasan kegotongrojongan nasional revolusioner yang anti imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme dan feodalisme. Karena Manipol adalah program umum Revolusi Indonesia, maka semua ilmu sosial, termasuk didalamnya sedjarah, harus dilihat dan ditafsirkan melalui dan berdasarkan program umum ini. Ini berarti, bahwa sesuai dengan Manipol, maka naskah yang disusun ini menghindari ketjenderungan untuk meninggalkan prinsip kegotongrojongan nasional yang revolusioner, tetapi tanpa meninggalkan kontra-

diksi2 jang memungkinkan tésé dan antitésé bersintésé.

Manipol bersumber pada Dekrit Presiden tentang Demokrasi terpimpin pada Februari 1957 jang menolak Liberalisme Barat atau Liberalisme bordjuis sebagai hasil dari Revolusi Prantjia, dan undangan untuk kepada pada Revolusi Indonesia sendiri, artinya pada Undang2 Dasar 1945. Karena kemenangan Revolusi Indonesia adalah kemenangan Nasakom, dan karena Nasakom sebagai poros nasional terbentuk sebagai sintésé daripada kontradiksi2 jang berlaku didalam masa perdjungan kemerdekaan sodjak Kebangkitan Nasional, maka djuga berdasarkan Manipol, kontradiksi2 dibagi atas dua bagian, jaitu kontradiksi pokok dan kontradiksi sampingan. Kekuatan2 didalam gerakan kemerdekaan dinilai dari sikap dan tindakanja dalam menggarap kontradiksi pokok. Kekuatan2 jang pada masa tertentu atau seterusnya menganggap atau lebih menganggap, bahwa kontradiksi sampingan adalah kontradiksi pokok, jang pada umumnya merupakan warna dan watak dari gerakan kemerdekaan, akan dinilai sebagai taraf2 dalam perkembangan. Dengan demikian semua kontradiksi sampingan akan ditampilkan sebagai kekeliruan dipandang dari sedjarah gerakan kemerdekaan sebagai proses dan bukan sebagai penilaian ataupun hukuman.

Berhubung kontradiksi2 sampingan dalam sedjarah kita pada pokoknja sangat menguntungkan pihak imperialis, dan banjak menimbulkan bentjana pada gerakan nasional itu sendiri, maka dalam sedjarah sejogjanja dipeladjar dengan seteliti mungkin untuk memahami kegagalan2 dari perdjungan itu atau memahami kemubaziran2nja. Bahkan dapat dikatakan tertjiptanja Nasakom sebagai poros kekuatan Revolusi Indonesia tidak lain daripada sintésé kontradiksi2 sampingan jang ter- lalu banjak meminta kurban tiada berarti, disebabkan kekuranganfahaman dalam mengenal kawan dan lawan perdjungan 10).

Dengan demikian maka tafsiran menurut Manipol dibidang sedjarah adalah djuga tafsiran jang mengutamakan persatuan nasional jang demokratik dan revolusioner dengan menampilkan kontradiksi2nja jang wadjar, baik kontradiksi pokok maupun sampingan. Dengan demikian berdasarkan tafsiran Manipol, susunan sedjarah akan mendjadi berlainan daripada dengan tafsiran liberal. Karena itu pula susunan materi sedjarah dalam naskah ini barangtentu akan mendjadi berlainan daripada susunan2 sebelumnya atau susunan jang dibuat sebelum adanya Manipol.

#### Beberapa Tjataan:

- 1) Piet Santoso Istanto: "Deus Ex Machina" dalam "Lentera" II/30 Des 1962.
- 2) Lihat djuga: "Materialisme, Dialektika, Histori" atau "M.D.H. Oleh: J.W. Satrio".
- 3) J.Nehru: "Lintasan Sedjarah Dunia", pada Bab: "Kemaharadjaan Malaysia dari Madjapahit dan Malaca", terdjemahan: Bahrum Rangkuti.
- 4) Departemen Penerangan RI: "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa 'Indonesia'" penerbitan khusus no.185, 1961.
- 5) Jang dimaksudkan dengan "satu bahasa" adalah "bahasa persatuan".
- 6) Uraian drs J.B. Avé "Asal-usul/Istilah Indonesia", jang dipergunakan disini berasal dari "Lentera" /Pemakaian / II/23; 25 Agustus 1963.
- 7) Universitas Gadjah Mada: a) "Laporan Seminar Sedjarah; 14 s/d 18 Desember 1957", 1957.  
b) "Seminar Sedjarah; Atjara I dan II", 1958.
- 8) Bandingkan djuga dengan C.Veeneklaas "Het Rassenconflict in de Opvoeding in Indonesië", 1949. Terbitan no.44 dari "Mededeelingen van het Nutsseminarium voor Paedagogiek aan de Universiteit van Amsterdam.
- 9) Lihat djuga Naskahkerdja Lanny Lie "Percoesohan di Koedoes" berdasarkan karja Tan Boen Kim; pernah diumumkan berturut-turut dalam "Lentera" II/21-25, 11 Agustus, 18 Agustus, 25 Agustus, 1 September, 8 September 1963.
- 10) Lihat djuga: "Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi", khusus tentang "Manifesto Politik Dengan Perintjiannja" dan "Pondjelasan Manipol/USDEK".

Bagian Pertama:  
DJAMAN GELAP SEBELUM KEBANGKITAN NASIONAL

aman pendjadjahan Belanda di Indonesia sebelum kebangkitan Nasional merupa-  
"rimba belantara" sebagaimana dikatakan oleh Martini, sedang "bumiputranja"  
didalam kegelapan, sebagai katak didalam tempurung" seperti kemudian dika-  
tan oleh salahseorang penuka Budi Utomo.

bagai penilaian tentang djaman ini telah diberikan baik oleh pihak Pribumi  
apun pihak pendjadjah sendiri. Kedua matjam penilaian itu didasarkan atas  
adangan dan kepentingan mereka masing2, dan karena itu tidak akan sama. Bila  
dang2 nampak adanya kesamaan penilaian, hal itu tidak karena adanya kesamaan  
war atau kesamaan kepentingan, dan hanya suatu kebetulan semata, karena anta-  
jang didjadjah dan jang mendjadjah terdapat pertentangan kepentingan jang a-  
si.

ADMINISTRASI

belum masuknja pendjadjahan putih di Indonesia terdapat dua matjam pemerin-  
han, yakni pemerintahan musjawarah didaerah-daerah jang tidak mengenal radja  
n pemerintahan feodal dan pemerintahan feodal ditempat-tempat atau negeri2  
ng diperintah oleh radja. Pada umumnja kedua-dua matjam pemerintahan tsb. ti-  
k dijalankan berdasarkan Undang2 tertulis, sekalipun Iadjapahit dimasa-masa  
ajanja telah memiliki berbagai Departemen jang membantu pekerdjaan perdana-  
nteri Gadjah Mada.

lam pemerintahan feodal, negeri dibagi dalam wilajah2, dan setiap wilajah  
perintah oleh Gubernur (Bupati), sedang Gubernur2 hidup didalam tembok kota  
kota keradjaan, terketjuali bila ia telah dipertjajai penuh oleh Radja dan  
idjinkan memerintah langsung diwilajah jang dikuasakan kepadanya.

lam sedjarah Indonesia, pemerintahan feodal jang berkembang sangat intensif  
utama di Djawa. Perubahan2 jang fundamental tidak pernah terdjadi. Pernah  
rdjadi suatu reformasi dalam pemerintahan feodal demikian, ialah pada waktu  
rtama-tama agama Islam mendjadi agama negara di Djawa. Reformasi ini dimung-  
nkan dengan masuknja golongan tengah atau bordjuasi kedalam pemerintahan. Te-  
pi setelah golongan tengah jang masuk kedalam pemerintahan lambat-laun beru-  
pi mendjadi feodal djuga, maka lonjap kembali akibat2 daripada reformasi tsb.  
mikianlah keadaan berdjalan terus sampai Belanda mendjadjah seluruh Djawa dan  
dura.

ngan masuknja Kompeni (OIC = Cost-Indische Compagnie) di-pusat2 produksi dan  
nghimpunan produksi (rempah2, mendirikan benteng2 dan kemudian berkuasa disisi-  
s, selanjutnja djuga didaerah-daerah pedalamannja, pemerintah2 setempat  
mbat-laun terdesak, dan djatuhlah kedaulatannja ditangan Kompeni.

Pada tahun 1602 Kompeni jang terdiri atas berbagai matjam perusahaan jang  
rsaingan satu dengan jang lain dipersatukan mendjadi VOC (Vereenigde Cost-  
dische Compagnie), dan sebagai badan perdagangan monopoli dari pemerintah  
Nederland mendapatkan oktroi, dalam mana diajui hak2nja akan kedaulatan didae-  
h-daerah jang telah dikuasainja. Dengan hak2 kedaulatan dimaksudkan:

- a) hak untuk membuat perdjandjian2 internasional jang mendjadi hak negara Belanda,
  - b) hak mengumumkan perang jang mendjadi hak negara Belanda,
  - c) hak membangunkan angkatan perang jang mendjadi hak negara Belanda,
  - d) hak membangunkan perbentengan jang mendjadi hak negara Belanda, dan
  - e) hak2 lain jang mendjadi hak negara Belanda,
- sehingga dengan demikian Kompeni praktis telah mendjadi pemerintah Neder-  
land diatas tanah asing, dan karena hak2nja tsb. telah mendjadi pemerintah jang  
mpunjai kedaulatanpenuh atas negeri2 asing jang dikuasainja.

lam mendjalankan hak2nja -- benar sekali bahwa ia bertindak atas nama Staten  
neraal di Nederland -- dalam kenjataanja Direktoratium Kompeni jang 17 itu  
De Meeren XVII), jang mengemukakan Kompeni itulah jang lebih berkuasa daripa-  
a pemerintah Nederland diseberang lautan.

Negeri2 dimana Kompeni memerintah menjebakkan terdjadinja administrasi  
ambar, sedang Rakjat jang terperintah hidup dalam dua matjam kekaulaan, jaitu:  
a) kekaulaan sebagai Rakjat pembesar Pribumi, dan  
b) kekaulaan sebagai Rakjat taklukan Kompeni.  
kekaulaan rangkap ini diperberat oleh dua tugas kekaulaan, jaitu tugas Rakjat  
ada pembesarnja sendiri, dan tugas Rakjat taklukan kepada penaklukkja, baik  
alam bentuk harta-benda, tenaga maupun djiwa.

Kompeni untuk daerah djadjahannja mengangkat seorang Gubernurjendral se-  
gai kepala pemerintahan dan perdagangan. Ia djuga mendjabat sebagai Wakil  
rektorium Kompeni jang berpusat di Nederland. Dengan kekuasaan2 jang ada  
danja ia memerintah sobagai seorang Raisar, dan dibantu oleh sebuah badan

penasihat, jang bernama Raad van Indië atau Dewan Hindia.

Kedudukan Dewan Hindia adalah sebagai penasihat. Wasihatnja mempunyai kekuatan hukum jang mengikat atau tidak, didengarkan atau tidak, pada dan oleh Gubernurjendral, tergantung pada imbangan kekuatan antara jang belakangan ini dengan Dewan Hindia. Dalam abad pertama kekuasaan Kompeni di Indonesia, kekuasaan Dewan Hindia sangat menentukan, bahkan ada ketjenderungan pada Dewan ini untuk memerintah dan menempatkan Gubernurjendral sebagai pedjabat eksekutif tertinggi, jang harus melaksanakan keputusannja. Pengumuman2 perang, ultimatum2, perintah2 penjerbuan, pada masa itu ditentukan olehnja. Lambat-laun Dewan ini mengalami kemerosotan kewibawaan, dan kemerosotan ini mentjapai titik paling rendah dalam masa pemerintahan Gubernurjendral van den Bosch (1830-33) karena untuk dapat melaksanakan tjita2nja ia membutuhkan kekuasaan lebih besar, menolak rintangan2 dari Dewan Hindia, sehingga Dewan ini kemudian tinggal mentjadi sebuah badan pertemuan atau badan diskusi tanpa makna. Van den Bosch berlaku demikian untuk mensukseskan rentjana-kerdjanja jang telah disetujui oleh Radja Nederland, yakni Cultuurstelsel atau Panampaksa.

Gubernurjendral pada galibnja diangkat untuk waktu 4 atau 5 tahun. Beberapa kali terdjadi ia diangkat 2 kali berurutan atau berantara.

Dalam melakukan pemerintahan Gubernurjendral dibantu oleh sebuah sekretariat negara jang dinamai Algemeene Secretarie, dan berkedudukan di Bogor. Badan ini mendjadi penghubung antara pemerintahan dan pedjabat2 dengan Gubernurjendral, antara Djawatan dengan Djawatan, dan djuga antara Dewan Hindia dengan Gubernurjendral. Dengan demikian praktis jang memerintah Indonesia dalam pendjadjahan Belanda sebelum abad ke-20 adalah Algemeene Secretaris, atau Sekretaris Negara.

Karena sebelum ada ke-20 pemerintahan dilakukan langsung oleh Gubernurjendral sampai ke-distrik2, maka praktis Algemeene Secretarislah jang mengendalikan pemerintahan tanpa sesuatu pengawasan. Urusannja meliputi bidang pemerintahan, ekonomi, politik, sampai2 urusan keluarga bangsawan tinggi Pribumi dan harta-wan2 dari segala bangsa, dan kemudian dengan sendirinja djuga kemiliteran. Algemeene Secretaris mendjabat pangkatnja untuk waktu jang tidak ditentukan sampai ia dibebaskan dari tugasnja, baik karena pensiun, meninggal atau karena dipetjat.

Karena Gubernurjendral diangkat untuk waktu tertentu, sedang Algemeene Secretaris tidak, dan kadang2 mendjabat pelerdjaannja sampai belasan bahkan dua puluhan tahun, maka jang belakangan inilah pada umumnya jang menentukan politik seorang Gubernurjendral, terkettjuali bila ia mempunyai pengetahuan, wawasan dan kepribadian sendiri jang luas dan kuat. Surut-naiknja kewibawaan Dewan Hindia sebagian terbesar berasal dari kebidjaksanaan Algemeene Secretaris pula. Maka dengan adanya kekuasaan sangat besar diluar ketentuan hukum, tanpa pengawasan, ia berada dipuntjak pemerintahan sebagai sematjam perdana-menteri. Hal ini menungghinkan setiap Algemeene Secretaris pulang kembali negerinja sebagai hartawan besar.

Waktu VOC djatuh bangkrut dan segala hutang-piutangnja diambil-alih oleh Radja Belanda, sebagai kelanjutannja, maka Indonesia mendjadi milik pribadinja. Tetapi perubahan jang fundamental tidak terdjadi dalam administrasinja di Indonesia. Ini terdjadi pada tahun 1799. Tetapi dengan dimulainja desentralisasi ketjil (1903), kekuasaan Algemeene Secretaris mulai berkurang, dan kekuasaan ini merosot mendjadi pedjabat jang wadjar setelah didirikannja Volksraad pada tahun 1918.

Baik dalam masa kekuasaan Kompeni maupun masa pemerintahan Hindia Belanda, pelaksanaan pemerintahan adalah kaum feodal Pribumi. Jang demikian terus berlangsung sampai diadakan perombakan2 oleh van Meutz. sewaktu djadi Gubernurjendral (1904-1909). Tetapi perombakan2 tsb. tidak mengubah pemerintahan jang terdiri atas dua lapisan, yakni pemerintahan Eropa dengan hukumnja dan pemerintahan Pribumi dengan hukumnja. Antara dua matjam pemerintahan ini diadakan pedjabat penghubung (komisaris) jaitu: kontrolir, dan dalam pemerintahan kedudukannja berada dibawah Asisten Residen. Tugas kontrolir selain djadi penghubung djuga mendjadi penasihat pemerintahan Pribumi jang dikpalai oleh Bupati, dan pihak kolonial suka menjatakan, bahwa kedudukan kontrolir adalah seperti kedudukan seorang "saudara tua" bagi pedjabat tinggi Pribumi jang memerintah diluar swapradja. Tetapi karena pedjabat2 tinggi Pribumi tidak mengikuti kemajuan dunia, lama kolamaan kedudukannja terdesak oleh kontrolir didaerahnja masing2, sehingga lambat-laun kontrolir mendapatkan kekuasaan2 jang lebih banyak dan lebih konkrit.

Dalam pemerintahan Pribumi, Bupati menduduki tempat tertinggi. Ia memerintah daerah dan Rajat jang berada dalam kekuasaannja sebagai seorang Radja ketjil. Kabupaten -- atau tempat tinggal Bupati -- mendjadi pusat pemerintahan wilajah-kantornja, sebagai lambang lebih pentingnja Bupati daripada alat pemerintahan-

... saja. Perkotajuali orang2 Eropa dan mereka jang dipersamakan dengan orang Eropa, berada dibawah perintah Bupati.

Susunan pemerintahan demikian dapat digambarkan sebagai garis vertikal dengan Radja atau Ratu Belanda menduduki tempat puntjak, dibawahnja Gubernurjendral, selandjutnja dibawahnja terdapat tjabang dua garis kebawah. Satu tjabang adalah pemerintahan Eropa, sedang tjabang jang lain pemerintahan Pribumi. Dalam pemerintahan Pribumi, Bupati menduduki tempat paling atas, dibawahnja pemerintahan Pribumi. Landasan tempat garis vertikal ini berdiri adalah masarakat petani. atau masarakat agraria. Diluar garis vertikal ini terdapat kekuatan lain, jaitu golongan tengah atau golongan bordjuasi. Apabila garis vertikal ini dapat dinamai garis penghisapan, maka golongan bordjuasi, jang berada diluar garis itu, tidak ikut terkena hisapan pemerintahan Hindia Belanda.

## 2. MASARAKAT AGRARIA

Masarakat agraria merupakan basis dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Ini berarti, bahwa pendjadjahan Belanda dimungkinkan karena bisanja petani dihisap untuk membiayai kepentingan Belanda dan alat2 jang diperluka dalam melakukan penghisapan itu, jaitu pemerintahan kolonial.

Dalam melakukan penghisapannja, pemerintah kolonial mempergunakan berbagai tjara, jang mendjadi bagian daripada sistim penghisapannja. Tjara2 ini antara lain adalah a) rodi atau gawai-radja, b) padjak2, c) perampasan2 milik pribadi atau kolektif dari petani, dan d) lain2 kewadajiban jang dibebankan pada petani.

### a) R o d i :

Rodi atau gawai-radja -- dibeberapa tempat tertentu dinamai djuga kompe-nian -- berasal dari sistim administrasi sebelum masuknja pendjadjahan putih di Indonesia, kemudian diambil-alih dan diteruskan oleh pemerintah kolonial.

Dalam Artikel 57 R.R. disebutkan, bahwa "dalam tiap2 negeri adanja dan lamanja pekerdjaan, jang anak Bumiputra diwadjabkan memikul, diatur oleh Sri Paduka Jang Dipertuan G.G. menurut adat kebiasaan serta perlunja," sebagai ketetapan pemerintah, jang memindahkan hak akan rodi dari pembesar2 Pribumi mendjadi hak pemerintah Hindia Belanda.

Aturan tentang rodi didalam pendjadjahan Belanda diperiksa setiap 5 tahun sekali, jang dilakukan setelah dihapuskanja Tanampaksa setjara pelahan-lahan (1870), tanpa mesti menghasilkan perbaikan atau perubahan jang menguntungkan pihak petani.

Rodi terutama dan chususnja dikenakan pada gogol -- jaitu petani2 jang menggarap tanah pemerintah -- selama 42 hari dalam setahun, sedang pemerintah mendapat tanah ialah dengan djalan merampasnja dari petani dengan mempergunakan undang2. Menurut perhitungan tahun 1908 1), djumlah gogol di Djawa dan Madura adalah sedjumlah 2.000.000 orang. Maka apabila upah kerdja mereka diharga-gai sebanjak f 0,25 dalam sehari, maka kaum gogol dalam tahun 1908 itu sadja telah menjerahkan uang pada pemerintah kolonial sebanjak  $42 \times 2.000.000 \times f 0,25 = f 21.000.000$ , atau f 59.000 dalam sehari. Uang jang dibajarkan pada pemerintah kolonial dalam bentuk kerdja ini sama harganja dengan  $\frac{1}{3}$  dari Perang luruh Anggaran Belanda Hindia Belanda bila diperhitungkan tanpa adanja Perang Atjeh. Hanja sadja nilai dari pekerdjaan rodi dalam bentuk uang tidak pernah diperhitungkan dalam anggaran belandja pemerintah pusat ataupun pemerintahan setempat.

Dalam peraturan rodi dimasukkan djuga pekerdjaan kepradjuritian sebagaimana setjara tradisi diwariskan oleh pemerintahan feodal sebelum pendjadjahan. Dalam Staatsblad 1891 no.248 antara lain ditetapkan dalam Artikel 1, bahwa disamping a) membikin, membotulkan dan memelihara djalan besar, djembatan, ipeng, (dikotjualikan djembatan ipeng jang ada diibukota Kerondonan), bendungan, irigasi, tanggul, b) mendjaga gardu, c) mendjaga pengairan, adalah tugas2 kepradjuritian d) membawa orang dan pradjurit dan barang2nja seperti tersobut dalam ordonansi Staatsblad 1875 no.110 apabila tidak tersedia kuli bajaran, maka mereka dibajar menurut bajaran jang sudah ditentukan. Walaupun didalam peraturan tsb. disebut tentang "bajaran", namun dalam praktek mereka tidak mendapat sesuatupun, dan bila didalam buku-toh dikeluarkan bajaran, uang tsb. bukan jang menerima.

Lama kerdja rodi jang ditentukan adalah 12 djam dalam sehari, sedang dalam Ordonansi tsb. ditambahkan, bahwa perodi jang tinggal lebih dari 8 paal dari tempat pekerdjaan -- atau  $2 \frac{1}{2}$  djam perdjalan -- harus mendapat pembedaan dari Gubernurjendral. Ketentuan2 mengenai djam perdjalan ini perlu dikemukakan disini, karena dalam kerdja rodi djam perdjalan tidak dianggap sebagai djam kerdja.

Disamping rodi parapetani terkena pula pekerdjaan desa ditempattinggalnja masing2, jang tidak dapat dianggap sebagai rodi karena buat kepentingan masa-

kat desanja sendiri, sedang untuk masarakat desanja sendiri tidak dapat dikatak untuk negeri atau untuk pemerintah.

Pemerintah kolonial merasa perlu mengeluarkan peraturan2 untuk menertibkan rodi dalam rangka mengurangi dan menghapuskan kekuasaan pembesar2 Pribumi, dalam rangka untuk memerintah setjara langsung penduduk tanpa melalui kekuasaan para Bupati, atau dalam rangka melenjapkan *souzerinite* yang diberikannya pada kaum feodal, atau dalam rangka membangunkan imperialisme modern.

Pengaturan2 tentang rodi terutama berasal dari gugatan2 Multatuli dalam karjanya "Max Havelaar", dimana dilukiskan kebengisan pembesar2 setempat dalam memperlakukan rodi buat kepentingannya sendiri setjara berlebih-lebihan. Ini bukan berarti parapetani mendapat keringanan dalam hal wadajib rodi, hanya, apabila tadinja untuk kepentingan parapembesar Pribumi, kini adalah untuk pemerintah kolonial. Dalam rangka untuk membuat hak rodi menjadi milik pemerintah, pada tahun 1877 pemerintah kolonial memerintahkan kepada pedjabat2 bangsa Eropa untuk menahan kesukaan para Bupati dalam mengadakan pesta2 pada kesempatan kenaikan pangkat, perkawinan, chitanan, dsb., yang menjejaskan bukan sadja para Bupati itu tertimbun hutang, tetapi terutama sekali hari2 rodi petani itu menjadi lebih daripada semestinja, sedang bahan2 untuk pesta2 itu petanilah yang menjediakan.

Pada tahun 1905 pemerintah kolonial membuat peraturan baru tentang rodi, jaitu memperbolehkan petani2 setjara sedesa-sedesa menebus rodi mereka dengan uang. Peraturan ini terutama sekali dikenakan pada daerah2 subur yang menjadi daerah industri (terutama industri gula) atau didesa-desa perikanan yang kaja. Uang tebusan rodi ini kemudian menjadi pelopor daripada pajak-kepala atau pajak-pajak.

Hapusnja rodi diberbagai tempat mendorong parapetani untuk memiliki yang konstan guna pembayar pajak-kepala, dan dengan demikian didalam masarakat agraria tumbuh suatu semangat, yang tidak muntjul sebelumnya, untuk melakukan kerdja guna mendapatkan upah atau untuk melakukan kerdja-upah, sedang proses selanjutnja adalah proletariatisasi petani. Kerdja-upah bukan sadja mengakibatkan terdjadinja urbanisasi, djuga mempengaruhi peredaran uang, mengurangi tradisi desa yang kurang mempunyai kontak dengan dunia luarnya, menambah djumlah kekayaan masarakat dengan adanya dan diadakannya kerdja2 baru, djuga mempengaruhi struktur dari kehidupan desa.

Menurut laporan resmi, rodi setjara berangsur-angsur dihapuskan, dan akhirnya diinjatakan hapus pada tahun 1916. Tetapi sampai dalam waktu sesudah itupun baik dari pers maupun dari perdebatan2 didalam Volksraad dapat diketahui, bahwa rodi masih berdjalan sepenuh-penuhnya didaerah-daerah terpencil baik didalam maupun diluar Djawa dan Madura.

Tindakan resmi pemerintah kolonial dalam "menghapuskan" rodi bukanlah karena perurahnja kepada kaum tani, tetapi karena rodi tidak menghasilkan lebih banyak uang masuk untuk kas pemerintah, berhubung dengan makin berkembangnja kapital monopoli yang lebih banyak membutuhkan tenaga-kerdja bebas. Melalui kerdja-upah pemerintah setjara tidak langsung bisa menerima penghasilan lebih banyak daripada rodi.

Inti daripada rodi adalah perampasan waktu dan tenaga-kerdja petani. Walaupun setjara resmi telah diambil-alih oleh pemerintah kolonial, dalam praktek sampai tutup abad ke-19, kaum tani mengalami penderitaan lebih banyak, karena apabila tadinja hanya pembesarnya sendiri yang berhak atas rodi, kini pemerintahpun berhak, sehingga karena kurangnya kontrol sosial serta susunan feodal yang memompakan pembesar2 pada tempat yang tiada tergugat didaerahnja masing2 kaum tani harus mendjalani rodi double. Bahkan sampai Lurahpun tidak jarang menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan rodi pula, apabila pedjabat2 ketjamatan.

Pada umumnya rodi dapat dikatakan tidak pernah mengakibatkan terdjadinja pemberontakan2 tani. Yang menjejaskan pemberontakan2 tani pada umumnya adalah perampasan2 tanah dan perlakuan sewenang2 dari pedjabat2 setempat. Sampai dengan terdjadinja reformasi pemerintahan pada awal pelaksanaan politik etnik (1904-1909), pemberontakan2 tani dengan mudah dapat dipadamkan, karena pemberontakan2 bersifat sangat setempat dan tiada terpinpin dengan baik, dengan mentjadangkan satu keketjualian, jaitu pemberontakan dan perlawanan kaum Samin yang memakan waktu lebih dari setengah abad, baik dalam bentuk kekerasan maupun satyagraha. Sedang pemberontakan tani terpenting pada sekitar penutup abad ke-19 ialah pemberontakan petani Tjilegon, sekalipun alasan yang dipergunakan untuk pemberontakan adalah bersifat keagamaan.

Dalam pemerintahan Raffles untuk pertama kali rodi diinjatakan hapus berdasarkan ketetapan, bahwa "siapapun tidak boleh dikenakan kerdja berdasarkan paksa". Tetapi setelah pemerintahan Inggris di Djawa kembali ketangan Belanda, (dja

ketetapan tsb. dibatalkan, dan rodi berlaku lagi seperti sebelumnya.

Pada tahun 1818 pemerintah kolonial mengeluarkan R.R. yang dalam Artikelnya bernomor 108 dinjatakan, bahwa sedikit atau banyak tidak mengakui rodi sebagai hak siapapun juga terkecuali negeri. RR ini kemudian diperbaiki pada tahun 1827, 1836 dan 1880, sekalipun praktis tidak berdjalan, karena sampai dengan mendjelang Kebangkitan Nasional, baik negeri maupun pedjabat2 Pribumi setempat masih melakukan perampasan waktu dan tenaga-kerdja petani dalam bentuk rodi jg. itu juga. Parapedjabat yang paling banyak menggunakan rodi ialah mereka yang disamping mendjadi pedjabat negeri juga mendjadi tuantanah besar atau ketjil, dan yang demikian telah merupakan kelaziman, sehingga birokrat dan feodal sebelum Kebangkitan Nasional hampir2 dapat disebut dengan satu nafas.

Disamping itu pembesar2 Pribumi setempat tidak djarang mendjual rodi dari desa-desa tertentu buat kepentingan kapital asing, misalnja Tionghoa, Arab dan Eropa. Kedjadian2 sematjam ini mentjapai puntjaknja yang paling menjedihkan dalam masa pemerintahan Daendels, karena dalam masa pemerintahannya pemerintah mulai mendjual atau menjewakan desa2 yang berada diperbatasan kota serta tanah2, yang tidak djelas pemilikanja menurut kesimpulan pemerintah, kepada kapital swasta dengan harga rendah. Untuk memberikan kesempatan agar kapital tsb. bisa menghasilkan diatas tanah yang telah disewa atau dibelinya, petani2lah yang dikerahkan untuk usaha itu. Cultuurstelsel atau Tanampaksa 2) adalah perampasan2 yang disistimkan oleh pemerintah kolonial. Dalam masa Tanampaksa ini petani2 dari tanah2 patikelir -- jaitu tanah2 yang telah didjual oleh Daendels -- pada umumnya mengalami perampasan2 berlipatganda, pertama perampasan yang dilakukan oleh pembesar Pribumi, kedua oleh negeri, dan ketiga oleh tuantanah.

Mengikuti djedjak Daendels dalam melakukan perampasan2 tanah, waktu serta tenaga-kerdja petani, pada tahun 1819 dikeluarkan Staatsblad no.10, yang antara lain menjatakan, bahwa karena Pribumi belum mempunyai pengertian dalam hal perdjandjian2 dengan bangsa/kapital asing, maka hak mereka untuk mengadakan perdjandjian tsb. tidak diakui, maka:

- a) segala perdjandjian harus dimasukkan kedalam register koresidenan,
- b) dilarang membuat perdjandjian dengan desa atau kepala desa,
- c) dilarang membikin surat perdjandjian lebih lama dari setahun,
- d) Residen diwadajibkan memperhatikan alasan2 perdjandjian,

maka berdasarkan ketentuan2 tsb. praktis setiap perdjandjian antara petani Pribumi dengan bangsa/kapital asing dipengaruhi oleh kebidjaksanaan Residen. Dan ini tidak lain artinja daripada semakin memudahkan terdjadinja perampasan2 tanah lebih lanjut. Setiap perampasan tanah akan segera diikuti oleh datangnya panggilan rodi. Dengan demikian petani yang telah dirampas tanahnya tersebut harus melakukan kerdja-paksa diatas tanah yang tadinja miliknya sendiri, dan dengan hasil yang samasekali tidak mempunyai sangkut-paut dengan dirinja atau keluarganja.

Perampasan2 yang dilakukan atas petani pernah menjebabkan ethikus Belanda ds. Baron van Hoëvell, sebagai anggota Parlemen Nederland, membuka perdebatan tentang tidak efektifnja peraturan dan ketetapan2 untuk mengurangi atau menjogah terdjadinja perampasan dalam bentuk rodi tsb. dengan djalan mengusulkan agar pegawai2 negeri dinaikkan sadja gadjinja.

Disamping rodi yang lazim, dalam kohidupan petani masih terdapat "rodi ketjil", jaitu ketentuan feodal yang mengharuskan seseorang melakukan kerdja-paksa pada perseorangan pada siapa ia tidak dapat melunaskan hutangnya. Ketentuan feodal ini bersifat menurun, artinja apabila orangtua dalam melakukan "rodi ketjil" atau kerdja-paksa tsb. tenaganya belum juga tjukup sebagai pembayar hutang, dan ia terburu meninggal, maka anaknya lah yang meneruskannya. Untuk waktu yang sangat lama Raad Sambang atau pengadilan keliling merupakan kekuatan hukum sjah yang membenarkan "rodi ketjil" tsb.

Rodi merupakan aniaja luarbiasa kedjarnja terhadap parapetani Pribumi, terutama terhadap gogol. Ia tidak hapus didesa-desa terpentjil sebelum tertjapainja kemerdekaan nasional. Namun rodi bukanlah satu2nja bentuk aniaja bagi petani. Ia hanya satu matjam dari bentuk2 aniaja yang ada dalam masyarakat feodal-kolonial.

Pemerintah kolonial hidup djustru dari sistim eksploitasi yang intensif atas bumi dan manusia Indonesia. Rodi sebagai warisan sistim eksploitasi feodal jg. tradisional, telah ikut memperkuat kedudukan pendjadjah, sebagaimana pernah dinjatakan oleh Menteri Djadjahan Baud, bahwa kaum feodal Pribumi dan otonomi desa adalah dasar daripada pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Dalam masa berkembangnja imperialisme modern, rodi dianggap kurang efisien, karena kurang mendatangkan keuntungan. Mereka yang terkena rodi tidak mempunyai rangsang kerdja untuk mendapatkan upah yang lebih banyak, dan dengan demikian pajak yang bisa dipungut dari mereka pun kurang memuaskan.

Sk. "Handelsblad" dalam tindjauannya tentang ekonomi pada akhir tahun 1900 menilai rodi sebagai sistim kerja "uit economisch oogpunt hoogst nadeelig" atau bahwa "dipandang dari sudut ekonomi sangat merugikan", maksudnya "sangat merugikan bagi kapital monopoli yang sedangnja berkuasa di Indonesia. Mudah sekalilah untuk memahami alasannya, ialah karena rodi adalah urusan negeri, bukan urusan kapital monopoli. Tetapi rodi itu sendiri adalah satusatu modal utama dari pemerintah kolonial. Bukti bagaimana negeri tidak rela melepaskan rodi apabila petani tidak menobus dengan uang dapat dilihat dari perhitungannya yang ditawarkan pada penduduk Madura pada akhir abad ke-19 oleh Residen. Pejabat belakangan ini menjatakan, bahwa petani Madura bisa dibebaskan dari rodi, bila mereka mampu menggantinya dengan padjalah kepala sebanjak f 1,- sampai f 1,50 seorang untuk setahun. Sebagaimana diketahui, Residen mempunyai wewenang apakah rodi di daerah kekuasaannya tjukup tidak merugikan negeri bila dihapuskan. Dalam setiap keputusan pemerintah keresidenan untuk melakukan penghapusan tsb. pada galibnja dijatakan bahwa "pemerintah yang adil bermaksud mengurangi kewajiban penduduk...." dsb. dsb.

#### b) Perampasan Tanah :

Pendjadjahan adalah perampasan kemerdekaan, dan perampasan kemerdekaan bagi pendjadjahan mendjadi permulaan daripada perampasan2 lain, terutama yang merupakan sendi perekonomian Rakjat yang didjadjahnja. Demikianlah pada tahun 1867 pemerintah Nederland telah mengangkat sebuah Komisi yang bertugas menjelidiki kedudukan dan hak2 petani djadjahannya di Indonesia. Keputusan2 Komisi ini antara lain ialah, bahwa semua tanah Hindia Belanda adalah milik negara terketjuali tanah2 hakmilik (eigendom). Keputusan ini ditentang oleh ethikus van Vollenhoven dengan tiada menghasilkan sesuatu. Keputusan ini merupakan pembuka djalan bagi perampasan2 tanah buat kepentingan modal asing yang akan membuka perkebunan2 besar di Indonesia. Berdasarkan keputusan itulah pada tahun itu djuga telah dikeluarkan "Agrarische Wet de Waal" dan "Domein Verklaring". Yang pertama mengandung ketentuan pemberian hak pada modal asing swasta untuk membuka perusahaan2 pertanian atau perkebunan2 di Indonesia dengan djalan menjewa tanah setjara erfpacht buat selama 75 tahun, sedang yang kedua menjatakan, bahwa semua tanah yang dengan langsung dikuasai oleh Gubernurdjendral mendjadi "staatsdomein" atau milik negara (pemerintah).

Dengan keluarnya "Agrarische Wet de Waal" dan "Domein Verklaring", mulai tahun 1870 dapatlah Tanampaksa dihentikan sedikit demi sedikit, dan djustru kedua-duanya tersebut dikeluarkan untuk dapat menggantikan sistim eksploitasi Tanampaksa yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi itu, dan dengan demikian terdjadilah penghisapan baru atas kaum tani, sehingga mereka diporas oleh, a) pemerintah kolonial Hindia Belanda, b) feodal Pribumi dan c) modal2 monopoli swasta. Dan sebagaimana telah diterangkan pada pokok sebelumnya, petani2 dari tanah2 partikelirlah yang paling menderita.

Ditanah-tanah partikelir petani diperlakukan sebagai penduduk sebuah negara miniatur didalam negara penindasan yang besar. Tuantannya memerintah sebagai rajadja ketjil dengan mendapatkan hak2 kepolisian penuh sebagai komandan polisi untuk daerah yang dimilikinja. Ia berhak mendakwa, mengadili, dan menjatuhkan hukuman, bahkan djuga sampai mati -- sekalipun banjak kali perbuatan ini dilakukannya dengan diam2 untuk tidak menjebabkan banjak urusan dengan pembesar2 dikota. Dalam perkerdjannya sebagai tuantannya maupun sebagai komandan polisi ia dibantu oleh seorang "tuan kuasa" atau disebut djuga "tjutak", yang djuga membantunya dibidang kepolisian. Berhubung kekuasaan kepolisian, kedjaksanaan dan kehakiman itu didjalankan tanpa pengawasan, memudahkan tuantannya melakukan kesewenang-wenang, dan karena itu pula tanah2 partikelir merupakan bumi yang kaya daripada tjerita2 pidana, sebagaimana dapat diikuti dalam novel2 assimilatif Karja Kommer, Higgers, Francis, Pangemanann, Gouw Peng Liang, Tan Boen Kim, Kwee Tek Hoay, Tjito Adhisurjo, Hadji Huti dll. Sedang pemberontakan tani yang mendarah, sekalipun bersifat sangat setempat, telah diabadikan oleh Pangemanann dengan karjanja "Si Tjonat" (1900), dengan tjatatan, bahwa pandangan politik dan sosial-ekonomi pengarangnja belum bisa dipergunakan dalam ia menilai pemberontakan ini. Beberapa lakon lenong mengisahkan djuga tentang pahlawan2 pemberontakan tani dari tanah2 partikelir ini diantaranya "Si Pitung", sedang dalam variasi yang agak lain adalah tjerita ludruk berjudul "Pak Sakorah" dari Jawa Timur. Djuga dalam lakon2 ketoprak kadang2 didapatkan tjerita2 tentang pahlawan pemberontakan tani seperti "Sondong Madjeruk" yang pernah terdjadi di daerah pesisir Utara Jawa Tengah, sedang pemberontakan/perlawanan tani yang paling lama terdjadi ialah di daerah Blora, dan memakan waktu sedjak keluarnya "Agrarische Wet" de Waal sampai tahun 1904, dan terkenal sebagai Perlawanan Samin.

Pemberontakan atau perlawanan2 tani disebabkan karena perampasan2 tanah garapan sedjak pemerintahan Daendels sampai lebih setengah abad kemudian, diperlu-

as dengan tjampurtangan pemerintah kolonial melalui Undang2 Agraria de Waal, yang dengan terangnya merampas tanah2 desa dan petani sepanjang mungkin di Jawa dan Djawa dengan alasan, bahwa setiap perladangan yang digarap setjara roofbouw, dengan sendirinya djatuh ketangan pemerintah, karena tanah2 tsb. tidak digarap setjara permanen dan dianggap bukan tanah garapan. Ratusan ribu hektar tanah telah dirampas di daerah Djawa Tengah dan Timur, sedang para petani yang teraniaya itu dikenakan rodi pula untuk menanam tanah yang dirampas mereka dengan djati. Hutannya djati yang ditanam diatas tanah2 rampasan ini kemudian mendjadi hutan larangan, dimana pemilik dan penanamnya, yakni para petani, tidak mempunyai sesuatu hak atas hasil hutan itu terkecuali atas daun-daunan dan ranting2 kayu yang djatuh atau nengering pada tjabangnja, atau bila djati -- yang biasanja masih muda -- memang telah djalir untuk menjelamatkan pohon2 djati lainnja yang dianggap mempunyai pertumbuhan sebagaimana diharapkan. Malahan, apabila suatu kali seekor burung menjatuhkan benih djati dibelakang rumahnja, dan 40 tahun kemudian pohon itu menjentjarkan teratawnja, ia pun tidak mempunyai hak menobangnya terkecuali dengan idjin pembesar setempat, dan pembesar setempat mendapat idjin dari Gubernurjendral.

Hutan2 djati di Djawa, yang ditanam diatas tanah rampasan berdasarkan Undang2 Agraria de Waal ini mengambil tempat rata2 2/5 dari wilajahnya menurut pembagian administrasi Hindia Belanda dimana hutan2 itu ada. Dan karena bagusnja, oleh ahli2 kehutanan dunia dinilai sebagai taman2 terindah didunia.

Dengan masuknja modal2 perusahaan pertanian swasta yang besar dan bersifat monopoli, hutan2 desa -- artinya bukan hutan pemerintah -- praktis djatuh ketangan mereka. Dengan terdjadinja perampasan ini peternakan2 besar di Pasundan, yang pada mulanja milik perseorangan atau desa, mendjadi binasa atau dibinasakan 3), dengan djalan menjebankan ratjun pada sumber2 air tempat ternak tsb. minum. Maka dengan masuknja modal pertanian swasta monopoli ini berarti djuga tanah Djawa berhenti sebagai pengeksport ternak2 yang besar di Asia.

Dengan bermulnja pelaksanaan politik etnik dalam pemerintahan van Neutsa, maka pada tahun 1905, pertanian dibagi atas 2 bagian, yaitu

- a) yang diusahakan oleh modal asing besar yang semakin maju, dan
- b) yang diusahakan oleh Pribumi yang semakin terdesak.

Dibidang agraria garapan politik etnik terutama adalah irigasi, yang katanja untuk meningkatkan taraf hidup Rakyat ketjil. Terdjata bahwa pelaksanaan irigasi djuga tidak kurangnja merugikan petani. Irigasi dibangunkan berdasarkan sistim kerdja rodi itu bukan sadja mengambil tanah petani, djuga, bila irigasi telah djadi, para petani harus membajar pajak lebih tinggi, dan bila irigasi itu kemudian terletak didaerah pabrik gula, pertama-tama pemairannja harus diperuntukkan kebun2 tebu pabrik2 gula itu, dan bila sudah barulah petani2 boleh mendapat bagiannja. Sebaliknya bila niveau air tinggi, kebun2 tebu yang terlebih dahulu harus diselamatkan dengan djalan membuang air kesawah ketjil. Disamping itu mereka masih terpaksa memelihara selokan pemairan serta tanggul2 apabila mengalami kerusakan, baik karena sudah tua, rusak karena hujan atau karena gangguan ketan dan tilus.

Perampasan tanah oleh pemerintah Hindia Belanda diperluas dengan ketentuan2 sebagaimana tertjantun dalam Staatsblad 1879 no. 279, yang memberikan hak kepada pemerintah kolonial untuk merampas tanah2 yang tidak dapat dibuktikan akan hak-miliknja. Untuk dengan tjepat bisa melakukakan perampasan2 ini pemerintah menugaskan pedjabat2 khusus untuk menjetat tanah2 yang tidak tergarap dan menjatakan tidak dimiliki oleh siapapun sebagai alasan untuk dapat merampasnja.

Perampasan2 tsb. setjara langsung telah mengubah kemampuan desa mendjadi sedemikian ketjilnja; basis ekonomijnja mendjadi sempit, yang mempengaruhi perkembangan petani dibidang materiil dan spirituil. Sedang Staatsblad2 yang dibuat untuk melakukakan perampasan2 tanah tsb. pada umumnja tidak lain daripada hasil kompromi antara pemerintah Nederland dengan modal2 pertanian besar untuk dalam waktu yang tjepat dan biaya murah dapat mengambil-alih perusahaan2 pertanian pemerintah dan menambahnja dengan pertanian2 yang dimiliki Rakyat. Perampasan2 tanah ini djuga terdjadi dengan lebat di Minahasa, dimana dipergunakan sistim pertanian djorame atau roofbouw, yaitu membiarkan tanah ditumbuhi serak selama 6 sampai 8 tahun sesudah ditanami selama 2 tahun berturut-turut. Persekongkolan2 antara pedjabat2 Eropa dan Pribumi hampir selamanja mendjadi biangkeldi daripada menambahnja perampasan2 tsb. Dan dalam kedjalahatannja ini mereka mendapat perlindungan dari pedjabat2 tinggi yang mempunyai kedudukan didekat Gubernurjendral, terutama yang bersarang pada Algemeene Secretarie.

Perampasan tanah ini diulangi kembali dalam tahun 1898 berdasarkan Undang2 Pertambangan, setelah pemerintah Nederland membuat persekongkolan dengan no-

dal pertambangan swasta. Pada pokoknja Undang2 Pertambangan ini diadakan untuk memungkinkan dibukanya konsesi2 tambang minyak sebagai usaha baru jang menda- tangkan keuntungan luarbiasa. Dalam hubungan dengan perampasan tanah baru ini, seorang kepala sebuah negeri di Minahasa -- sebagaimana dilaporkan oleh ir H. H. van Kol dalam Parlemen Nederland -- telah menjatakan protes dengan mengata- kan kepada bangsa Belanda, bahwa "kalian, orang2 Belanda, kalian telah hukum pentjuri2 kami dihadapan pengadilan kalian apabila mereka mentjuri padi seke- darnja dari ladang2 kami, tapi tanpa hukuman sesuatupun kalian sendirilah jang mentjuri tanah2 dan ladang2 kami buat mendjadi hak kalian" 4).

Disamping perampasan2 tanah berdasarkan kekuasaan kolonial, masih terdapat pe- rampasan2 lain dalam bentuk pengambil-alihan hak-guna atas tanah2 garapan peta- ni dalam bentuk persewaan terutama untuk areal2 tebu, jang dilakukan oleh pa-abrik2 gula dengan sangat agresif dan dengan menggunakan kekuasaan administrasi setempat-setempat. Hasil jang diperoleh parapetani dari sewa tanahnja dari pa-abrik2 tebu adalah dibawah penghasilannja sendiri bila tanah itu ditanamnja, se- hingga akibatnja ialah mendorong mereka djauh kedalam kemiskinan dan kemelarat- an. Dalam pada itu, dimasa musim sewa tanah masuklah unsur2 destruktif dari ko- an pada lembaga2 desa segera terdjadi. Dalam pada itupun ketiadaan atau kurang kerdja tidak djarang mendjadi sumber peluang bagi pemerintah setempat untuk menggerakkan rodi lebih banjak serta pemungutan pajak panggotaan dengan lebih intensif.

### c) P a b r i k G u l a K o n t r a P e t a n i :

Berbeda dari perkebunan2 untuk tanaman keras atau setengah keras, perkebunan tebu membutuhkan waktu beberapa bulan sadja, dan karenanja membutuhkan tempat2 jang terdjamin pengairannja. Areal2 tebu selamnja mendesak sawah2 jang sudah ada sebelumnya. Maka dimana kebun tebu mendesak persawahan, disana muntjul ke- kurangan beras. Tetapi pabrik gula tidak membutuhkan beras. Mereka membutuhkan keuntungan dipasar dunia, sedang beras untuk penduduk bisa diimport dari tem- pat lain. Maka djuga dengan mulai masuknja kapital gula, pada waktu itu djuga mulailah Indonesia mengalami kekurangan beras, bahkan kemudian mengimport, dan dengan demikian negeri jang setjara tradisional mendjadi pengexport beras ke Asia Tenggara ini kemudian mendjadi pengimport. Lambat-laun dengan makin ba- njaknja areal padi didesak oleh tebu, ditambah dengan semakin meningkatnja djumlah penduduk, semakin keras Indonesia tergantung pada import beras.

Pemerasan terhadap petani jang dilakukan oleh pabrikgula ini dapat dilihat da- ri djumlah sewa tanah untuk setiap bahu. Tanah jang disewa oleh pemerintah ko- lonial untuk perusahaan2 pertanian negara pada tahun 1879 adalah f 43,50. Se- belum itu, pada tahun 1872, van Lennep dalam "Nota"nja kepada pemerintah telah menjampaikan laporan tentang ratap-tangis petani jang tanahnja disewa dengan pa-isa oleh pabrik2 gula, jang djumlah sewanja adalah lebih rendah daripada se- wa dari pemerintah. Pemerasan ini dimungkinkan karena adanya perserongkolan2 setempat antara pabrikgula dengan pangrehpradja baik berbangsa Eropa maupun Pribumi. Sewa tanah pada tahun 1911 dari pabrik2 gula telah sedemikian mero- sotnja sehingga tinggal f 38,75 sebau, dan itupun telah dianggap naik dalam wa waktu 10 tahun belakangan sebelum 1911. Menurut perhitungan ahli2 Belanda, se- wa tanah jang patut pada tahun2 itu ialah f 80,- sebau, sedang wakil Sindikat Gula, Ramaer mengakui, bahwa sewa jang patut adalah antara f 70,- sampai f 80,-. Maka apabila dihitung setjara kasar, pemerasan atas kaum tani oleh Sindikat Gula telah mendatangkan untung sebesar 50% dari sewa tanah sadja. Menurut per- hitungan itu selandjutnja, kapital jang ditanamkan untuk gula sadja adalah se- djumlah f 200.000.000 sedang keuntungan jang diperoleh dari pemerasan terhadap petani sadja adalah sebesar f 20.000.000 dalam setahun, atau 10% dari modal perusahaan2 gula itu sendiri.

Heboh sewa tanah ini ahirnja meledak djuga dikemudianhari (1911-1912) dan me- ngisi koran2 putih, Pribumi maupun Tionghoa di Indonesia, sampai2 Duys dari Partai Sosial-Demokrat merasa perlu untuk mengadakan hal ini dihadapan sidang Parlemen Belanda. Heboh ini berasal dari pihak Sindikat sendiri jang terlalu meributkan banjakkja peristiwa pembakaran tebu dari kebun2 pabrikgula jang di- lakukan oleh petani2 setempat. Pembakaran itu sendiri telah mendjadi tradisi sedjak awal abad ke-20 dan mentjapai titik tertinggi pada tahun 1911, sehingga setiap areal tebu pabrikgula mengalami kebakaran 70 hektar dalam setahun. Beri- ta pembakaran ini menjebabkan orang mentjari-tjari latarbelakangnja, dan ahir- nja diketahuilah bahwa hal itu tidak lain daripada bentuk perlawanan kolektif parapetani terhadap kekuasaan pabrikgula, jang pada nulanja didasarkan atas mo- tif ekonomi, tetapi kelak, dengan meningkatnja kesadaran politik petani2 itu, meningkat mendjadi gerakan politik.

Motif ekonomi dari tindak pembakaran kebun tebu itu didasarkan pada kenyataan, karena tebu bukanlah tanaman keras atau setengah keras, dan sangat tergantung penanamannja pada musim, maka setiap kebakaran akan menjebabkan kebun2 tidak

(dja: 1, 11, '64)

bisa ditanami dengan tebu untuk beberapa bulan lamanya. Dengan demikian petani dapat menggarap diatas tanah bekas kebakaran itu untuk menanam polowidjo jang memakan waktu lk. hanya 3 bulan itu.

Duys telah menggugat kebidjaksanaan Gubernurjendral Idenburg, jang membenarkan tindakan Sindikat Gula. Sk. "Indische Mercuur" dalam terbitannya tertanggal 9 Februari 1909 merasa perlu mentjeritakan sedjarah pendirian Sindikat Gula dengan tudjuan untuk menghadapi parapetani setjara uniform. Dengan adanya Sindikat ini bukan sadja petani2 bisa ditekan lebih kebawah dan diperas lebih banjak, djuga alat2 negara bahkan sampai Gubernurjendral sendiri pun dapat didikte. Dalam waktu singkat Sindikat Gula tumbuh mendjadi raksasa jang sangat berkuasa, didukung oleh persnja sendiri jang berkewadjaban membela kepentingannya dan membentuk pendapat umum dalam menindas petani, sehingga sk. "Niedan Prijaji" tanggal 4 Djanuari 1912 menamai Sindikat ini sebagai "negara dalam negara". Pers progresif di Nederland waktu itu mendesak pemerintah Belanda agar melakukan penjelidikan jang benar, sedang "De Locomotief", Semarang, dalam edisinja tertanggal 5 Oktober 1911 memperingatkan kepada pemerintah kolonial agar mendjalankan pemeriksaan atas Sindikat Gula serta mendapatkan fakta2 disekitar ketjurangan2 jang telah dilakukannya, terutama dalam hubungan dengan penandatanganan2 kontrak sewa tanah. Dalam hubungan ini wakil Sindikat Gula, Ramaer menjatakan, bahwa petani itu mempunyai kemerdekaan penuh untuk menjewakan atau tidak menjewakan tanahnya masing2 kepada Sindikat. Sebaliknya pers progresif waktu itu menundjukkan fakta2 bahwa pada tahun tsb. djustru 18 buah pabrikgula telah mengadakan penurunan sewa lagi.

Polemik akhirnya tidak dapat dihindarkan. Pers pun tidak melewatkan penudingannya pada Mindere Welvaarscommissie (MWC), jang bertugas menjelidiki sebab-musabab kemerosotan kemakmuran orang ketjil. Sindikat kemudian djuga menuding MWC, dengan alasan, bahwa MWC telah memborikan angka2 jang tidak benar. Sindikat mentjoba membuktikan, bahwa di beberapa tempat telah dilakukan penadkan uang sewa. Angka2 tsb. ternyata benar, hanya sadja kenaikan sewa tsb. tidak djatuh ketangan petani, karena kenaikan sewa dalam kalkulasi tsb. disebabkan karena naiknya komisi untuk pedjabat2 atau agen2 pemerintah, baik berbangsa Eropa maupun Pribumi, jang telah berhasil menjerahkan sawah penduduk kepada pabrikgula.

Van Lennep dalam Parlemen Belanda menundjukkan, bahwa kebakaran2 pada kebun2 tebu mempunyai hubungan erat dengan masalah sewa tanah. Tetapi Menteri Djadjahan, walaupun membenarkannya, bahwa "sejogjanjalalah kalau keuntungan dari gula itu dibagi dengan parapetani Pribumi, tetapi, adalah sulit untuk mendapatkan dan memberikan keterangan tentang sebab2 terdjadinja kebakaran2 tsb." katanja.

Perlawanan kolektif kaum tani lama-kelamaan memang merupakan antjaman jang serius terhadap posisi Belanda dalam pasardunia. Karena itu pemerintah kolonial mengusahakan berbagai daja-upaja untuk membrantasnja dengan djalan memperlipatgandakan djumlah personil kepolisian dan dinas2 penjagaan. Tetapi sia2, karena bila pembakaran2 mendjadi reda, keredaan itu sangat sementara sifatnja.

Beberapa pabrikgula mentjoba melawan aksi tani dengan djalan halus, sebagaimana pernah dilakukan oleh pabrikgula Djatiroto, jaitu kesehatan desa diperbaiki, kampung2 tempat parapekerdja pabrik diurus dan dibetulkan (1911), perkampung-an2 baru didirikan. Dengan djalan ini setiap tahun Djatiroto jang mengalami rata2 26 kali kebakaran dalam setengah tahun, telah dapat memerosotkannya sampai 25%. Tetapi hal ini tak berdjalan lama. Pada tahun berikutnya kemerosotan jang dibayar mahal itu disusul dengan kenaikan jang tjukup menarik.

#### d) P a b r i k g u l a & P e r e k o n o m i a n P e t a n i :

Kadaan ekonomi petani dimana pabrikgula berdiri dan bekerdja selalu menjedihkan. Keuntungan selamanya djatuh ketangan bukan petani, sedang sebaliknya petanilah jang terusmenerus menerima getahnya, atau bila menggunakan kata2 jang dipergunakan waktu itu dalam hubungan dengan keganasan pabrikgula di Indonesia (1909): "maka lakunya dunia, djika ada jang beruntung besar, nistjajalah ada jang kerugian besar". Jang beruntung djelas pabrikgula dan orang2 atasan jang ikut berkuasa, jang rugi besar adalah petani.

Dalam sebuah surat gugatan jang tertudju pada kekuasaan gula, oleh seorang anonimus pada tahun 1909 dibeberkan betapa besarnya keuntungan jang diterima oleh seorang administratur atau kuasa pabrikgula. Katanja:

Bjandah maka pembesar pabrik itu seorang kulit putih berpangkat Administrateur. Biasanja orang kebanyakan jang berdekatan pada pabrik menjebutkan kangdjeng Tuan Besar. Belandja Administrateur pabrik gula itu rata2 dalam 1 bulan f 700,- ketjualian persen jang diterima pada tiap2 tahun, tambah lebar tanamannya tebu, bertambah pula banjaknya uang persen, sampai ada jang mendapat persen f 50.000,- dalam setahun, bukan main! Maka punggawa Belanda lainnya itu banjak lagi, dan

semuanya ketjuali mendapat belandja tiap2 bulan, misih djuga menda-  
pat persen besar tiap2 tahun. Biasanja persen itu diberikan pada  
masa habis menggiling tebu, apabila sudah terhitung pendapatannja  
mendjual gula. Menilik banjaannja persen itu, barang tentu keun-  
ngan fabriek2 gula itu besar amat. 5)

Keuntungan besar itulah pula jang menorangkan mengapa dalam tahun 1909 sa-  
dja telah diadjukan pondirian 5 buah pabrikgula baru untuk koresidenan Madiun,  
sedang pabrik2 tsb. selamanja memilih daerah jang paling subur. Selandjutnja  
anonimus tsb. mengatakan, bahwa jang rugi adalah "sekalian orang ketjil2 jang  
sawahnja disewa fabriek, kerna fabriek2 gula itu biasanja menjewa sawahnja o-  
rang2 ketjil sampai sedjumlah 900 bau, 1000bau ataupun lebih lagi. Dan ta'  
mau menjewa sawah jang kering, dipilihnja sawah jang baik2 sadja. Lain dengan  
fabriek minjak, kopi, nila dan tembakau".

Dalam hubungan sewa-menjewa tanah antara petani dengan pabrik, penggugat itu  
mendjelaskan latarbelakang ekonomi petani, bahwa petani2 itu "mentjari uang  
ferlu akan dibuat makan dan kesenangan sedikit, tambahan lagi padjeg bumi be-  
lum lunas, padjeg patak (hoofdgeld) belum dibayar semua, é ini pula padjeg  
krikil belum voldaan; anaknja menangis minta ini-itu, hendak pindjam tiada di-  
pertjaja sebab ta' ada hasil jang tentu. Hendakpun menggadaikan, tiada punja  
barang jang berharga. Sekarang mau lari kemana? Bekerdja kuli 1 hari hanjalah  
terima upahan f 0,25 sadja. Ah, sawahnja masih wutuh, baik datang ke fabriek  
sadja. Kedjadian sawah disewa dengan murah2 sadja. Habis terima uang dalam 1,  
2 atau 3 hari uangnya sudah terpegang ditanganja orang lain buat mentjukupi  
kebutuhannja. Na, sekarang dalam 18 atau 20 bulan dia ta' ada sawah lagi, ti-  
dak bisa panen padi, ubi, tinggal badan sadja dan anak-bini, padjeg terus mi-  
sih ditarik negeri".

Untuk mendapatkan penghasilan dari pabrik adalah tidak mudah, karena pabrik  
jang menelan ratusan dan ribuan hektar tanah subur dari petani itu membu-  
hkan tenaga-kerdja jang sangat terbatas dibandingkan dengan djumlah petani  
jang telah mendjadi penganggur.

Dalam pada itu perekonomian didaerah-daerah dimana terdapat pabrikgula segera  
berubah setjara struktural setiap dibangunannja pabrikgula ditempat itu, dan  
sebaliknya perekonomian itu segera kembali pada dasarnya semula apabila pabrik  
berhenti bekerdja untuk selama-lamanja, baik karena salahurus jang parah atau  
karena situasi pasardunia menghendaki tiadanya produksi gula. Misalnja pada  
pembukaan kembali pabrikgula Kalimantan di Probolinggo, sekaligus harga beras  
naik dari f 6,- mendjadi f 9,- sedatjin, demikian pula halnja pada pondirian  
baru atau pembukaan kembali pabrikgula2 jang bersamaan waktunja di Madjonang,  
Kalibagor, Meluwung, Bada dan Tjindaga.

Kemerosotan lebih buruk dari perekonomian petani semakin mendjadi-djadi apabi-  
la petani menjewakan tanahnja untuk kedua kalinya, karena dapat dipastikan bah-  
wa sewa itu diturunkan, sekalipun djumlah sewa seluruhnja mungkin naik, karena  
pedjabat pabrik minta dengan paksa uangdjawa jang lebih tinggi. Dengan demiki-  
an kemelaratan petani setiap musim tebu semakin mendalam.

Dalam pada itu pajak jang harus dibayar mendjadi lebih tinggi karena dengan  
diterimannja uang sewa tsb. ia harus membayar pajak tambahan, jaitu pajak  
panggotaan atau pajak penghasilan. Uang jang diambil setjara paksa oleh pedja-  
bat2 pabrik, petani pula jang harus membayar padjannja. Padjak2 lama, jaitu  
pajak-bumi, jang dimulai ditarik sedjak pemerintahan Daendels, dan pajak-ke-  
pala, tetap harus dilunasinja. Pajak panggotaan adalah sebesar 4%, sedang pa-  
dik-bumi dihitung menurut lebarnja sawah atau ladang atau pekarangan jang le-  
bih dari seperempat bahu. Pajak panggotaan didasarkan atas luas tanah jang di-  
tanami, tidak peduli tanaman tsb. menghasilkan sesuatu ataukah tidak. Dan bila  
tanah mereka disewakan dan ditanami tebu oleh pabrik, maka pajak untuk tanam-  
an itu, mereka pula jang harus membajarnja. Pajak-kepala adalah sebesar f 1,-  
sampai f 1,50 sebagai pengganti rodi sesuai dengan Staatsblad 1882 no.157 dan  
1884 no.96 serta 144 (terketjuali untuk koresidenan Djakarta).

Walaupun pajak-kepala menurut undang2 adalah pengganti rodi, namun tidak u-  
rung rodipun terus dipaksakan pada petani.

Dari pajak-bumi, jang dibayar oleh petani sedjak pemerintah Daendels, peme-  
rintah kolonial setiap tahun menerima penghasilan sebanjak 30% dari seluruh  
Anggaran Belandjanja. Apabila djumlah ini ditambah dengan harga rodi setiap  
tahunnja -- hanja sadja rodi tidak pernah diperhitungkan dalam bentuk uang --  
petani membajai 50% dari pendjadjahan Belanda di Indonesia. Ditambah dengan  
pajak2 lain, jaitu pajak panggotaan, pajak-radjaka, pajak-pohon-keras, pa-  
dik pendjualan hewan besar dll. telah dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebagi-

an terbesar pembiayaan pendjadjahan dipikul oleh padjak jang ditarik dari tenaga dan uang petani.

pengan makin banjknja pabrikgula, jang berarti makin sempitnja areal untuk padi, pemerintah mulai mengeluarkan ordonansi jang memaksa petani2 mendjual padinja dengan harga jang telah ditentukan kepada penggilingan2 padi. Harga-paksa ini adalah dibawah harga-pasar jang berlaku. Ordonansi ini adalah hasil persekongkolan antara pedjabat2 tinggi Hindia Belanda dengan Rijstpellerijen Bond. Berdasarkan persekongkolan itu Rijstpellerijen Bond tidak terikat pada kotatapan harga dari pemerintah. Sebaliknya dalam menjerahkan padinja pada penggilingan2, parapetani masih terkona kerugian karena ketjurangan2 atas alat2 timbangan serta ketjurangan2 lain dari pihak penggilingan padi. Kerugian lain dari parapetani ialah kehilangan umpan/binatang piarannja, jang biasanja menghasilkan telur atau daging. Berdasarkan persekongkolan ini pula dikemudianhari Rijstpellerijen Bond mendapatkan kursi didalam Volkswaad. / untuk

Apabila petani2 tidak dapat melunaskan padjak2nja, dan karena mereka memang tidak mempunyai sesuatu untuk disita, sedang tanah itupun pada umumnja hanja tanah pemerintah dimana ia hanja menggarapnja, maka setiap tahun berbondong-bondong petani masuk kedalam pendjara dan melakukan kerdja paksa -- biasanja mendjalani hukuman "krakal". Tetapi karena terlalu banyak orang jang harus masuk kedalam pendjara, dan pemerintah menderita rugi memberi makan, pembesar2 Eropa setempat pada umumnja merasa lebih bidjaksana apabila mereka tidak dituntut, ditunggu sampai mereka dapat memetik panennja. Tetapi di beberapa tempat lagi, betul mereka tidak dimasukkan kedalam pendjara, tetapi dikenakan rodi kembali, dan dengan tjara ini pemerintah kolonial tidak perlu mengeluarkan uang untuk membiayai makan mereka.

e) Dari Petani Mendjadi Buruh Musiman :

Nasib petani jang terlalu buruk memaksa terdjadjnja pauperisasi dan urbanisasi, jang makin lama berdjalan makin meluas. Mereka jang didorong oleh keadaan2 jg memaksa, telah meninggalkan sebagian dari sentimen agrarikknja, meninggalkan tanah-gerapan jang telah dikuasai pabrikgula atau tuantanah, pergi kekota atau kepabrikgula dan pabrik2 lain untuk berkuli atau mendjual tenaga. Tetapi penghasilan mereka tidaklah lebih daripada sebelumnya.

Tetapi djustru karena penindasan2 luarbiasa itu, kadang2 mereka berubah mendjadi manusia baru jang tidak terduga-duga. Dalam berita2 pers sedjak tahun 1904 hingga 1910 itu sadja, apalagi sesudahnja, dapat diketahui, bahwa "kuli"2 pabrik telah mengorganisasi diri sedemikian rupa sampai dalam djumlah ratusan, dan dalam hubungan itu mereka mengadakan demonstrasi, penogokan dan penuntutan kenaikan upah. Hal ini banyak terdjadi sebelum ada serikat buruh di Indonesia. Demonstrasi2 dari buruh musiman ini terutama dimulai dari daerah2 pabrikgula di Solo dan Jogjakarta. Berlandaskan pengalaman2 ini pada tahun 1911 berdiri PBP atau Persatuan Buruh Pabrik, sebuah serikatburuh kiri jang pertama-tama dalam sajarah Indonesia. Tindakan2 buruh pabrikgula di Solo dan Jogjakarta ini kemudian diikuti djuga oleh buruh dari keresidenan2 lain -- djuga jang berkampung disekitar pabrikgula -- tetapi sampai sebegitu djauh hasil tuntutan mereka sudah dapat ditentukan, jaitu:

- a) mereka ditangkap dan dipendjarakan sebagai pengganggu ketertiban umum,
- b) seperti diatas dengan ditambah pengusiran dan pemetjatan, atau
- c) pegawai pabrik jang mengurus buruh pepetjat,

namun nasib mereka sebagai buruh tetap tidak berubah.

Dalam peristiwa pembakaran tebu, bukan sadja petani jang djadi buruh musiman berkewadjiban ikut memadamkan, djuga seluruh desa jang berada dalam kekuasaan pabrik, terketjual orang2 jang dibenarkan sakit.

Kesulitan buruh musiman itu tidak sampai disitu sadja. Mereka terkena peraturan jang keras dari pabrik jang dibiarkan atau dibenarkan oleh pemerintahan setempat. Seringkali anak2 mereka mengambil sebatang tebu dan dinakannja. Dalam hubungan ini pendjaga tebu membiarkan anak2 tsb. mengambil, kemudian mengikuti untuk mongetahui tempattinggalnja. Setelah itu baru ia melapor pada pabrik, dan pengadilan pabrik memutuskan, bahwa orangtua anak tsb. harus membayar denda sebanjak f 1,- buat setiap batang, atau berarti 4 hari kerdja á 12 djam atau sebesar padjak-kepala untuk setahun.

Buruh jang mendapat kemajuan didalam pekerdjaannja biasanja lantas berpihak pada madjikan dan ikut melakukan penghisapan dengan djalan mengurangi upah mereka, dan bila mereka tidak rela menjerahkan bagian jang ditentukan, mandor mempunyai kekuasaan untuk memetjat dan menerima buruh baru. Hal ini menjebabkan mandor merupakan wakil pabrik jang terdekat dengan buruh. Banyak sekali diantara mereka mendjadi kaja-raja apabila merangkap djuga sebagai leveransir kebutuhan pabrik sebagaimana ditjeritakan oleh Hadji Mukti dalam romannja "Hika-

jat Siti Mariah" (1910-1912) 6). Kebentjiaan buruh pada mandornja djuga mendjadi salahsatu faktor terdjadinja kebakaran tebu, karena djustru sektor kebun jang berada dibawah pengawasan mandor terbentji itulah jang dibakar, sedang alibatnja ialah bahwa mandor bersangkutan kehilangan haknja untuk menda-patkan hadiah tahunan, bila ia beruntung tidak dipetjat.

Dalam waktu meningkatnja pembakaran2 tebu di beberapa tempat diadakan persekong-kolan antara pembesar2 setempat dengan pahrik, jang menetapkan, bahwa mereka jang terbukti telah melakukan pembakaran dapat dikonakan hukuman buang untuk se-umur hidup.

Pihak pabrik dalam melakukan penghisapan tidak menjediakan dana untuk peneliha-raan sosial. Maka petani2 jang telah mendjadi buruh musiman tsb. bila terkena tjedera sampai tjatjat atau meninggal dunia, mereka tidak akan mendapat uang pengganti ataupun uang berkabung.

Baik sebagai petani maupun sebagai buruh musiman nasib mereka tinggal buruk.

### 3. PERKEMBANGAN POLITIK KOLONIAL BELANDA

Sampai dengan pertengahan abad ke-19, politik kolonial Belanda di Indonesia terusmenerus didasarkan atas kondisi2 feodal jang ada di Indonesia sendiri. Da-lam pada itu politik di Nederland sebagai negara induk pendjajahan djuga te-rusmenerus feodal. Tetapi keadaan demjian tidak bisa dipertahankan terus. Ne-gara2 tetangga Nederland, terutama Prantjis dan Inggris, telah mulai mengada-kan perombakan2, jang disesuaikan dengan perkembangan ilmu-pengetahuan, tekno-lozi, jang kedua-duanja mendorong madjunja kapitalisme dan industri.

Pada mendjelang pertengahan abad ke-19, baik di Nederland sendiri maupun dine-gara-negara tetangganya banjak didengung-dengungkan sembojan revolusi Prantjis bahkan memperdjuangkan agar sembojan tersebut -- kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan -- menjjadi dasar daripada kehidupan baru, kehidupan jang meninggalkan feodalisme, memasuki alam liberalisme. Dari Indonesia sendiri djuga datang suara2 seperti itu, malahan telah mulai diperdjuangkan. Perdjuangan di Indone-sia berpusat pada tiga orang tokoh penting dalam sedjarah kolonial, jaitu Mul-tatuli, dr ds Baron van Hoëvell dan Roorda van Eysinga disamping tokoh2 jang dalam hal ini agak kurang penting, seperti Junghuhn, van Vollenhoven dll.

Perubahan2 dalam politik kolonial terdjadi mulai pada tahun 1854 sebagai eki-bat dari kemenangan kaum liberal di Nederland. Dengan kemenangan itu dimulai-lah perombakan2 didalam tatapemerintahan dan perundang-undangan. Undang2 Dasar Nederland diperbaiki, sedang semangat liberal menguasai Parlemen dan menero-basi Kabinet.

Kaum liberal menghendaki dikurangnya kekuasaan Radja, sedang kaum liberal a-tau kaum bordjuis jang menganggap dirinja "bagian nasion jang berpikir" meng-hendaki agar pengaruhnja mendjadi lebih besar didalam pemerintahan. Mereka memperdjuangkan dan memenangkannja. Mereka memperdjuangkan djuga dilaksanakannya kemerdekaan beragama, hak berserikat dan berkumpul, kemerdekaan pers, dan dalam perdjuangan itu mereka memenangkan semuanya. Berdasarkan kemenangan2 itu kaum liberal meneruskan desakannya untuk djuga diadakan liberalisasi dibidang perusahaan, jaitu agar perdagangan, pertanian dan industri tidak lagi mendjadi monopoli pemerintah, tetapi mendjadi kegiatan swasta. Perdjuangan mereka ini dibarengi dengan dengungan sembojan "persaingan bebas"

Tiga pokok perdjuangan kaum liberal, jaitu

- a) peranan dalam pemerintahan,
- b) hak2 perseorangan, dan
- c) kebebasan berdagang dan berusaha,

telah mengakibatkan terdjadinja pengaruh jang luas dalam kehidupan umum dan politik di Nederland, dan kemudian djuga bergema ditengah-tengah djadiahannya.

Hasil terpenting dari perdjuangan kaum liberal ialah muntjulnja politik kolo-nial baru jang ke terkenal dengan nama "politik etik".

#### a) P o l i t i k E t h i k :

Pondjadjahan Belanda di Indonesia, jang nampaknja kokoh sepanjang djeman i-tu, terusmenerus menerima pukulan2 baik dari dalam maupun dari luar. Dari lu-ar ialah saingan dari negara kolonial lain, sedang dari dalam adalah pemberon-takan2 jang terusmenerus serta pikiran2 baru didalam barisan kolonial sendiri jang tidak kurang gentjarnya daripada pemberontakan2 setempat, karena apabila pemberontakan2 dapat dilokalisasi, sebaliknya, walaupun oleh hanja beberapa orang, pikiran2 baru dengan tjepat dapat disiarkan melalui pers dan dapat di-perganda dengan bantuan pertjetakan.

Pukulan jang paling keras dan menggugahkan pondjadjahan sampai kedasar-dasar-nja adalah jang berasal dari karya Multatuli "Max Havelaar". Dalam waktu tjepat karya ini diterdjemahkan kedalam basa Inggris dan Prantjis, dan dari sini (dja:2/11/64)

kemudian meluas ke-negeri2 Eropa Timur, dan akhirnya membentuk opini dunia, bahwa kebesaran Nederland didunia internasional, tidak lain asalnja daripada pemerasan jang luarbiasa kedjannja terhadap Rakjat djadjahannja di Indonesia. Pendapat dunia ini barangtentu tidak bisa dilawan oleh kekuatan apapun djuga. Kekuatan reaksi dengan segala djalan -- bahkan sampai tahun belasan dalam abad kemudiannja -- dengan berbagai djalan mentjoba membuktikan bahwa Multatuli (jaitu nama-samaran Eduard Douwes Dekker), adalah orang jang tak dapat diper-tjaja, adalah seorang jang korup, adalah mengidap penyakit megalomania jang tak dapat dipuaskannja, semua bertudjuan untuk mendiskreditkannja. Tetapi sia2. Kenyataan, bahwa Rakjat djadjahan diperas habis2an tidak dapat disembunjikan oleh siapapun. Maka apabila Multatuli berdjwang dibidang sastra, Roorda van Eysinga dibidang pers, tidak kalah pentingnja adalah perdjjuangan ds ds Baron van Hoëvell jang berdjwang dibidang politik, terutama setelah diusir dari Hin-dia Belanda, pulang ke Nederland, ia diangkat mendjadi anggota Parlemen. Ke-tiga-tiga kekuatan inilah jang mengguntjangkan tanah djadjahan Belanda diudjung terselatan Asia.

Maka apabila pada mulanja Rakjat Nederlandpun menganggap, bahwa semua-muanja sudah beres di Hindia Belanda sana, dengan muntjulnja 3 kekuatan tsb. orang mendjadi bertanja-tanja: epakah sesungguhja jang telah terdjadi disana? Apa-kah sebabnja Multatuli begitu giat mendengungkan "kordja-bebas" atau vrije ar-boid? Van Hoëvell mengodepankan kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Indonesi-an, sebagai akibat dari adanja pendjadjahan, sodang bukan maunja bangsa Indone-sia sendiri untuk didjadjah; pendjadjahan telah dilakukan oleh Belanda, maka Belandalah jang harus bertanggungjawab.

Salahsatu hasil dari perdjjuangan mereka ialah dihapuskanja Tanampaksa setjara berangsur-angsur (1870), dan pintu mulai dibuka bagi modal swasta, dan sembojan "kordja-bebas" mulai lebih banjak dipudji-pudjian oleh kaum liberal. Perubahan2 besar telah terdjadi di Indonesia, jaitu perubahan dalam dunia pendjadjah. Na-sib Rakjat Indonesia dalam pendjadjahan tetap sama, bahkan mendjadi semakin buruk, disebabkan kini disamping kolonialisme dan feodalisme, djuga kapitalis-me ikut menghisap mereka. Keadaan demikian berdjjalan terus sampai mendjelang akhir abad ke-19. Propaganda agar Pribumi mendapat pendidikan selajaknja agar terdapat gerak seirama antara kepentingan kapital dan kebutuhan akan tenaga terdidik jang murah, tidak banjak mendapatkan pendengar, dan hanja segolongan ketjil keturunan pembesar Pribumi, jang ditjadangkan ikut memcrintah bersama dan dibawah pendjadjah, jang dapat menikmati pendidikan jang agak lumajan.

Walaupun di Nederland sendiri telah terdjadi reformasi2 penting, namun politik kolonialnja terhadap Indonesia hampir2 tidak berubah dan tidak atjuh terketju-ali bila soalnja mengenai kewadjiban Indonesia untuk mentjijil hutang-nasio-nal Nederland. Ketakatjuhan pemerintah Nederland akhirnya tak dapat diperta-hankan lagi, sewaktu pada tahun 1895 Nederland tertimpa krisis keuangan jang hebat, dan dalam pada itu tertimbun hutang nasional, sedang produksi industri-nja makin lama makin terdesak oleh negara2 lain jang mengalami perkembangan teknoloji lebih madju, terutama dengan muntjulnja Djepang sebagai produsen ka-tun. Djalan jang paling mudah untuk mengatasi keadaan adalah menuntut uang da-ri Indonesia. Hindia Belanda sendiri pun telah tertimbun oleh hutang berhubung dengan pembiajaan2 untuk menjelesaikan perang kolonialnja, dan telah mempunjai hutang sebesar f 45,5 djuta pada Nederland, sedang pada 1898 hutang itu ditam-bah lagi dengan f 55. djuta. Niat Nederland untuk menagih hutang pada Hindia Belanda mendapat tentangan didalam Parlemen.

Mr. C. Th. van Deventer, seorang bekas pongatjara di Semarang, dan pulang kembali ke Nederland sebagai hartawan, dalam hubungan ini menerbitkan sebuah karangan "Een Eeroschuld" atau "Sebuah Hutang Kehormatan" atau "Sebuah Hutang Budi", jang menjarankan agar uang2 bingkisan dari Indonesia jang ditarik oleh Neder-land dikembalikan lagi kepada pengirimnja.

Bingkisan2 ini adalah ketentuan jang digaris<sup>kan</sup> dalam apa jang dinamai "batig-saldo-politiek", jaitu politik-penghisapan Nederland atas Indonesia, jang ha-rus mendatangkan keuntungan keuangan bagi Nederland. Salahsebuah praktek dari "batig-saldo-politiek" ialah didjalankannja Tanampaksa jang mendatangkan hasil sebanjak/f 300.000.000 bagi Nederland. Dalam politik ini termaktub djuga kete-nuan untuk menekan Anggaran Belanda Hindia Belanda serendah mungkin, untuk da-pat mengirimkan bingkisan ke Nederland sebanjak mungkin.

Dari hasil Tanampaksa ini Nederland bukan sadja dapat terlepas dari hutang2 nasionalnja, bahkan memulai dengan pembangunan2 dasar baru, seperti pembangun-an hubungan keretaapi, industri untuk memproduksi barang2 buat kepentingan perdagangan internasional. Untuk mengangkut bahan mentah hasil Tanampaksa, pe-morintah telah menandatangani kontrak pengangkutan dengan NEM (Nederlandsche Handelsmaatschappij atau disingkat "Handelmaatschappij" sadja), serta mendjual

mondjual barang2 angkutan tsb. di Noderland. Berhubung dengan kurangnya ruang-kapal, sedang dalam perdjandjian disebutkan bhw barang2 tsb. hanya boleh di-angkut oleh kapal2 Belanda, NHM dengan demikian terpaksa monggalang kapal2 ba-ru sendiri, dan merintis kearah industri kapal. Disamping itu NHM djuga ikut mengembangkan industri katun jang diimportnja ke Indonesia. Dengan demikian antara Noderland dan NHM terdjadi kerdjasama jang erat dalam mengurus kekajaan bumi dan tenaga manusia Indonesia.

Dengan botjornja rahasia penindasan di Djawa, jang disiarkan oleh surat kabar2 dan madjalah2, jang ditulis setjara rahasia oleh pelapur2 jang tinggal di Indo-nesia sendiri, diantaranya djuga jang terang2an sebagaimana halnya dengan van Hoëvell (lih: pokok Pers dalam bagian ini), mulailah Tanampaksa mendapat ketja-man2, jang menyebabkan terdjadinja perubahan Undang2 Dasar Noderland, jaitu bahwa Kabinet mulai disjahkanja perubahan itu pada 1848 berhak ikutjampur da-lam pemerintahan kolonial di Indonesia. Sebelum itu hanya Radja jang berhak.

Demikianlah sedikit latarbelakang mengapa masalah tanah djadjan dapat dibi-tjarakan baik diluar maupun didalam Parlemen.

Van Deventer mengadjukan sarannja, karena Noderland dalam kesulitan keuangan tsb telah meminta kepada Hindia Belanda agar membayar hutangnja. Rakjat di Djawa jang telah terbongkok-bongkok membiakai peperangan2 kolonial itu setjara objek-tif tidak dapat diperas lebih banjak lagi dalam rangka membayar kembali utang kolonial tsb. Mr. Broos hooft, redaktur "De Locometief" Semarang, dalam brosur-nja "De Ethische Koers" (1899) memperintji banjakknja padjak2 jang dibayar oleh petani, yakni antara 20 sampai 27 1/2%. Tetapi ia tidak membedakan antara pem-bayar padjak dikota dan jang didesa. Dengan ditambah padjak2 tidak tetap, peta-ni didesa-desa membayar sedjumlah 60 sampai 75% dari seluruh penghasilannja, termasuk didalamnja padjak2 partikolir jang dipungut oleh pdjabat2 setjara ti-dak sjah.

Satu kekuatan didalam Parlemen menjimpulkan, bahwa Hindia tidak mungkin melu-naskan hutangnja jang f 100.500.000 belum termasuk bunga. Keadaan mereka sudah lebih daripada menjedihkan. Dan bukankah Indonesia telah membiakai pembangunan Noderland, bahkan melunasi utang2 Noderland, waktu jang belakangan ini berada dalam kesulitan jang amat sangat?

Tagihan Noderland itu mengingatkan siapapun djuga pada Multatuli, <sup>Hutang</sup> jang menamai Noderland sebagai "negara perompak ditepi Laut Utara". Maka timbullah gerakan perlawanan baik di Indonesia sendiri maupun di Noderland. Perdjungan dalam ba-risan kolonial jang berlaku di Indonesia dibantu oleh pers putih non-pemerintah jang mewakili kepentingan penentang Eropa di Indonesia. Golongan penentang ini kelak mendapat kehormatan didjuluki "kaum ethisi", sedang istilah "ethik" tsb. berasal dari nama brosur Brooshooft, sedang ia menggunakan kata tsb. sebagai perasan dari judul dan isi artikel van Deventer "Een Eereschuld" atau "Sebua-Budi". Dikemudianhari perasa ini banjak ditampilkkan orang2 Belanda sebagai o-rang2 jang sangat berdjasa kepada Indonesia. Tetapi sedjauh jang dapat dipela-djari dari perdjungan mereka, tak pernah mereka memperdjungkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Djadi berbeda halnya dengan jang dilakukan oleh seorang kap-ten Hongaria jang menggabungkan diri dengan pasukan perlawanan Djambi, atau se-orang perwira Rusia jang melajani artilori pasukan2 Bali dalam perlawanannja terhadap pendjadjan Belanda. Jang dikehendaki parahumanis tsb. adalah perla-kuan jang lebih baik pada Rakjat djadjanja. Apabila dimasa pemerintahan Da-vidson pulau Djawa masih dapat mengexport bahan pakaian, diantaranya untuk pa-ndols pulau Djawa masih dapat mengexport bahan pakaian, diantaranya untuk pa-ndols seragam 18.000 serdadu Napoleon, maka selama dan sesudah Tanampaksa selu-ruh segi keekonomian Pribumi terhenti. Disamping parapetani jang terkena kewa-djiban menjerahkan tanah dan tenaganja untuk Tanampaksa, maka mereka jang bukan tani terkena kewadjiban kerdja diladang2 Tanampaksa selama 1/5 dari seluruh waktunja. Kemerosotan luarbiasa dari kemakmuran penduduk pada tahun 1902 kelak, ditjoba ditutup-tutup. oleh Menteri Djadjan Idenburg, bahwa kemiskinan pendu-duk di Djawa "berasal dari kenjataan, bahwa dalam 20 tahun terakhir abad ke-19, djumlah penduduk telah meningkat dengan 45%, sedang luas tanah-garapan bertam-bah hanya dengan 23%".

Dalam heboh utang itu pendapat umum berpihak pada golongan ethisi. Dalam pada itu dalam perhitungannja mengenai lalulintas uang antara Hindia Belanda dengan Noderland didapatkan bahwa sampai dengan tahun 1898 dengan perhitungan bunga-nadjenuknja, Noderland telah menahan uang Indonesia sebanjak f 764.000.000.

Van Deventer, kemonakan Multatuli itu, menoruskan perhitungannja. Ia kodopankar fakta2, bahwa benar Hindia Belanda berhutang sebanjak tidak kurang dari f 100.000.000 antara tahun 1893-1899, tapi itu disebabkan karena Noderland dengan bernafsu telah perintahkan Hindia Belanda untuk memasukkan Atjeh dan djuga Al-buru serta Irian Darat kedalam wilajah pondjadjanja. Untuk memenuhi keingi-

nan Noderland ini Hindia Belanda, jang sedjak tahun tidak pernah menghabiskan Anggaran Belandja sampai f 100.000.000, terpaksa harus mengeluarkan lebih dari f 132.000.000, diantaranya lebih dari f 40.000.000 musnah mendjadi asap peluru.

Lobih djauh van Deventer monomukan, bahwa antara tahun 1867-1877, djadi dalam djangka waktu 10 tahun, Hindia Belanda telah kirimkan djuga bingkisan sebanjak tidak kurang dari f 151.000.000. Dan karena setelah 1877, berhubung dengan dihapuskanja Tanampaksa dan berhubung dengan harus diteruskannja "batig-galdopolitiek", Noderland membebaskan pembayaran tjitjilan dan bunga dari hutang-nasionalnja sebanjak f 36.000.000 kepada Hindia Belanda, maka djumlah uang Hindia jang ditanam di Noderland mentjapai djumlah tambahan f 187.000.000 sampai buka tahun 1900. Dengan perhitungan van den Berg, yakni jang f 764.000.000, seluruh uang Hindia Belanda sedjak didjalankannja Tanampaksa sampai 1900 jang tertanam di Noderland adalah sebanjak f 951.000.000.

Angka2 tsb. tidak pernah dibantah oleh pemerintah Noderland, sehingga kohidupan politik semakin mendjadi gontjang, lobih hobat daripada gontjangan jang diakibatkan oleh Multatuli-van Hoëvell-Roorda van Eysinga. Nampaknja kosulitan2 dalam negeri mendjadi salahsatu faktor jang menjebakkan Radja Willem-III melewatkan ojabatannja (1898) dan digantikan oleh Ratu Wilhelmina.

Dalam suasana pergantian kepala negara itu disamping van Deventer, muntjullah H.H.van Kol, jang dengan gigih berusaha membentuk pendapat umum agar membatasi korakusan imperialisme Belanda jang hendak menelan daerah Nusantara lobih banjak lagi. Tetapi Brooshooft, sendiri seorang etikus, tidak menjtudjui kampanye van Kol, karena menurut dia, apabila Atjeh dibiarkan tidak mendjadi wilayah Hindia Belanda, keadaan tidak akan mendjadi lebih baik bagi Rakjat Atjeh sendiri, katanja. Apakah Atjeh dimasukkan kedalam wilayah Hindia Belanda atau tidak, bukan van Kol ataupun Brooshooft, jang bisa menentukan, tetapi keselamatan dari imperialisme Belanda. Dengan membiarkan Atjeh tetap merdeka, imperialisme Belanda takut kalau2 imperialisme Inggrislah jang ahirnja akan mendahului mentjaploknja. Dalam pada itu pembukaan terusan Suez, jang menjebakkan Atjeh mendjadi daerah lalu lintas internasional penting, akan menjebakkan negeri/mendjadi kuat bila dibiarkan didalam kemerdekaan. (ini

Hasil dari segala guntjangan itu ialah, Atjeh harus dialahkan, disamping Noderland membebaskan kepada Hindia wadajib bayar sebanjak f 45.000.000, tetapi masih dianggap berhutang f 55.500.000, sedang pada tahun 1904 untuk memudahkan djalannja pemerintahan Gubernurjendral van Heutsz. -- orang jang dianggap paling berdjasa setelah J.P.Coen bagi imperialisme Belanda itu -- Noderland memberikan kredit sebesar f 40.000.000 kepada Hindia Belanda.

Kemenangan kaum etnisi merupakan salahsatu sebab Ratu Wilhelmina mengadakan kompromi dengan mereka. Pada tahun 1901 diangkatnja mr.J.H.Abendanon -- orang jang untuk waktu lama didjuluki sebagai etikus praktis itu -- mendjadi Direktur Pendidikan, Pengadjaran dan Ibadah dalam pemerintahan Hindia Belanda. Etikus Idenburg diangkat mendjadi Menteri Djadjahan, dan pada tahun 1904 etikus van Heutsz mendjadi Gubernurjendral.

Pada tahun 1901 Ratu menetapkan benarnja politik kolonial gaja baru dalam sebuah pidato tahta, jang mongakui "kewadajiban etnis dan tanggungjawab moral Noderland terhadap Rakjat2 di Indonesia". Pidato 1901 ini oleh beberapa ahli sedjarah Belanda dan djuga penulis sedjarah Indonesia jang menganut mereka, dianggap sebagai permulaan dari penggarisan politik etik dalam kenegaraan jg akan mengakibatkan terdjadinja kemadjuan2 pada bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan politik itu Ratu mengangkat etikus H.W.F.Idenburg mendjadi Menteri Djadjahan. Pada gilirannja Idenburg membentuk sebuah komisi untuk mempelajari dan mengatasi kesulitan dan kemerosotan kemakmuran Rakjat, jang diketuai oleh nr C.Th.van Deventer dan dianggotai oleh G.P.Rouffaer, E.B.Kielstra, dan D.Fock. Ternjata komisi ini tidak dapat bekordja, karena bukan sadja kaum Liberal dan Radikal Demokrat tidak setudju, djuga karena memang pemerintah Noderland tidak menjediakan uang untuk pekerdjaan itu.

Pada tahun 1903 Noderland menjatakan, bahwa Hindia Belanda dibebaskan dari wadajib membajarkan hutang2 nasional Noderland, sedang pada tahun 1905 etikus D.Fock diangkat mendjadi Menteri Djadjahan menggantikan Idenburg. Dengan demikian bermulalah babak etik dalam politik kolonial Belanda, atau babak jang orang Belanda lobih suka menjebutnja sebagai babak "welfarepolitiek" 7) atau "politik kemakmuran".

Tugas politik etik adalah "meningkatkan taraf kemakmuran materuil dan spirituil Rakjat", jang terbagi atas 3 garapan, jaitu a) edukasi, b) emigrasi, dan c) irigasi (2E-1I). Apakah dalam praktek benar2 2E-1I tsb. meningkatkan taraf kemakmuran materuil dan sprituil Pribumi? Kelak akan ternjata, bahwa dalam melaksanakan ketiga-tiga garapan tsb., program edukasi adalah membuat agar para-

Jawa dan mahasiswa lebih setia pada kepentingan belahuk, program emigrasi adalah membuang petani2 dari Djawa ke daerah pertambangan Lompung tanpa melupakan pendjudalan manusia Indonesia sebagai budak-belian diperkebunan2 Deli, Sumatra dan Selandia Baru, bahkan djuga ke Malaja, sedang program irigasi telah dapat diketahui pelaksanaannya dalam pokok tentang agraria (lih.: hlm. 3-13).

Alasan objektif dari pelaksanaan politik etnik -- dan inilah jang terpenting -- ialah, bahwa karena kemerosotan taraf kemakmuran jang luarbiasa itu, Rakjat Indonesia tidak mampu lagi membeli tekstil buatan Twente serta produksi industri lainnya. Suatu Rakjat jang miskin tidak bisa menjadi langganan jang baik bagi hasil kapitalisme jang "terbaik". Betul sekali, bahwa dengan dilaksanakannya politik etnik di Indonesia terdapat lebih banjek ruang hidup, tetapi jang sebenarnya naik taraf kemakmurannya adalah perusahaan2 monopoli swasta, bukan Rakjat Indonesia.

Bahwa politik etnik bukanlah sumber dari kemadjuan bangsa Indonesia dapat dilihat dari kenyataan, bahwa tidak mungkin pendjudjah akan memberikan kelonggaran pada Rakjat djadjahannya untuk maju, karena Rakjat djadjahannya mengalami kemerosotan, kemiskinan dan penindasan, djustru karena adanya pendjudjahan. Dalam redaksi lain kenyataan ini pernah dikemukakan djuga oleh Suwardi Sarjaningrat pada perajaan ulangtahun ke-10 Budi Utomo di Nederland ngilras 1933. Lusa hadiah ulangtahun dari pemerintah Nederland kepada Budi Utomo dalam bentuk Volksraad, bahwa "hadjad untuk memajukan bangsa Indonesia berarti djatuhnya politik pemerintah jang amat lamban itu", dan karena itu apa jang digembarkan tentang politik etnik itu adalah omongkosong belaka, karena itu tidak mengherankan apabila iapun menjatakan, bahwa "politik etnik masih mengandjung pengaruh, bahwa Nederland itu hendak tetap lebih berkuasa daripada Hindia". Karena itu, "apabila bener2 Belanda berhadja baik" tidak lain jang harus diperbuatnya daripada membentuk "serikat kenegaraan lahir dan batin". Kata2 ini djutjapannya digedung Ryterstraat-67 's-Gravenhage sewaktu ia masih mendjalani penbuangannya.

Politik etnik memang tidak mungkin untuk kepentingan bangsa Indonesia. Bila bangsa Indonesia mengalami kemadjuan2nya setelah adanya politik kolonial baru ini, ialah karena djaman makin memudahkan timbulnya kesadaran untuk maju, dan apabila bangsa Indonesia kemudian dapat memenangkan kemerdekaannya, adalah karena semangat untuk merdeka telah menjadi semakin kuat. Kemadjuan2 jang diperoleh bangsa Indonesia tidak pernah dapat dibuktikan dalam program2 kerja pemerintah Nederland ataupun Hindia Belanda. Kapitalisme telah memudahkan perhubungan, sehingga djarak2 jang djauh menjadi dekat. Pers pada mulanya menjadi pembantu setia dari kapitalisme untuk membangun keradjaannya. Tetapi pers itu pula jang dengan langsung atau tidak, telah memperkenalkan bangsa djadjahannya itu pada soal2 jang terdjadi dan hidup diluar daerah hidupnya, dan ditorkannya kesimpulan2 daripadanya, dan dikembangkannya pikiran2nya kepada lingkungannya. Apalagi karena kapitalisme membutuhkan kemerdekaan bersaing disegala bidang kehidupan, muntjul pulalah sebagai akibatnya luang bagi bangsa terdjadjah untuk djuga menggunakan kemampuan dari pers itu. ( 8 )

Sehubungan dengan hal tsb. ada disebarkan mitos, bahwa semua kemadjuan pada Pribumi disebabkan tidak lain karena kapitalisme telah mendirikan STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen). Tetapi mitos jang menjesatkan ini tidak bisa membantah kemungkinan, bahwa 100 buah STOVIA takkan mampu mengasibatkan kemadjuan2, apabila manusianya itu sendiri tidak ada semangat untuk maju. Tegasnya, bahwa kemadjuan2 jang ditjapai oleh bangsa Indonesia adalah karena semangat dan perdjjuangannya sendiri, sedang perkembangan kapitalisme telah memudahkan terdjadinja hal ini.

Berdasarkan gagasan etnik, beberapa humanis Belanda jang "baikhati" telah menjtjoba menomukan djalan2 apakah jang sebaiknya ditompuh agar bener2 Nederland dapat "melakukan tugasnya pada Rakjat djadjahannya". Gagasan jang paling kuat dan berpengaruh ialah: mensintesakan Rakjat djadjahannya dengan Nederland sebagai pendjudjehannya. Dari sini kemudian lahir pikiran2 tentang unifikasi dan asosiasi. Unifikasi menghendaki agar di Hindia terdapat hanya satu matjam kulkon, bukan dua, pertama untuk penduduk Eropa dan mereka jang dipersamakan dengannya, dan jang lain khusus untuk Pribumi dan mereka jang dipersamakan dengannya. Dengan djalan unifikasi orang mengharap dapat dihilangkan batas antara Pribumi dengan kolonialis, mereka akan menjadi satu Rakjat tanpa perbedaan perlakuan. Pikiran ini tidak pernah mendapatkan buni jang subur. Pikiran lain jang kemudian sangat berpengaruh didalam masyarakat, terutama pada organisasi dan partai2 politik kooperatif ialah: asosiasi. Jang akhir ini sebenarnya tidak lain daripada sebuah versi baru dari politik asimilasi Prantjis. Penseu dan pengandjur pikiran ini tidak lain daripada dr Snouck Hurgronje. Pikiran ini hidup lama dan berkembang dengan perlahan didalam masyarakat terpeladjar, tetapi tidak pernah mengakibatkan terdjadinja perubahan jang fundamental dalam kehidupan Pribumi djadjahannya.

(dja: 2/11/64)

b) Politik Assimilasi adalah politik Prantjis yang konstitusional dan merupakan bagian penting daripada usaha negara untuk dapat tetap mempertahankan koloni2-nja.

Dalam sedjarah kolonialisme internasional hanya Prantjislah yang melaksanakan politik ini dengan sadar dan berontjena, dan tumbuh dari kenyataan bahwa djadja2 Prantjis harus dipertahankan dengan tjara yang lebih mudah dan dalam pada itu bangsa djadja2 itu sebaliknya djuga dapat dikerahkan untuk mempertahankan negara Prantjis sendiri dalam pertarungan internasional antara kekua2tan2 imperialis-kolonialis yang lain. Tetapi tidak semua djadja2 itu diperintahnja dengan politik asimilasi, sehingga pertumbuhan djadja2nja tidak sama. Djadja2nja yang diperintah dengan politik asimilasi terutama sekali ialah yang berada di Afrika Utara: Aljazair dan bagian ketjil Tunisia. Disamping itu djuga Reunion dan Kalidonia-Baru terketjual daerah2 yang disediakan untuk tempat pembuangan.

Setjara tidak langsung Belandaupun mendjalankan politik asimilasi dengan tudjuan yang sama, dan ditudjukan pada kelompok sangat ketjil dari Rakjat djadja2-nja. Ia mendjalankanja setaraf deni setaraf dan dengan berbagai medium, antaranja: penasranian penduduk, pendidikan, dan naturalisasi, terutama didaerah/

Politik asimilasi berasal dari kolonialisme Spanyol dan Portugis, yang didjalankanja dengan paksa melalui penasranian dan perkawinan dan pendidikan, djadi bersifat dua muka: fisik dan spiritual. Sedjarah kolonialisme mengadjarkan, sekalipun pendjadja2 Portugis dan Spanyol dapat digulingkan di Amerika Latin, tetapi tjiri2 kebudajaan mereka dianggap tetap hidup -- dan ini adalah hiburan terakhir yang mungkin diberikan oleh kolonialisme yang disalahkan.

Prantjis dalam melaksanakan politik asimilasi bertindak lebih luwes, tidak menempuh djalan paksaan, dan lebih banyak menitikberatkan pada bidang kebudajaan. Melalui dan dengan kebudajaan Prantjis, politik kolonialnja mengadjap dapat memprantjiskan Rakjat2 djadja2nja. Dalam usahanja ini sudah dengan sendirinja ia melakukan djuga ponggungingan atas segi2 kebudajaan bangsa yang sedang diprantjiskan itu.

Faktor utama yang menjebabkan Prantjis melaksanakan politik ini ialah kenyataan, bahwa ia -- berbeda daripada Djepang, Belanda atau Belgia, yang menghadapi masalah kekurangan tanah dan memaka mereka mengexport manusia kedaerah-daerah djadja2nja -- menghadapi kekurangan jumlah penduduk dinegerinja sendiri. Dengan tanahnja yang luas dibandingkan dengan jumlah penduduknja menimbulkan masalah sulit dibidang pertahanan. Maka bila kesulitan itu telah timbul dinagara induk-pendjadja2nja sendiri, adalah lebih sulit penetjahannja dinegeri-negeri djadja2nja. Maka dengan memprantjiskan bangsa2 djadja2nja tsb., Prantjis mengharapkan timbulnja bangsa Prantjis buatan yang baru, yang bukan saja sanggup mempertahankan djadja2nja, djuga mempertahankan Prantjis, berdasarkan ketentuan hukum, bahwa baik bangsa Prantjis maupun bangsa yang diprantjiskan, mempunjai hak dan kewadja2an yang sama terhadap Prantjis.

Tentang politik asimilasi ini Saussure 9) menjatakan, bahwa yang pokok dalam politik ini adalah "politik-kemenangan atas penduduk djadja2nja", dan karena penduduk djadja2nja djumlahnja lebih banyak daripada jumlah bangsa pendjadja2 didaerah djadja2nja itu, maka tjara2 paling efektif harus ditempuh. Maka, demikian Saussure, "apabila Spanyol mendasarkan pendjadja2nja pada landasan keagamaan atas nama dogmatisme dan absolut sifatnja, maka Prantjis mendasarkan pendjadja2nja pada politik asimilasi dan sosial...."

Dalam melaksanakan politik ini dilakukan perombakan2 yang membongkar pandangan rasial, dan karenanja Prantjislah kemudian satu2nja negeri kolonial yang tidak mengenal rasialisme, bahwa perbedaan ras bukanlah perbedaan pokok antara bangsa2, dan bahwa perbedaan antara manusia didunia hanya disebabkan karena perbedaan dalam pendidikan. Berdasarkan pendapat itu pula politik asimilasi didjalankan.

Untuk waktu yang lama politik ini nampaknja berhasil sebagaimana diharapkan, jaitu dari selapisan penduduk djadja2nja yang di-assimilasikan, dan prosesnja berkembang dengan intensif, terutama dikalangan terpeladja2 Pribumi, sehingga tjarahidup dan pandangan dunia mereka telah mirip dengan yang dimiliki oleh bangsa Prantjis sendiri, sehingga negara2 kolonial lain menjeba2-joba untuk mempraktokkannja djuga. Sebaliknya negara2 kolonial yang lebih yakin, bahwa djadja2nja harus diselamatkan dengan djalan mengeksploitasi perbedaan2 rasial serta kebudajaan, pada umumnya bukan saja menentang, djuga bertortawakan praktek kolonial Prantjis yang mereka anggap jahat itu. Dalam hubungan ini Colijn merumuskan, bahwa "kolonial politik is een rassenquestie" atau bahwa "politik kolonial adalah soal rasial". Di India, Inggris telah menemukan adanya perbedaan2 dalam bentuk pembagian kasta2, dan dengan demikian ia (dja:2/11/64)

mendapatkan landasan yang kuat untuk melakukan revolusi. Di samping itu, bangsa Belanda monomui kesulitan, disamping perbedaan suku, ras dan agama yang telah ada sebelum pendjadjahannya. Dengan materi ini ia tidak membutuhkan politik asimilasi. Belanda di Indonesia juga telah mendapatkan landasan bagi *dividé et impera* peranja, yakni kekajaan Indonesia akan perbedaan atau kebhinokaan Indonesia. Maka sebagaimana halnya dengan Inggris ia tidak membutuhkan politik asimilasi. Lagipula baik Inggris maupun Belanda tidak mempunyai problem nasional dalam bentuk kekurangan penduduk. Dan walaupun di Indonesia tidak ada pembagian kasta yang keras sebagaimana hal dengan di India, tapi pengkastaan memang masih ada, yaitu feodal dan bukan-feodal untuk daerah2 Djawa Barat, Tengah dan Timur, Madura dan Bali. Di Sumatra landasan *dividé et impera* adalah adat dan agama, sebagaimana kemudian dirumuskan oleh dr Snouck Hurgronje sebagai tjara yang tepat untuk memadamkan perlawanan patriotik Atjeh. Maka berdasarkan kenyataan bahwa kasta feodal dan non-feodal itu menjadi landasan pendjadjahan Belanda, menjebabkan Tirta Adhisurjo menamai kaum bangsawan sebagai "tongkat" kaum pendjadjah (1912). Dengan tongkat ini Belanda menjendarikan kekuasaannya, dan dengan tongkat ini pula ia memukul lawan2nya didalam negeri, baik Rakjat maupun sesama feodal. Dan karena kaum feodal Pribumi telah banyak kehilangan kedudukannya sebagai "magis-sentral" kehidupan karena pengaruh Islam, Belanda merehabilitasi kedjatuhan ini dengan Staatsblad 1857 no.10, yang menjebabkan mereka terangkat lebih tinggi lagi dengan sondjata *Forum Privilegiatum* sebagaimana tsb. didalam Staatsblad itu (lih.: /terketjual untuk Maluku dan Sulawesi

Utara untuk mengimbangi pengaruh Portugis Belanda di Indonesia dengan konsekwen menolak politik asimilasi. Walaupun demikian ada diantara paratjendekliawan kolonial Belanda yang merasa, bahwa bentuk pendjadjahan sebagaimana dikenal selama itu tidak cukup menjjamin bahwa Indonesia akan terikat untuk selama-lamanya pada Nederland. Ia menghendaki didjalandkannya politik kolonial yang lebih luwes, lebih litjin, lebih "berprikemanusiaan" daripada politik etnik. Orang ini adalah dr Snouck Hurgronje, sedang politik yang dimaksudkannya adalah: politik asosiasi. Politik ini tidak lebih dan tidak kurang daripada versi asimilasi Prantjis, yang djuga didasarkan pada gagasan melaksanakan asimilasi dibidang kebudayaan dan sosial. Tetapi gagasan yang ditawarkannya pada pemerintah Hindia Belanda itu ditolak dengan alasan, bahwa Hindia Belanda kekurangan uang untuk membiayai pelaksanaannya. Penolakan itu memang dapat difahami, karena pemerintah kolonial sedang dalam kesulitan keuangan untuk menyelesaikan peperangannya di Atjeh, belum dapat diteribkannya Perang Bandjar, dan belum diselesaikannya perlawanan2 di Tanah Alas serta Gajo.

Program politik asosiasi menurut pentjiptanja ialah memperluas pengadjaran bagi anak2 pembesar Pribumi, yang kelak akan ikut memerintah bersama dengan Belanda, anak2 pembesar Pribumi yang tak bakal disangsikan kesetiaannya pada Nederland itu, pentjabutan *barière-sosial* dan rasial antara mereka dengan bangsa Eropa, dan memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk menggauli orang2 Eropa, membuka pintu keluarga2 Eropa untuk menerima mereka memondok dan dengan demikian setjara asimilatif mereka terpinpin setjara kultur menjadi orang Eropa.

Waktu yang dipergunakannya untuk menawarkan gagasan tsb. memang tidak dapat dikatakan tepat, karena menurut pemberitaan pers internasional mendjelang akhir abad ke-19, asimilasi Prantjis yang dilaksanakan dengan susahpajah selama puluhan tahun itu mendjelang tutup abad ke-19 itu telah menghasilkan manusia2 baru yang samasekali tidak diduga-duga oleh Prantjis sendiri. Menurut laporan Paul Dumas dalam "Les Français d'Afrique" 4000 botjah2 Aldjazair yang diassimilasi sedjak tahun 1868 hanya 100 orang diantaranya yang mau menanggalkan agama Islam serta memasuk Nasrani, sedang pada tahun 1880 mereka yang berhasil diassimilasi dan memasuk Nasrani djustru telah mengerojok pondotanja sendiri sampai mati. Prantjis mengakui, bahwa asimilasi telah menadikkan taraf ekonomi dan sosial mereka -- artinja untuk individu2 bersangkutan -- tetapi Gustaf le Bon berpendapat, bahwa "pendidikan Eropa tidak tjotjok bagi bangsa2 setengah biadab", melihat dari adanya peristiwa yang mengedjutkan tsb. Dalam pada itu botjah2 yang diassimilasi setjara sistematis melalui pendidikan Barat, ternyata pada mendjelang akhir abad ke-19 itu samasekali tidak memiliki semangat pengabdian pada Prantjis, dan djustru merekalah yang melahirkan sembojan "Aldjazair untuk bangsa Arabi" dan "Lemparkan Prantjis keluar Aldjazair!"

Dr Snouck Hurgronje merasa prestisenja tersinggung. Ia masih tetap yakin pada kebenaran gagasannya. Mahasiswa2 Indonesia yang beladjar di Nederland telah memperlihatkan hasil2 yang baik, bahkan tidak djarang lebih baik daripada mahasiswa2 Belanda sendiri. Maka untuk membuktikan kebenaran gagasannya tak ada djalan lain yang dapat ditempuhnya daripada mempraktekkanja sendiri, yaitu dengan menganbil beberapa anak Indonesia yang samasekali belum terkena pengaruh kebudayaan Eropa, dan dipondokkan dirumah keluarga Eropa, dan setiap minggu anak2 tsb. diwadjihkan datang kepadanya, disuruhnja bertjerita apa sadja se-

(dja:3/11/64)

dang ia sendiri menjatujaja. Demikianlah ia melakukan observasi atas proses asimilasi itu. Salahseorang diantara betjaja2 jang berhasil di-assimilasi-kan adalah orang jang kelak terkenal dengan nama P.A.A. Djajadiningrat.

Dengan atau tidak dengan program politik sebenarnya proses asimilasi telah berdjalan dibidang kultur djauh sebelum dipolemikkan, diperdebatkan dan dilaksanakannya politik etik, dan melahirkan apa jang kelak didalam sastra dinamai sastra assimilatif (lih.: Bahasa dan Sastra, hlm. ). Asimilasi fisik, sebagai salahsatu dasar dari asimilasi kultur/ djauh sebelum dipolitikkannya proses itu telah melahirkan istilah khusus: njai2. Dan tidaklah mengherankan apabila kehidupan njai2 banjak mendjadi objek penulisan dalam sastra assimilatif, seperti halnya dengan tokoh Nii Raden Ningrum, wanita Pribumi terpeladjar jang mendjadi njai2 dr Solern dalam novel semi otobiografi Tirto Adhisurjo "Boesono" (1912), Siti Mariah dalam roman sosial jang besar dari Radja Murti (1910-1912), Njai Dasima karja G. Francis (1896) untuk memberikan beberapa tjontoh. Njai2 dalam sedjarah asimilasi ini melahirkan golongan Indo-Eropa dan Indo-Tionghoa. Untuk waktu jang tjukup lama golongan Indo-Eropa adalah pendukung daripada kebudajaan Indo-Eropa jang tergolong dalam kebudajaan asimilasi, dan mendjadi perintis daripada kesenian2 baru non-tradisional di Indonesia, baik dibidang sastra, musik, panggung, djurnalistik dan komedian djuga film. Dengan pengakuan hukum pada golongan Indo-Eropa, dimana mereka dipersamakan dengan bangsa Eropa, mereka berpihak pada imperialisme, dan kehilangan tjiri2 spesifiknja didalam pengutjapan2 kebudajaan (1911), dan setelah selesainya peranan mereka, datanglah golongan Indo-Tionghoa mengembangkan kebudajaan asimilasi Pribumi-Tionghoa-Eropa. /dari taraf jang paling primitif,

Kembali pada gagasan assosiasi.

Walaupun pemerintah kolonial menolaknya, dan walaupun kalangan Indo-Eropa melawannya, berdasarkan pertimbangan untuk tidak lebih memperburuk keadaan sosial mereka, namun gagasan ini diterima dan dikembangkan oleh perseorangan dan organisasi2 tertentu. Organisasi pertama-tama jang menerima dan mengembangkan adalah Oost en West baik melalui majalahnja "Kolonial Tijdschrift" maupun melalui pamoran2 jang diusahakannya di Eropa dan Djakarta, jang menamerkan hasil keradjinan tangan Pribumi, oleh organisasi Kartini Vereeniging, malah djuga mendjadi tjita2 Budi Utomo pada tahun belasan 11).

Berkembangnja gagasan2 didalam Djaman Gelap ini, termasuk diantaranya gagasan assosiasi, adalah berkat adanya pers, baik putih, Pribumi maupun Tionghoa. Kemadjuan Indonesia dan bangsa Indonesia sedikit atau banjak mempunyai persangkutan dengan kehidupan pers di Indonesia.

#### 4. PERS DIDJAMAN GELAP

Sedjarah pers didjaman gelap ini terbagi dalam dua babak. Babak pertama berlangsung sedjak adanya suratkeber pertama-tama di Indonesia sampai dengan tahun 1854, sedang babak kedua berlangsung sedjak 1854 sampai Kebangkitan Nasional jang bersamaan terdjadinja dengan dilaksanakannya politik etik.

##### a) B a b a k P e r t a m a P e r s d i I n d o n e s i a :

Babak pertama pers di Indonesia berlangsung antara 1744 sampai 1854. Dalam babak jang memakan waktu selama 90 tahun ini jang terdapat hanya pers putih, sehingga babak ini dapat djuga disebut Babak Putih. Dikatakan Babak Putih, karena suratkeber pada waktu itu mutlak milik orang2 Eropa, berbesa Belanda, diperuntukkan pembatja berbesa Belanda, tentang kehidupan orang2 Eropa, dan tidak mempunyai persangkutan dengan kehidupan Pribumi.

Pers dimulai dengan adanya alat2 jang memungkinkan, yakni pertjetakan. Dan pers itu dapat disebut pers apabila ia telah mendjalankan tugasnja sebagai mass komunikasi. Karena itu adanya pertjetakan belum tentu dapat melahirkan pers. Tetapi adanya pertjetakan merupakan sjarat mutlak bagi kemungkinan adanya pers. Karena itu, untuk bisa mengetahui, kapan ada pers pertama-tama di Indonesia harus terdjawab: kapan di Indonesia mulai ada pertjetakan.

Sebelum datangnja orang Eropa di Indonesia, Indonesia tidak mengenal pers dalam arti sebagaimana tsb. diatas. Berita2 jang harus diketehui umum disampaikan oleh punggawa2 Radja dengan djalan memukul gung kemudian menjampeikan pengumuman jang ditugaskan kepadanya. Ia tidak menggunakan tjetakan, dan karenanya pengumuman2 tsb., sekalipun memenuhi sjarat pemberitaan, belum dapat dikatakan pers. Pengumuman2 tertulis, baik diatas kertas, perkamen, batu ataupun lempengan tembaga, perak dan mas, pun tidak dapat dikatakan pers. Djuga pengumuman dalam bentuk isyarat2, seperti pukulan pada tongtong, gendang dsb., walaupun didalamnya terkandung penjanpaian berita setjara massal, djuga tidak bisa dinamai pers, karena berita2 jang disampaikan tidaklah di-"pers", tidak ditekan atau tidak ditjetak. Berdasarkan ketentuan tsb. haruslah didjawab kapan ada pertjetakan di Indonesia.

Walaupun bangsa Indonesia sudah lama menulis diatas kertas, dan mengimportnja

(6/11/44)

cematan  
hal. 29

sudah sedjak dalam pemerintahan Airlangga (1019-1042 M.) disamping membuat sendiri, dan walaupun import itu berasal dari Tiongkok, namun sepanjang jang dapat diketahui, belum pernah dilakukan import alat2 pertjetakan untuk mentjetak kitab2 berbahsa Pribumi.

Menurut laporan jang belum dapat dibuktikan oleh surat2 resmi, pertjetakan pertama dimasukkkan ke Indonesia pada pertengahan abad ke-17 (1659), dilakukan oleh seorang Eropa bernama K. Pijl. Menurut laporan Nieuhoff dalam tulisannya "Zee- en Landreise" atau "Pengelanaan Dilaut dan Darat", K. Pijl tsb. dengan pertjetakannya telah menerbitkan buku untuk pertama kali di Indonesia berjudul "Tijtboek" atau "Almanak". Tetapi laporan Nieuhoff tsb. tidak pernah dapat dibuktikan kebenarannya (2).

Sembilan tahun setelah itu (1668) baru didapatkan bukti2 akan masuknya pertjetakan pertama-tama di Indonesia, karena pada tahun itu P.A. Overtwater dan M. van den Broeck telah menandatangani kontrak dengan "boekbinder" -- artinya pendjilid buku, jaitu istilah untuk pertjetak pada waktu itu -- jang bernama H. Brandt tentang pendirian sebuah pertjetakan, dalam mana disebutkan bahwa pihak Kompeni akan menjedjikan huruf serta alat2 lain jang diperlukan. Dalam kontrak tsb. diterangkan, bahwa jang akan bertindak sebagai "sensor" pertjetakan ialah mr Pieter Pauw. Pertjetakan ini hanya mentjetak peraturan2, plakat2, kontrak2 dengan para Radja Pribumi serta buku doa S. Danckaerts.

Setelah berpindah-pindah tangan dan kekuasaan akhirnya pertjetakan ini djatuh ketangan padri Loderus. Walaupun banyak pengaduan terhadap pekerdjaan pertjetakan ini, namun pada tahun2 pertama abad ke-18, pertjetakan ini pulalah jang mentjetak kanus Melaju susunan Wiltens dan Danckaerts, van Haax dan Houtman, Heurnius dsb.

Hampir satu abad setelah berdirinya pertjetakan tsb. pada tanggal 7 Agustus 1744 di Indonesia untuk pertama kali terbit surat kabar "Bataviasche Nouvelles", sedang parapertjetakannya -- jaitu istilah untuk redaktur -- adalah H. Mulder, F. Tetsch, L. Dominicus, E. Heemen dan P. van Geomen. Pada waktu itu karangan2 jg diumumkan tidak ditubuhi dengan nama pengarang, sehingga segala tanggungjawab djatuh kepundak "pertjetak-penanggungjawab". Hal ini menjebakkan "pertjetak-penanggungjawab" jang kurang waspada mudah terpancing oleh provokasi, jang mengakibatkan runtuhnya suratkabarnya. Demikian pula halnya dengan koran pertama ini.

"Bataviasche Nouvelles" mendapat idjin terbit dari Gubernurdjendral van Imhoff, sedang penerima idjin adalah onderkoopman dan adjunct secretaris generaal Jordens, dengan oktroi untuk masa 6 bulan. Setelah oktroi habis, diperpanjang pula dengan 3 tahun. Dengan adanya pergantian Gubernurdjendral, jang ternyata tidak menjukai adanya surat kabar, maka pada tahun 1747, koran ini berhenti terbit.

Kegagalan "Bataviasche Nouvelles" dialami djuga oleh surat kabar2 sesudah itu. Selain provokasi2 jang merupakan randjau, salahsatu sebab jang tidak kurang pentingnja dari kegagalan adalah karena para "pertjetak" biasanja bukanlah orang2 jang berpengalaman apalagi karena pekerdjaan itu bukan pekerdjaan khusus, hanya sambilan sadja, sedang orang2 Eropa jang mempelopori pekerdjaan ini kebanyakan adalah orang2 totok jang pergi ke Indonesia untuk mentjari penghidupan, dan sudah sedjak meninggalkan negerinja membawa prasangka "diri lebih tinggi" daripada segala apa jang ada di Indonesia. Prasangka ini kelak akan meninggalkan tjap jang dalam dalam kehidupan pers putih di Indonesia. Prasangka ini pula, ditambah dengan tiadanya pengalaman, menjebakkan tulisan2 jang diumumkan bernada kursus, baik dibidang politik, sosial, militer, pendidikan maupun kebudayaan, sehingga kehilangan segi2nja jang aktual, lebih banyak bersenang akademi, sehingga tidak djarang menimbulkan buah tertawaan para ahli. Maka untuk waktu jang tjukup lama koran terbitan Indonesia merupakan batjaan jang tidak populer.

Pada tahun 1776 terbit koran lain, jaitu "Venduniouws" atau "Berita Lelangan". Sebagaimana halnya dengan surat kabar pertama, jang belakangan ini pun terbit di Djakarta, dan sempat beredar sampai tahun 1809, suatu hal jang akan menimbulkan pertanyaan: mengapa berita2 tentang lolangan memungkinkan surat kabar itu hidup sampai sekian lama?

Lolongan pada masa itu, djuga dalam masa seluruh pondjadjahan Belanda, merupakan bagian penting dalam kehidupan kepegawaian. Sukses-tidaknja sebuah lolangan atas barang2 seseorang pegawai tertentu, menjadi petunjuk populer-tidaknja orang bersangkutan didalam masyarakatnja, dan sudjut-tidaknja bawahannya kepadanya. Lolangan mempunjai portautan jang erat dengan tugas2 negeri jang dikendalikan oleh Algemeene Secretarie disatu pihak, dan/atau merupakan bea-tak silingan dipihak lain, jang djuga dikendalikan oleh pejabat2 pada Algemeene Secretarie. Untuk memindahkan seorang pejabat jang dibentji, orang bisa

"membeli" djasa pada pedjabat Algemeene Secretarie tsb. Untuk meruntuhkan seorang pegawai jang berada karena dinasnja jang sudah lama dan simpanannja sudah banjak, orang tjukup dengan "membeli" djasa untuk memindahkannya 5 atau 7 kali berturut-turut dalam djangka setahun ditempat-tempat jang berdjauhan satu dari jang lain, sehingga habis tandesseluruh kekajaannja sampai dapat dikatakan "mendjadi pengemis" 13).

Lelang merupakan bagian jang tak terpisahkan daripada sistim kepegawain kolonial. Banjak diantara paraprijaji ikutserta dengan mengerahkan keuangan baik diluar maupun didalam kemampuannja untuk menundukkan "ketjintaan"nja pada pedjabat -- biasanja atasannja -- jang dipindahkan, sekalipun untuk itu ia harus membayar lebih mahal daripada dipasar bebas. Inilah jang mendjadi basis dari kehidupan suratkabar "Vendunicuws".

Beberapa waktu setelah itu tidak terdapat suratkabar terbitan Indonesia, sedang jang dibatja oleh golongan penduduk berbahasa Belanda ialah koran jang diimport dari Nederland. Dalam pemerintahan Daendels kemudian terbit sebuah suratkabar pemerintah jang bernama "Bataviasche Koloniale Courant" (1810), sebagai trompet dari Daendels dalam melaksanakan program perombakan. Orang2 Belanda, jang menganggap ia telah mendjual djadjahannja kepada Prantjis, mengetjam koran tsb. sebagai tempat ia menjalurkan pudji2an kepada dirinja sendiri dihadapan umum. Daendels adalah seorang walinegeri jang ingin melaksanakan perombakan setjara tjepat, dan karena itu ia menggunakan tangan besi dan bertindak setjara radikal dan keras. Untuk mendapat dukungan terhadap perombakan itu ia membutuhkan pengertian dari nasarakat dan terutama sekali dari pegawai2 negeri. Karena itu ia memerintahkan terbitnja koran tsb. jang terbit seminggu sekali.

Pada tahun 1811 dengan digantikan kedudukannja oleh Jan Willem Jansen, jang belum sempat melakukan sesuatu telah tersusul oleh pendaratan balatantara Inggris di Djawa, suratkabar tsb. berhenti terbit. Dalam pemerintahan Inggris dibawah Letnan Gubernur Raffles, atas perintahnja diterbitkan suratkabar pemerintah "Java Government Gazette" sebagai pengganti "Bataviasche Koloniale Courant". Dalam suratkabar ini pula ia mengemukakan artikel bersambung tentang meledaknja gunung Tambora (1815), jang telah menewaskan kurang-lebih 56.000 djiwa. Sama halnja dengan Daendels penerbitan koran pemerintah tsb. merupakan bagian daripada usaha melaksanakan reformasi setjara tjepat, dan djuga untuk mempertjepat perkembangan penjelidikan ilmu2 tentang Indonesia. Antara lain karena materi2 jang dilaporkan didalam "Java Government Gazette" maka kelak ia dapat menerbitkan karya-standard-nja "History of Java" (1817) jang tiada tandingannja untuk waktu jang lama, malahan satu setengah abad kemudian masih dipergunakan sebagai sumber bahan.

Setelah selesai pondjadjahan Inggris di Djawa (1816) terbitlah koran Belanda bernama "Bataviasche Courant" (1817), dan pada tahun 1828 terbit suratkabar pemerintah "Javasche Courant", jang kelak biasa disebut dengan nama "De Courant" sadja.

Dengan semakin banjakknja pertjetakan didatangkan ke Indonesia dari Eropa, dan tersebar diberbagai kota besar, bertambah luas pula kesempatan untuk menerbitkan suratkabar. Semarang mendapat pertjetakan pada tahun 1837, Surabaya pada tahun 1854, Pasuruan pada tahun 1856, Surekarta pada tahun 1854, Padang pada tahun 1858, dan menjusul kemudian kota2 lain seperti Medan (Deli), Bandjarsin, Pulau Petah, Tomohon, Tondano, Ambon, Kupang dst. sehingga menurut perhitungan tahun 1914 telah terdapat 78 buah pertjetakan di Djawa dan 108 diluarnja.

Setelah terbit "Javasche Courant" barulah keluar pers putih swasta, mula2 adalah "Bataviaasch Advertentieblad" (1829), kemudian menjusul pers swasta lainnja jaitu "Ned.-Indisch Handelsblad" (1829), tetapi kedua-dua suratkabar putih swasta jang mula2 ini tak lama hidupnja, sekalipun mereka terbit di Djakarta. Rahasia dari kependokan umurnja terletak pada kenyataan, bahwa perdagangan monopoli jang dipogang oleh NHI tidak banjak membutuhkan propaganda melalui suratkabar, lagipula perdagangan umum pada waktu itu belum memasuki taraf liberalisasi. Perdagangan ketjil pun tidak membutuhkan pers untuk menawarkan dagangannja, sedang sjarat2 jang mentjukupi untuk melakukan persaingan bebas belum tersedia.

Sebaliknya daripada koran2 dagang terbitan Djakarta tsb. djustru koran2 jang keluaran Surabaya, jaitu "Soerabaia Courant" jang lahir pada tahun 1831 berhenti terbit baru pada runtuhnja kekuasaan Hindia Belanda (1942), sedang koran terbitan Semarang, "Samarangsche Advertentieblad", jang lahir pada tahun 1845 dan pada tahun 1852 diubah mendjadi "De Locomotief", dapat terus hidup sampai tahun 1953 dengan terseling oleh djaman pendudukan Djepang. Koran2 daerah ini ternjata memberi dorongan pada Djakarta. Pada tahun 1851 terbit korandagang "Bataviasche Advertentieblad" dan setahun kemudian diubah namanja mendjadi "Java Bode", dan sebagaimana hal dengan "De Locomotief" hidup pandjang sampai memasuki djaman kemerdekaan.  
(dja:3/11/64).

Sampai dengan terbitnja "Java Bode" dapat dikatakan Babak Pertama Pers di Indonesia, atau Babak Putih, selesai, karena kemudian menjusul Babak Kedua.

Dalam Babak Putih ini terdapat hal2 jang tipikal bagi mengenali watak pendjadjahan, dan chususnja pendjadjahan Belanda, sebagai petundjuk, bahwa kekuasaan pendjahan di Indonesia tidak pernah menjukai adanja pers, selama pers itu tidak membenarkan segala tindakannya. Tjiri2 itu ialah:

- a) dibenarkannya hanya pers pemerintah: "Bataviasche Koloniale Courant", "Java Gouvernment Gazette" dan "Javasche Courant".
- b) dihindarinja setiap social-control atas djalan dan pelaksanaan politik pendjadjahan oleh masarakat dari golongan apapun, sebagai pentjorminan dari watak kolonial jang tidak mengakui hak siapapun jang tidak momogang kekuasaan politik untuk ikut tjampur dalam masalah2 politik, jang berarti bahwa pemerintah kolonial menganggap, bahwa politik hanya djadi haknja.

Chusus mengenai jang achir ini dapat didjelaskan melalui beberapa fakta jang merupakan bagian penting dalam sedjarah pers di Indonesia:

Dalam pemerintahan Gubernurjendral van den Bosch (1830-1833) pemerintah pernah memberangus surat kabar pemerintah "Javasche Courant" karena mengumumkan tulisan2 aktual tentang Tanampaksa, jang oleh pemerintah dianggap bisa menimbulkan polemik. Nampaknja pemerintah kolonial menganggap bahwa Tanampaksa adalah urusan pribadinja, sedang kesengsaraan parapetani jang mendjalankan kerdjapaksa itu tidak boleh diketahui oleh siapapun, djuga Nederland tidak boleh mengetahui terketjual keuntungan2 jang dapat ditarik daripadanya. Pombrangusan tsb. kemudian terpaksa ditjabut karena dirasakan sia2, sebab bersamaan waktunja dengan itu di Nederland sendiri terbit sebuah brosur tentang kodjahatan politik Tanampaksa ini. Karona di Hindia Belanda sampai sedjauh itu tidak ada peraturan jang dapat molarang masuknja barang2 tjetakan dari Nederland, maka brosur tsb. dengan bobas dapat memacuki Indonesia dan beredar dikalangan pombatja putih di Indonesia jang borbasa Belanda. Tindakan selandjutnja dari van den Bosch untuk melindungi kodjahatan Tanampaksa nampak dari keluaranja perintah untuk menangkap seorang pegawai Eropa jang dipaksa untuk bersumpah, bahwa ia bukan penulis brosur tsb. Pombrangusan terhadap "Javasche Courant", jang adalah surat kabar pemerintah -- terulang dalam pemerintahan pengganti van den Bosch, jaitu J.C. Baud sebagai pedjabat Gubernurjendral (1833-1836), dengan alasan jang sama.

Sikap keras pemerintah agak berubah dalam pemerintahan J.D. de Merens (1836-1840) dengan kedatangan ds dr. W. Baron van Hoëvell di Djakarta. Ialah pelopor penerbitan madjalah pertama-tama dalam sedjarah pers di Indonesia -- sedjauh jang dibitjarakan adalah Babak Putih. Ialah pula jang menerbitkan "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië", jang ditjetak pada pertjetakan negeri dengan harga murah dan dikirimkan tjuma2 oleh pos, karena pemerintah menganggap, bahwa madjalah ini menjiarkan pengetahuan dan peradaban tentang Hindia Belanda. Disamping pemerintah memberikan bantuan dan fasilita, djuga meminta konsesi pada madjalah tsb., bahwa madjalah tsb. tidak diperkenankan membittjarakan soal2 politik dan hal2 lain jang dianggap bisa menggelisahkan kepertjajaan umum pada pemerintah. Dalam konsesi ini ditetapkan, bahwa, sekiranya redaksi merasa sangsi terhadap ketentuan2 jang telah diberikan, ia diharuskan mengirimkan naskah jang akan ditjetak tsb. kepada Algemeene Secretaris, J.P. Cornets de Groot, dan selain daripada itu redaksi diwadjibkan mengirimkan nomor2 bukti kepadanya (14).

Sedjalan dengan kehondak pemerintah, parapedjabat negeri pada waktu itu tidak senang melihat diumumkannja berita2 jang bersangkutan dengan politik, dengan pemerintahan, karena mereka menganggap, bahwa bidang itu harus ditabukan untuk umum, karena ada banjak hal jang tidak boleh diketahui "orang luar".

Dengan meninggalnja Gubernurjendral dan berhentinja Algemeene Secretaris pada tahun 1840, keadaan segera berubah. Ini terdjadi dalam pemerintahan pedjabat Gubernurjendral C.S.W. van Hogendorp (1840-1841) dan kemudian diteruskan dalam pemerintahan pedjabat Gubernurjendral P.Merkus (1841-1843; 1843-1844), pedjabat Gubernurjendral J.C. Reijnst (1844-1845), Gubernurjendral J.J. Rochussen (1845-1851), dan baru diperlunak dalam pemerintah Gubernurjendral A.J. Duymaer van Twist (1851-1856).

Pertama-tama jang dilakukan oleh Algemeene Secretaris baru ialah menghentikan disiarkannya berita2 resmi jang biasanja diberikan pada madjalah tsb. untuk diumumkan. Bantuan2 resmi, jaitu fasilita2 dan pengiriman gratis lewat pos, ditjabut. Van Hoëvell mengajukan permohonan kepada Algemeene Secretaris agar madjalahnja boleh memuat kembali soal2 jang menjangkut urusan pemerintahan, dan agar boleh mentjetak kembali dengan ongkos rendah pada pertjetakan negeri. Tetapi permintaan itu ditolak. Achirnja ia mentjoba mengajukan permohonan pada pedjabat Gubernurjendral sendiri, tetapi jang belakangan ini djustru menganggap, bahwa adalah tidak pantas menjiarkan hal2 jang berhubungan dengan poli-

tik kepada umum. Namun "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" ini dapat juga meneruskan penerbitannya, dan pada tanggal 19 Mei 1844 menerbitkan sebuah artikel yang mengetjam politik Menteri Djadjahan. Segera pemerintah kolonial mengeluarkan perintah pelarangan penjebaran madjalah yang memuat ketjaman tsb.

Sudah pada waktu itu setiap pelarangan penjebaran ataupun pembrangusan dianggap sebagai hukuman yang didjatuhkan tanpa proses hukum, dan karonanja oleh pers pada waktu itupun sudah dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap keadilan. Kembali van Hoëvell mengajukan permohonan pada pejabat Gubernurjendral agar tidak mengambil tindakan keras terhadap madjalahnja. Permohonan ternjata dikabulkan dan madjalah diteruskan penerbitannya.

Dalam bulan Djanuari 1845, redaksi menerima sebuah karangan dari sardjana mashur Franz W. Junghuhn, yang menulis tentang pengalamannya sendiri, tetapi yang dalam pada itu mengandung ketjaman terhadap politik pemerintah yang berlaku waktu itu. Karangan tsb. dimuat tanpa sesuatu perubahan. Pemerintah, yang merasa terkena kritik, tak dapat lagi mengendalikan kemarahannya, dan mengantjam madjalah tsb. untuk dilarang samasekali penerbitannya, sedang penulisnja diantjam akan diusir dari Indonesia dan akan dipetjat dari djabatannya, bila berani mengulangi perbuatannya. Sedjak terdjadinja peristiwa ini pemerintah bersikap lebih keras lagi terhadap pers.

Adapun Franz W. Junghuhn sendiri (1809-1864) adalah seorang penjelidik alam bangsa Djerman dan mashur karena penjelidikannya yang luas mengenai bangsa dan alam Tanah Tapanuli dan Tanah Djawa. Ia pulalah ponanam pohon kina yang pertama-tama di Indonesia, jaitu di Pengalongan, Djabar, yang didatangkan dari Amerika Solatan.

Pada tahun 1845 ini djuga Gubernurjendral (pejabat) J.C. Reijns digantikan oleh Gubernurjendral J.J. Rochussen. Tetapi karena Algemeene Secretaris tidak diganti, politik pemerintah terhadap pers masih tetap seperti sebelumnya. Maka untuk merobos kekuasaan yang berlobih-lebihan ini pada bulan April 1848 van Hoëvell membawa berkas madjalahnja ke Nederland, dan penerbitannya diteruskan disana. Nederland sebagai negara merdeka tidak menghalang-halangi usaha ini, dan disini ia mendapat keluasaan untuk meneruskan tulisan2nja yang menggugat kedjahatan Tanampaksa, sehingga, bukan sadja dalam sebentar waktu madjalah ini mendjadi tempat paraterpeladjar mengumumkan tulisan2nja yang progresif menurut ukuran waktu itu, djuga mendjadi sumber yang terpertjaja dari kobengisan Belanda semasa dilaksanakannya Tanampaksa.

Karena tidak ada ketentuan yang melarang madjalah2 atau terbitan2 tertentu dari Nederland untuk diimport ke Indonesia, madjalah inipun dimasukkan ke Indonesia. Van Hoëvell, yang sementara itu telah kembali ke Indonesia, meneruskan dinasnja di Djawa sambil terus memimpin madjalahnja yang terbit di Nederland.

Pada tahun 1847, dengan maksud untuk menamatkan kegiatannya yang merugikan nama-baik pemerintah kolonial Hindia Belanda, pemerintah mengambil keputusan untuk memindahkannya ke Sorang. Tetapi sia2. "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" terus menerbitkan laporan2 tentang kedjahatan Tanampaksa, dan tiada sesuatupun pegangan hukum yang dapat dipergunakan melarang kegiatannya ini. Achirnja ia dan pembantunja, Bloeker, dipanggil menghadap Gubernurjendral dan dimintai komauan-baiknya untuk menjatakan penjesalannya didepan umum dan dimintai pula agar ia menarik kembali tulisan2 mereka, tetapi kedua orang itu menolak. Hal ini menjebabkan kemurkaan Gubernurjendral. Bloeker mendapat antjaman akan dipetjat dari dinas pemerintah, karena ia adalah seorang pejabat militer. Tetapi pembesar2 militer menolak antjaman Gubernurjendral itu. Ia meneruskan kegiatan djurnalistiknya tanpa dapat dihentikan dari dinasnja.

Pada masa ini masarakat Belanda di Indonesia, yang kebanyakan terdiri dari pejabat2 negeri, praktis tidak suka membuat koran, karena

- a) peraturan pers yang keras dan ditangani sendiri oleh Gubernurjendral serta Algemeene Secretaris, sehingga pemberitaan2 tidak menarik dilihat dari djurusan sensasi, sedjauh hal itu mengenai surat kabar terbitan Indonesia,
- b) pejabat2 negeri yang membuat koran -- sama halnja dan koran itu sendiri -- tidak disukai oleh rekan2nja, bahkan ditjurigai, dan
- c) harga koran sangat tinggi.

Pada umumnya merkapun tidak membuat surat kabar import dari Nederland sesuai dengan punt b) diatas, lagi pula tulisan2 tentang Indonesia pada umumnya ditulis oleh orang2 yang tinggal di Indonesia sendiri, sehingga bisa menjebabkan pembatja koran dituduh terlibat dalam komploatan djurnalistik.

Sikap pemerintah yang demikian itulah antara lain yang menjebabkan pada tahun 1850, seorang bekas opsir marine H.J. Lion, yang telah mengumumkan laporannya tentang bentjena kelaparan di Demak dan Grobogan didalam surat kabar "Nieuwe Rotterdamsche Courant" mendjadi bulan2 penguهران kedjaksaan Negeri Semarang.

Jang belakangan ini memerintahkan agar ia ditangkap dan dituntut. Proses selanjutnya ialah, bahwa berdasarkan alasan hukum ia tidak bisa ditangkap, tetapi tetap dituntut. Proses selanjutnya ialah, bahwa dalam persidangan tanggal 12 Agustus 1851 pengadilan telah membebaskannya dari tuntutan. Waktu ternjata bahwa Pengadilan menolak melakukan penangkapan dan menuntut Lion, pemerintah menginstruksikan agar alat2 pemerintah, jaitu semua Residen, memata-matai segala tindak-tanduknya. Djaksa Agung sendiri tidak menjtudjui pembebasan tsb. dan meminta agar vonnis pembebasan diganti dengan pengusiran dari Indonesia selama 5 tahun. Tekanan Djaksa Agung menjebabkan perkaranya kembali disidangkan, tetapi putusan pengadilan tetap: ia dibebaskan. Sekali lagi Djaksa Agung memperberat tuntutan agar ia dihukum pendjara 5 tahun, tetapi pengadilan tetap membebaskannya.

Dari fakta sedjarah dalam Babak Putih tsb. dapat dilihat, bahwa pemerintah betul2 menolak ikuttjampurnja masarakat dalam kehidupan politik, bahwa politik adalah mutlak urusan negeri. Setiap hal jang menjebabkan diketahuinja urusan negeri oleh umum dianggap momusuhi pemerintah kolonial. Untuk mendjundjung kebesaran dan kekuasaan Nederland atas Hindia Belanda, segala djalan harus ditempuh oleh Gubernurjendral dan alat2 jang berada dibawah kekuasaannya, untuk menindas segala kemungkinan peningkatan kehidupan politik di Indonesia, tidak peduli kehidupan politik itu untuk masarakat Eropa ataukah Pribumi.

Walaupun "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" mengalami kekangan sekalipun penerbitannya telah dipindahkan ke Nederland, akhirnya dapat djuga membentuk pendapat umum, bahwa ada banjak hal tidak beres telah terdjadi di Tanah djadjahan. Orang mulai melihat, bahwa kekajaan jang melimpah-limpah datang ke Nederland tidak lain daripada bentuk lain daripada airmata, darah dan djiwa Pribumi djadjahan. Pendapat umum jang mulai terbentuk pada segolongan masarakat Nederland jang mau mengerti ini, kemudian diperkeras dengan terbitnja buku Multatuli "Max Havelaar", sedang bontjana kelaparan Demak-Grobokan jang menowaskan sebagian terbesar penduduknja merupakan berita jang mendirikan bulu roma. Maka apabila aparaturnya pemerintah kolonial Hindia Belanda mengutuk perbuatan van Hoëvell, maka kaum liberal menghargainja setinggi-tingginya, suatu faktor jang menjebabkan ia terpilih mendjadi anggota Parlemen.

b ) B a b a k K o d u a P e r s D i I n d o n e s i a :

Pada tahun 1854, dalam pemerintahan Gubernurjendral A.J. Duymaer van Twist, jg banjak disindir oleh Multatuli itu, dikeluarkanlah peraturan jang memberikan kelonggaran pada kegiatan pers. Akibat dari kelonggaran ini ialah, bahwa pers jang terbentuk oleh pemerintah kolonial itu bukan hanya mendjadi kegiatan jang bolch dikerdjakan oleh orang2 Eropa sadja. Walaupun peraturan ini tjukup madju dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, namun dibandingkan dengan kegiatan pers didaerah djadjahan Inggris, Indonesia mengalami ketinggalan jang banjak. Apabila pada tahun 1788 di Bengkulu djadjahan Inggris telah terbit momoar "Hikajat Nachoda Muda" karangan Lauddin dari Lampung, maka pada tahun 1820 di Bengkulu itu djuga telah terbit madjalah "Malayan Miscellany" jang menggunakan basa Melaju dan Inggris. Penggunaan basa Melaju dalam pers ini di Hindia Belanda baru dimulai djauh setelah keluarnya peraturan Duymaer van Twist.

Perubahan luarbiasa dalam sikap kolonial ini bersumber pada kemenangan kaum Liberal di Nederland. Dengan mendjadi besar dan menentukan pengaruh kaum Liberal dilapangan politik Menteri Djadjahan mendapat kewadjiban baru, jaitu membuat "koloniaal verslag" atau lapuran tentang daerah djadjahannya kepada Staaten Generaal. Kewadjiban ini mengakibatkan anggota Parlemen pun dapat menuntut keterangan pemerintah tentang itu, dan perkembangan selanjutnya adalah, bahwa perdebatan2 tentang politik jang didjalankan di Indonesia mulai memasuki forum parlementer. Pada gilirannya perdebatan2 antara pihak pemerintah dengan anggota2 Parlemen makin lama makin banjak membutuhkan materi jang dapat diterima langsung dari Indonesia atau dengan melalui susunan pedjabat kolonial di Hindia Belanda jang ditugaskan untuk itu. Dunia Barat pada waktu telah memahami dengan sobaik-baiknya, bahwa sumber bahan jang paling mudah, paling murah dan paling kaja adalah pers. Demikianlah maka untuk pertama kali pers di Indonesia dianggap mempunyai fungsi jang penting dalam politik. Dan inilah jang menjebabkan diadakannya kelonggaran tsb. (itu

Pada tahun 1852 atau dua tahun sebelum keluarnya peraturan kelonggaran itu "Samarangsch Advertentieblad" telah diubah namanya mendjadi "Locomotief" berdasarkan kenjataan, bahwa pada waktu itu lokomotif merupakan produk kapitalisme terbaru jang adjaib, jang untuk selanjutnya akan memotjahkan kesulitan2 tentang djarak untuk seluruh dunia. Tahun 1852 djuga merupakan tahun sedjarah bagi pers di Indonesia, karena pada tahun itu "De Locomotief" untuk pertama kali mengeluarkan lampiran jang menggunakan lithografi, brisikan pengumuman2 dan iklan2, menggunakan basa Melaju, Djawa dan Tionghoa, jang berarti djuga penggunaan 3 matjam tulisan: latin, Djawa dan Tionghoa. Menurut pendapat Drewes 15), lampiran itu, dan bukan suratkabarnya, adalah pelopor dari suratkabarnya di Indonesia (dja:4/11/64).

sia non-pemerintah atau surat kabar2 merdeka.

Sedjak dikeluarkannja peraturan kelonggaran tsb. memang nampak adanja peningkatan kegiatan pers di Indonesia. Tetapi pada umumnja kegiatan itu masih tetap mondjadi monopoli bangsa Eropa. Situasi penerbitan surat kabar setelah 1854 itu dapat dilihat dari daftar dibawah ini, terkotjual "Tjaraka Walanda" jang sekalipun menggunakan basa dan huruf Djawa adalah terbitan 's-Gravenhage, Noderland

#### Situasi Penerbitan Baru 1854-1860

No.:	Tahun	Nama Terbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
1	1855	a. "De Opwekker" (mdj.)	Djakarta	Belanda	?
2	id.	b. "Tjaraka Walanda" (mdj.)	's-Gravenhage	Djawa	?
3	1856	a. Mail-Editie "Java Bode"	Djakarta	Belanda	1863
4	id.	b. "Padangsche Nieuws-Ad- vertentieblad"	Padang	Belanda	1861
5	1867	a. "Nederlandsch-Indië" (sk)	Djakarta	Belanda	1858
6	id.	b. "Pasoerocansch Nieuws- blad" (sk.)	Pasuruan	Belanda	1875
7	1858	a. "Nieuwe Soerabaia Courant"	Surabaja	Surabaja	?
8	id.	b. "Soerat Chaba" Betawi"	Djakarta	Melaju	?
9	id.	c. "Jaarverslag der Nederland- sch-Indische Escompto- Maatschappij" (berkala)	Djakarta	Belanda	
10	1859	a. "Bataviaasch Handelsblad"	Djakarta	Belanda	1865/ 1888/ 1894/ 1918-
11	1860	a. "Slomporet Melajoe" (sk. pertjobaan)	Semarang	Melaju	1860

Antara masa 1854-1860 ini muntjul suatu hal jang penting dalam sedjarah pers di Indonesia, yakni:

- penerbitan surat kabar lebih banyak daripada penerbitan madjalah, sedang madjalah jang terbit dalam kurun itu tidak dapat dimasukkan kedalam kategori penting -- bila tidak dipergunakan penggunaan basa sebagai ukuran, -- karena sampai sedjauh itu masih djuga "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië", "Indische Magazijn" (1844-1845), "Indisch Archief" (1849-1890), "Algemeen Verslag der Werkzaamheden van de Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië" (1851-1865), "Bianglala" (1852-1855), "Geneeskundig Tijdschrift" (1852-1942) dan "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië" (1853-1941) jang mengandung nilai jang lebih baik, (dengan mengotjualikan daerah Indonesia)
- mulai dipergunkannja basa2 Pribumi didalam pers, dan dalam hal "Tjaraka Walanda" adalah jang pertama, sekalipun diterbitkan di Noderland. Tetapi "Soerat Chabar Betawi" menduduki tempat pertama dalam persuratkabaran berbasa Pribumi terbitan Indonesia dan kemudian menjusul surat kabar pertjobaan "Slomporet Melaju, jang terbit hanja beberapa lembar.

Dalam Babak Kedua ini orang putih tidak lagi mendjadi aktivis mutlak, karena surat kabar2 berbasa Melaju bukan lagi diusahakan atau dipimpin oleh orang2 Eropa, tetapi oleh orang2 Indo-Eropa. Apa sebabnja orang2 Indo-Eropa menerbitkan surat kabar berbasa Melaju, ialah karena pada umumnja tidak berbasa Belanda, sedang basa2 jang dikuasainja biasanja Melaju disamping basa-daerah lainnja. Dalam abad ke-19 kedudukan mereka disamakan dengan kedudukan Pribumi, dan karenanja pun hidup dalam serba kesulitan. Hanja mereka sempat mengundjungi sekolah2 agama mendapat keberuntungan mempeladjar basa Belanda, dan djumlah jang beruntung itu adalah terlalu sedikit. (jang didjadjah Inggris), (jang

Surat kabar berbasa Melaju ini bukanlah ditudjukan kepada masarakat pembatja Pribumi, karena Pribumi dalam kondisi sosial-ekonomi jang sangat buruk itu tidak membatja. Dalam pada itu huruf Latin merangkap pada umumnja belum menggunakan.

Babak Kedua dalam sedjarah pers inilah Babak Assimilatif, artinja pers jang menggunakan basa Pribumi, dipimpin dan ditudjukan pada pembatja bukan Pribumi, tentang hal2 jang tidak menjangkut kehidupan Pribumi, tapi berada diatas bumi Pribumi. Babak Assimilatif dalam pers ini dikuasai oleh golongan Indo sampai dengan penutup abad ke-19.

"Slomporet Melajoe" jang diterbitkan pada tahun 1860 oleh van Dorp di Semarang sebagai pertjobaan, kelak, hampir 16 tahun kemudian, diterbitkan kembali dibawah pimpinan J.J.P. Halkoma dalam bentuk mingguan, dan menggunakan basa Melaju-Indo, atau lebih tepat disebut basa Melaju-kerdja, atau basa pra-Indonesia.

Suratkabar "Soerat Chabar Betawi" tidak begitu lama hidupnja. Tetapi "Slompret Melajoe" jang kemudian diterbitkan setjara tetap mulai tahun 1876. Orang menamainja suratkabar Melaju-Indo karena pimpinannja, sementara itu orang menamainja djuga suratkabar Melaju-Tionghoa, karena suratkabar ini di peruntukkan pembatja keturunan Tionghoa, dengan tjersam2 jang diambil dari chazanah sastra Tiongkok klasik seperti "San Kuo Chi" atau "Sam Kok" jang djustru dihidangkan pada nomor2 penerbitan pertama.

Pers jang menggunakan basa2 Pribumi dalam Babak Kedua samasekali tidak ada jg ditudjukan kepada Pribumi sendiri, terutama tertudju pada golongan Indo-Belanda atau Tionghoa. Hal ini disebabkan karena pada umumnja Pribumi tidak membatja huruf Latin dan dalam pada itu harga suratkabar pun terlalu mahal. Djadi alasannja masih sama dengan dalam Babak Putih.

Setelah tahun 1860, terutama setelah 1870, penerbitan berbasa pra-Indonesia ~~yang mengalamisedikit perubahan~~ pada pembatjanja. Muntjulnja suratkabar2 berbasa Pribumi bukan pra-Indonesia, terutama jang berbasa Djawa, ditudjukan tidak pada golongan Indo-Eropa atau Indo-Tionghoa, tetapi pada pembesar2 Pribumi, terutama jang mendjabat pekerdjaan negeri atau pada pabrik2 gula.

Gambaran penerbitan suratkabar antara tahun 1860 sampai 1880 adalah sbb.:

Situasi Penerbitan Baru 1860-1880: +)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
12	1861	a. "Nederlandsch-Indië" (Terbitan kembali. Lih.: no.5)			
13	id.	b. "Soerabaia Nieuwsbode-Dagblad"	Surabaya	Belanda	1869
14	id.	c. "Makasaarsch Weekblad" (mdj.)	Makasar	Belanda	1862
15	1862	a. "Sumatra Courant"	Djakarta	Belanda	1894
16	id.	b. "Makasaarsche Handels-Adv.blad"	Makasar	Belanda	1866
17	id.	c. "Pengadilan" (mdj.)	Bandung	Melaju	1865
18	1863	a. "De Oost Post" (mdj.)	Surabaya	Belanda	1865
19	id.	b. "Bataviaasch Zendingblad"	Djakarta	Belanda	1865
20	1864	a. "Djuru Martani"	Surakarta	Djawa	1870
21	id.	b. "Indische Humurist"	Djakarta	Belanda	1864
22	1865	a. "Bataviaasch Handelsblad" (terbitan kembali. Lih no.10)			
23	id.	b. "Handelsblad Paseroean"	Pasuruan	Belanda	1876
24	1866	a. "Maandblad v.Opv. en Ondw."	Djakarta	Belanda	1868
25	id.	b. "Soerabaiaasch Handelsblad"	Surabaya	Belanda	1942
26	1867	a. "Java Bode" Mail-Editie (Terbitan kembali. Lih. No.3)			
27	1868	a. "Dagelijks Advertentieblad"	Djakarta	Belanda	
28	id.	b. "Dagblad van Celebes"	Makasar	Belanda	
29	id.	c. "Nieuwe Advertentieblad Soerakarta"	Surakarta	Belanda	1869
30	id.	d. "Biang Lala" (mdj.) ++)	Djakarta	Pra-Ind.	1870
31	1869	a. "Bintang Barat"	Djakarta	Pra-Ind.	1872
32	id.	b. "Insulinde"	Makasar	Belanda	1871
33	id.	c. "Matahari"	Djakarta	Pra-Ind.	1870
34	id.	d. "Tjahaja Siang"	Minahasa	Melaju	1923
35	1870	a. "Indisch Militair Tijdschrift"	Bandung	Belanda	1942
36	id.	b. "Handelsblad Makassar"	Makasar	Belanda	1883
37	id.	c. "Indische Spectator" (mdj.)	Surabja	Belanda	?
38	id.	d. "De Vorstenlanden"	Surakarta	Belanda	1879
k o s o n g					
39	1872	a. "Hindia Nedorland"	Djakarta	Melaju	1874
40	id.	b. "Nedorland op Java" (mdj.)		Belanda	1874
41	id.	c. "Padangsche Handelsblad"	Padang	Belanda	?
42	1873	a. "Alg.Dagblad v.Ned-Indië"	Djakarta	Belanda	1886

+ ) Daftar ini harus dianggap sebagai sangat sementara; ++ ) Jang dimaksudkan disini adalah "Biang Lala" ke-II, jang pertama (1852-1855) jang terbit di Belanda.

Situasi Penerbitan Baru 1860-1880:  
(sambungan hlm.26)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
43	1874	a. "Bintang Barat"	(Terbitan kembali. Lih.:no.31		
44	id.	b. "Bintang Djohar"	?	Pra-Ind.	1883
45	1875	a. "Do Nederlandsch-Indische Mail"	?	Belanda	1878
46	1876	a. "Schoolblad van Ned.-Indië" (mdj)	Semarang	Belanda	1880
47	id.	b. "Slomporet Molajoe"	Semarang	Pra-Ind.	1911
48	1877	a. "Mataram"	Jogjakarta	Belanda	1887
49	id.	b. "Onze Getuigenis" (mdj.)	Surabaja	Belanda	?
50	1878	a. "Insulinde" (mdj.) +)	Djakarta	Belanda	?
51	id.	b. "Do Oost Post"	(Terbitan kembali. Lih.:no.18)		
52	id.	c. "Wazier (H)India" (mdj.)		Melaju	?
53	1879	a. "Hindia Nedorland"	(Terbitan kembali. Lih.:no.39)		
54	id.	b. "Nieuwe Adv. Blad Celebos"	Makasar	Belanda	1880
55	id.	c. "Nieuwe Adv. Blad Probolinggo"	Probolinggo	Belanda	1895
56	id.	d. "Oost en West"	Djakarta	Belanda	1880
57	id.	e. "De Telegraaf"	Djakarta	Belanda	1881
58	1880	a. "Zondagblad" van "De Courant" ++)	Djakarta	Belanda	1881

+ ) "Insulinde" ini berbeda daripada "Insulinde" terbitan Makasar sebagaimana tersebut dalam no.32; ++ ) Jang dimaksud dengan "De Courant" djelas bukan "Javasche Courant" jang belum terbit pada waktu itu. Baru djauh dikemudian hari "De Courant" adalah sebutan untuk "Javasche Courant."

Dari daftar sementara tersebut dapat dilihat, bahwa perbandingan terbitan antara jang berbahasa Belanda dengan berbahasa Pribumi adalah 35:11 untuk masa antara 1860-1880 atau kuranglebih 3:1. Sedang perbandingan terbitan antara keduanya untuk masa antara 1854-1860 adalah 8:3. Dalam perbandingan ini surat kabar atau madjalah jang diterbitkan kembali dianggap sebagai terbitan baru berdasarkan pertimbangan belum menentunja kehidupan pers pada waktu itu. Dari daftar kedua jang mendjelaskan dua kurun kehidupan pers di Indonesia, jaitu 1854-1860 dan 1860-1880 dapat dilihat bahwa dalam perbandingan djumlah terbitan berbahasa Belanda masih memimpin, tetapi terbitan dalam basa2 Pribumi dalam djumlah mengalamai pergandaan jang luarbiasa banjarknja, sekalipun masih alah dibandingkan dengan jang pertama. Tetapi hal ini akan segera berubah dalam kurun 1880 sampai dengan Kebangkitan Nasional, dimana terbitan dalam basa2 Pribumi mondesak terbitan berbahasa Belanda dari 3:1 mendjadi 2:1, sedang mulai dengan Kebangkitan Nasional dan untuk seterusnya, angka perbandingan terbitan berbahasa Pribumi telah mulai melampaui jang pertama, dan untuk selama-lamanja tiada bisa menjusulagi. (sedang redaktur Pribumi barulah Stefanus Sandiman dan Maas Markus.

Suatu hal jang penting dalam sedjarah pers ialah, bahwa edisi minggu telah dimulai pada tahun 1880, dan sesudah tahun itu, pada umumnja surat kabar2 terkemuka djuga mengikuti dengan penerbitan demikian.

Baik dalam kurun pertama maupun kedua dari Babak Kedua ini, belum ada seorang pun wartawan Pribumi. Tetapi hal ini segera berubah setelah 1880. Walaupun terbitan2 berbahasa Melaju atau pra-Indonesia adalah untuk golongan Indo-Tionghoa, dengan makin banjarknja terbitan dalam basa ini mengakibatkan terbukanya lowongan bagi Pribumi untuk mendjadi wartawan dan redaktur. Apabila terbitan dalam basa Melaju dan pra-Indonesia dimasukkan dalam daftar tanpa menjertakan terbitan berbahasa Belanda dan berbahasa daerah lain, maka akan didapatkan gambaran sbb.:

Situasi Penerbitan Melaju & Pra-Indonesia 1881-Keb.Nas.:

No.	Tahun	Nama Terbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
1.	1881	"Pembrita Bahroe"	Surabaja	Pra-Ind.	1896
2.	1882	"Bientang Timoor"	Surabaja	Pra-Ind.	1892
3.	id.	"Macasar Matahari")	Makasar	Pra-Ind.	1883
		"Matahari Makasar")			
4.	id.	"Tjahaja Hindia"	Semarang	Pra-Ind.	1887
5.	1883	"Bintang Djohar"	(Terbitan kembali. Lih.:no.44)		
6.	id.	"Tjahaja Molia"	Surabaja	Pra-Ind.	1884
7.	1884	"Dini Hari"	Djakarta	Melaju	?

Situasi Penerbitan Melaju & Pra-Indonesia, 1881-Keb.Nas.:  
(sambungan hlm.27)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa Mati
8	1884!	"Pembrita Betawi"	Djakarta	Pra-Ind. 1899
	1885!	k o s o n g		
	1886!	k o s o n g		
9	1887!	"Bientang Soerabaia"	Surabaja	Pra-Ind. 1924
10	id.!	"Chabar Hindia Ollanda"	Djakarta	Melaju 1897
11	id.!	"Tjaja Soematra"	Padang	Melaju ! ?
12	1888!	"Sinar Terang"	Djakarta	Melaju 1891
	1889!	k o s o n g		
	1890!	k o s o n g		
13	1891!	"Bintang Barat"	(terbitan kembali. Lih.:no.43)	
	1892!	k o s o n g		
	1893!	k o s o n g		
14	1894!	"Pengadilan"	(terbitan kembali. Lih.:no.17, hlm.26)	
15	id.!	"Penghantar"	Ambon	Melaju 1902
16	1895!	"Retno Dhoemilah"	Jogjakarta	Melaju &! Djawa !
17	1896!	"Pewarta Boemi"	Amsterdam	Melaju 1923
18	1897!	"Poestaka"	Sibolga	Melaju ! ?
	1898!	k o s o n g		
	1899!	k o s o n g		
19	1900!	"Bintang Betawi"	Djakarta	Pra-Ind. 1906
20	1901!	"Li Po"	Sukabumi	Pra-Ind. 1907
21	1902!	"Perniagaan"	Djakarta	Pra-Ind. !
22	id.!	"Warna Warta"	Semarang	Pra-Ind. !
23	1903!	"Gonda Berita"	Djakarta	Pra-Ind. 1905
24	id.!	"Bintang Hindia"	Amsterdam	Melaju 1907
25	1904!	"Ik Po"	Surakarta	Pra-Ind. 1909
26	id.!	"Kabar Perniagaan"	Djakarta	Pra-Ind. 1930
27	id.!	"Taman Sari"	Djakarta	Pra-Ind. 1914
28	1905!	"Sinar Sumatra"	Padang	Melaju !
	1906!	k o s o n g		
29	1907!	"Medan Prijaji"	Bandung	Pra-Ind. 1912

Antara tahun 1881 sampai Kebangkitan Nasional adalah kurun ketiga dari Babak kedua sedjarah pers di Indonesia. Kurun ini mempunjai tjirinja jang tersendiri. Parapekerdja pers, terutama pararedaktornja tidak lagi orang2 Indo-Eropa sadja, tetapi telah mulai masuk orang2 Indo-Tionghoa dan Indonesia.

Terbitan bernomor 1 sampai dengan 10 dalam daftar tersebut diatas mutlak dikendalikan oleh orang2 Indo-Eropa. Tetapi mulai dengan no.11, jaitu "Tjaja Soematra", orang telah mulai mendapatkan seorang Indo-Tionghoa, jaitu Liem Soen Hin sebagai pemimpin redaksi. Walau demikian pada umumnja surat kabar atau madjalah jang berpengaruh masih dipimpin oleh orang2 Indo-Eropa, seperti "Bintang Betawi" jang dipimpin oleh J.Kieffer ataupun "Warna Warta" jang dipimpin oleh V.W.Doppert, walaupun surat kabar dan pertjetakannja (NV Hap Sing Kongsi) adalah milik keturunan Tionghoa, "Taman Sari" jang dipimpin oleh F.Wiggers, "Pembrita Betawi" jang dipimpin oleh W.Meulenhoff djuga, dst. Bahkan J.Kieffer sendiri dalam hiduppnja telah menerbitkan beberapa koran (6) selain "Pembrita Betawi" djuga "Bintang Betawi" dan "Bintang Batavia" (7)

Didalam redaksi "Pembrita Betawi" mulai tahun 1886 duduk djuga tokoh djurnalistik keturunan Tionghoa Lie Kimhok, dan 10 tahun setelah itu duduk djuga dalam redaksi surat kabar tsb. Bapa Pers Nasional Indonesia R.M.Tirto Adhisurjo.

Masuknja tenaga2 keturunan Tionghoa dan Indonesia telah mengubah warna pers berbasa Melaju dan Pra-Indonesia pada waktu itu. Sebelum itu pandangan pers adalah pandangan J.Kieffer jang kolonial dan menganggap bangsa Tionghoa sedemikian rendah, apalagi bangsa Indonesia. Masuknja tenaga2 keturunan Tionghoa dan Indonesia tidak lain artinja daripada membatasi sepakterdjang Kieffer. "Bintang Betawi", jang ia redaksi sendiri misalnja, surat kabar jang disediakan djustru untuk golongan keturunan Tionghoa, banjak menjiarkan tulisan2nja jang menjingung perasaan pembatja2nja sendiri. Karena itu timbul perlawanan pada parapembatjanja, sehingga menjebabkan terdjadinja pertemuan2 dan diskusi jang kemudian menelorkan keputusan untuk mendirikan pertjetakan sendiri, menerbitkan koran sendiri jang sengadja untuk menjaingi, menandingi dan menjingkirnja "Bintang Betawi". Demikianlah maka pada tahun 1902 didirikan pertjetakan "Hoa Siang In Kiok" dan disitu diterbitkan surat kabar "Perniagaan". Dua buah surat kabar ini kemudian melakukan pertarungan terusmenerus selama hampir

4 tahun, jang monjebakkan "Bintang Botawi" gulungtikar pada tahun 1906 disobabkan kehilangan simpati dari pembatja2nja.

Dalam kurun ini djumlah keturunan Tionghoa makin lama makin banjak jang bekerdja dibidang pers, tetapi orang2 Indo-Eropa masih tetap lebih banjak, sedang dari golongan Pribumi sendiri menduuki tempat ketiga. Surat kabar2 jang langsung dipimpin oleh Indo-Tionghoa setelah "Tjaja Timor" sebagai pelopornja adalah "Li Po" terbitan Sukabumi jang dipimpin oleh Tan Ging Tiong, "Sinar Betawi" terbitan Djakarta jang dipimpin oleh Gouw Peng Liang.

Dari kalangan Pribumi dapat sisebutkan Abdul Muis dan Hadji M. Arsed, jang mendjadi pembantu tetap "Bintang Hindia", R. Ng. Tjitro Adiwahoto dari "Pewarta Hindia" Bandung.

Imbangan djumlah tsb. bisa menimbulkan ketjenderungan untuk menarik kesimpulan, bahwa seperti itu djuga halnja dengan djumlah kaum terpeladjarnja. Tetapi hal jang demikian tidak dapat dibenarkan mengingat, bahwa pekerdjaan2 bukan-negeri bukan pekerdjaan jang disukai bagi Pribumi, sebaliknya pekerdjaan negeri djustru pekerdjaan jang tidak disukai oleh golongan keturunan Tionghoa.

Dalam kurun ini jang terpenting dari semuanya adalah surat kabar "Perniagaan". Berbeda halnja dengan koran2 milik keturunan Tionghoa jang biasanja diserahkan pimpinannja kepada orang2 Indo-Eropa, pimpinan redaksi sk. ini diserahkan kepada orang Indonesia, jaitu F. D. J. Pangemanan, sedangkan anggota2 redaksi antarnja terdiri dari 2 orang adiknja. "Perniagaan" mendapat sokongan dari kelompok opsir2 Tionghoa jang berpengaruh pada waktu itu, sehingga tumbuh mendjadi surat kabar kapitalis, terutama setelah namanja diubah mendjadi "Siang Po" dan dipimpin oleh Phoa Liang Gie, saudara dari Phoa Liang An, djurubitjara Rijstpellicrijen Bond, dan kemudian pun diangkat mendjadi anggota Volksraad jang menjuarakan kepentingan Bond tsb. Pada suatu masa tertentu "Perniagaan" hampir2 gulungtikar karena mendjadi djurubitjara angkatan tua golongan keturunan Tionghoa, karena jang belakang ini menolak terdjadinja perubahan apapun dalam kehidupan mereka, sedangkan angkatan mudanja telah mulai bergerak sebagai akibat dari pergolakan jang terdjadi didaratan Tiongkok sendiri. Dengan nama "Siang Po" ia baru berhenti terbit dengan runtuhnja pendjadjahan Belanda pada tahun 1942, dan pada tahun2 terahir dari hidupnja dengan gigih menentang fasisme, sedjalan dengan somangat umum kaum nasionalis Indonesia pada umumnja.

Sampai dengan tahun 1907, tidak ada pers terbitan Indonesia, jang berbasa Melaju dan Pra-Indonesia, jang mengambil sikap menentang imperialisme Belanda. Satu2nja terbitan jang melakukan penentangan adalah "Bintang Hindia" terbitan Amsterdam, sewaktu dr Abdul Rivai mendapat keleluasan menentukan kebidjaksanaan redaksi. Maka madjalah jang disambut dengan gembira oleh Hindia Belanda, karena pada tahun2 pertama penerbitannja (1903-1905) banjak mengedepankan sukses2 kemiliteran Hindia Belanda, dan karangan2 jang menarik dari Eropa untuk makin membuat djiwa pembatjanja berkapitulasi terhadap kehebatan Barat, sehingga oleh Djawatan PTT dibebaskan dari porto ini, oleh penerbitnja, N. J. Boon, terpaksa dihentikan penerbitannja. Sebagai penggantinya diterbitkan oleh N. J. Boon "Bandera Wolanda", sebuah madjalah lojalis dibawah pimpinan J. E. Thehupeiorij, orang Indonesia pertama-tama jang mendjadi arts. Madjalah ini berhenti terbit pada waktu Nederland diduduki oleh Djerman Nazi, dan setelah Perang Dunia II diterbitkan kembali.

Terketjual Pangemanan sebagai orang Indonesia jang memimpin redaksi sedjak 1902 ("Perniagaan") terdapat djuga R. M. Tirta Adhisurjo jang djuga memegang pimpinan redaksi "Pembrita Betawi" sedjak tahun 1902 itu djuga, sedang setahun kepudian (1903) ia menerbitkan sendiri madjalah "Soenda Berita". Tahun 1904 Mas Ngabehi Wahidin Sudiro Husodo mulai memogang pimpinan redaksi "Rotno Dhoomilah".

Tirta Adhisurjo selain orang Indonesia pertama-tama disamping Pangemanan jang pemogang pimpinan redaksi surat kabar umum, djuga telah memelopori surat kabar sekolah sewaktu masih beladjar di STOVIA, jang ditjetak dengan hektograf. Surat kabar sekolah ini memuat berita2 politik. Tidak djelas adakah surat kabar sekolah ini terus diterbitkan setelah tutup abad ke-19 atau tidak. Sudah sedjak dalam surat kabar sekolah ini terdapat perbedaan pendapat tentang perlu tidaknja surat kabar berpolitik. Tirta Adhisurjo adalah orang jang memelopori peningnja surat kabar berpolitik, sedang J. E. Thehupeiorij berpendapat, bahwa:

" bangsaku anak Hindia misti didasari dulu dengan ilmu kepandaian, baharu "  
" boloh dipimpin bergerak pada dunia politik (18)

sebagaimana ia njatakan sedjak tahun 1896. Walau demikian ia termasuk salahseorang pertama-tama jang menulis buku perdjalanannja sepulangnja dari Ekspedisi Borneo berdjul "Thehupeiorij Onder De Dajak", dan iapun, disamping Sosrokar-tono, melalui tjeramah2 banjak memberikan pengertian di Eropa "bermaksud memajukan tanah dan rajat Hindia Olanda".

Setelah kurun ini tidak mendjadi masalah lagi adanja tenaga Indo-Tionghoa dan (dja:23/11/64)

Indonesia.

### 5. TENTANG GUBERNURDJENDRAL

Untuk menjalankan tugas mempertahankan imperialisme Belanda di Indonesia Gubernurdjendral dipersendjatai dengan artikel2 45-48 RR dan artikel 111 RR.

Artikel 45-48 RR adalah artikeld dalam Peraturan Pemerintah tentang kebidjaksanaan pemerintahan di Hindia Belanda atau terkenal djuga sebagai hak2 exhorbitan Gubernurdjendral, untuk melakukan pembuangan terhadap orang2 bukan kelahiran Hindia Belanda keluar Hindia Belanda, sedang bagi mereka jang lahir di Hindia Belanda ditundjuk tempat tertentu untuk tempattinggalnja. Sedang artikel 111 RR mengandung ketentuan, bahwa setiap perkumpulan dan rapat atau pertemuan jang bersifat politik, adalah terlarang di Hindia Belanda. (didalam wilayah Indonesia.

Dengan sendjata artikel2 tsb. Gubernurdjendral dapat membuang siapa sadja, dengan alasan atau tidak dengan alasan, tanpa melalui pemeriksaan pengadilan. Walaupun dalam menggunakan hak2 exhorbitan ia harus mendapat persetudjuan dari Dewan Hindia pada umumnja dalam usaha untuk menjelamatkan imperialisme Belanda, dalam menggunakan hak ini tidak terdapat sesuatu kesulitan.

Baik Gubernurdjendral maupun Ketua Dewan Hindia adalah pedjabat2 pemerintah jang penghasilannja boleh dikatakan paling besar di Hindia Belanda. Gubernurdjendral, disamping gadjinja sendiri, mendapat tundjangan untuk merawat perabot dan kebun2 istana di Djakarta, Bogor dan Tjipanas sebanjak f 14.000,- setahun. Dan apabila dalam bepergian orang harus mengeluarkan biaya sendiri, setiap tahun Hindia Belanda menjedjikan untuk ongkos2 keporgiannja sebanjak f 37.000,- setahun. Sampai dengan Gubernurdjendral van Rees (1884-1888) gadji tahunan Gubernurdjendral adalah f 200.000,- tahun atau f 360,- sehari. Disamping itu ia masih mendapat tambahan jang diperolehnja dari djasa2-baiknya kepada perusahaan2 raksasa. Setelah masa djabatannja jang 5 tahun paling sedikit ia mempunyai simpanan f 500.000,- dari gadji, ditambah dengan pensiun kira2 f 1000,- sebulan.

Gadji pegawai negeri jang paling rendah, jaitu kaum magang, adalah tidak ada, karena, walaupun dalam Anggaran Belandja Hindia Belanda disediakan mata anggaran sebanjak f 3.000.000,- namun mereka tidak pernah menerima gadji barang satu senpun. Banjak diantara magang2 ini mendjalani masa-dinasnja sampai belasan tahun tanpa gadji. Mereka hanya menerima persen dari orang2 jang membutuhkan surat2 resmi sebanjak f 0,10 setiap surat.

Parapunggawa dosa, dari Lurah kebawah, samasekali tidak menerima sesuatupun dari pemerintah, sedang buruh rendahan jang bekerdja 8 sampai 10 djam sehari mendapat upah f 0,25.

Setelah van Rees gadji Gubernurdjendral diturunkan mendjadi f 160.000,- setahun. Masalah gadji Gubernurdjendral ini mendjadi pembitjaraan ramai dalam Parlemen sewaktu Nederland tertimpa kesulitan keuangan mendjelang tutup abad ke-19. Pada tahun 1898 anggota Parlemen Nederland, van der Zwaag, dan pada tahun 1899 anggota Parlemen lainnja, jaitu Ketelaar, telah mengadjuikan mosi agar gadji jg luarbiasa besarnja untuk pedjabat negeri itu diturunkan. Perdebatan2 dalam Parlemen ini menjebakkan masalah besar gadji Gubernurdjendral mendjadi pengetahuan umum, sekalipun mosi untuk menurunkannja selalu gagal, djuga pada tahun 1899 itu.

( harus ditanggung sendiri.

Setelah Gubernurdjendral, orang kedua jang tertinggi gadjinja ialah Susuhan Solo -- artinja setelah keradjaan tsb. takluk kepada Belanda -- jaitu pada sekitar permulaan abad ke-20 sebesar f 30.000,- sebulan, tetapi semua perongkosen

Dapat dikatakan, bahwa penghasilan pekerdja2 swasta tidak pernah montjapai jumlah penghasilan Gubernurdjendral ataupun Susuhunan Solo.

Gubernurdjendral2 jang pernah memerintah Indonesia adalah sbb.:

Pieter Both . . . . .	1610-1614	Joan van Hoorn . . . . .	1704-1709
Gerrit Reijnst . . . . .	1614-1615	Abraham van Riebeeck . . . . .	1709-1713
Laurens Reaal . . . . .	1615-1619	Christoffel van Swol . . . . .	1713-1718
Jan Pietersz. Coen (I). . . . .	1619-1623	Hendrik Zwaardcroon . . . . .	1718-1725
Pieter Carpentier . . . . .	1623-1627	Mattheus de Haan . . . . .	1725-1729
Jan Pietersz. Coen (II) . . . . .	1627-1629	Diederik Durven . . . . .	1729-1732
Jacques Speex . . . . .	1629-1632	Dirk van Cloon . . . . .	1732-1735
Hendrik Brouwer . . . . .	1632-1636	Abraham Patras . . . . .	1735-1737
Antonio van Diemen . . . . .	1636-1645	Adriaan Valckenier . . . . .	1737-1741
Cornelis van der Lijn . . . . .	1645-1650	Johannes Thedens . . . . .	1741-1743
Carol Reiniersz. . . . .	1650-1655	Gust. Will. Bar. v. Imhoff . . . . .	1743-1750
Joan Baetsuyker . . . . .	1655-1678	Jacob Mossel . . . . .	1750-1761
Nijelof van Coons . . . . .	1678-1681	Petr. Alb. van der Parra . . . . .	1761-1775
Corn. Janz. Speelman . . . . .	1681-1684	Joremlas v. Riemsdijk . . . . .	1775-1777
Johannes Camp. Thuijs . . . . .	1684-1691	Reinier de Klerk . . . . .	1777-1780
Willelm van Outhoorn . . . . .	1691-1704	Will. Arnold Alting . . . . .	1780-1796

(No: 23/11/64)

Hoer. Ger. v. Overstraten 1796-1801  
Johannes Siberg . . . . . 1801-1804  
Albertus Henr. Wiese . . . . . 1804-1808  
Herm. Will. Daendels . . . . . 1808-1811  
Jan Willem Janssens . . . . . 1811  
 Pendjadjahan Inggris:  
Sir Gilb. Elliot (Lord Minto) 1811  
Thomas Stamford Raffles 1811-1816  
 (letn. Gub.)  
John Fencall (letn. Gub) . . . . . 1816  
G.A.G. H. v. d. Capellon . . . . . 1816-1826  
H. Merkus de Kock  
 (letn. Gub. Dj.) . . . . . 1826-1830  
J. van den Bosch . . . . . 1830-1833  
J. Chr. Baud (pedjabat) . . . . . 1833-1836  
D. J. de Eorens . . . . . 1836-1840

C.S.W. van Hogendorp (pedjabat)  
 . . . . . 1840-1841  
P. Merkus (pedjabat) . . . . . 1841-1843  
P. Merkus . . . . . 1843-1844  
J. C. Reijnst (pedjabat) . . . . . 1844-1845  
J. J. Rochussen . . . . . 1845-1851  
A. J. Duymaer van Twist . . . . . 1851-1856  
Ch. F. Pahud . . . . . 1856-1861  
A. Prins (pedjabat) . . . . . 1861  
L. A. J. W. Sloet van de  
Boele . . . . . 1861-1866  
A. Prins (pedjabat) . . . . . 1866  
P. Mijer . . . . . 1866-1872  
J. Loudon . . . . . 1872-1875  
J. W. van Lansberge . . . . . 1875-1881  
Fr. s' Jacob . . . . . 1881-1884  
O. van Rees . . . . . 1884-1888

C. Pijnacker Hordijk . . . . . 1888-1895  
C. H. A. van der Wijck . . . . . 1893-1898  
H. Rooseboom . . . . . 1898-1904  
J. B. van Heutsz. . . . . . 1904-1909 (19)

6. PENTJANG KEMILITERAN

Militer merupakan tulangpunggung dari imperialisme Belanda di Indonesia. Dengan kekuatan militer yang sangat modern dibandingkan dengan angkatan perang kerajaan Pribumi, ia melakukan tekanan politik dan ekonomi terhadap kerajaan diluar Djawa dan Madura. Tugas militer Hindia Belanda adalah untuk mempertahankan dan meluaskan wilayah kekuasaannya di Indonesia, menindas pemberontakan didalam negeri, serta melawan pertjobaan invasi dari negara lain setjara militer.

Hindia Belanda sebagai djadjahan Belanda pernah mengalami invasi pada tahun 1811 oleh Inggris, dimana Belanda ternjata kalah, dan invasi melalui politik yang dikerdjakan beberapa waktu sebelum itu oleh Prantjis dalam pemerintahan Daendels.

Mendjelang tutup abad ke-19 masalah invasi militer tetap mendjadi soal yang meminta kewaspadaan Belanda. Dalam djaman momuntjaknja imperialisme ini negara2 Eropa Barat berlumba-lumba dalam memperluas tanah djadjahan masing2. Bahkan djuga Djepang ikut berlumba dengan memasuki Tiongkok. Barangkali dalam sedjarah kemiliteran Hindia Belanda tak pernah dikedepankan masalah kemiliter setjara djelas sebagaimana dikemukakan oleh letnan kolonel J. L. Koster dari Generalen Staf Balatentara Hindia Belanda pada bulan Djanuari 1895. Pada pokoknja dikedepankan adanya kegelisahan dalam hal pertahanan dengan semakin hausnja negara2 imperialis akan tanah djadjahan, dan karena itu Hindia Belanda harus selalu bersiap-sedia dibidang militer. Bahaja pentjaplokan atas Hindia Belanda bisa dilakukan oleh Djerman sebagaimana telah dilakukannya atas Irian Timurlaut, bisa djuga oleh Djepang, yang telah mulai mendesak Tiongkok, bisa djuga oleh Australia sebagaimana dengan sesuatu tjara telah melakukan pentjapokan atas Irian Tenggara.

Pokok yang sepenting itu tidak bisa diselesaikan dengan sekali tjeramah. Diskusi2 menjusul. Dalam salahsebuah diskusi yang djuga dihadiri oleh Menteri Angkatan Laut Belanda, telah ditarik kesimpulan, bahwa pertahanan yang paling bagi Hindia Belanda sebagai benua kepulauan adalah dengan Angkatan Laut, karena pertahanan bagi benua kepulauan yang didasarkan atas Angkatan Darat setjara relatif adalah lemah. /di /baik

Tjeramah dan diskusi ini diadakan karena kepertjajaan Belanda, bahwa Hindia Belanda tidak akan dirampas oleh siapapun selama Nederland tetap dapat mempertahankan kemerdekaannya di Eropa, mulai mendjadi gojah dengan terdjadinja penyerbuan Tiongkok oleh Djepang. Sedang menurut pertimbangan mereka, Pribumi yang tergabung dalam Angkatan Perang Hindia "yang kurang bobot" itu tidak mempunyai sesuatu arti untuk menahan invasi negara besar. Dalam pada itu Hindia sampai pada saat itu masih tetap dianggap sebagai kuntji bagi kemakmuran Nederland, tambahan pula Hindia Belanda adalah umpan yang sangat menggairahkan karena kesuburannya bagi negara2 imperialis lainnja. Dengan terdjadinja serbuan Djepang atas Tiongkok, telah terdjadi perubahan2 yang menggelisahkan pada negara2 imperialis besar karena meluapkan rangsangan imperialisme masing2. Kesuksesan Djepang dalam ikut berlumba meluaskan daerah djadjahan, bukan saja menimbulkan kekuatiran Belanda, djuga memaksanja mengakui keunggulan "negeri tjedol" yang telah dapat mengalahkan "negeri raksasa Tiongkok", dan karenanya ia pun dianggap akan bisa mentjaplok Hindia Belanda dikemudianhari. Hal ini merupakan salahsatu faktor yang memaksa Nederland, dan kemudian djuga Hindia Belanda, mengakui kopamaan derdjat antara bangsa Djepang dengan bangsa Eropa, (Gja:24/11/34)

Tetapi pengakuan kesamaan itu bukan tidak melahirkan kekuatiran2 baru, karena dengan adanya pengakuan itu Belanda mengerti, bahwa hal itu akan mengakibatkan arus imigrasi yang deras dari Djepang ke Hindia Belanda. Muntjulnja Djepang djuga telah membuat negara2 imperialis Eropa lainnja mulai berdjaga-djaga akan terdjadinja bentrokan2 bersendjata dalam memporebutkan daerah2 djadjaan baru. Lord Salisbury, Menteri Pertahanan Inggris, memperingatkan agar perniagaan2 untuk memasuki perang imperialis tidak dihentikan. Amerika Serikat menghadapi tutup abad ke-19 djustru sedang mulai memporkuat persendjataannja untuk menghadapi kemungkinan itu. Suatu arus yang deras yang mendorong negara2 imperialis kearah bentrokan2 bersendjata makin tahun makin terasa. Maka dalam diskusi2 dikalangan kemiliteranitu didapatkan kata sepakat, bahwa:

|| Apabila negeri maritim dan kolonial (Lita) yang besar ini tidak diperlin-  
|| dungi setjukupnja dengan kekuatan Angkatan Laut, boloh djadi dengan ti-  
|| ba2 sadja akan djatuh seluruhnja.

Tetapi kata-sepakat itu kemudian terlupakan setelah Amerika Serikat dalam usahanja berdjaga-djaga agar tangan imperialisme Djepang tidak lebih giat meraba lebih keselatan lagi, telah mengadakan persekutuan dengan Inggris. Dengan persekutuan ini Amerika Serikat terdjamin keselamatannja dalam menjaplok Filipina dari Spanyol, dan momentjilkan yang belakangan ini dalam bentrokannja dengan Amerika Serikat. Dengan djatuhnja Filipina ketangan Amerika Serikat, Belanda merasa terlindungi dari invasi dari Utara. Dan kembali Hindia Belanda dipertahankan setjara tradisional, jaitu dengan Angkatan Darat, karena mereka menganggap, bahwa bahaya yang mungkin datang dari musuh luarnegeri telah ditahan oleh Amerika Serikat di Filipina. Bahaya yang tinggal hanyalah pemberontakan2 dan perlawanan2 didalamnegeri. Terutama dengan kemadjuan2 yang diperoleh Hindia Belanda dalam perang kolonial di Atjeh, dimana Inggris tidak terlalu banjak ikut tjampurtangan, Hindia Belanda merasa lebih terdjamin keamanannja dalam usahanja untuk memperluas daerah djadjaannja di Nusantara sendiri.

Dengan dilupakannja kata-sepakat tersebut, yang berarti kembalinja Angkatan Darat sebagai sandaran kekuatan imperialisme Belanda, maka tidak terdjadi sesuatu perubahan yang penting. Dan ini berarti, bahwa kembali Hindia Belanda memangampung pemuda2 tani dari Djawa dan Madura, yang telah kehabisan ruang hidup itu, dan direkrut mendjadi serdadu kolonial, untuk meluaskan djadjaan Belanda diluar Djawa dan Madura. Djumlah anak2 petani dari Djawa dan Madura yang merupakan kekuatan pokok dalam Angkatan Perang Hindia Belanda adalah lebih dari 80%. Dengan dimulainja perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830) barulah pemuda2 Sulawesi Utara menasuki Angkatan Perang Hindia Belanda, dan setelah itu menjusul pemuda2 dari Maluku. Kekuatan Angkatan Darat ini harus ditambah dengan tenaga2 tidak terdaftar sebagai serdadu, yang terdiri atas orang2 hukuman dari Djawa yang dikirim kemedanperang yang djauh dari tempat kelahirannja. Kurang-lebih 10 prosen dari kekuatan militer ini terdiri atas orang2 Belanda, Indo-Belanda, buangan-sosial dari Eropa (Swis, Prantjis, Djerman, Belgia). Serdadu2 Afrika yang setjara tradisi dipergunakan oleh Portugis dan Spanyol sedjak pertengahan pertama abad ke-19 setjara pelahan-lahan telah dihapus. Yang dimaksudkan dengan serdadu Afrika, termasuk djuga yang berasal dari Suriname dan Antillen Belanda, sedang yang berasal dari Afrika sendiri diperoleh dengan djalan "werving".

Kekuatan inti dari Angkatan Perang Hindia Belanda sendiri adalah ketjil. Sampai dengan tahun 1839, kekuatan itu sedemikian ketjilnja sehingga belum lagi terbagi-bagi dalam resimen2, dan baru dalam bataljon2, dan itupun baru terdiri atas 9 bataljon. Setelah tahun itu ditambah dengan 3 bataljon lagi, sehingga mendjadi 12 sebagaimana ditentukan dalam "formatie-besluit" tanggal 17 Djuni 1839 ..) Semua bataljon ini adalah termasuk dalam kategori bataljon2 tempur. Lapisan2 yang terdapat dalam bataljon2 tsb. dapat dilihat dari pelapisan dalam Bataljon-X yang terdiri atas 1 kompi Eropa, 1 kompi Afrika dan 4 kompi Pribumi, sedangkan Bataljon-XI dan XII terdiri masing2 atas 1 kompi Eropa, 1 kompi Ambon dan 4 kompi Pribumi yang lain.

Bataljon-tempur X, XI dan XII terutama disediakan untuk ekspedisi diluar Djawa dan Madura. Bataljon X dan XI dipergunakan untuk menumpas pemberontakan di Sumatra Barat mulai tahun 1840, sedang Bataljon2 X dan XII ditugaskan untuk:

Bataljon-X memadamkan pemberontakan2 di:

Lasjung (1856), Boni (1859), Bali (1863), Deli (1872-1873), Atjeh (1873-1875), Lombok (1894), Bali (1906), dan kemudian djuga Banten (1926).

Bataljon XII memadamkan pemberontakan2 di:

Muntok (1851), Tomori, Sulawesi (1856), Djambi (1858), Asahan, Sumatra (1865), Atjeh (1873-1874), Atjeh (1875-1905), dan kemudian djuga Banten (1926).

Angkatan Perang inti ini yang langsung mendjadi tanggungan pemerintah Hindia Belanda. Maasing itu terdapat pasukan2 bantuan yg berjumlah lebih duapuluh (1840/1844)

kali lipat daripada pasukan inti. Horoka ini bukan sadja terdiri dari orang2 hukuman jang dipersondjatai dan dilatih kemiliteran, djuga terdiri dari peta-ni2 jang terkena rodi, serta pasukan2 setempat jang djiminta oleh Hindia Belanda dari kaum feodal/masih berkuasa. Bahan makanan dari seluruh pasukan jang dikendalikan ditanggung seluruhnja oleh daerah dimana dilakrkan operasi militer tsb. Dengan demikian pasukan2 Hindia Belanda ini luarbiasa mobilnja, karena tidak tergantung konsumsinja pada tempat2 diluar daerah operasi. (jang

Pasukan2 diluar pasukan inti jang merupakan bantuan sangat penting adalah misalnja Legiun Mangkunegara dan Barisan Hadura. Terutama jang belakangan ini sangat disukai karena keberaniannja. Berbeda dengan dalam pasukan2 inti, dalam pasukan2 bantuan ini opsir2 tinggi sampai rendah adalah orang2 Pribumi sendiri. Panglima2 Hindia Belanda jang sangat berdjasa pada imperialisme Belanda adalah sebagai berikut:

1. L.J.K. Pel, Komandan Bataljon-X (1868-1869), kemudian diangkat mendjadi Majordjendral dan Gubernur Atjeh (April 1874 - Februari 1875). Djuga ia dianggap berdjasa pada imperialisme Belanda karena "kebidjaksanaan sipil di Atjeh Besar pada tahun 1875.
2. J.B. van Heutsz., Komandan Bataljon-XI (1891-1893), kemudian djadi Gubernur-djendral Hindia Belanda (1904-1909).
3. H.N.A. Swart, Komandan Bataljon-XII (1903-1905), kemudian djadi Letnandjendral sipil dan militer, serta Gubernur Atjeh (1908-1918) dan dianggap sebagai pasifikator Atjeh (20).

#### 7. TENTANG EKONOMI

Perubahan ekonomi di Indonesia setjara struktural dimulai dengan datangnya pedagang2 Eropa ke Indonesia.

Pada bulan Maret tgl. 20 tahun 1602 di Nederland, Oldenbarnevelt mendirikan "Generale Nederlandsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie", jang mempersatukan perusahaan2 dagang ketjil2 jang menjari rempah2 di Indonesia. Modal badan dagang gabungan ini ialah F 6.419.000,- Karena badan dagang inilah kelak jang mendjadjah Indonesia maka tanggal 20 Maret 1602 dapat dianggap sebagai Hari Bentjana bagi Indonesia.

Badan tsb. jang singkatnja disebut "Compagnie", kemudian disebut "Kompeni" dan kemudian lagi sebutan ini dikenakan djuga pada angkatan perang Hindia Belanda. Dalam organisasi badan dagang ini terdapat beberapa Kamar atau Departemen, dan masing2 Kamar mempunjai Ketuanja sendiri dan 60 orang pemimpin mendjadi Ketua Umum. Sebuah Dewan jang terdiri atas 17 orang dipilih diantara 60 orang pemimpin tsb. dan merupakan Dewan atau Presidium jang mengurus perdagangan badan ini. Mulai tahun 1609 oleh Kompeni diangkat seorang pemimpin umum di Indonesia, yakni seorang Gubernurdjendral, dibantu oleh sebuah Dewan jang terdiri atas 4 orang anggota. Perwakilan jang ada di Indonesia mendapat wewenang untuk mengadakan perdjandjian dengan radja2 di Indonesia, yakni wewenang2 jang hanja dimilikii oleh suatu negara jang merdeka dan berdaulat penuh.

Setapa besarnya kekuasaan badan perwakilan ini dapat dilihat dari besarnya keuntungan jang diperoleh Kompeni, sedemikian besarnya, sehingga saham2 Kompeni dalam waktu jang singkat naik harganja sampai 750%. Dividen setiap tahun rata2 adalah 18%, dan dalam masa berdirinja selama 198 tahun (sampai 1800) adalah sebanyak 3600%

Pemerintah djadjahan Kompeni dinegori-negeri djadjahannja adalah pemerintahan teror untuk kepentingan dagang. Dalam pondjadjahannja di Maluku setelah Kompeni berumur 20 tahun, tak ada seorangpun dari Pribumi Banda jang bukan budak Kompeni. Setiap orang dikerahkan untuk menghasilkan rempah2 jang dibutuhkan pasar dunia sebagai bahan penting dalam dunia pengobatan pada waktu itu. Dengan pengerahan jang luarbiasa ini akhirnya produksi rempah2 di Maluku mendjadi terlalu banjak, sehingga Presidium jang XII merasa takut bila harganja dipasar dunia mendjadi djatuh. Untuk mengendalikan harga pasardunia ini oleh Kompeni diperintahkan kepada Rakjat Maluku untuk membinasakan kebun rempah2nja sendiri. Barangsiapa menentang perintah ini dibinasakan.

Pondjadjahannja dipulau Djawa adalah berlainan daripada di Maluku, karena Djawa bukan ponghasil rempah2 untuk pasardunia, tetapi lebih banjak penghasil konsumpsi Pribumi Nusantara dan Asia Tenggara, terutama beras dan gula. Di Djawa "Kompeni menundukkan pembesar2 (Pribumi)", demikian kata Colenbrander, "dan mereka disuruhnja memikul beberapa kewadajiban, dan pada gilirannja parapembesar itu menggeserkan kewadajiban2nja kepada Rakjat. Kompeni boleh dikatakan lebih banjak serakah daripada kedjan, tetapi kesudahannja sama sadja: penindasan!" Untuk membiadai usaha pondjadjahannja diluar Djawa dan Madura, bukan sadja pulau Djawa harus menghasilkan serdadu djuga -- sobelum adanja peraturan perpa-daan dalam bentuk uang -- Rakjat dipaksa menjerahkan kontingen, jaitu pajak (1612/11, 54)

dalam bentuk hasilbumi. Dan hal ini dimulai baru dalam pemerintahan Raffles. Pada tahun 1781 Kompeni meminjam uang sebesar F 14.000.000,- kepada keradjaan Belanda. Hutang ini menjebabkan Kompeni berada dibawah pengawasan keradjaan, dan keradjaan ikut-tjampur dalam persoalan dalam. Sampai pada tahun 1799 hutang Kompeni dari keradjaan Belanda telah mentjapai F 134.000.000,- dan dengan demikian Indonesia sebagai djadjahan Kompeni djatuh kedalam kekuasaan keradjaan.

Setelah digantikannya Kompeni oleh keradjaan Nederland, keadaan tidak menudju kearah jang lebih baik bagi Rakjat Indonesia, apalagi sewaktu Nederland berada dibawah perintah Prantjis. Pada waktu ini Indonesia diperintah oleh Daendels jang mentjoba membuat perubahan2 setjara tjepat, dan mentjoba mengubah pemerintahan Pribumi menurut susunan Eropa. Untuk pekerdjaan ini ia dianggap sebagai seorang organisator jang tjakap. Tapi dalam pemerintahannya ini pengadilan/diurus setjara Eropa menurut perkembangan tingkat permulaan, dimana keadilan mendjadi prinsip dari lembaga2 pengadilan, sedjauh hal itu berlaku dibidang sipil dan kriminal. Tetapi sebagai kekuatan imperialis, pemerintah terus mendjalkan pemerintahan paksa dan teror. Waktu permintaan akan rempah2 makin mendjadi merosot, Rakjat tidak lagi diwadjabkan menanam mritja, djuga setelah pasardunia kurang meminta nila, dihilangkan wadjab tanam nila, dan karena pasardunia minta kopi, Rakjatpun kena kewadjaban menanam kopi. Tanah jang dikenakan untuk kopi adalah seperenam bagian. Dalam pemerintahan Daendels ini 45 djuta batang kopi baru ditanam. Marga jang diterima mereka dari pemerintah adalah F 0,03 untuk satu pon. Untuk memadjukan pertanian kopi ini parabupati mendapat premi f 2,50 buat setiap 128 pon atau sepikul. Artinya, buat setiap pikul parapetani jang kehilangan seperenam dari tanahnya dan harus mengerdjakan penanaman, perawatan dan pemetikan kopi itu menerima  $128 \times F 0,03 = F 3,84$  sedang parabupati jang tidak mengerdjakan sesuatupun mendapat F 2,50. belum

Dalam pemerintahan Pribumi, pajak jang dibajarkan oleh petani kepada pemerintah -- artinya padapembesarnya sendiri -- berupa padi. Sampai dengan pemerintahan Raffles dalam sedjarah pendjadjahan Eropa di Indonesia, peredaran uang adalah sangat ketjil, karena desa2 pada umumnya belum menggunakan sistim monet jang seragam. Itu sebabnya sampai dengan Raffles, pajak bumi masih berbentuk padi, sebagai barang konsumsi jang dibutuhkan oleh semua orang. Kesulitan dalam menilai padi dalam tumpukan menjebabkan ia momerintahkan digantinya pajak dalam bentuk padi didalam bentuk mata uang, dan dosalah jang harus bertanggungjawab atas pembayaran ini kepada pemerintah. Ponggantian ini menjebabkan untuk waktu selanjutnya lurah2 menempati kedudukan jang lebih tinggi daripada penduduk desa selebihnya. Pada tahun 1818 penghasilan pemerintah kolonial dari pajakbumi itu sadja adalah sebanjak F 3.250.000,- sedang pada tahun 1826 meningkat hampir dua kali lipat, yakni F 6.200.000,-. Bila djumlah2 ini didjajarkan dengan seluruh ekonomi pendjadjahan, maka penghasilan dari pajakbumi ini menempati kedudukan jang sangat penting. Anggaran Belanda dalam tahun2

1817-1819 adalah: Uang masuk: F 63.970.961,-

Uang keluar: F 58.275.155,-

Keuntungan: F 5.695.806,-

sedang sebagian dari uangmasuk terutama berasal dari kultur kopi.

Dalam seluruh sedjarah pendjadjahan, Gubernurjendral van den Bosch/pendjahat jang terbesar dengan Cultuurstelsel atau Tanampaksanya. Dasar2 Tanampaksa ini terdiri atas 9 fasal, dan adalah: a) djandji pada Rakjat agar sebagian dari sawah mereka diketjualikan untuk ditanami buat keperluan export, b) bagian jang diketjualikan itu seperlima dari tanah setiap desa, c) tanaman untuk keperluan export tidak boleh melebihi tanaman padi, d) bagian jang diketjualikan tidak akan dikenakan pajakbumi, e) tanaman jang ditanam diatas bagian jang diketjualikan harus diserahkan kepada pemerintah. Djikalau harga hasil tanaman itu lebih daripada pajakbumi jang harus dibajarkan, kelebihan itu akan dibayar dengan uang, dan ini berarti, bahwa tanah2 jang harus ditanami sebagaimana dikehendaki Tanampaksa, masih terus dikenakan pajakbumi. f) panen jang gagal ditanggung oleh pemerintah asal kegagalan itu tidak disebabkan karena kurang rajinnja Rakjat, g) penduduk akan bekerdja dibawah pimpinan kepala mereka masing2, sedang pegawai2 Belanda akan mengawasi pekerdjaan dan pemungutan hasil, h) buat beberapa kultur seperti gula, pekerdjaan boleh dibagi-bagi, sehingga sebagian mengerdjakan bagiannya sampai panen dan bagian lain sesudah panen, i) Kalau ada rintangan dalam memadjukan Tanampaksa, pegawai2 diharuskan melaksanakan aturan kebebasan pajakbumi dengan keras. Kwadjaban Rakjat hanya sampai waktu tanaman itu masak.

Fasal2 tsb. dalam praktek pelaksanaannya samasekali berlum dan adalah djauh lebih berat daripada sistim kontingen Kompeni, artinya sebelum Indonesia djadi milik keradjaan Belanda.

berbagai tempat, jang tadinja ditentukan seperlima dari tanah desa jang diketjualikan untuk Tanampaksa, diubah mendjadi sepertiga. Di Priangan orang ha-

rus berdjalan 26 djam untuk pergi ketempat kerdjanja. Dalam kultur nila upah orang sehari paling tinggi f 0,06. Nila ditanam setjara tumpangsari (wisselbouw), sehingga bagian jang harus diketjualikan untuk kultur semakin besar. Dalam pada itu padjakkbumi naik pula 21). Apabila padjakkbumi pada tahun 1818 ada sebanjak f 3.250.000, pada tahun 1826 sebanjak f 6.200.000 maka pada tahun 1835 menaik lagi mendjadi f 7.700.000 dan pada tahun 1845 telah mendjadi f 11.000.000.

Sampai tahun 1845 kultur nila telah menjita tanah petani sebanjak 41.578 bahu dengan hasil sebanjak 1.432.793 pon, dengan mengerahkan 187.329 keluarga petani. Dalam pada itu djuga gula menduduki tempat penting dalam okonomi kolonial. Pada tahun 1850 telah disiapkan sebanjak 30 buah pabrik gula dan pada tahun itu hasilnja adalah 155.000 pikul.

Pada tahun 1853 terdapat 116.000.000 batang kopi. Kountungan jang diperoleh pihak pondjadjah antara tahun 1831 sampai dengan 1848 adalah sbb.:

Tahun	Import:	Export:	Keuntungan:
1831	f 14.478.402	f 14.702.148	f 123.746
1832	f 13.071.291	f 22.002.751	f 8.931.460
1833	f 17.864.577	f 23.343.328	f 5.478.751
1834	f 18.743.655	f 30.232.505	f 11.484.850
1835	f 17.865.805	f 32.494.467	f 14.628.662
1836	f 18.524.898	f 41.216.487	f 22.640.589
1837	f 21.787.231	f 43.201.819	f 21.414.588
1838	f 24.181.877	f 43.340.227	f 19.158.350
1839	f 24.961.012	f 57.674.934	f 32.713.922
1840	f 28.873.893	f 74.230.553	f 45.356.660
1841	f 21.363.281	f 63.451.715	f 42.088.434
1842	f 26.081.203	f 58.383.493	f 32.302.290
1843	f 22.551.388	f 58.992.836	f 36.441.448
1844	f 25.342.343	f 70.085.641	f 44.743.298
1845	f 27.091.801	f 65.895.168	f 38.803.367
1846	f 27.386.519	f 58.158.485	f 30.771.966
1847	f 23.679.173	f 59.445.180	f 35.766.007
1848	f 20.091.754	f 53.064.476	f 32.972.732

Disamping Tanampaksa, jang membinasakan ratusanribu Rakjat Indonesia, masih ada padjakkbumi, dan disamping itu masih ada rodi, jang semuanya menghasilkan uang pada pemerintah kolonial. Dalam keuntungan2 itu masih harus ditambahkan pendapatan2 jang diperoleh dari sewa-pasar dan monopoli-garam. Sewa-pasar dalam setahun menghasilkan lebih dari f 3.500.000 sedang monopoli-garam menghasilkan f 3.573.000 pada tahun 1847 itu sadja. Sedang seluruh keuntungan itu tidak diergunakan di Indonesia buat kepentingan Indonesia, tetapi untuk Nederland. Hal ini dapat dilihat dari Anggaran Belandja jang sangat primitif dari Hindia Belanda pada tahun 1840, jang ada sbb.:

Anggaran Belandja Pemerintah Hindia Belanda, 1840:

Uraian	Djumlah Dalam Gulden:
Militer	f 7.000.000
Pamongpradja dan Polisi	f 3.500.000
Pengadilan	f 500.000
Pertanian dan sebagainya	f ± 500.000
Pembiajaan Tanampaksa	f 30.000.000
Djumlah seluruh Anggaran Belandja	f ± 41.500.000

Dari Anggaran Belandja tsbnjata bahwa samasekali tidak tersedia mata-anggaran untuk kesehatan dan pendidikan ataupun sosial. Dari Anggaran Belandja itu dapat dilihat, bahwa pondjadjah Belanda di Indonesia itu betul2 mendjalankan penghisapan dan teror jang luarbiasa kedjam dan kedjinja. Dibidang pemerintahan nampak, bahwa jang didjalankan adalah politik kekerasan, sebagaimana nampak dari mata-anggaran 1, 2, dan 3. Sedang mata-anggaran ke-5 tidak lain daripada djumlah jang diabdikan untuk mengintensifkan pemerasaan atas bumi dan petani. Sangat bagaimana penderitaan Rakjat nampak dari daftar penghasilan dibawah ini:

Penghasilan Rakjat untuk setiap keluarga dalam setahun, 1846:

Bila didalam kultur gula	f 18,16
Bila didalam kultur kopi	f 15,12
Bila didalam kultur nila	f 12,82
Bila didalam kultur tembakau	f 11,69
Bila didalam kultur moritja	f 4,32

Apabila diambil penghasilan terbesar, jaitu didalam kultur gula, jaitu f 18,26 sedang setiap keluar rata2 terdiri atas 5 orang, jaitu suami, istri dan 2 orang anak, dan bila angka itu terpaksa harus dibulatkan, maka setiap orang dari setiap keluarga mendapat penghasilan sebanyak f 3,65 dalam setahun, atau 30 sen dalam sebulan, atau 1 sen dalam sehari. Mudah sekali untuk mengerti, bahwa penghisapan yang luarbiasa dari keserakahan luarbiasa Belanda, mendjadi sumber bentjana dari kemerosotan fisik dan kultur yang djuga luarbiasa. Dan berapa ke-luargakah yang terkena penghisapan dan keserakahan Belanda ini? Hal ini dapat dilihat dari daftar dibawah ini:

Djumlah keluarga yang terkena Tanampaksa, 1846

1	Dalam kultur gula	154.786 keluarga
2	Dalam kultur kopi	409.773 keluarga
3	Dalam kultur nila	168.720 keluarga
4	Dalam kultur tembakau	29.493 keluarga
5	Dalam kultur meritja	13.406 keluarga
6	Dalam kultur sutera	1.310 keluarga
7	Dalam kultur kajumanis	8.301 keluarga
8	Dalam kultur lain-lain	10.030 keluarga
D j u m l a h		799.546 keluarga.

atau bila setiap keluarga rata2 terdiri atas 5 orang anggota, djumlah yang di-pekerdjakan -- tidak peduli pria atautkah wanita, kakak-nenek ataupun baji -- adalah  $5 \times 799.546 = 7.809.005$  jiwa, suatu djumlah yang djauh lebih banjak dari seluruh djumlah bangsa Belanda sendiri pada waktu itu. Ada kalanja Rakjat harus berdjalan kaki sedjauh 45 km. untuk sampai ditempat pekerdjaan yang di-tentukan 22).

Dengan dihapuskanja Tanampaksa setjara pelahan-lahan mulai 1870, masuklah modal swasta. Kaum kapitalis melalui kaum liberal didalam Parlemen Nederland menuntut supaya kerdjapaksa yang mendjadi sistim produksi Tanampaksa digantikan oleh kerdja merdeka atau kerdja upah. Maka modal swasta asing yang masuk ke Indonesia adalah "sebagai angin yang makin lama makin meniup, sebagai aliran sungai yang makin lama makin membandjir, sebagai gemuruhnja tentara menang yang masuk kedalam kota yang kalah....." 23)

Apabila dulu administratur2 perkebunan pemerintah adalah pemerintah itu sendiri, dengan masukanja modal swasta, modal2 inilah yang menggantikannja mendjadi pemerintah. Ratusan kapitalis asing memasuki Indonesia dan menundukkannja dengan modal dan mesin2 yang dibawanja. Mereka mengusahakan kebun2 tebu, kopi, teh, tembakau, karot, tjoklat dsb. Mereka membawa mesin2 dan mendirikan pabrik2 serta pertambangan2. Untuk melajeni kebutuhan mereka itu harus ada kerdja-bebas, kerdja upah. Kekuasaan modal ini melahirkan djalan2 raja, koretapi, pelabuhan, alat2 pengangkutan yang lebih tjepat dengan dajaangkut yang lebih besar, til-grap dan tilpun. Kemudian djuga muntjul bank2, yang semua serba asing dan sama-sekali tidak mempunjai persangkutan dengan kehidupan Pribumi.

Modal asing telah menggantikan pedjabat2 yang birokratik dan lamban. Dengan masuknja modal tsb. djumlah export semakin meningkat. Ini berarti pengurusan terhadap kekajaan bumi dan tenaga manusia Indonesia semakin diperhebat. Pemerintah tidak lagi mendjadi mandor atau administratur perkebunan negara. Ia tjukup hanya dengan mengutipai pajak. Kepolisian diperlipatganda, karena usaha swasta yang mendatangkan uang-gampang bagi pemerintah itu, harus didjamin kesalamatanja. Apabila dalam djaman Tanampaksa harus ada tanah yang ketjualikan, modal swasta tidak perlu pengetjualan itu tetapi merampasnja dengan kerdjasama pihak pemerintah, baik melalui undang2 (agrarische wet De Waal, deccin verklaring; Mijnwet dll.), baik melalui perlindungan administrasi langsung (Idenburg pada Sindikat Gula, Pangrehpradja pada administrasi perkebunan dsb.dgb.). Dibawah ini adalah angka2 yang menterdjemahkan kerugian Pribumi dan keuangan modal swasta, termasuk didaerah Sumatra yang kemudian digarap oleh modal swasta ini:

Luas Tanah Modal Swasta & Hasilnja

Tahun	Luas dlm Ha.	Hasil dlm Ribuan Ton
1890	72.000	399.999
1900	91.000	744.257
1910	126.000	1.280.000

Penghasilan Minjak

Tahun	Djumlah dlm Ton
1898	355.364
1908	1.254.859

(dja:25/11/64)

Penghasilan Tambang Timah

Tahun	Hasil dlm Pikul (61,7 Kg.)
1850-1870	1.129.230
1890-1900	3.401.198

Export Teh

Tahun	Djumlah dlm Ton
1860	800,0
1885	2.423,0
1895	4.816,7
1905	11.858,6

Hampir dapat dikatakan, bahwa keserakahan dari pihak modal yang luarbiasa ini, tanpa meninggalkan sesuatu keuntungan yang berarti bagi Rakyat Indonesia, telah menyebabkan Rakyat Indonesia menjadi "minicumulijder" (24), menjadi penderita minimum, menjadi Rakyat dengan sjarat2 penghidupan yang paling rendah. Menurut perhitungan dr Heunder (25) rata2 pendapatan seorang kepala keluarga dalam satu tahun -- termasuk petani (lih.: hlm.36) -- adalah f 161,- yang harus dikurangi dengan f 22,50 untuk pembajaran pajak2 dsb. sehingga tersisa f 138,50 setahun. Kalau setiap keluarga terdiri atas 5 orang (suami, isteri dan 3 orang anak) biaya penghidupannya sehari-hari adalah f 0,08 untuk setiap orang. Angka ini ternyata djauh lebih rendah lagi didaerah-daerah swapradja, karena dalam suatu penjelidikan oleh seorang ekonom disalahsebuah kabupaten di Jogja, ternyata penghasilan setahun rata2 tjuma mentjapai f 105,-

Tjiri dari kehidupan ekonomi di Indonesia sampai sekitar permulaan abad ke-20 adalah ekonomi penghisapan, yang dalam abad ke-20 ternyata akan semakin mendjadi-djadi.

### 3. TENTANG EDUKASI

Untuk waktu lama edukasi oleh kaum terpeladjar Indonesia dianggap sebagai kunci wasiat yang bisa membukakan pintu bagi semua terlaksananya harapan. Inilah yang dinamakan tahap modernisme. Anggapan ini berasal dari kekalahan moril Pribumi terhadap keserbabisaan kaum pendjadjah (26). Siasat2 perang tradisional Pribumi sedjak masuknja OIC Belanda terusmenerus dapat digagalkan oleh pihak pendjadjah, sehingga kegagalan2 militer, terutama kekalahan dibidang peralatan, malahan djuga dibidang pertanian, lama kolamaan menimbulkan pengetahuan, bahwa kekalahan2 tsb. bersumber pada kekalahan dibidang edukasi untuk menguasai modernisme. Karena itu djustru dari kalangan terpeladjar pribumilah timbulnja tahap modernisme ini.

#### a. Sebelum Masuknja Islam:

Sebelum datangnya bangsa2 Eropa ke Indonesia, edukasi telah mengambil tempat penting dalam kehidupan. Kepustakaan2 daerah, yang dapat ditemukan hampir diseluruh Indonesia, menjadi bukti yang tak terbantahkan akan adanya edukasi ini dalam berbagai tarafnja, sekalipun edukasi itu tidak pernah menjadi urusan negara, terketjuali bila menjangkut kepentingan kerabat dan anak2 radja yang ditjadangkan untuk menjadi pejabat2 tinggi dikemudianhari. Tidak ada pusat2 atau lembaga2 pengadjaran dan pendidikan yang diurus oleh negara sedjauh yang dapat dilaporkan oleh penjelidikan sedjarah. Sampai sekarang belum lagi djelas adakah pengadjaran tinggi pada universitas Budha di Sriwidjaja ataupun yang diberikan dalam hubungan dengan adanya tjandi2 besar seperti Prambanan dan Borobudur dibiajari oleh negara atau tidak.

Sekolah2 menurut sistim pengadjaran Eropa (atau modern) sudah tentu tidak bisa ditemukan, djuga belum ada di Eropa sendiri, sekalipun pusat2 pengadjaran telah terdapat dimana-mana, dan pada umumnya dibiajari oleh masyarakat sendiri atau oleh parasiswa. Edukasi yang diberikan bertitikberat pada pengadjaran agama, sebagaimana halnya dengan di Eropa pada waktu yang sama. Edukasi yang diberikan kepada parakerabat radja ditambah dengan soal2 kenegaraan dan kemiliteran, pemerintahan dan othika, seni dan sastra.

Seseorang yang dimashurkan tjendekia atau berilmu hampir dengan sendirinja akan menarik sekelompok siswa. Bertambah mashur tjendekia itu bertambah besar kelompok siswa yang berkampung disekitarnya, tak peduli ia tinggal dimana, bahkan ditengah-tengah hutan pun.

Standar elementar dalam edukasi tidak ada, dan karenanya tidak ada surat2 yang menandakan seseorang lulus dari sesuatu lembaga pengadjaran.

Pada kaum bangsawan edukasi, yang menghasilkan keilmuan menurut pengertian tradisional, bukan saja merupakan keharusan, djuga merupakan hiasan batin, djadi menjerupai intelektualisme, terketjuali, bila ilmu2 yang dipeladjadi itu kemudian dipraktikkanja didalam pekerdjaannja, misalnja dalam pemerintahan ataupun kenegaraan dan kemiliteran.

Berhubung tidak adanya pengadjaran umum, maka tidak djarang tjendekiawan2 dan ilmiawan2 yang sangat mashur menarik sangat banyak siswa, sehingga timbulah perkampungan peladjar. Hal demikian masih terdjadi dalam dasawarsa permulaan abad ke-20.

Parasatria pada umumnya mendatangkan guru untuk mendidik anak2nja. Hanya apabila paraguru yang didatangkan itu telah "habis" ilmunja, anak2 satria itu dikirimkan ketempat lain. Djumlah guru yang dipanggil kerumah sampai 2 atau 4 orang untuk mengadjaran berbagai keahlian: batja-tulis, agama, kepradjuritian, kenegaraan, pemerintahan, sodang hukum dan othika termasuk pengadjaran agama, sastra dan seni pada umumnya. Pengadjaran ini selamanja dengan praktik. Anak2 parasatria yang dikirimkan ketempat-tempat lain untuk beladjar pada tjendekiawan (dja: 25/7/64)

jang mashur disertai oleh sedjumlah pengiring jang berkewadajiban mengurus keperluan sehari-hari tuannja. Mereka membawa perlengkapan sendiri, termasuk djuga kelengkapan kepradjuritian dan kelengkapan sehari-hari.

Didalam midrasah atau pedepokan guru jang mashur itu -- jang biasa berada ditempat jang tenang -- anak2 satria ini tidak dikenakan wadajib kerdja untuk masarakat midrasah, karena parapengiring atau penakawan itulah jang mengerdjakanja. Jang disebut wadajib kerdja untuk kepentingan masarakat midrasah ialah mengerdjakan pertanian untuk penghidupan sehari-hari seluruh masarakat siswa dan pengadjar(2) ditempat beladjar itu.

Karena susunan feodal, dan terutama karena anak2 satria selamanja datang kenidrasah setelah melalui pongadjaran khusus dirumah masing2, artinja sudah dari rumah telah diperlengkapi dengan ilmu-pengetahuan dan ketrampilan, biasanja mereka langsung diadjar oleh tjondeliawan itu sendiri. Tetapi mereka jang bukan anak satria, misalnja anak2 saudagar atau petani kaja, ataupun anak2 petani biasa, beladjar dari paratjatrik -- jaitu siswa2 sang tjondeliawan jang dianggap telah memadai ilmunja.

Karena tidak adanja program tertentu dalam pongadjaran tradisional ini, banjak terdapat siswa jang telah belasan tahun tinggal dipedepokan ini tidak mendapatkan sesuatu kemadjuan, apalagi mereka jang datangnja masih terlalu muda dan samasokali tidak pernah beladjar. Kemadjuan2 biasanja hanja ditjapai oleh anak2 satria, sedang anak2 petani, baik karena klasnja, maupun karena kurang berkembangnja tradisi pongadjaran dirumah, biasanja selalu tertjetjor. Banjak kala, djuga karena klasnja, anak2 petani ini hanja mendjadi pelajan para anak satria, atau anak2 saudagar atau petani kaja didalam midrasah.

Kedudukan setiap siswa atau peladjar didalam midrasah atau pedepokan tersusun menurut asal-sosial mereka sesuai dengan ketentuan2 feodal jang berlaku waktu itu.

Midrasah2 tidak djarang mendjadi tempat kegiatan politik jang menentang radja. Bila terdjadi jang demikian, tjondeliawan bersangkutan mengadut suatu anggapan jang bertentangan dengan radja. Karena itu tidak djarang terdjadi midrasah dihantjurkan atas perintah Radja, apalagi bila midrasah2 itu memperlihatkan tanda2 hendak membentuk kekuatan militer. Sebaliknya tidak djarang paratjondeliawan dipanggil keistana untuk dimintai nasihatnja.

Demikianlah pongadjaran tradisional ini berdjalan berabad-abad tanpa sesuatu perubahan dalam sistim dan programnja.

Pada umumnja daerah2 Indonesia jang tidak mengenal feodalisme, pongadjarannja tidak pernah mengalami peningkatan atau peningratan, disebabkan kebutuhan masarakat demikian akan keilmuan dan pengetahuan pun tidak sebesar didalam masarakat feodal, apalagi dibidang kenegaraan dan castra. Djuga didalam masarakat jg tidak feodal belum tumbuh kebutuhan akan adanja perwira2 militer, maka djuga pongadjaran kamiliteran didacrah-dacrah jang bukan feodal adalah sangat rendah.

Pongadjaran kedjuruan samasekali tidak terdapat dimidrasah, karena didalam masarakat feodal lama titikberat pongadjaran adalah pongabdian pada Tuhan dan Radja, sedang kedjuruan dianggap tidak mempunjai hubungan dengan ketuhanan dan pomerintahan. Dalam pendidikan kedjuruan orang dididik melalui praktek tanpa teori. Tjalon2 tukang hari demi hari mengerdjakan apa jang diperintahkan kepadanja, dan dengan demikian tjalon2 tukang jang trampil dan tjerdas sadja bisa mendjadi tukang, sedangkan jang tidak akan tertinggal mendjadi budjang.

Baik tjondeliawan maupun tukang jang sangat ahli dan berdjasa pada Radja bisa menerima gelar "Mpu", dan setiap Mpu dengan sendirinja menarik banjak orang untuk beladjar padanja.

Walaupun negara tidak mengadakan pusat2 atau lembaga2 pongadjaran, namun pongadjaran menempati kedudukan jang penting, karena setiap ahli hampir dengan sendirinja djuga seorang guru.

Dalam tjerita2 wajang banjak dikedepankan fragmen2 tentang kehidupan dimidrasah atau pedepokan, sedjauh hal itu menjangkut adanja siswa2 penting dari keturunan Radja. Dalam fragmen2 ini hampir2 tak pernah ditampikan peranan siswa2 dari keturunan sudra ataupun waya apalagi paria, sedang siswa2 jang kadang2 ditampikan, jaitu para "tjantrik" tidak lain daripada siswa2 jang mendapat kemadjuan, tetapi bukan keturunan satria.

#### b. Selama Penjebaran Islam:

Dimasa penjebaran Islam pongadjaran diberikan setjara lebih demokratik. Apabila dimasa-masa sebelumnya midrasah2 berada ditempat-tempat jang tenang atau sunji, dalam penjebaran Islam tempatnja adalah disekitar pusat2 kegiatan perdagangan interinsular dan internasional. Mudah untuk memahami sebabnja, ialah karena penjebaran Islam portemata-tama adalah pedagang2 dari atas angin, sehingga pelabuhan2 (dia:26/11/64)

internasionallah jang mendjadi tempat berdirinja midrasah2 Islam pertama-tama. Setelah pedagang2 penjepor agama itu berhasil mendirikan tempat2 pengadjan, baru kemudian didatangkan guru2 jang lebih kompeten dari negeri2 atas angin. Dan karena parapenjobarnya jang berasal dari golongan pedagang, dan dalam pada itu Islam sendiri tidak mengenal kasta2, maka djalannya pengadjan adalah bersifat demokratik, apalagi karena masuknja golongan feodal kedalam agama Islam terdjadi djauh dikemudianhari. Dengan demikian masuknja Islam kedaerah-daerah Hindu merupakan suatu revolusi-sosial dalam batas2 tertentu, dan djuga merupakan perombakan dan tantangan terhadap masarakat lama. Itulah sebabnja kaum feodal, jang djustru mendapat keuntungan luarbiasa dari adanya kasta2, dan dimana mereka menduduki kasta atasan, memasuki agama ini pada taraf belakangan, setelah dipaksa oleh kenjataan, bahwa parapemeluk agama Islam makin lama makin banjak dan merupakan kekuatan politik jang tidak boleh dianggap ketjil, bahkan kemudian berkembang mendjadi kekuatan militer, jang menjurakan, dan djuga kemudian menumbangkan keradjaan2 non-Islam di Indonesia. Pendukungnja jang pertama-tama adalah djuga lapisan masarakat jang lebih demokratik: pedagang, tukang, tani, nelajan

Masuknja Islam berarti djuga dimulainya pengadjan massa sebagai suatu aksi massa jang luarbiasa deras. Karena pengadjan massa jang dipentingkan, maka pengadjan kedjuruan jang setjara tradisional telah mengalami peningratan, seperti dibidang arsitektur, seni lukis dan seni pahat terlupakan, karena seni2 tsb nampaknja dianggap belum dibutuhkan massa.

Dengan masuk dan berkembangnja Islam ini mulai tumbuh kaum terpeladjar dari kalangan Rakjat biasa, jang bergaul dengan Rakjat biasa pula. Apabila paratjendekawan sebelum Islam pada umumnya djuga guru, demikian pula paraulama dan parawali.

Berhubung Islam masuk ke Indonesia dengan membawa serta perpustakaan Islam dari luarnegeri, maka dimulai kembali hubungan dengan luarnegeri dibidang perpustakaan. Pengaruh langsung dari pengadjan setjara Islam adalah berkurangnya djumlah kasta, makin banjaknya orang dari kalangan Rakjat mendjadi guru. Tetapi setelah Islam berhasil mendirikan keradjaan, nampaknja feodalisme lama dihidupkan kembali, dan sedjak itu terdjadi perpisahan antara kekuasaan kaum feodal Islam dengan Rakjat djelata jang beragama Islam. Jang pertama meneruskan tradisi feodalisme sebelum masuknja Islam, sedang jang belakangan meneruskan dengan pengadjan massa.

### c. Pengadjan Eropa Pertama-tama:

Taraf permulaan dalam sedjarah hubungan antara bangsa Indonesia dengan bangsa2 Eropa dilandasi oleh 2 hal, a) perdagangan dan b) penjobaran agama Nasrani. Perdagangan ini kemudian berkembang mendjadi kekuasaan dagang, dan kekuasaan dagang berkembang mendjadi kekuasaan/kekerasan, sedang penjobaran agama Nasrani sebagai bagian dari jang pertama, lama-kelamaan berkembang mendjadi/assimilasi politik & kekuatan pelaksana.

Sebelum Belanda berkuasa dibagian manapun di Indonesia, agama Katholik Run telah masuk ke Blambangan dan Panarukan di Djawa Timur, jang disebarkan oleh misi Portugis, jaitu oleh kaum Dominika di Panarukan sedjak 1560 - +1570, dan oleh kaum Fransiscandi Panarukan dan Blambangan sedjak 1584-1599. Disana mereka mendirikan gereja2 dan biara2, tetapi kemudian dibinasakan samasekali oleh Balatentara Sultan Agung, jang datang untuk mengembangkan Islam dan menggulingkan keradjaan Hindu terakhir di Djawa Timur.

Sebagaimana halnya dengan pengadjan Islam dikota-kota pelabuhan, dapat diduga, bahwa masuknja agama Katholik di Blambangan dan Panarukan -- dua buah kota pelabuhan ini -- dimaksudkan untuk perombakan kekuasaan Portugis di Djawa.

Sedjak tahun 1538 agama Katholik telah disiarkan dengan giat di Ambon dalam rangka asimiliasi. Pengkatholikan ini ditingkatkan oleh pastor Franciscus Xaverius sedjak tahun 1546. Dalam usaha peningkatan itu telah didirikan sekolahrendah berdasarkan agama. Hal ini menjebabkan Ambon mendjadi daerah Indonesia pertama-tama jang mempunyai sekolah dengan program pengadjan Eropa pada masa itu. Apabila sebelum datangnja Franciscus Xaverius di Ambon telah ada 7 buah sekolahrendah, dalam masa djabatannya sebagai pastor didaerah itu djumlahnja diperganda mendjadi 31 buah.

Pada tahun 1605 pendjadjah Portugis dihaleu oleh pendjadjah Belanda. Laksamana Don Andres Furtado de Mendoca meninggalkan Ambon tanpa melalui suatu pertumpahan darah, karena Rakjat Ambon pada mulanya menganggap, bahwa Belanda adalah sahabatnja dalam usaha mengusir Portugis. Setelah jang belakangan ini pergi, ternjata Belanda tidak ikut pergi, tetapi menggantikan pendjadjah lama. Setelah Laksamana Portugis menjerah kepada komandan armada Belanda Steven van der Hagen, agama Katholik setjara teratur mulai didesak oleh agama Protestan sebagai agama negara bangsa Belanda. Maka untuk melonjapkan pengaruh saingannya i-

tu Belanda terpaksa mengorganisasi pengajaran, jang dapat menghasilkan tenaga2 jang dapat dipergunakannya membantu dalam pekerjaan tulis-menulis, baik untuk keperluan pemerintahan maupun perdagangan rempah2. Dengan demikian pada tahun 1607 oleh Gubernur Maluku, Matelies, didirikanlah sebuah sekolahrendah, sedang pengadjarannya adalah guru zending: dokter Johannes Wogman. Tidak jelas apakah sekolah ini diteruskan atau tidak, tetapi dapat diduga dengan merosotnja perdagangan rempah2 karena kelebihan produksi sehingga terpaksa diadakan "hongitochten", yaitu ekspedisi penghantjuran kebun2 rempah2 di Maluku, maka sekolah2 inipun dapat diduga ikut dibasmi karena memang tidak dibutuhkan lagi.

Pada tahun 1615 Belanda mengirinkan pendeta pertama ke Ambon bernama Casparus Wiltens. Setelah itu dikirimkan juga pendeta kedua, ketiga dan seterusnya. Kedatangan Gubernurdjendral J.P. Coen di Ambon pada tahun 1619 mempertjepat djalanannya pendesakan agama Katholik. Dimasa inilah di Ambon timbul istilah "Hijst-Christenen" atau "Kristen-Beras", karena atas siasat Coen dibagi-bagikan beras kepada paramurid sekolahrendah sebanjak 1 pon sehari agar mereka meninggalkan agama Katholik jang disebarkan Portugis itu dan memasuki Protestan (29)

Waktu Gubernurdjendral Pieter Both -- Gubernurdjendral pertama -- tiba di Djakarta pada tahun 1640, ternyata sudah ada sekolahrendah buat anak2 Eropa dan anak2 Kristen. Sekolah ini sebagaimana jang ada dinegeri induk pendjadjahan sendiri, sebenarnya tidak lain daripada sekolah-agama. Sekolah2 ini belum mempunyai makna sebagai sekolahdasar, dan sekolah2 jang demikian torus hidup selama dua abad setelah itu (30)

Setelah Nederlandsche Zendinggenootschap atau Lembaga Djemaah Belanda, jang didirikan pada tanggal 29 Desember 1797 di Rotterdam, mendapat tugas khusus mendesak agama Katholik dari Maluku, Sunda Kotjil, Timor, dan kemudian juga Minahasa, pemerintah Hindia Belanda kemudian bersama dengan Lembaga ini menandatangani kontrak untuk molakukan rantjangan2 jang dibuat oleh pemerintah untuk membuka pusat2 pengajaran agama Nasrani di Djawa, jang sengadja ditempatkan didekat pusat2 pengajaran Islam, dengan servis pengobatan kepada orang2 sakit tanpa mengutip bajaran (31)

Dalam pada itu pengajaran tradisional terus berdjalan tanpa gangguan. Tidak djarang surau2 jang menggantikan midrasah2 atau pedepokan2 ini, disamping menjadi pusat2 pengajaran tradisional setempat, juga menjadi pusat2 kegiatan politik diluar kabupaten2. Dari surau2 ini dilahirkan patriotisme jang mempori pemberontakan2 terhadap imperialisme Belanda, Inggris di Indonesia, khususnya di Djawa, Madura, Sumatra, Kalimantan, dan beberapa pulau di Nusatenggara.

Pengajaran Eropa pada waktu itu tak berbeda djauh daripada pengajaran tradisional di Indonesia sendiri. Pengajaran pokok adalah agama, baru kemudian menyusul pengajaran batja-tulis ..). Pengajaran Eropa jang memberikan pelajaran dasar untuk pembentukan ketjerdasan tidak ada. Hanya anak2 dari masarakat pilihan sadja dapat mendatangkan guru2 Eropa, sedang guru2 Eropa itu kebanyakan hanyalah pelarian2 sosial dari tanahairnja masing2, atau mereka itu pensiunan serdadu, jang tidak mempunyai wewenang untuk mengadjar.

Pengajaran tradisional pada masa ini dapat dilihat dari lapuran Abdullah bin Abdulkadir Munsji dalam karjannya "Hikajat Abdullah", sekalipun karja ini ditulis dan diterbitkan djauh dikemudianhari. Djuga sebagaimana ditjeritakan oleh pengarangnja, pengajaran itu segera berubah dengan adanya pemerintahan Raffles dan perubahan ini bukan hanya terdjadi didaerah pendjadjahan Inggris di Sumbandjung dan Sumatra, djuga di Djawa waktu kemudian ia menjadi letnan-gubernur di Djawa.

Walaupun pemerintahan Inggris di Djawa berdjalan sangat sebentar, namun ia telah berhasil dapat mengalaskan dasar2 jang agak sehat bagi pengajaran jang bertujuan membentuk ketjerdasan parapeladjar. Setelah pemerintahannya ini (di Djawa: 1811-1816; di Bengkulu: 1817-1824) diserahkannya kembali kepada Belanda, dasar2 pengajaran jang telah dialaskannya tetap berlaku, dan mulailah pemerintah Hindia Belanda mempunyai sedikit perhatian dalam soal ini. Mulai waktu itu diadakan rehabilitasi terhadap sekolah satu2nja jang ada di Djakarta, dan dalam tjakupan jang tidak berarti mulailah dibangun pengajaran sesuai dengan kebutuhan bagi pendjadjannya. Pengajaran ini bukanlah untuk Pribumi, tetapi untuk anak2 penduduk Eropa dan orang2 Pribumi jang telah masuk Nasrani. Mata-anggaran khusus untuk pengajaran ini samasekali belum ada (lih. hlm.35)

Didjaman Tanampaksa, jang mendatangkan keuntungan besar itu, mata-anggaran untuk pengajaran ini djuga tidak ada, sedang sekolah2 agama jang ada itu dibiarkan oleh Lembaga Djemaah jang berpusat di Rotterdam tsb. Benar sekali bahwa dengan dimulainya Tanampaksa pada tahun 1930 Hindia Belanda mendirikan sekolah2 untuk mendidik tenaga jang bisa batja-tulis, tetapi mata-anggaran jang dipergunakan ialah dari No.5 (lih. Anggaran Belanda Hindia Belanda, 1840, hlm.35) (dja:26/11/64)

dipergunakan adalah basa daerah, sedang para murid yang diperbolehkan mengikuti pelajaran adalah juga dari golongan prijaji.

4 Tahun kemudian didirikan sekolah rendah Pribumi di Maros (1853), sedang di Bandjarmasin pada tahun 1863, untuk menampung parapeladjar dari daerah pesisir. Untuk daerah pedalaman Kalimantan pemerintah kolonial tidak pernah mendirikan sekolah sampai dengan tumbangnja kekuasaannya. Sekolah rendah yang ada di Bandjarmasin ini merupakan salahsatu pantjangan kolonel Happe untuk melunakkan hati parapedjuang dalam Perang Bandjar.

Dengan semakin meningkatnja perusahaan2 swasta, kebutuhan akan tenaga batja-tulis yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi pun mendjadi semakin meningkat. Tenaga Eropa tidak begitu banyak dibutuhkan untuk keperluan ini karena terlalu mahal upahnja untuk matjem kerdja yang bisa dilakukan oleh Pribumi kebanyakan, sehingga menurut perhitungan dagang adalah tidak menguntungkan menggunakan tenaga Eropa. Djuga permintaan akan tenaga kedjuruan meningkat, sehingga pengadjaran dasar terpaksa harus diperbaiki untuk mendjadi persiapan bagi mereka jg hendak meneruskan sekolahnja kependidikan kedjuruan dan sekolah2 lanjut. Berdasarkan kebutuhan dari perusahaan2 swasta yang berkembang pesat ini, pemerintah kolonial merasa perlu menjesuaikan pengadjaran rendah itu dengan kebutuhan yang sedang berlaku. Maka pada tahun 1893 diputuskan membuat perombakan2 atas pengadjaran rendah Pribumi ini mendjadi dua bagian:

- i. sekolah rendah klas-I, sebagai tempat bersekolah anak2 prijaji yang terbuka kemungkinannya untuk meneruskan kesekolah menengah dan pengadjaran kedjuruan. Masa sekolahnja lebih lama, guru2nja terdidik lebih baik (biasanja lulusan sekolah pendidikan guru), sedang matapeladjaran yang diberikan pun lebih luas.
- ii. sekolah rendah klas-II, yang hanya memberikan pelajaran dasar yang disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan pokok daripada masyarakat yang pada umumnya butahuruf, sehingga pengadjaran dari sekolah ini djauh lebih banyak artinja bagi masyarakat yang butahuruf itu sendiri (34).

Dibawah ini adalah daftar sekolah rendah Pribumi sebelum dan sesudah diadakan perombakan tersebut. Batas2 ini terdapat antara tahun 1897 sampai dengan 1904.

Djumlah dan Matjam Sekolah rendah Pribumi, 1877-1907 (35)

Tahun	Djawa & Madura				Luar Djawa & Madura				Djumlah
	Negeri		Swasta		Negeri		Swasta		
	Subsidi Dengan	Tanpa	Subsidi Dengan	Tanpa	Subsidi Dengan	Tanpa	Subsidi Dengan	Tanpa	
1877	147	117	24	207	2	49		546	
1882	193	80	23	318	2	50		666	
1887	201	55	21	318	3	56		654	
1892	205	82	36	311	5	151		790	
1897	Netral Agama		Netral Agama		Netral Agama		Netral Agama		1.203
	207	164	44	296	31	461			
1904	Kl. I	Kl. II	Kl. I	Kl. II	Kl. I	Kl. II	Kl. I	Kl. II	1.785
	47	258	281	78	--	345	72	704	
1907	50	278	468	93	4	382	257	891	2.423

Matjam sekolah rendah tsb. -- negeri, swasta, netral, agama, subsidi dan tanpa subsidi -- oleh pemerintah kolonial djuga dipergunakan untuk menanamkan benih2 perpétjahan, terutama dengan adanya perombakan yang memisahkan sekolah rendah negeri kedalam 2 golongan, yakni golongan klas-I dan golongan klas-II. Klas2 yang dipergunakan disini adalah djuga klas2 sosial menurut pembagian pemerintah kolonial. Dari daftar tsb. pun nampak usaha pemetjah belahan dari djumlah sekolah yang didirikan, dimana Djawa dan Madura dengan penduduk lebih banyak daripada djumlah seluruh daerah diluar Djawa dan Madura, mendapat sekolah negeri lebih banyak, sebaliknya sekolah swasta pada mulanja lebih banyak di Djawa dan Madura. Bahwa luar Djawa dan Madura mendapatkan lebih banyak sekolah, dan lebih banyak pula sekolah swasta tanpa subsidi mentjerminkan kebutuhan perusahaan2 swasta akan tenaga bersekolah untuk mentjukupi kebutuhan perusahaan2 mereka yang mendapat kemajuan pesat diluar Djawa dan Madura, dan dalam pada itu pun sulit mendapatkan tenaga bersekolah dari Djawa dan Madura. Sedang banyaknya sekolah rendah Pribumi swasta tanpa subsidi berdasarkan agama diluar Djawa dan Madura, adalah sebagian daripada manifestasi pakerdjaan Rending dan (dja:30/11/64)

Missi, yang menjadi salahsatu lembaga pengnasranian didaerah-daerah diluar Djawa dan Madura. (421948 OK. S. B.)

Pengluasan pengadjaran rendah pemerintah kolonial adalah produk daripada perkembangan kapital asing di Indonesia. Karena kapital asing di Indonesia hanya men-tjari keuntungan, yang kemudian diangkutnja keluar Indonesia, mereka tidak mem-punyai kebutuhan memperluas perindustrian ataupun usaha2 lain/dititikberatkan pada kebutuhan bangsa Indonesia. Pengusahaan demikian bersifat hanya menguras kekayaan bumi dan manusia Indonesia, dan akibatnja yang langsung ialah tidak merasai adanya kebutuhan untuk bangunan Indonesia, sedang tidak berkembangnja industri berarti pula tidak berkembangnja kebutuhan akan tenaga terpeladjar Indonesia. Dan pada gilirannja inipun tidak menimbulkan kebutuhan akan penge-luasan pengadjaran.

Pada tahun 1854 dikeluarkan sebuah RR yang dalam fasalnja yang ke-128 menjata-kan, bahwa "Gubernurdjendral berkewadajiban mendirikan sekolah2 untuk penduduk Pribumi", tetapi sebagaimana dapat dilihat dalam daftar tsb. diatas, kewadajib-an itu tidak pernah didjalankan dengan sepenuh hati.

Dalam pengadjaran ini makin lama permintaan untuk dapat mempelajari basa Be-landa semakin banyak dan setiap tahun tidak pernah ada surutnja. Permintaan i-ni terutama datang dari pembesar2 Pribumi untuk moninggikan prestiso anak2nja dikemudianhari, sedang basa Belanda diberikan hanya pada sekolahrendah untuk anak2 Eropa. Karena itu djuga, hanya apabila tidak ada djalan lain sadja, anak2 paraprijaji itu masuk kesekolah untuk Pribumi. Dalam pada itu se-kolahrendah Eropa didirikan terutama untuk kepentingan anak2 Eropa. Dapat-tidakknja anak2 Pribumi memasuki sekolah tsb. ditentukan oleh kebidjaksaa-naan direktur sekolah masing2, sedang semua direktur sekolahrendah Eropa ada-lah djuga orang Eropa. Tidak selamanya ada tempat tersedia untuk anak2 Pribumi, dan tidak setiap direktur sekolahrendah Eropa suka menerima murid Pribumi. Da-lam pada itu sekolahrendah Eropa menjadi tempat persemaian pertama dari jiwa kolonial dan semangat perpetjahan. Anak2 ketjil itu sedjak masuk telah dididik berpikir dalam perpetjahan dengan golongan penduduk lainnja, baik setjara li-san maupun setjara tertjetak, baik dalam bentuk kalimat2 maupun dalam bentuk gambar2 (36) Berhubung disekolah-sekolah tsb. tidak djarang terdapat anak2 pembesar Pribumi dan Tionghoa ataupun Timur Asing lainnja, pertjampuran anta-ra berbagai murid dari segala bangsa itu menjadi tempat menjomalkan kosmopo-litismo yang menentang dan merendahkan segala apa yang ada diluar lingkungan sekolah dan lingkungan hidup mereka. Diskriminasi rasial antara mereka sendiri kadang2 dengan sengadja dimuntjulkan sebagaimana dilapurkan dengan tjara yang mengharukan oleh Kartini dalam karjanja "Door Duisternis tot Licht" (37).

Berhubung dengan sulitnja memasuki sekolahrendah Eropa, sedang sekolahrendah Pribumi, baik sebelum maupun setelah dircorganisasi (1892, 1904), tidak memuas-kan praprijaji yang menginginkan anak2nja bisa menguasai basa Belanda, maka di-dorong oleh ketidakpuasan ini banyak diantara paraprijaji tinggi dan menengah sengadja memondokkan anak2 mereka pada keluarga2 Eropa dengan harapan agar de-ngan djalan "assosiasi" bukan sadja dapat batja-tulis dalam basa Belanda, tapi djuga dapat merasapi peradaban Eropa setjara langsung dan "tepat". (anak2 mereka

Mendekati dan melewati tahun 1900 tjara demikian semakin banyak dilakukn orang, walaupun hasil "assosiasi" ini tidak selamanya berhasil atau memuaskan, bahkan banyak diantara mereka tidak mendapatkan apa yang diharapkan, dan hanya memper-oleh kompleks inferior, sebagai hasil daripada hubungan yang tidak serasi. Se-baliknja, hubungan yang tidak serasi ini, telah menghasilkan kekuatan2 yang djustru kelak menjadi penentang imperialismo Belanda sendiri (38).

Keluarga2 Eropa yang suka menerima pemondok2 Pribumi ini mempunyai berbagai alasan untuk menerima mereka. Ada yang karena motif mendapat predikat etikus, dari golongan kolonial yang maju, dan ada pula yang karena motif mentjari tambahan penghasilan sadja. Dalam pada itu mereka masih terbagi dalam bebera-pa golongan, jaitu:

i. yang menerima pemondok, yang dengan sungguh2 hati, dan mendidiknya se-bagaimana diharapkan oleh gagasan "assosiasi", dan memandang anak2 pemondok tsb. sebagai anak Eropa biasa, dan diantara mereka ini kelak ada yang benar2 berhasil menjadi pedjabat2 kolonial yang memenuhi kehendak kolonial setjara tepat,

ii. yang tidak pertjaja, bahwa anak2 Pribumi bisa mempelajari sesuatu da-ri Eropa, dan memperlakukan pemondoknja tidak lebih daripada seorang budjang,

iii. yang menerima pemondok dengan sadar untuk memberinja kebalikan daripa-da yang diharapkan, dan

iv. yang dengan sadar mengambil anak-anak, dan mempergunakan "anak-ang-kat" itu sebagai kolintji pertjajaan untuk dapat mengamati bekerdjanja penga-ruh peradaban Eropa didalam djiwanja. Djadi golongan terakhir ini bukan seke-dar penganut "assosiasi", tapi telah menjadi eksperimentalis "assosiasi".

Diluar mereka jang menerima pondokan itu pada umumnya -- terutama pada golongan Indo -- berkuasa pendapat, bahwa meningkatnja pengetahuan Pribumi hanja akan menghasilkan peningkatan pombangkangan terhadap kekuasaan dan kewibawaan pemerintah kolonial, sedang sebaliknya, parapembesar Pribumi jang telah dire-sapi djiwa liberal berpondapat, bahwa meningkatnja pengetahuan Pribumi akan menjebabkan Pribumi tidak lagi hanja pandai "mengamin" dan morangkak-rangkak dihadapan parapembesar ataupun mandor2 kulitputih. Disamping itu golongan Indo Belanda itupun menaruh hati tjemburu terhadap orang2 Pribumi jang mengerti dan bisa menggunakan basa Belanda dengan baik, karena segala tanda2 peningkatan pada Pribumi mereka anggap sebagai antjaman terhadap golongannya, jang mengang-gap lebih dekat pada kekuasaan imperialisme Belanda daripada Pribumi. Hal ini segera dapat difahami bila dipeladjar dari perimbangan penduduk didaerah djajahan Belanda di Indonesia, jang monundjukan, bahwa dalam dunia kepegawaian, sebagian terbesar golongan penduduk Indo-Eropa adalah pegawai, demikian pula halnya dengan orang2 Eropa totok, sedang dalam pada itu orang2 Pribumi memandang -- sebagai warisan dari alam feodal -- bahwa kepangrehpradjaanlah pekerdjaan jang paling tinggi, karena ia ikut memerintah dengan imperialisme Belanda. Mereka takkan memilih pekerdjaan lain sebelum gagal mendapatkan pekerdjaan pada kantor pemerintah.

(bila bukan militer  
Dalam pada itu parapembesar Pribumi jang lebih mampu, biasanja bupati2, bila tidak mendapatkan djalan untuk memasukan anak2nja kesekolahrendah Eropa (karena faktor2 pribadi), dan djuga tidak suka memondokkan anak2nja karena pres-tise, tidak djarang mendatangkan guru-rumah bangsa Eropa. Biasanja anak2 pedja-bat tinggi lainnya ikut beladjar sedang orangtuanya ikut memikul pombiajaan. Tjara demikian djuga telah dilakukan, mungkin dipelopori oleh keluarga Tjondro-negoro, kakak Kartini, pada pertengahan abad ke-18.

Sementara itu basa Belanda bukan sadja mendjadi basa-resmi dan basa-kekuasaan, djuga mendjadi basa elite. Orang tak bisa mendjadi anggota elite tanpa mengua-sai basa ini. Dengan demikian permintaan akan tempat disekolahrendah Eropa makin mendjadi banjak djuga. Pada tahun 1900 dengan didirikannya Departemen2 dalam administrasi kolonial, diantaranya Departemen Pengadjaran & Ibadah, de-ngan mr J.H. Abendanon sebagai direktur jang pertama. Untuk membatasi kemung-kin semakin mendesaknya djumlah murid Pribumi dalam sekolahrendah Eropa, pada tahun 1903, ia terpaksa mengeluarkan maklumat sesuai dengan kehendak masarakat Eropa di Indonesia, jang membatasi djumlah murid Pribumi jang memasuki sekolahrendah Eropa ini sampai dengan 60 anak sadja dengan tiada pemeriksaan pendahu-luan akan kemampuannya berbahasa Belanda. Disamping itu ditetapkan pula, bahwa mereka jang 60 orang itu kelak akan meneruskan peladjaran kesekolah Opleiding, atau sekolah tjalon pegawai Pangrehpradja. Ketentuan lain didalam maklumat tsb. menjebutkan, bahwa dari 60 kesempatan itu 55 disediakan untuk Djawa dan Madura sedang 5 kesempatan selobinja untuk diluarnya. (39).

Uangsekolah jang dikenakan pada murid2 Pribumi disekolahrendah Eropa ini sangat tinggi, jaitu 10% dari penghasilan orangtuanya dalam sebulan untuk anak perta-ma, 5% untuk anak kedua, 2 1/2% untuk anak ketiga dan seterusnya. Uangsekolah naik dengan seperempatnja bila anak2 tidak naik kelas.

Dalam pada itu sampai tahun 1903 pemerintah kolonial belum lagi mendirikan se-buah sekolahan pun dipedalaman Kalimantan. 20 Buah sekolah jang telah ada di-sana semuanya didirikan oleh Zending, dan sekolah2 itu biasanja dinamai "Seko-lah Zending" dengan dasar pengadjaran agama. Sampai tahun 1903 ini djumlah murid dipedalaman Kalimantan adalah sebanjak ± 750 orang, diantaranya 60 gadis.

Untuk mengikuti kebutuhan masarakat pada waktu itu jang tidak menjetudju adanja ko-edukasi, Abendanon banjak mempropagandakan perlunya didirikan sekolah2 gadis, karena sekolah gadis menang tidak banjak menimbulkan masalah sosial di-kemudianhari. Tetapi ia sendiri, sebagai direktur Departemen Pengadjaran dan Ibadah, tidak pernah melaksanakan propagandanya sendiri. Dan apabila pada wak-tu itu di Bandung, Djepara, didirikan sekolah-gadis permulaan, hal itu samase-kali bukan karena usaha Departemen Pengadjaran & Ibadah, tetapi usaha dari ma-sarakat atau perseorangan.

Awal abad ke-20 sebagai kelanjutan daripada usaha kaum kapitalis Eropa untuk mengembangan kapitalnja di Indonesia, dengan politik othik sebagai buntutnja, telah memberanikan Pribumi untuk semakin bersemangat mempeladjar basa Belanda sebagai djalan kearah penghidupan, dan bukan hanja kekuasaan. Pengaruh modal asing jang mendatangkan perlengkapan modern dan membangukan alat2 dan komuni-kasi baru di Indonesia buat kepentingan kapitalnja, telah menimbulkan suasana penghidupan baru, djuga menimbulkan ejarat2 penghidupan baru pula, jang harus dapat menjesuaikan diri dengan permintaan peralatan dan perkembangan kapital jang diusahakan setjara modern. Semua ini jang memberanikan Pribumi untuk me-masukan anak2nja kesekolah untuk kelak dapat ikut berlumba dalam penghidupan.

Berpikir dalam perpotjahan bukan sadja perpotjahan rasial, djuga perpotjahan antara lapisan2 kelas sosial, seperti pada pembukaan Menadoscho School di Menado (1901), dimana paratjalon murid dipanggil masuk menurut tingkat-tingkatnya ke kedudukan orangtua atau walinja jaitu:

- i. anak2 kepala distrik-I
- ii. anak2 kepala distrik-II
- iii. anak2 bekas kepala distrik
- iv. anak2 dokterdjava dan guru
- v. anak2 mantritjatjar, guru-indjil, guru-bantu dan pegawai negeri lainnj
- vi. anak2 orang berbangsa jang lain dan anak2 orang kaya (40),

sedang untuk mendjaga agar tidak terdjadi keonaran, pemerintah mengeluarkan ma-lumat, bahwa untuk luar Djawa dan Madura, anak2 radja jang bersahabat dengan p-merintah Hindia Belanda djuga berhak mengikuti peladjaran disekolah-sekolah no-gori, demikian djuga keluarganja jang lain, selagi tempat itu masih terbuka; dan ditambahkan, bahwa didalam kelas tidak diadakan perbedaan kedudukan orangtua mo-roka, terkotjuali diluar sekolah. Hamba2 peronurid anak radja tidak diperkenan-kan masuk atau ikut kedalam kelas, terkotjuali kalau hamba2 itu djuga murid di-sekolah berbangsutan. Dan murid anak2 radja indipun diwadjabkan tunduk pada per-aturan sekolah tanpa memandang orangtua(nja 41).

Mendosaknja Pribumi untuk mendapat pengadjaran Eropa dapat dilihat dari daftar dibawah ini, sekalipun pemerintah kolonial berusaha kuat2 untuk melakukan pem-batasan2:

Djumlah Murid Pada Sokolahrendah Pribumi (42)

Tahun Desem	a = Djawa dan Madura;				b = luar Djawa dan Madura							
	Sekolah Negeri				S e k o l a h S w a s t a							
	Pria	Wanit	Djuml.	Gratis	Pria	Wan.	Djuml.	Grat.	Pria	Wan.	Djuml.	
					Dengan S u b s i d i				Tanpa S u b s i d i			
1877a	12.533	28	12.561	2.195	5.665	1	5.666	343	872	1	873	
b	14.096	--	14.096	2.063	94	--	94	--	2.792	--	2.792	
1882a	16.171	43	16.214	4.196	3.112	1	3.113	429	594	--	594	
b	18.694	--	18.694	2.663	61	--	61	--	1.594	--	1.594	
1887a	18.950	77	19.027	4.711	2.420	1	2.421	373	704	9	713	
b	21.088	5	21.093	18.263	147	1	148	??	1.985	120	2.105	
1892a	22.302	244	22.546	5.027	4.659	12	4.671	531	1.869	15	1.884	
	22.519	7.320	30.139	3.851	187	38	225	86	3.697	1.025	4.722	
1897a	24.800	302	27.302	3.563	9.127	57	9.184	879	2.537	962	3.549	
b	24.201	7.739	31.940	4.658	1.025	9	1.032	349	14.038	4.936	18.974	
1904a	39.780	1.236	41.016	2.473	17.039	565	17.604	2.485	3.947	1.445	5.392	
b	34.958	10.368	45.326	8.329	2.995	44	3.039	839	26.164	9.597	35.761	
1907a	53.931	2.415	56.346	1.545	24.028	12087	25.115	2.093	4.890	1.430	6.320	
b	41.555	11.975	53.540	35.694	6.128	258	6.386	3.408	31.575	11.088	42.663	

Situasi baru jang ditimbulkan dibidang pengadjaran sebelum mulai berachirnja abad ke-19 dimana setiap tahun semakin banjak paraprijaji jang menghendaki po-ngadjaran jang lebih baik kepada anak2nja, telah banjak menarik perhatian para politisi didalam Parlemen Nederland, parawartawan, dan djuga Lembaga2 Indjil, dan jang terakhir sorta terpenting terutama adalah modal asing di Indonesia. A-pabila dilihat daftar diatas nampaklah seakan-akan telah terdjadi perlombaan antara pemerintah, agama (Nasrani) dan modal asing dalam menjemahkan kader2nja. Tapi perlombaan itu tidak ada, karena ketiga-tiga kekuatan tersebut, adalah satu ke-luatan raksasa jang sangat berkuasa diseluruh dunia pada waktu itu, jaitu keku-atan imperialis-kolonialis. Kekuatan2 lain jang berkuasa, jang nampaknja berdi-ri sendiri, sebenarnya tidak lain daripada anggota kekuasaannja, jang samasoka-li tidak berdiri sendiri dan tidak pernah berdiri sendiri.

Adalah menarik, bahwa djumlah sekolah swasta ternjata djauh lebih banjak torda-pat diluar Djawa dan Madura. Djuga djumlah murid sekolah swasta diluar Djawa dan Madura adalah djauh lebih banjak. Tetapi lebih penting untuk diketa-hui adalah, bahwa kesempatan boladjar gratis terutama diberikan oleh sekolah2 negeri dan sekolah2 swasta jang didasarkan pada agama(Nasrani). Tetapi hal ini segera akan merubah dengan dilewatinja abad ke-19, karena kemadjuan2 jang di-(dja:30/11/64)

peroleh modal asing di Indonesia telah melahirkan kondisi sedemikian rupa sehingga modal asing tidak begitu membutuhkan bantuan dari Lembaga2 Indjil, dan membiarkan Lembaga2 tsb. berkembang menempuh djalannja sendiri.

d. Pengadjaran rendah Pada Golongan2 Lain:

Tentang tingkat dan kondisi pengadjaran pada golongan Tionghoa sebelum tutup abad ke-20 tidak dapat dikatakan mempunyai perbedaan yang prinsipal daripada pribumi sendiri. Bagi mereka pun bukan suatu hal yang mulah untuk dapat memasuki sekolah2 rendah Eropa. Bahkan untuk suatu masa tertentu pemerintah memutuskan menutup sama sekali pintu masuk bagi mereka. Kedalam sekolah2 rendah pribumi mereka pun tidak bisa diterima berhubung kedudukan mereka sebagai Timur Asing dan bukan pribumi. Anak2 keturunan Tionghoa, yang mendapatkan keberuntungan kemandjuaan dibidang pembontukan ketjerdasan, adalah mereka/mendapat peladjar dirumah orangtuannya sendiri (43). Makin djauh tempat mereka dari kota, makin sulit kesempatan untuk mendapatkan pengadjaran. "Didalam pendidikan-sekolah mereka kepikiran sama sekali. Di-kota2 besar dan ketjil tidak ada sekolah bagi anak mereka. Orang hartawan terpaksa mengundang sendiri guru-Tionghoa, yang mengasi peladjaran Tionghoa setjara kuno di-rumahnja kepada anak2nja dan memberi kotika djura untuk anak2 sahabat-kenalannja ikut serta beladjar. Disatu-dua tempat ada djuga guru-Tionghoa yang membuka sekolah dirumahnja, senatjam sekolah-Tionghoa partikelir yang tidak mempunyai guru lain daripada tuan-rumah sendiri." (yang

Selandjutnja "di Djakarta Kongkoan (Road Tionghoa) mendirikan Gie-oh (Beng-Song Io Wan) untuk menerima anak2 Tionghoa, torbanjak anak2 miskin untuk beladjar Tionghoa dengan tidak membajar uang-sekolah. Hanya anak2 laki2 yang diterima di-sekolah2 itu. Beberapa hartawan besar sadja yang memberikan pendidikan Eropa kepada anak2nja laki2 dan perempuan. Anak2 laki2 dikirim-kos ke rumah keluarga Eropa dan anak2 perempuan diberikan peladjaran dirumah, terutama dalam bahasa2 Eropa-modern dan main piano, hingga didalam tahun sembilanpuluhan abad jg lalu telah terdapat nona Tionghoa yang pandai main piano dan menggunakan bahasa Perantjis." (44).

Tingkat dan kondisi pengadjaran ini berubah setelah masyarakat Tionghoa menjedari keterbelakangannja sebagai golongan penduduk di Indonesia. Dengan berdirinnja Tiong Hoa Hwee Koan (disingkat THHK), yang antara lain mengasikan diri mendirikan sekolah2 dan perpustakaan2 untuk menjarkan pengetahuan umum. Setahun setelah berdirinnja THHK, pada tanggal 17 Maret 1901, berdiri sekolah THHK yang pertama-tama. Sebagaimana halnja dengan sekolah2 Eropa yang pertama-tama di Indonesia yang merupakan kópi dari sekolah2 di Eropa, demikian pula halnja dengan sekolah THHK yang pertama-tama ini, sehingga tidaklah banjak manfaatnja bagi murid2 itu sendiri yang tidak bermaksud menetap di Tiongkok. Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa murid2 sekolah ini kebanyakan adalah anak2 yang tidak mampu dan tenagannja dibutuhkan oleh orangtuannya dirumah, sehingga harus meninggalkan sekolahnja setelah beberapa tahun sadja beladjar.

Walaupun demikian, dalam waktu yang tjepat diberbagai tempat didirikan djuga sekolah2 senatjam ini dinamakan THHK mempunyai tjabang2nja. Sumbangan2 yang diterima dari paraderhawan Tionghoa mempertjepat perkembangan ini serta memperbaiki mutu pada adjaran yang diberikan. Dengan sumbangan2 itu THHK mendatangkan guru2 dari Tiongkok, yang dianggap lebih berwenang memberikan peladjaran.

Diantara sekian banjak guru2 yang diimport ke Indonesia tidak sedikit djumlahnja pemuda2 yang sengadja meninggalkan tanahairnja karena terlibat dalam gerakan revolusioner yang semakin berkembang setelah keributan2 Boxer dalam tahun 1900, tetapi terutama setelah digabungkannja tenaga2 revolusioner dibawah "Tung Meng Hui" dengan dr Sun Yat Sen sebagai salahseorang pemujannja yang penting.

Guru2 yang diimport inilah yang meniupkan kesedaran nasional-Tionghoa pada botjah2 muridnja, sehingga pemerintah Hindia Belanda merasa khawatir akan perkembangan selandjutnja yang bakal terdjadi, dan untuk menahan kemandjuaan sekolah2 THHK, setjara terburu-buru didirikan HCS (=Hollandsch Chineesche School atau Sekolah Tionghoa-Belanda) untuk menampung botjah2 Tionghoa, yang diharapkan dapat dibentuk mendjadi pendukung kekuasaan imperialisme Belanda. Tanpa kemandjuaan2 njata yang ditjapai oleh THHK, tak mungkin Hindia Belanda mengadakan HCS, apalagi sebelum adanja sekolah2 THHK tsb. anak2 Tionghoa hampir2 tak mungkin dapat memasuki sekolah2 berbasa Belanda.

Maksud pemerintah kolonial dengan pendirian sekolah2 tsb. selain menahan -- sedikit-tidalnja mengurangi pengaruh bangkitnja nasionalisme-Tionghoa -- djuga untuk mengimbangi penghapusan "wijkenstelsel", ditambah dengan pengakuan atas status kependudukan mereka, dan memasukkan mereka kedalam lingkungan hukum dagang dan pidana Eropa, sekalipun mereka masih diperbolehkan meneruskan hukum-adatnja sendiri.

Dengan timbulnja HCS muntjullah warna baru, yaitu warna biru atau warna imperialis pada golongan Tionghoa di Indonesia sebagai produk dari pengadjaran (dja:30/11/64)

ropa, sehingga dengan demikian imperialisme berhasil melandjutkan usaha memejahbelah.

Hasil yang telah ditjapai oleh THHK pada giliranja djuga memberikan rangsangan pada golongan penduduk Arab untuk merebut kemadjuan. Dalam usahanja menandingi prestasi golongan Tionghoa dibidang pengadjaran merekapun mendirikan organisasi sematjam THHK bernama Djamiatul Chair (= Organisasi Budi Utama), yang djuga mendirikan sekolah2 Djamiatul Chair, yang merupakan kópi daripada sekolah yang dianggap paling ideal pada waktu itu dinegeri-negeri Arab, terutama Mesir. Djuga program pengadjaranja yang mula2 tidak ditudjukan untuk memenuhi kebutuhan Indonesia, tapi lebih banyak untuk negeri2 Arab. Guru2 didatangkan dari negeri2 Arab, terutama Tunisia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1905 di Djakarta oleh seorang Arab bernama Alkatiri. Sebagaimana pemerintah kolonial mengimbangi THHK dengan HCS, djuga kelak pemerintah kolonial mentjaba meneruskan pekerdjaan pemetjahbelahan ini dengan djalan mendirikan HAS (= Hollands Arabische School, Sekolah Arab-Belanda), yang mendapat banyak tentangan dari masyarakat, sedang pada tahun 1908, untuk makin mengimbangi THHK oleh organisasi ini dirikan djuga organisasi pengadjaran bagi pemuda2 Muslimin yang bernama Sumatra-Batavia Alchairah (Organisasi Sumatra-Batavia).

#### e. Babak Baru Dalam Pengadjaranrendah:

Babak baru dalam pengadjaranrendah didalam Djaman Gelap ini pada umumnja dianggap dimulai dalam pemerintahan Gubernurdjendral van Heutsz., dan terutama karena "djasa"nja dibidang pengadjaran ini ia dianggap mempunjai tempat yang terhormat dalam barisan kaum ethisi.

Dalam pemerintahanja ini rangsang untuk maju telah berkembang disemua lapisan masyarakat terutama yang tinggal dikota-kota. Semakin banyak permintaan akan pengadjaran rendah modern Eropa tidak lain artinya daripada semakin terdesaknja sekolah2 yang berdasarkan agama. Ini berarti, bahwa pengadjaran yang didasarkan pada program pembentukan ketjerdasan makin mendapatkan pengertian dari masyarakat.

Pada waktu itu telah berkembang suatu anggapan, bahwa kesusilaan mestilah timbul sebagai akibat daripada adanya kesedaran yang terdjadi karena perkembangan yang metodis daripada pikiran, watak dan kehidupan djiwa, dan kesusilaan itu harus didasarkan pada pimpinan perkembangan bakat dan kemampuan berpikir. Maka itu perkembangan kemampuan berpikirlah yang mendjadi pegangan dalam pengadjaranrendah modern, dan latihan2 berentjana pun dilakukan disekolah-sekolah demikian, sedang yang mendjadi titikberatnja adalah metodik. Bahan pengadjaran itu sendiri mendjadi soal kedua 45).

Sebelum memasuki sekolahrendah modern yang mengutamakan perkembangan berpikir, telah ada pada waktu itu taman kanak2 tempat mempersiapkan simurid dalam kemampuan menanggapi setjara benar.

Pemerintah kolonial sendiri tidak pernah mendirikan sekolah taman kanak2, karena sekolahan demikian tidak akan pernah mendatangkan keuntungan baginja. Taman kanak2 ini biasanja didirikan oleh Geredja2 RK atau oleh kaum Vrijmetselaar melalui loge2nja. Sedang kemadjuan yang pesat dari sekolah taman kanak2 ini terutama sekali disebabkan karena banjalnja didirikan biara2 RK baru 46).

Parapembesar Pribumi lebih suka mengirinkan anak2nja kesekolah taman kanak2 ini untuk mempelajari basa Belanda setjara perlahan-lahan daripada mendatangkan guru sendiri yang lebih mahal biajanja, yang biasanja adalah orang2 Eropa pengangguran atau pensiunan atau bekas militer yang tinggal dikampung-kampung.

Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pengadjaran dibagi dalam:

- i. pengadjaranrendah Eropa dengan basa pengantar Belanda,
- ii. pengadjaranrendah Pribumi dengan basa pengantar daerah,
- iii. pengadjaranrendah/Eropa dengan basa pengantar Belanda tetapi untuk anak2 Tionghoa.

Ketiga-tiga matjam pengadjaranrendah tsb. diatas sama, tidak mempunjai perbedaan2 yang essensial, sedang perbedaan2 yang diadakan jaitu yang didasarkan atas penggunaan basa dan kelainan ras adalah pelaksanaan daripada rantjangan dr Snouck Hurgronje, yang kemudian dianggap mendjadi unsur2 penting bagi pemerintah kolonial dalam mentjiptakan kontradiksi2 rasial dan sosial. (47)

Sesuai dengan kategorinja, pengadjaranrendah Eropa adalah dengan basa pengantar Belanda, dan diadakan untuk anak2 Eropa. Sekolah2 ini didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Eropa. Maka apabila disesuatu tempat telah mentjukupi untuk menampung 25 orang murid bangsa Eropa, berarti bahwa sekolahrendah Eropa telah mentjukupi syarat untuk dan harus didirikan. Gedung sekolahnja dibangun menurut rentjana yang telah ditentukan dan diatur setjara mewah. Tenaga2 pengadjaranja tergantung pada djumlah murid. Pada sekolah2 ini bisa diterima murid2 Pribumi ataupun Tionghoa menurut kebijaksanaan kepala sekolah. Penempatan murid2 Pribumi atau Tionghoa tergantung pada kebijaksanaan direktur sekolah. (d. :50/11/64)

kolah masing2, tapi biasanja peraturannja semakin keras dikota-kota besar, dan semakin longgar semakin ketjil kotanja.

Adalah sangat penting untuk mempeladjar angka2 dibawah ini untuk diperbandingan dengan angka2 lain kelak:

Sampai tahun 1908 telah terdapat 190 rumahsekolah demikian dengan rata2 4 orang guru pada setiap sekolah jang bermurid rata2 114 anak. Seluruh murid sekolahrendah Eropa berdjumlah 16.491 anak Eropa, diantaranya 45% wanita, 3.683 murid Pribumi diantaranya 13 1/2% wanita dan 1.530 murid tjampuran tapi lebanjakan Tionghoa dengan diantaranya 15% wanita.

47% Dari seluruh murid ini tidak membayar uangsekolah, artinja gratis, sedang dari 47% tsb. 61% adalah murid2 Eropa (lih.: Daftar Pengadjaranrendah Eropa milik Negeri, 1864-1908, pada hlm.41).

Disamping sekolah negeri ini masih ada sekolah2 demikian milik swasta jang bersikap netral terhadap ras, politik, sosial-ekonomi serta agama, terketjual se-kolah2 jang didirikan oleh Lembaga2 keagamaan. Pada tahun ini djumlahnja ada sebanjak 40 buah dengan rata2 6 orang guru dan 128 murid setiap sekolah, sedang djumlah muridnja adalah 4.332 anak Eropa diantaranya 73% gadis, 420 murid Pribumi dengan 26% gadis dan 364 anak Tionghoa dengan 30% gadis.

Lain pula halnja pada pengadjaranrendah Pribumi.

Dalam pengadjaran ini basa setempat (daerah) jang dipergunakan sebagai pengantar, sedang basa Djawa sebagai basa pengantar dipergunakan dialek Surakarta. Sekolah2 didaerah negeri Melaju, basa Melajulah jang djadi basa pengantar. Huruf jang dipergunakan ialah huruf setempat (daerah), kadang2 djuga huruf Arab dimana huruf setempat tidak ada atau telah terdesak, tapi sudah pada waktu itu telah timbul keinginan jang kuat untuk hanja menggunakan huruf Latin.

Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pengadjaran Pribumi terbagi-bagi lagi dalam 3 matjam:

i. pengadjaran rendah jang "sangat elementar" di Djawa dan Madura, jang didirikan sendiri oleh desa2 kadang2 dengan mendapat bantuan sedikit dari pemerintah. Biasanja sekolah ini dinamai "sokolah dosa". Dalam sokolah ini semua murid diwadjabkan membayar uangsekolah sebanjak beberapa ketip atau sen. Berdiri-tidaknja sekolah2 desa ini tergantung pada kekajaan desa dan keinsafan wargadesanja. Sampai pada tahun belasan kemudian masih terdapat podjabat2 pangrehpradja jang menghalang-halangi dengan sengadja pendirian sekolahdesa seperti tsb. Sebaliknya ditempat-tempat lain terdapat djuga podjabat2 jang bultan sadja mengandjurkan pondiriannja, bahkan djuga memborikan bantuannja dalam bentuk uang.

Menurut perhitungan tahun 1908, di Djawa dan Madura telah terdapat 367 sokolah dosa jang didirikan atas inisiatif desa sendiri. Disamping itu terdapat djuga sokolah demikian jang didirikan oleh pihak swasta (tuantanah2 Eropa, pahtor tanah, perkobunan2 dsb.). Didaerah Atjoh dan sekitarnja sokolah2 demikian djuga terdapat, sedang diwilajah-wilajah lain belum diketahui dengan pasti. Sedikitnja djumlah sokolah2 sematjam ini sekaligus menterdjemahkan rendahnja kemakmuran pada desa2 dalam pendjadjahan Belanda.

Maka apabila sokolah2 desa ini didirikan dengan biaja desa2 sendiri, maka sokolahrendah Eropa didirikan setjara mewah dan pembiajan seluruhnja ditanggung oleh pemerintah. Dan apabila sokolah2 desa ini gunanja untuk melajani sebagian terbesar anak2 Indonesia jang tinggal didesa-desa dan merupakan bagian terbesar anak Indonesia, sebaliknya sokolahrendah Eropa sudah harus berdiri apabila di-sesuatu tempat telah ada paling sedikit 25 orang botjah Eropa. Dan apabila disekolah-sekolah desa setiap murid diwadjabkan membayar uangsekolah, maka 47% dari murid2 sokolahrendah Eropa ini dibebaskan dari kewadjaban itu, sedang 61% dari murid-murid jang dibebaskan dari kewadjaban bayar uangsekolah 47% daripadanja adalah anak2 bangsa Eropa. Sebaliknya murid2 Pribumi jang masuk sokolah ini dikenakan wadjab bayar uangsekolah sebanjak 10% dari penghasilan orangtuanja.

ii. pengadjaranrendah Klas-I pada akhir tahun 1907 tertjatat sedjumlah 50 buah di Djawa dan Madura, dan hanja 4 buah diluarnja. Program pengadjarannja adalah lebih luas daripada didalam pengadjaranrendah Klas-II, sekalipun kedua-duanja didasarkan pada sistim pengadjaran Barat, terkotjual pada penggunaan basa pengantar.

iii. pengadjaranrendah Klas-II pada akhir tahun 1907 berdjumlah 278 di Djawa dan Madura, sedang diluar itu tertjatat sebanjak 382 buah

#### e. Pengadjaran Landjutan:

Sokolah landjutan di Indonesia tlah ada pada tahun 1879/1880, dengan didiriannja Hoofdschool atau lazim djuga disebut Sokolah Radja, untuk mendidik anak2 Bupati dalam pengotahuan dan pekerdjaan administrasi. Sokolah ini didirikan (Dja:3/12/64)

karena semakin banjaknja pekerdjaan administrasi disebabkan dengan semakin meluasnja perusahaan2 partikelir, jang membutuhkan pelajanan lebih tjepat. Sekolah ini mendidik parasiswa untuk mendjadi tjalon2 pegawai negeri. Sebelum itu, untuk bisa mendjadi pegawai negeri jang bertanggungjawab, mercka beladjar se-bagai magang sambil menunggu terbuknja lowong. Tetapi dengan berkembangnja perusahaan2 swasta, ternjata bahwa pihak swasta itu tidak melihat pada keturun-an atau bangsa dari podjabat2 jang memerintah, tetapi pada ketjakaapannja memereintah. Demikianlah maka sekolah landjutan pertama-tama ini didirikan untuk mendjawab kebutuhan perusahaan2 swasta tsb.

Pada mulanja Sekolah Radja ini menggunakan basa daerah, dan didirikan ditempat-tempat dimana perusahaan2 swasta mempunjai kegiatan jang tjukup menarik. Lambat-lau dalam sekolah2 ini dipergunakan basa Belanda sebagai pengantar. Sekolah Radja ini kelak mendjadi sekolah jang mendjadi idaman anak2 prijaji tinggi setelah berkembang mendjadi OSVIA (Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren = Sekolah pendidikan untuk Pegawai2 Pribumi).

Sekolah landjutan jang pertama-tama ada di Indonesia ia sekolah kesehatan jang mulai diadakan pada tahun 1851, dan terkonal dengan nama Sekolah Dokterdjava. Tugas sekolah ini ialah mendidik mantri2 tjatjar jang baik. Tetapi dengan semakin meningkatnja permintaan akan tenaga2 kesehatan, terutama setelah hapusnja tanampaksa, pendidikan ini lambat-lau disesuaikan dengan permintaan perusahaan2 swasta jang segan mendatangkan tenaga dokter dari Eropa jang mahal gadjinja itu. Dengan semakin berkembangnja pengadjaran jang diberikan, kemudian sekolah ini dinamai STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen = Sekolah pendidikan untuk Dokterdjava). Kemadjuan program pengadjaran dari sekolah ini hanjalah sambungan daripada tuntutan perusahaan2 swasta. Bahkan pihak swasta, seperti perusahaan perkebunan tembako di Sumatra dan perusahaan tambang timah Bangka, Belitung dan Singkep jang paling berkepentingan dalam memberikan sokongan keuangan.

Anak2 paraprijaji tinggi tidak mempunjai perhatian pada sekolah ini, karena seorang dokterdjava tidak ikut memerintah bersama dengan imperialis Belanda, dan karonanja "kurang kebesaran"nja. Hanja anak2 prijaji rendah jang berbakat atau menengah, terutama anak2 prijaji jang tidak termasuk dalam korps Pangrehpradja, jang mau momasuki sekolah ini, sekalipun dengan banjak ragu2, apalagi mengingat, bahwa kedudukan mereka setelah tamnat sekolah ini tidaklah akan melebihi kedudukannja dan gadjinja daripada seorang wedana.

Bersamaan waktunja dengan berdirinja Sekolah Dokterdjava (1851) didirikan pula Sekolah Guru atau Kweekschool di Solo untuk mendidik tjalon2 guru. Djuga pada mulanja sekolah ini menggunakan basa daerah, tetapi lama-kelamaan basa daerah digantikan oleh basa Belanda sebagai basa pengantar.

Setelah itu didirikan oleh djuga Sekolah Pertanian dan Sekolah Dokterhewan.

Lulusan dari sekolah2 landjutan inilah kelak jang memelopori gerakan kemerdekaan, baik dari sajab lunak-kanan, sajab radikal, maupun kiri.

#### ===== TJATATAN:

- 1) MEDAN PRIJAJI III/7, "Dari Hal Pendjaganja Negeri pada Heerendienst jang Tida Sah", hlm. 65-75.
- 2) Lihat Bung Karno: "Indonesia Menggugat".
- 3) Interpiu (1955) dengan seorang tua, jang meneruskan tjorita kakoknja kepada ponjusun. Pada waktu itu orang tua tsb. berumur lk. 75 tahun, berasal dari daerah Tasikmalaja.
- 4) INDISCHE GIDS XXI/1899, R.A. van Sandick: "De Bevolking van Minahasa en de Domeinverklaring van raakliggende Gronden" (hlm. 385-392).
- 5) MEDAN PRIJAJI III/1909, "Fabriek, Politie dan Orang Ketjil" (hlm. 607-609).
- 6) Ditorbitkan kembali sbg tjersam dgn redaksi P. Santoso dlm "Lentera" (1962-64)
- 7) Diantarannya dalam buku dr E. Rijnsma & M.V. Roelofs "De Ontwikkelingsgang der Historie", II, tjot.-3, hlm. 126.
- 8) Lihat: Bung Karno: "Lahirnja Pantja Sila".
- 9) INDISCHE GIDS sda: R.A. van Sandick: "Frankrijks' Inboorlingen Politiek", (hlm. 645-660). *tahun jang mana? inilah jang pert-*
- 10) P.A.A. Djajadiningrat: "Herinneringen", 1936. *Dimana*
- 11) BOEDI OETOMO I/10, 15 Agustus 1917, "Bondsvorgadering Boedi Oetomo Jang Kesepoeloch" oleh Topoetomo atas nama Hoofd Bestuur-Redactie Orgaan B.O.; Keterangan Partai Program Boedi Oetomo pada punt VII dengan keterangan (dja: 3/12/64).

- 12) Encyclopaedie van Nederlandsch Indië. "Drukkers" (hlm. 641-643).
- 13) R.M. Tirta Adhisoerjo: "Boesono", 1912, sebuah novel semi-otobiografi. *betul?*
- 14) SIN PO, 1928, melalui Naskahkerdja Lie Lan Mey, 1963: "Hikajat Pers di Indonesia", hlm. 44-46.
- 15) KOLONIALE STUDIEN, Februari 1934. Lihat juga Kwee Kek Beng: "Westersche Invloeden op het Maleisch" (hlm. 92-109).
- 16) Tio Ie Soei: "Lie Kimhok", 1958.
- 17) Tentang "Bintang Batavia" ini belum ada keterangan yang jelas. Perbandingan juga dengan tulisan tentang Sedjarah Pers di Indonesia tulisan Soebekti dan Soedarjo Tjokrosisworo dalam buku "Sekilas Perdjuaan Surat kabar".
- 18) MEDAN PRIJAJI III/3, 1907. R.M. Tirta Adhisoerjo: "Aneka Warta", hlm. 40.
- 19) Diambil dari dr H.J. de Graaf: "Geschiedenis van Indonesië", hlm. 484.
- 20) SIANG PO, 1939, melalui Naskahkerdja Khouw Tjioe Nio, 1963: "Tindjauan Militer", hlm. 17-18.
- 21) "Boekoe Peringatan P.P.P.I. 1926-1931", hlm. 45-69.
- 22) Lihat Bung Karno: "Indonesia Menggugat", hal. 2.
- 23) Sda.
- 24) Sda
- 25) Sda
- 26) Atjuan dari tahjul modernisme ini sudah muntjul pada pertengahan abad ke-19 pada diri Tjondronegoro (lih. P.A.A. Djajadiningrat "Herinneringen" dan A.b. Abdulkadir Munsji "Hikajat Abdullah").
- 27) Lihat juga "Babad Tanah Djawa", "Hikajat Sjech Siti Djenar", Poerwolelono: "Ngulandara".
- 28) Pengalaman Belanda membantu Rakjat mengusir Portugis, kemudian menggantikan Portugis mendjadjah Rakjat kemudian juga didapatkan Rakjat Sulawesi Utara.
- 29) M. Sapija: "Sedjarah Perdjuaan Pattimura" tj.-2, 1957, hlm. 11.
- 30) A. Algra: "De Kerke Christi te Batavia", 1946.
- 31) Sda.
- 32) Van Hinloopen-Lamberton: "Geillustreerd Handboek van Insulinde", 1910.
- 33) Salahseorang anak Pribumi dibawah pendjadjahan Inggris ialah patriot Raden Saleh (alias Raden Ario Notodiningrat), yang pada tahun 1812 telah meneruskan peladjaran di Durrumtolah Academy di Calcutta. Oleh Belanda dibuang ke Ambon dan Sumenep. Lih.: Dr. Soekanto: "Dua Raden Saleh, Dua Nasionalis Dalam abad ke-19".
- 34) Van Hindloopen-Lamberton, sda.
- 35) Sda.
- 36) Pengadjaran dan pendidikan bagi pemerintah kolonial mendjadi alat untuk memimpin paramurid dalam dunia perpetjahan yang antagonistik. Parapeladjar dipimpin untuk menanggapi, bahwa "Pribumi adalah pemalas" (de luie inlander), bahwa "orang Tionghoa adalah litjik" (de sluwe Chinees), bahwa "orang Arab adalah pengotor" (de vuile Arabier). Bila dipertentangan penctjahbelahan yang terkandung dalam program pengadjaran dan pendidikan ini dengan gagasan asosiasi, yang muntjul mendjelang abad ke-20 dengan Snouck Hurgronje sebagai kreatornja, yang sementara itu juga seorang pendasar dari teori rasialisme dan perbedaan basa dilapangan pengadjaran dan pendidikan, tidak lain yang tergambar dalam pikiran kita terketjual suatu permainan sandiwara.
- 37) Surat R.A. Kartini tgl. 12 Djanuari 1900, kepada Estelle Zeehandelaar, dimana ia menjatakan, bahwa: "sedjumlah besar anak2 Eropa yang baru masuk sekolah itu pengetahuannja tentang basa Belanda sama sadja dengan aku, sewaktu aku baru masuk". Djadi maklumat Abendanon bukan tertudju pada Pribumi, tetapi pada tjalon2 murid bangsa Eropa, agar dengan demikian, pengetahuan mereka yang sangat rendah tentang basa Belanda, tidak akan mengakibatkan terdjadinja penghinaan didepan umum kepada orangtuannya masing2. Surat Kartini ini adalah sebuah dokumen sedjarah yang sangat penting dibidang edukasi. (dja: 5/12/64)

- 38) Pedjuang2 jang pernah hidup dalam keluarga Eropa adalah: Semaun, Alimin, Tan Malaka, Djojopranoto, S.Hassannoesi dll., dan sudah barangtentu mereka jang pernah belajar di Eropa.
- 39) Menilik dari Surat R.A.Kartini tgl. 12 Djanuari 1900 tsb. (lih : tjabatatan no.37), sebelum maklumat Abendanon itu keluar, sudah lama berlaku prosedur "tiada pemeriksaan pendahuluan akan kemampuan murid2 berbahsa Belanda".
- 40) TAMAN PENGADJARAN V/15 Djuli 1903 - 15 Djuni 1904. A.J.Kairoepan: "Menado-sche School", hlm.102-103.
- 41) Maklumat ini tidak lain daripada sebuah prasjarat berhubung kaum radja belum semuanya dapat menerima anaknya harus tunduk pada seorang guru jang notabene bukan keluarga radja, jang menurut sopansantun feodal, tingkatnja berada dibawah anak radja.
- 42) Van Hinloopen-Lamberton sda.
- 43) Tio Ie Soei sda.
- 44) Sda.
- 45) Van Hinloopen-Lamberton sda. Bahwa bahan pengadjaran tidak penting, sedang jang penting adalah metodik dan latihan belaka, tidak lain daripada suatu penggelapan terhadap kenyataan adanya program jang teratur dan berentjana untuk tetap membuat paramurid terus berpikir dalam perpetjahan, serta menghurangi sedapat mungkin tumbuhnja kesadaran nasional. Hal ini mulai mendjadi masalah bagi gerakan nasional pada dasa-warsa kedua abad ini, dan mentjapai klimax dengan keluarnya "Ordonansi Sekolah Liar" serta perlawanan terhadapnja (1933-1934).
- 46) Van Hinloopen-Lamberton sda.
- 47) Robert van Niel: "The Emergence of the Modern Indonesian Elite", 1960, hlm. 12.
- 48) Tentang "Pengadjaran Lanjut" ini sebagian terbesar diambil dari dr H.J. de Graaf "Geschiedenis van Indonesië". Setjara agak luas akan didiuraikan dalam Bagian Kedua. Dalam pokok tentang "Edukasi" ini djuga belum disinggung tentang Pengadjaran Tinggi -- karena belum ada di Indonesia -- serta perjuangan para mahasiswa Indonesia di Eropa, terutama di Noderland dan Mesir pada perguruan tinggi Al-Azhar.

Bagian Kedua:

KEBANGKITAN NASIONAL

1. Tahun 1904: Permulaan Dari Suatu Awal:

Pada tahun ini sedjarah bangsa Indonesia ditandai dengan wafatnya Kartini. Pers memberikan perhatian pada peristiwa ini, sedjauh jang dimaksudkan adalah pers Belanda di Noderland dan pers Indo-Eropa di Indonesia. Sambutan2 sungkawa, mengisi kolom2 meroka. Dikalangan Rakjat djelata ia belum lagi dikonal, sebagai mana halnya dengan tokoh2 lain semasa. Penghisapan luarbiasa baik dari pihak pemerintah dalam bentuk berbagai matjam pajak dan wadjib serah-padi maupun dalam bentuk rodi, serta penghisapan dari kaum lintahdarat, jaitu pedjabat2 setempat, pongidjon dan periba, telah menjebabkan Rakjat mengalami keterbelakangan kultur dan ekonomi jang luarbiasa pula. Hanya kaum terpeladjar, jang mengenal basa Belanda dan mengikuti pers pada umumnya, mengenal dan mengaguminya.

Beberapa bulan sebelum wafatnya, ia telah menerima tilgram dari seorang pemuda jang tak dikenalnya -- kelak mendjadi salahseorang pengambil inisiatif pondirian Budi Utomo dan mashur dengan sebutan Pak Tom, jang menjatakan simpati dan penghargaan atas tulisan2nja jang disiarkan oleh pers. Surat tilgram itu datang dari Batavia, dengan alamat: Sekolah Dokterdjawa, Weltevreden.

Untuk menghormati mendiang pedjuang wanita ini pensiunan Bupati Karang-anjar, Raden Adipati Tirtokusumo, kelak mendjadi Presiden Budi Utomo, telah mendirikan sekolahgadis dirumahnja menurut tjontoh jang digariskan oleh Kartini.

Pada tahun ini djuga seorang pensiunan dokterdjawa, Mas Ngabehi Wahidin Sudiro Husodo, mulai pegang pimpinan redaksi sk. tengahmingguan "Retno Dhoemilah", Jogja, jang dikeluarkan oleh penerbit H. Buning, Jogja.

Arus politik etik pada tahun itu, terutama dengan pengangkatan van Heutsz. sebagai pelaksana oleh Ratu, mentjapai titik perkembangan tertinggi dalam kehidupan intelek kaum terpeladjar. Karena pada waktu itu kaum terpeladjar menganggap, bahwa keterbelakangan dan nasib buruk bangsanja disebabkan karena kurang mendapatkan pengadjaran Barat atau modernisme, mereka menganggap bahwa kuntji segala kemadjuan adalah pengadjaran setjara Barat. Kartini, lebih daripada jang lain2 telah dapat melihat, bahwa keterpeladjaran seorang Pribumi tidak akan menaikkan derdjatnja selama ia masih berada dibawah perintah Belanda, tetapi ia belum lagi melihat, bahwa soalnya adalah kekuasaan, politik. Hal ini menjebabkan kaum terpeladjar Pribumi menjambut politik etik dengan antusias, belum lagi memahami, bahwa apapun politik jang dilakukan oleh pendjadjah Belanda, hal itu semata-mata untuk kepentingan pendjadjahannya, bukan untuk bangsa jang didjadjahnja. Pada umumnya mereka mempertjajai kebaikan politik baru tsb. Mereka belum sampai pada kesedaran, bahwa keterbelakangan kultur dan ekonomi mereka djustru berasal dari adanya pendjadjahan.

Memang ada beberapa orang terpeladjar jang menganggap, bahwa keterbelakangan itu berasal dari adanya pendjadjahan, tapi anggapan ini pada umumnya belum berpengaruh.

Dalam masa kekalahan moril dan manteriil terhadap Barat dengan modernismenja, Wahidin Sudiro Husodo mentjoba dengan "Retno Dhoemilah"nja -- sebagai surat kabar berbasa Melaju dan Djawa -- mengadjak masarakat memperhatikan masalah utama ini. Usahanja jang njata ialah mendirikan "studie-fonds" ketjil, jang berusaha membantu beberapa pemuda, diantaranya jang dalam gerakan kemerdekaan, telah membantu beberapa pemuda, diantaranya jang dalam gerakan kemerdekaan kelak terkenal dengan nama dr Radjiman Wedyodiningrat. Wahidin djuga membuat tulisan2 Kartini, bukan sadja karena wanita ini telah terkenal diseluruh Djawa dan Madura jang berbasa Belanda, djuga karena beberapa tulisannya diumumkan dalam madjalah terbitan Jogja "Eigen Haard". Djuga ia telah terkenal sebagai wanita jang telah berhasil dapat menanggalkan kompleks-inferior terhadap bangsa kulit putih, dan karenanja sangat menarik kaum terpeladjar, sebaliknya menimbulkan kebentjiaan dari kaum bangsawan jang konservatif. Mereka jang berhasil dapat menanggalkan kompleks inferior dimasa itu telah terpendang sebagai "pahlawan", dan mendjadi pusat kekaguman kaum terpeladjar.

Dalam masa mulai pasangnja semangat komadjuan ini makin lama makin banyak pemuda beladjar di Eropa, terutama Noderland. Kontak langsung dengan dunia Barat dengan ilmu dan pengetahuannya, dengan modernismenja, dengan demokrasi-(liberal)-nja, jang tidak mereka konal di Tanahair sendiri, telah mengubah mereka mendjadi manusia baru jang mempunjai kepertjajaan pada haridepan. Walaupun pada umumnya mereka belum sadar-politik, namun telah memandang, bahwa bila bangsanja mendapatkan modernisme, mereka pun akan berkembang maju sebagaimana halnya dengan bangsa2 Eropa. Prestasi2 mereka jang menggoni di Indonesia menjebabkan mereka dianggap sebagai sematjam bangsawan baru, jang untuk waktu jang lama dinamai "bangsawan pikiran" seperti: Sosrokartono, Radjiman Wedyodiningrat, Motosuroto, Abdul Rivai, Sutan Casajangan dll. Setjara tidak langsung prestasi2 mereka telah ikut membangkitkan kebanggaan nasional, dan membantu menumbuhkan kepertjajaan, bahwa nasib bangsa dan Tanahairnja akan dapat diperbaiki.

(dja:22/11/64)

ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

bila diperoleh kesempatan setjukupnja untuk beladjar. Jang paling representif dalam meluksikan masa ini adalah Sosrokartono dalam seruannja, jang diutjapkan nja dihadapan Kongres Basa & Sastra Belanda di Gent, Nederland (1899):

..... Dan tuan2, putra2 Djawa, jang mana aku nemberanikan diri bitjara dengar, waktunja telah tiba, bahwa tuan2 bangkit dari tidur njenjak untuk membela hak tuan2; hak untuk berlumba dilapangan kemadjuan dan peradaban dengan atasan tuan2, dilapangan pengetahuan, ketjerdasan dan kouletan; dengan demikian tuan2 akan djadi rahmat bagi negeri tuan2! Bebaskan diri tuan2 dari belenggu prasangka, jang masih mengikat tuan2, berkombanglah bebas sesuai dengan bakat dan tingkatkan watak tuan2 dalam komegahannja! Tjapailah tanpa djora tjita2: kenadjuan; kembangkan seluruh enerzi tuan2 untuk monolong Rakjat mondowasakan dirinja.

Samasekali bukanlah maksudku membelandakan tuan2. Pertama-tama tuan2 harus tetap Djawa. Tuan2 dengan baik bisa menguasai peradaban Eropa tanpa kehilangan sedikitpun dari kepribadian tuan2, tjiri tuan2. Tuan2 harus mengenal basa tuan2 sendiri dan disamping itu basa Belanda; bukan untuk menggantikannja tapi untuk memperkajanja. Tanaman itu membutuhkan air, udara, buat pertumbuhannja; ia tidak bakal tumbuh hanja dengan air atau udara sadja. Dengan jakin aku njatakan diri sebagai musuh dari semua mereka, jang mau membuat kita djadi orang Eropa atau setengah Eropa, dan hendak mengindjak-indjak tradisi dan adat-kebiasaan kita jang keramat. Selama matahari dan bulan masih bersinar, aku akan herantas mereka.

..... Kita rasai, kita sedari, selain nasi dan ikan asin kita membutuhkan djuga makanan bagi otak. -- Kita melihat kereta bergerak la-dju tanpa kuda diatas djalanan besi; kita melihat perahu2 melantjar melintasi semudera tanpa lajar; kita melihat tjaja tanpa perlu dinjalakan; kita melihat banjak hal, jang bagi kita tinggal djadi keadjaiban dan kogaiban. -- Atau dapatkah kita diam sadja melihat orang Djepang madju bebas dan tjepat, melihat orang Amerika mentjiptakan keadjaiban2, jang kita dengar laksana dongengan belaka, tanpa sedikitpun timbul keinginan, dorongan, untuk mengetahui lebih banjak. -- Waspadalah terhadap aspirasi2 kita sendiri; tentang kemauan baik tiada kekurangan pada kita; pada kita hanja kekurangan kesempatan.

..... Ajohlah kawan2 dan saudara2, mari berdjabatan tangan dan mari kita kerdja tanpa mengenal lelah buat kepentingan bersama.

Mari kita eratkan ikatan persahabatan dan persaudaraan, agar ..... tjita2 dari suatu Rakjat seluruhnja akan tertjapai.

Dan ada kulihat subuhnja haridepan, dalam sorehari sedjuk dibawah sinar bulan purnama, orang Djawa, dalam pimpinan irama merdu ganclan memandjatkan lagu pudji2an terimakasih buat hormati saudaranja bangsa kulitputih.

Suara lantang ini merupakan seruan pertama dalam sedjarah modern bangsa Indonesia, dan sekaligus mengedepankan atjuan pikiran kaum terpeladjar diwaktu itu jang terdiri dari unsur2:

- i. tahjul modernisme, bahwa modernisme mendjadi kuntji dari haridepan jang gemilang,
- ii. nasionalisme kultur (provinsialisme)
- iii. kebutuhan akan persatuan
- iv. anggapan bahwa bangsa Eropa adalah guru dan bukan pendjadjah
- v. dajadorong dari kebangunan Djepang
- vi. ketjenderungan ber-assosiasi dengan bangsa Eropa.
- vii. kurangnya kesadaran politik.

Kotudjuh-tudjuh unsur ini bekerdja dalam organisasi2 modern pertama-tama terketjual. unsur ke-ii dan ke-vii pada organisasi2 lainnja sampai tahun 1912.

i. Tahjul modernisme adalah tahjul jang menganggap bahwa keterbelakangan kultural dan ekonomi bangsa disebabkan karena tidak menguasai modernisme, kurang berpengadjaran setjara Barat. Berdasarkan kepertjajaan pada tahjul ini, sebagaimana halnja dengan Abdullah bin Abdulkadir Munsji 1), menjebabkan orang nasis sulit untuk dapat menisahkan antara Barat sebagai guru daripada Barat sebagai pendjadjah. Kepertjajaan pada tahjul ini pula jang menjebabkan individu2 atau organisasi jang memeluk tahjul ini menempatkan pekerdjaan edukasi sebagai garapan utama untuk berbakti pada nusa dan bangsa.

ii. Nasionalisme kultur atau nasionalisme suku sebagai kriteria untuk kelak mendjadi landasan dari nasionalisme politik, tetapi jang untuk waktu jang tjukup lama djuga menghalang-halangi tertjiptanja nasionalisme politik. Nasionalisme ini baru membuat batas pemisah antara suku sendiri daripada selebihnja (dja:22/11/64)

Ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

Pemisahan ini didasarkan atas kelainan kultur, basa (jang segera kemudian ter-  
njata tak dapat dipertahankan), dan letak geografi. Djadi nasionalisme ini ti-  
dak terdjadi karena semangat untuk bersatu, atau djiwa hendak bersatu 2), te-  
tapi pada tjiri lahiriah jang telah tersedia. Kelak nasionalisme kultur ini bu-  
kan hanya dipertahankan oleh Budi Utomo, djuga dirumuskan setjara tepat oleh  
R.M. Sutatmo Surjokusumo, seorang pemuka Budi Utomo, dimana pengaruh theosofi  
Annie Bessant merupakan salahsatu dasar idiil jang ikut menentukan 3).  
iii. Kebutuhan akan persatuan sebagai tuntutan dari kenjataan, bahwa kaum ter-  
peladjar pribumi jang ketjil djumlahnja itu tidak mungkin dapat melakukan sesu-  
atu pekerdjaan sosial tanpa bantuan massa.  
iv. Anggapan bahwa bangsa Eropa adalah guru dan bukan pendjadjah sebagai waris-  
an sedjarah pada kaum bangsawan, jang beratus tahun ikut mendjadjah bersama  
pendjadjah Eropa masih belum mampu sebagai klas untuk menarik garis terhadap  
pendjadjah Eropa. Hal ini akan segera berubah pada organisasi2 dimana kekuatan  
kaum bangsawan telah dapat disingkirkan.  
v. Dajadorong dari kebangunan Djepang jang dirasakan oleh seluruh bangsa2 Asia  
jang terdjadjah, tidak terketjuali oleh kaum terpeladjar Indonesia, telah me-  
nanamkan kepertjajaan, bahwa kesempatan untuk menguasai modernisme itu sadjalah  
jang menjebabkan terdjadjinja kenjataan adanya bangsa2 jang dipertuan dan bangsa  
jang didjadjah, tanpa atau belum mempertimbangan, bahwa Djepang adalah negara  
merdeka, jang mempunjai kekuasaan sepenuhnya dalam mengatur bangsa dan negerinja  
sendiri. Dengan demikian dorongan jang diberikan oleh Djepang bersifat sangat  
pribadi, dan tidak atau belum mungkin setjara langsung dipergunakan sebagai lan-  
dasan kerdja nasional.  
vii. Kurangnja kesedaran politik sebagai kenegatifan masa itu jang menjebabkan  
mereka belum melihat persoalan2 nasional dari djurusan kekuasaan, bahkan banjak  
jang menganggap, bahwa kekuasaan berasal djustru dari unsur ke-i.

Tjiri tsb. diatas segera nampak pada organisasi (pertama) jang segera akan lahir,  
jakni Budi Utomo. Tetapi baik di Eropa maupun di Indonesiapada waktu itu belum  
dilahirkan organisasi sebagai wadah perasaan dan tjita2 bersama mereka, sekali-  
pun perasaan dan tjita2 demikian sudah mulai hidup djuga dikalangan peladjar2  
sekolah menengah. Jang paling kuat ialah jang hidup dalam djiwa parapeladjar  
Sekolah Dokterdjava atau STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen)  
di Djakarta. Dari batjaan mereka terpengaruh dan mengagumi revolusi Prantjis  
sebagaimana halnja dengan seluruh dunia pada waktu itu. Sedang salahsebuah nja-  
njan dari revolusi Prantjis ini telah menjadi njanjian mereka 4). Njanjian  
ini kadang2 dinjanjikan dalam basa Prantjis dan kadang2 pula didalam basa Be-  
landa 5), sedang dalam terdjemahan Belanda adalah sbb.:

Kent Gij dat Volk vol holdenmoed  
En toch zoo lang geknecht?  
Het heeft geofferd goed en bloed  
Voor zijn vrijheid en voor recht  
Kom, burgers, laat de vlaggen  
wapp'ren

Ons lijden is voorbij  
Laat hun roem de zegen zijn on-  
zer dapp'ren

Dat vrije Volk zijn wij  
Dat vrije Volk  
Dat vrije Volk  
Dat vrije Volk zijn wij

Kenal kau Rakjat penuh keperwiraan  
Namun lama nian terbelonggu  
'Lah dikurbankannja harta dan darah  
Buat kemerdekaan dan buat hak  
Ajoh, kawan, pandji-pandji kibar..  
kan

Lowat sudah kita punja derita  
Kemashurannja biar rahmati para-  
pahlawan kita

Rakjat merdeka itulah kita  
Rakjat merdeka  
Rakjat merdeka  
Rakjat merdeka itulah kita

Belum djuga terbentuknja organisasi, sekalipun telah ada gelagak kemerdekaan,  
tidak lain daripada suatu manifestasi daripada pertumbuhan idealisme jang be-  
lum mampu melahirkan wadah. Sebaliknya, diluar golongan terpeladjar jang men-  
tjijtjipi kesempatan beladjar dari pihak pendjadjah, sarpai dengan tahun 1904  
masih menundjukkan vitalita perlawanan dibidang kemiliteran, terutama diluar  
Djawa dan Madura, jang dipimpin oleh kaum feodal. Di Djawa perlawanan tidak  
lagi dipimpin oleh kaum feodal, tetapi oleh petani2 dalam kondisi jang lebih  
buruk, jang meletus didesa-desa, dan tidak mempunjai arti militer jang penting.  
Bila parasiswa Sekolah Dokterdjava menjanjikan njanjian tersebut dengan ideal-  
isme jang meluap-luap, dimedan gerilja di Tanah Gajo, Alas dan Toba, Djendral  
van Dalen belum lagi dapat menundjukkan pasukan2 Si Singamangaradja. Di Djambi  
Sultan Taha masih membuka perlawanan dengan dibantu oleh seorang Kolonel Hong-  
garia, sekalipun ia achirnja gugur djuga. Di Bandjarmasin perlawanan terhadap  
Belanda belum dapat ditumpas seluruhnja. Di Bone perlawanan semakin memuntjak,  
bahkan keberanian parapatriot semakin meningkat dan dengan kapal2nja jang ke-  
tjil Bone membentuk armada untuk menjisiri laut sekitarnja sampai ke Flores.  
Pulau Seram pada tahun itu baru sadja dapat "ditertibkan" dalam arti militer.  
Tapi pada tahun 1904 itu pers lebih mengutamakan berita2 jang berasal dari me-  
dan pertempuran Bali. Dan tidak lain dari Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo  
sendiri jang lebih tahu, bahwa sebuah bataljon Mangkunegara telah menolak me-  
ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada selat

rintah berangkat ke Bali, sedang setahun sebelum itu (1903) setjara front perlawanan bangsa Indonesia didaerah paling utara, Atjeh, dinjatalan telah selesai. Tetapi perlawanan kaum partisan masih tetap perkasa dan baru sepuluh tahun setelah itu dapat dipatahkan samasekali setjara militer.

Pada tahun 1904 ini sedjarah Indonesia menampilkan kenjataan, bahwa betapapun hebat perlawanan terhadap pendjadjahan, selama belum tertjiptakan kesatuan perlawanan, pendjadjah tiada bisa dialahkan. Disamping itu, sebagaimana dirumuskan oleh dr Tjipto Mangunkusumo pada tahun belasan kelak, musuh bangsa Indonesia bukan hanya satu, 50% pendjadjahan Belanda, tapi diluar itu masih ada 2 matjam lagi, jaitu a) ketidaktahuan dan b) perpetjahan, atau dengan perkataan lain bukan sadja harus tertjiptakan kesatuan perlawanan terhadap imperialisme, djuga perlawanan itu harus memenuhi sjarat keilmuan jang tinggi.

Pada fihak pendjadjah sendiri, tahun 1904 djuga merupakan babak baru. Dengan dianggapnya kalah perlawanan bangsa Indonesia di Atjeh, pembangunan imperialisme setjara lebih baik barulah bisa dimulai. Hal ini disebabkan karena Atjehlah jang dalam sodjarah pendjadjahan Belanda menelan biaja lebih daripada 40% dari Anggaran Belandja. Hindia Belanda, dan menghisap separoh dari seluruh kekuatan angkatan perangnja. Maka sebagai balasdjasa kepada J.B. van Meutz., "sang penakluk Atjeh", pada bulan Djuli 1904 oleh Ratu ia diangkat djadi Gubernurdjendral. Pada giliranja, sebagai terimakasih Gubernurdjendral baru ini pada angkatan perang Hindia Belanda, pada tahun kekuasaannja itu serdadu2 Pribumi untuk pertama kali dalam sedjarah pendjadjahan mendapat pembagian sepatu.

Van Meutz. mendapat tugas melaksanakan pidato tahta tahun 1901, yakni melaksanakan politik ethik, sebagaimana mendjadi kehendak golongan besar dalam parlemen Belanda (Tweede Kamer). Maka kaum terpeladjar Pribumi, jang pada umumnya telah terpengaruhi oleh "politik kemakmuran" (7) itu, menjambut pengangkatan ini dengan bersukahati, dan melihat konjataan akan kekalahan2 militer perlawanan bangsa Indonesia diluar Djawa dan Madura sebagaimana banjak disiarkan oleh pers, nampaknja/ lebih suka... menunggu apa jang akan dihasilkan oleh perombakan2 administrasi jang hendak dilakukan oleh Gubernurdjendral baru itu. Sedang perombakan administrasi ini kelak hanjalah pelaksanaan daripada desentralisasi jang peraturannja telah dikeluarkan pada tahun 1903. Dalam peraturan ini, jang mengandung ketentuan pendirian kotapradja2, hanjalah menjalurkan keinginan penduduk Eropa bagi nafsunja untuk memerintah sendiri, dan karenanja samasekali tidak mempunjai persangkutpautan dengan keinginan kaum terpeladjar Pribumi. Desentralisasi, jang lazim dinamai "desentralisasi ketjil" ini melahirkan berdirinja Dewan2 provinsi dan kotapradja, jang tugas utamanja adalah mengurus kepentingan penduduk Eropa, sedang kotapradja dan Dewan2nya didirikan apabila penduduk Eropa telah mentjukupi djumlahnja, sedang kampung2 Pribumi bukan sadja tidak mendapatkan perhatian, bahkan didesak keluar apabila daerahnja dibutuhkan untuk kepentingan penduduk Eropa (8), dan berhubung dewan2 ini diadakan untuk membitjarakan kepentingan penduduk Eropa, pemerintah tidak merasa adanja kebutuhan akan adanja anggota2 bangsa Pribumi didalam Dewan2 tsb.

Pada tahun ini perbandingan kekuasaan antara orang Eropa dengan Pribumi adalah 1 orang Eropa menguasai 240 orang Pribumi djadjaan, atau sama halnja dengan seorang kapten berbanding dengan satu kompi serdadu. "Serdadu2" itu tidak mengalami seseuatu perubahan dengan satu kompi serdadu. "Serdadu2" itu tidak mengalami seseuatu perubahan dengan satu kompi serdadu. Masa ini oleh ahli2 sedjarah Belanda diutarakan sebagai masa pentjerahan dalam politik-kolonialnja dengan mengedepankan fakta2 antarlain pelarangan pembakaran djenda di Bali, pembukaan tanah di Lampung untuk petani2 jang tidak mampu dengan biaja pemerintah, penambahan djumlah untuk mataanggaran pengedjaraan. Sebaliknya van Meutz. Atjeh, bertindak lebih koras dibidang militer terhadap perlawanan2 jang terdjadi di diluar Djawa dan Madura. Untuk monundukkan seluruh Bali, ia telah memerintahkan pemblokadean seluruh pesisir Bali dengan armadanjah. Alasan: penduduk Badung telah morampasan muatan kapal-lajar orang Tionghoa jang telah merintang. Blokade ini kemudian ditingkatkan lagi oleh van Meutz. dengan djalan menuntut penduduk Badung untuk membayar ganti-kerugian pada Belanda sebanyak f 7.500,-. Penduduk Badung menolak, dan dengan demikian Belanda mempunjai alasan untuk melantjarkan aksi militer terhadap Rakjat Bali. Dalam pertempuran2 jang terdjadi di seorang perwira artileri Rusia telah ikut berperang dipihak pasukan2 Bali (9).

Dalam pada itu peperangan, jang kelak djadi titikperkisaran dalam sedjarah Asia-Afrika, telah terdjadi: negeri raksasa Rusia memaklumkan perang pada negeri ketjil Asia jang bernama Djepang. Seluruh Asia, termasuk didalamnja kaum terpeladjar Indonesia, jang sudah lama menaruh simpati pada Djepang, makin menadjamkan perhatiannja. Pada Djepang mereka mendapatkan wakil Asia sebagaimana djuga dirasakan oleh kaum terpeladjar India (10). Kurangnja kesedaran politik pada waktu itu menjebabkan kaum terpeladjar Indonesia belum memahami, bahwa perang tsb. adalah perang memporebutkan daerah djadjaan. Sedang negara imperialis jang tumngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

belum  
buh mendjadi kuat merupakan antjaman langsung terhadap bangsa2, jang/mondapat  
kesempatan tjukup untuk membela dirinja (lih.: Komiliteran, hlm.32).

Kemenangan Djepang atas Rusia sebagai kelandjutan dari kemenangannya atas Tiongkok disamping memberikan sokongan moral setjara semu kepada bangsa2 Asia-Afrika jang terdjajah, djuga propaganda jang baik baik politik serta gagasan etik. Tidak lain daripada politisi kolonial jang lebih mengerti, bahwa djuga bangsa2 jang didjadjahnja mampu dan bisa tumbuh sekkuat bangsa Djepang asal tersedia kemerdekaan politik untuk mengembangkan dirinja setjara bebas, djuga sebagaimana telah ditjontohkan oleh Djepang, dan djuga jang difahami dengan rendahhati oleh kaum terpeladjar Pribumi. Tak pernah kemerdekaan bangsa2 djadjahan mendjadi perhatian jang sungguh2 sebelum kemenangan Djepang atas Rusia tsb. Maka tidak lain daripada kaum ethisi ini jang memikirkan dan merentjanakan politik kolonial dengan mengingat kemungkinan bisanja bangsa2 djadjahan itu pada suatu kali mendjadi merdeka. Mereka tahu, bahwa komunikasi dunia adalah sudah sedemikian rapatnja sehingga tidak mungkin pikiran2 dari luar Indonesia bisa dibendung terketjuali dengan kekuasaan jang berlebih-lebihan. Karena itu harus ada tjara untuk menghadapi kemungkinan tibanja bangsa2 jang didjadjahnja itu merdeka tanpa melalui suatu bentrokan jang kasar, tapi seboleh mungkin arus jang menudju pada kemerdekaan itu dikondalikan untuk kepentingan pendjajah. Djuga karena kemenangan Djepang, jang pada satu pihak menanamkan keportjaan pada kaum terpeladjar Pribumi, bahwa mereka menghadapi masadepan jang tjerah, pada segi lain menerima dan mempertjajai gagasan assosiasi Snouck Hurgronje, jang mentjoba melenjapkan batas antara mereka jang terdjajah daripada mereka jang mendjajah. Dalam politik praktis djuga terdjadi tindakan2 jang mempunjai persangkutatan langsung dengan kemenangan Djepang ini: mr C.Th.van Deventer, misalnja, merasa perlu mendorong-dorong Abdul Rivai untuk menempuh udjian arts, sedang mr J.H.Abandanon, jang setjara tradisional itu dianggap sebagai "penjelamat" karja Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang", merasa perlu mengulurkan tangan pada Abdul Muis untuk mendjadi pegawaiinja, pengarang Belanda Augusta de Wit setjara berlebih-lebihan mengagungkan Rakjat Indonesia didesa-desa dalam karjanja "Orpheus in de Dessa", dan demikian pula halnja dengan pengarang wanita Belanda lainnja, Njonja Kooy van Zeggelen, jang mengedepankan pahlawan2 Rakjat Indonesia didalam roman2nja. Perhimpunan Oost en West setjara periodik membuka pameran keradjinantangan Pribumi, baik di Eropa maupun di Djakarta. Sedang tetesan2 ketjil Anggaran Belandja Hindia Belanda, jang tadinja dituang kemedanperang Atjeh, dilepas buat meningkatkan pengadjaran Pribumi.

Politisi kolonial, jang ingin melihat Pribumi disuntingi dengan sedikit ketjerdasan, merasa puas dan menepuk dada, bahwa djaman liberal telah mulai dimasuki oleh Hindia Belanda. Di Nederland mahasiswa2 Indonesia ditepuk-tepuk bahunja, dan menganggap mereka sebagai hasil terbaik dari assimilasi dengan peradaban modern Eropa, untuk tidak mengatakan Belanda. Sebaliknya paraterpeladjar Pribumi, jang ditepuk-tepuk bahunja itu, dalam hatinja merasa, bahwa sesungguhnya apa jg. diperbuat oleh pemerintah dan Djemaah2 Nasrani untuk meningkatkan kemedjauan Rakjat, tidak dapat dikatakan mempunjai sesuatu arti jang penting. Berdasarkan kenjataan ini, dengan inisiatif dan biaya sendiri, mereka mendirikan kursus2 basa Belanda dikota-kota besar. Tapi hasil kursus2 tsb. tidak dapat dikatakan memuaskan, karena golongan Indo-Eropa, jang merasa terantjam kedudukan-sosialnja dengan semakin banja'nja djumlah Pribumi jang mengetahui basa Belanda, menolak untuk mengakui surat2 tanda-lulus, jang dikeluarkan oleh kursus2 tsb., bahkan menolak Pribumi bitjara dalam basa Belanda dengan mereka.

Untuk menantjapkan kaki lebih kuat pada bumi dan manusia Indonesia, pemerintah membiajai dan memberanikan sardjana2 ketimurannya untuk menjelidiki sebanjak mungkin latarbelakang serta azas kultur dalam kebudajaan2 dan peradaban2 Pribumi. Djemaah2 Nasrani semakin diperluas, dan dalam hubungan dengan pekerdjaan ini, terutama didaerah-daerah penghasil tenaga kerdja untuk perkebunan2 besar Eropa.

Perusahaan2 baru bermuntjulan di Indonesia dalam permulaan djaman etik ini. Setiap bulan diadjukan permohonan2 baru untuk membuka perkebunan dan pertambangan. Perusahaan2 jang dilaksanakan setjara Eropa dan menurut pola perusahaan Eropa tidak pernah gentar dalam mendapatkan tenaga kerdja murah, dan dengan sedikit sogokan pada Pangrehpradja setempat, dengan mudah ia akan dapat membangun persekongkolan baru. Pada masa inilah dipopulerkan pemeco: berilah orang2 Pangrehpradja itu, dan kau akan menerima kembali sepuluh kali lipat! Tenaga-kerdja ini sedemikian murahnja sehingga tidak djarang hanja mendapat upah makan dan sedikit tembakau.

Djuga administrasi resmi -- tidak kalah dengan perusahaan2 swasta -- melakukan penghisapan atas pegawai2 rendah, terutama paramagang, jaitu tenaga administrasi jang tidak terdidik, dan dalam keadaan beladjar kerdja dikantor. Parapedjabat tinggi Pribumi memperlakukan paramagang sebagai budjang dirumahnja masing-masing.

tersebut terdapat satu tokoh besar, jama'at Hindia Belanda, yang mengubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada selitar

sing? Parapedjabat Eropa djuga memperlakukan mereka seperti itu. Tetapi, baik mereka merangkap djadi budjang pada pedjabat? Eropa maupun Pribumi, mereka tidak menerima gadji, sekalipun mereka sudah belasan tahun djadi magang, dan sekalipun pemerintah Hindia Belanda menjediakan mata-anggaran sebesar f 3.000.000 setahun. Baru kelak dalam tahun belasan sistim magang dihapuskan, dan paramagang didjadikan djurutulis atau, bila kondisinja dianggap kurang memuaskan, didjadikan opas 11).

Dalam situasi demikian perlawanan terhadap imperialisme tidak terdjadi dikota-kota, tetapi didesa-desa dan dikampung-kampung, tidak dalam bentuk militer saja, seperti jang masih terus terdjadi setjara ketjil2an di Djawa, dan setjara agak besar2an diluar Djawa. Di Djawa perlawanan lebih banjak bersifat kultur jang masih tidak mudah untuk dapat dibuktikan 12), dan sesuai dengan kondisi agrarik mereka, perlawanan jang sudah letih itu selalu tertudju pada pelaksanaan administrasi pendjadjahan, belum dan tidak pada pendjadjahan itu sendiri sebagai suatu sistim penghisapan. Dalam perlawanan jang bersifat kultur pada umumnya parasenimanlah jang mendjadi inspirator serta kreator perlawanan tsb. dengan media pewajangan, tari, njanji, bahkan djuga dibidang klenik. Tidak pernah sebelumnya terdjadi kontradiksi jang demikian tadjam antara kota dan desa. Kota terseret dalam arus kooperasi jang dipelopori oleh kaum bangsawan, dan kaum bangsawan menurunkan kaum terpeladjar Indonesia jang pertama-tama. Desa jang mendjadi basis penghisapan imperialisme tetap berlawanan dengan tjara2nja sendiri jang masih mungkin. Rakjat didesa-desa mengerti benar, bahwa penindas mereka adalah bangsa kulitputih, dan pelaksana2nja adlah bangsanja sendiri. Ronggowarsito, jang setjara tradisional dianggap sebagai pudjangga Djawa terakhir, dalam usahanja setjara kreatif melakukan perlawanan terhadap imperialisme Belanda telah mentjiptakan "Ramalan Djojobojo", jang disambut oleh Rakjat dengan antusias, bahkan banjak diantara bait2 ramalannja telah mendjadi kalimat2 atau firman2 keramat, seperti "kebo bulé mulih njang kandangé déwé", atau kerbau putih pulang kekandangnja sendiri, sebagai sindirian terhadap imperialisme Belanda jang pada suatu kali akan terpaksa pulang kembali ke Nederland. Dju ga ramalan2 akan tibanja kemerdekaan setelah "bangsa kuning" jang akan mendjadjah "seumur djagung". Tidak pernah didalam sadjarah sastra di Indonesia dilahirkan karja jang sedemikian djernihnja tentang nasib imperialisme di Indonesia, dan djuga tidak pernah ada karja jang sedemikian dikermatkan. Dan adalah bukan suatu kebetulan bila Ronggowarsito (1803-1875) tidak membubuhkan nama pada karjanja tsb. serta melenjapkan djedjak pada dirinja dengan menampilkan nama radja Djajabaja dari djaman jang djauh silam. / Sedang dalam pewajangan tokoh2 chadam seperti Petruk, Gareng dan Semar, memberikan keleluasaan dalam permainan wajang dan wajangwong untuk melantjarkan ketjeman2 terhadap imperialisme dan pelaksana2nja. Perlawanan2 dalam bentuk njanjian -- pada umumnya dalam bentuk2 simbolik -- memenuhi njanjian2 Rakjat dimasa pendjadjahan. Semua ini terus hidup sampai djauh dikemudianhari 13). / Tokoh legendaris Ratu Adil Hanjokrokusumo dalam karja ini hampir setiap tahun meluapkan perlawanan didesa-desa.

## 2. KEHIDUPAN ORGANISASI

Timbulnja industri2 baru telah menarik tenaga2 kerdja dari daerah pertanian, mengakibatkan terdjadinja perpindahan dan urbanisasi serta proletariatisasi, sekalipun belum timbul kesadaran pada kaum proletar tsb. sebagai klas. Pada pihak lain terdjadi djuga pementjaran pada golongan terpeladjar. Kota2 industri bermuntjulan, dan desa2 jang tidak pernah dikenal, dalam beberapa tahun kemudian telah mendjadi sebuah kota industri jang penting, seperti Tjepu, Balikpapan, Pangkalan Brandan, Wonokromo, dan hampir semua tempat dimana didirikan pabrikgula. Kota baru dilahirkan bersama-sama dengan masarakat baru. Kota2 baru merupakan pertemuan dari berbagai suku. Dan dengan demikian terdjadilah pengelompokan dikota-kota tsb. berdasarkan asal suku, kesukaan bersama atau perhatian bersama. Pengelompokan2 pada taraf pertama ini tidak pernah berdasarkan pandangan politik dan hanya merupakan perkumpulan sosial. Disamping itu pengelompokan djuga dikota2 jang sudah lama, dengan berbagai dasar.

Organisasi2 jang tersusun menurut atjuan modern, artinja dipimpin berdasarkan Anggaran Dasar dan Rumahtangga, belum mendjadi kebiasaan, sekalipun memang telah ada, baik jang telah menerima pengakuan sebagai badanhukum, pengakuan Anggaran Dasarnja saja, ataupun jang belum kedua-duanja. Organisasi belakangan ini biasanja adalah organisasi orang2 Barat atau orang2 Indo-Eropa, djuga tidak pernah didasarkan pada azas politik, sebagaimana halnja dengan Indische Bond (1898) dan Soerja Soemirat, jang kedua-duanja didirikan mendjelang tutup abad ke-19. Kedua-duanja adalah organisasi sosial, dengan tjatatan, bahwa Soerja Soemirat lebih daripada jang pertama, telah sedemikian posatnja pada tahun 1904 sehingga telah mempunyai perusahaan, organ dan sekolah2 sendiri, diantaranya sekolah vak portukangan.

Pada tahun 1904 diantara orang2 jang mentjoba mopolitikkan organisasi2 sosial tersebut terdapat satu tokoh besar, yakni E.F.E. Douwes Dekker jang mentjoba mengubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada selitar

permulaan abad ke-20 memang telah timbul masyarakat? (societies) politik, namun belum pernah berhasil melahirkan organisasi politik, berhubung dengan kerajinan sikap dan tindakan pemerintah kolonial terhadap segala jang bersifat politik di luar kekuasaan kolonial sendiri. Sedjarah tradisional sebelum tahun 1911, jaitu tahun pengakuan golongan Indo-Eropa sebagai sederajat dengan bangsa Eropa, pada golongan Indo hidup suatu illusi ras, bahwa pada suatu ketika kelak, golongan Indo-Belanda atau lebih tepat Indo-Eropa akan memerintah Indonesia sebagai sebuah negara merdeka, terlepas dari Nederland. Illusi ini hidup sedjak Pieter Erbervolt, bahkan pernah djuga mendjadi illusi E. Douwes Dekker atau Multatuli, sedang usaha mempolitikkan Indische Bond oleh E. F. E. Douwes Dekker sulit untuk dapat dilepaskan daripada illusi ras ini, apalagi setelah ia pernah ikut berdjua ang di Afrika Selatan dibawah Paul Kruger, dimana golongan kolonialis Belanda telah mendirikan sebuah negara sendiri, melepaskan diri dari kekuasaan Inggris dan tidak diperintah oleh Nederland.

Organisasi2 sosial jang tak terhitung banyaknya, bersifat setempat, baik jang didasarkan atas kesamaan pekerjaan, kesenangan, suku ataupun ras, adalah organisasi kerukunan, dan kerna itu pula nama2 organisasi tsb. banyak jang menggunakan predikat "rukun" atau "Kerukunan" atau "Pagujuban", sedang rumah2 pertemuan mereka disebut "pirukunan", jang mengikuti socitot dalam tradisi kepegawaian Belanda di Indonesia. Sedang pirukunan ini biasanya berdiri apabila Bupati ditempat2 bersangkutan menolak pendopo kabupaten dipergunakan mendjadi pusat kegiatan kebudayaan setempat.

Dalam pirukunan2 ini anggota2 itu setiap bulan melakukan tajub bersama, atau saban minggu beladjar menabuh gamelan. Dan banyak djuga jang menggunakannya untuk bermain djudi disetiap hari.

Parapemuda pada umumnya mempunyai organisasinya sendiri jang disebut "sinoman". Djuga sinoman2 melakukan kegiatan kebudayaan -- tanpa djudi dan tanpa tajub -- dan hampir dapat dipastikan diperlengkapi dengan perpustakaan sendiri, sedang olahraga jang diudi adalah pentjak atau silat. Pada waktu2 tertentu djuga diadakan malam2 perdebatan dengan mengedepankan berbagai pokok, biasanya tentang ke-bathinan, sedang jang lebih maju mengedepankan pokok2 jang merupakan aktualita nasional ataupun internasional.

Organisasi tolong-menolong pada galibnja ada disetiap kampung dalam setiap kota. Didesa-desa, organisasi2 sematjam tsb. diatas tidak ada, apalagi organisasi tolong-menolong, karena kehidupan kollektif telah menjebabkan semua hal bukan mendjadi soal individu, tapi soal seluruh desa, lagipula belum berkembangnja diferensiasi-sosial menjebabkan belum lagi terdjadi pengasingan satu kegiatan daripada kegiatan jang lain.

Walaupun organisasi pada masa ini pada umumnya merupakan badan sosial semata, namun telah mulai muntjul djuga sebuah organisasi-sosial jang dipimpin oleh politik, dan merupakan organisasi paling militan pada waktu itu, jaitu Tiong Hoa Hwee Koan (THHK), jang berdiri pada tahun 1900. Organisasi ini timbul sebagai akibat dialoktik terhadap pengakuan pemerintah Nederland (1899) terhadap kesamaan derdajat orang Djepang dengan bangsa Eropa, setelah semendjak 1895 terus menerus mendapat kemenangan didaratn Tiongkok, dan dengan demikian muntjul didunia internasional sebagai negara imperialis baru. Dalam tahun jang sama (1899) Hindia Belanda djuga memberikan pengakuan sematjam itu djuga. Hal ini dengan sendirinja menerbitkan amarah minorita Tionghoa di Indonesia, dan THHK didirikan sebagai djawaban terhadap pengakuan tsb. Dengan timbulnja organisasi ini sekaligus djuga timbul nasionalisme Tionghoa di Indonesia.

THHK diakui badan-hukumnja pada tanggal 5 Djuli 1900, dengan tidak meninggalkan atjuan organisasi2 sosial sebelumnya, sebagaimana nampak dari nama Hwee Koan jg berarti pirukunan atau kamarbola atau sociteit. THHK disebut djuga "Jong Chinese Beweging" atau Gerakan Pemuda Tionghoa. Tudjuannya ialah menaikkan derdjat bangsa Tionghoa di Indonesia sedjarah modern, sesuai dengan kondisi politik jang tersedia pada waktu itu, ialah melalui peningkatan kultur serta penjebarannya, dengan pengadjaran dan pendidikan sebagai titik-berat usahanja, sebagaimana dipolakan oleh gerakan nasional didaratn Tiongkok.

Pendiri2 utamanja adalah Khew Kim An, Lie Kimhok, Khew Lam Tjiang, Tan Kim San, Lie Hin Liam, sedang ketua pertama adalah Phoa Keng Hek, jang memegang djabatan ketua berturut-turut selama 20 tahun.

Berdirinja THHK merupakan suatu peristiwa sedjarah jang penting, karena dialah maka berdiri organisasi sematjamnja, baik sebagai reaksi maupun sebagai peniruan. Sedang nasionalisme Tionghoa jang dihamilkan oleh THHK mendjadi pola umum daripada organisasi lain jang timbul sebagai reaksi maupun peniruan, jaitu nasionalisme jang mengandung nada-dasar revolusi. Program kerdja pada tahun2 permulaan adalah menggerakkan renaissance adjaran Kong Fu Tse, dan menganggap, bahwa dengan renaissance itu dapatlah dibangun kembali bangsa Tionghoa di In-

Indonesia, yang menurut penilaian mereka telah terdijatuh dalam kebiasaan sjarak yang banjak meminta pembiajan tanpa guna, sedang biaja itu sejogjanja diserahkan pada organisasi untuk pekerdjaan pendidikan.

Organisasi ini didirikan sebagai kelanjutan dari perkembangan bangkitanja golongan muda Tionghoa di Djakarta, Bogor, Sukabumi, Semarang, Pontianak dan merupakan sambungan daripada berkobarnja gerakan pemuda didaratan Tionghok sendiri, dan disemangati oleh pengakuan kesamaan Hindia Belanda pada orang Djepang.

Setelah organisasi ini mendirikan sekolah2, maka melalui pendidikan ini diletakkan dasar2 bagi kesedaran nasional Tionghoa, dan melalui sekolah2 itu pula dibentuk manusia nasionalis Tionghoa menurut yang diatjukan oleh angkatan muda Tionghok. Dengan demikian setjara konkrit mulai dibasmi kosmopolitanisme dari kehidupan angkatan muda Tionghoa di Indonesia.

Antara tahun 1904-1912 kedalam THHK mulai banjak masuk anasir2 Tung Meng Hui 14) baik dari Djepang maupun dari daratan Tionghok sendiri. Walaupun djumlahnja ketjil, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meneruskan perombakan, sehingga didalam organisasi mulai timbul 3 pandangan, yakni:

- i. pandangan keagamaan,
- ii. pandangan nasional lama, dan
- iii. pandangan nasional baru.

Pandangan keagamaan makin lama makin terdesak oleh dua matjam pandangan yang belakangan, jaitu pandangan2 yang menentukan perkembangan organisasi ini untuk waktu2 selandjutnja.

Pandangan nasional lama pada umumnja nampak dari tjirinja yang membatasi diri pada ketionghoan, sedang pandangan baru selain nampak dari tjirinja yang pertama djuga nampak dari usahanja untuk mengutamakan internasionalisme. Antara kedua matjam pandangan ini oleh THHK diusahakan adanja tjara2 penampungan agar tiada terdjadi bentrokan didalam tubuh organisasi. Karena itu THHK menjelenggarakan dua djenis sekolahan, yang terus dipertahankan hingga djatuhnja kekuasaan Belanda di Indonesia. Sekolah yang didirikan berdasarkan pandangan pertama menggunakan basa Tionghoa, sedang yang berdasarkan pandangan kedua ditambahkan matapeladjaran basa Inggris. Namun, baik yang pertama maupun yang kedua menolak dimasukkannya basa Belanda didalamnya.

Organisasi yang dari luar nampaknja tenang2 sadja dan damai ini disamping mendjadi tempat kelahiran nasionalisme Tionghoa, djuga mendjadi kelahiran kesetiakawanan golongan penduduk Tionghoa di Indonesia, yang luarbiasa dahsatnja, dan yang dengan kegigihan luarbiasa pula menggariskan batas perpisahan antara golongan Tionghoa dengan golongan2 lain diluarnja. Dari setiakawan yang luarbiasa ini muntjul sematjam djiwa golongan, yang dalam perkembangannja kemudian mendjadi kuntji untuk mengetahui sumber pengaruh dan kemadjuan golongan keketurunan Tionghoa dibidang sosial dan ekonomi.

THHK yang mendukung ideoloji bordjuasi Tionghoa di Indonesia dan yang mendjadi sumber kemadjuan bordjuasi Tionghoa tsb. dengan segera menimbulkan reaksi2 dari kalangan bordjuasi minorita lainnja di Indonesia karena segera merasa terantjam kepentingannja. Reaksi pertama-tama datang dari bordjuasi minorita Arab, yang segera mendirikan Djamiatul Chair (Organisasi Budi Utama) pada tahun 1904, kemudian diikuti oleh berdirinja Djamiyah Tarbiyah Islamiah dan Sumatra-Batavia Archairah.

Walaupun lahir sebagai reaksi, Djamiatul Chair dalam organisasi dan garapan mengikuti djedjak THHK, yakni hendak menggobleng manusia Islam yang modern sebagaimana diatjukan dinegeri2 Arab, dan untuk kepentingan ini mendatangkan guru2 dari Tunisia. Maka Djamiatul djuga mendirikan sekolah2 diborbagai kota pesisir utara pulau Djawa, tetapi pengaruhnja tidak sampai menimbulkan perkembangan baru didalam masyarakat. Berbeda halnja dengan Sumatra-Batavia Alchairah, sebuah organisasi pemuda, yang kemudian berubah mendjadi organisasi dagang, yang bergerak djustru untuk menandingi dan menjajngi setjara antagonis dominasi Tionghoa dilapangan perdagangan. Organisasi ini didirikan oleh pedagang2 Sumatra bersamasama dengan pedagang2 Arab. Tetapi hidupnja tidak lama, karena segera kemudian timbul persaingan didalam tubuh organisasi ini sendiri antara pedagang2 pribumi Sumatra dengan pedagang2 Arab, sehingga organisasi, yang tidak pernah merupakan badan-hukum yang diakui ini, achirnja berubah mendjadi Batavia Alchairah sadja (1911), tanpa melakukan pengubahan atas Anggaran Dasarnja. Setelah itu tak terdengar sesuatu tentang organisasi ini.

Pada tahun 1905 berdiri SS Bond, jaitu organisasi pegawai2 Belanda pada SS (Staatspoorwegen, jaitu perusahaan keretapi milik pemerintah Hindia Belanda). Organisasi ini djuga sebuah organisasi sosial, dan didirikan setelah mendapat ilham dari aksi buruh keretapi di Nedorland yang dalam pemogokannja pada tahun 1903 telah melumpuhkan kota Amsterdam, dan memaksa pemerintah Belanda mengeluarkan undang2 perburuhan, yang menimbulkan bentjana lalulintas serta bentrokan2 keras antara kaum buruh dengan militer, dan mengakibatkan dua orang dari

ngan buruh luka2 dan seorang tewas. Dari pemogokan, jang mengguntjangkan ini, para pegawai keretapi di Indonesia mendjadi sadar akan kekuatannya terhadap perusahaan jang mempekerdjakannya.

Tetapi SS Bond tidak dapat dikatakan sebuah organisasi buruh keretapi, karena anggota2nja terdiri atas pegawai menengah dan tinggi bangsa Eropa. Ada djuga beberapa pegawai menengah Pribumi jang mendjadi anggota, tetapi tidak mempunyai sesuatu pengaruh, dan merupakan minorita jang tidak berarti. Djuga SS memperlakukan buruh dan pegawainya berdasarkan politik rasial Hindia Belanda. Dan karena SS Bond terutama melajani pegawai menengah dan tinggi Belanda, jang mendapatkan keuntungan dari politik rasial ini, maka tidak pernah organisasi tsb. mempunyai sikap politik terhadap masalah ras. SS Bond tidak mempunyai anggota jang terdiri atas buruh kasar Pribumi, dan karenanya tak pernah mempunyai kekuatan sebagai organisasi sosial sedjak berdirinja sampai memasuki tahun belasan. Dan walaupun SS dan perusahaan2 keretapi lainnya diseluruh Indonesia setjara tradisi menghasilkan keuntungan sebanjak 50% dari seluruh penghasilan negeri, namun tak pernah SS Bond melakukan penuntutan kenaikan upah bagi buruh keretapi ataupun bagi paraanggotanja sendiri (15).

### 3. TAHUN 1906 SEBAGAI KELANDJUTAN PERKEMBANGAN

Dikalangan kaum terpeladjar Pribumi, jang bersemangat kooperasi, illusi, bahwa ilmu dan pengetahuan adalah kuntji segala kemadjuan dalam mentjapai kesamaan deradjat dengan bangsa2 Eropa, makin lama makin mendjurus kearah pelaksanaan gagasan assosiasi Snouck Hurgronje. Mereka semakin mendjadi yakin akan kebenaran politik etik, jang dilaksanakan oleh van Heutsz, karena melihat semakin banjak kaum terpeladjar Pribumi mendapat djabatan2 jang lumajan dalam dinas2 negeri. Reorganisasi dibidang pengadjaran, dimana Gubernurdjendral tsb. telah memisahkan pengadjaran rendah untuk anak2 prijaji daripada anak2 Rakjat kebanyakan telah memberikan kepuasan pada kaum feodal-birokrat, dan sebagian besar kaum terpeladjar jang berasal dari kaum feodal-birokrat ini. Walaupun sekolah2 makin banjak didirikan dalam pemerintahan van Heutsz, dan diperluas program pengadjarannya, namun tak pernah mampu menampung semakin banjaknja peladjar2 baru.

Hal2 tsb. mengadjarikan kepada pensiunan dokterdjawa Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo, bahwa usaha-perseorangan dalam membiadjai beberapa orang pemuda peladjar jang madju tidak dapat mentjukup arus peladjar baru jang tidak tertampung itu, sedang danasiswa jang telah didirikannya pun tidak mampu menampungnja, karena untuk garapan itu diperlukan perhatian dan bantuan jang lebih luas. Karangan2 serta seruan2 jang disiarkannya melalui sk. "Retno Dhoemilah" tidak banjak membantu usahanya. Ia berpendapat, bahwa harus diadakan kampanye melalui pertemuan2 agar parapembesar Pribumi suka mengeluarkan iuran-bersama untuk membantu siswa2 jang madju tapi tak mampu, serta mendirikan sekolahrendah sebanjak mungkin.

Didorong oleh keportjajaan akan kokeramatan modernisme ini menjebabkan ia meninggalkan pekerdjajannya sebagai redaktur, dan dengan sisa uang jang masih ada pada danasiswa jang telah didirikannya itu, ia membuat perdjalanannya keseluruh Djawa, dan menemui paraprijaji dari rendahan sampai atasan, jang dianggapnja berpiriran madju. Paraprijaji tsb. adalah orang2 jang tertjatat sebagai langganan "Retno Dhoemilah".

Tingkat kebangsawanannya jang rendah (gelarnja hanya: Mas Ngabehi) menimbulkan pengaruh jang kurang menjenangkan, bahkan tidak menguntungkan bagi kampanyenja, sekalipun djabatannya tjukup terpendang, yakni pensiunan dokter pribadi Manglunegara. Pembesar2 Pribumi pada umumnja menutup pintu baginja, karena mereka sudah merasa puas bila anak2nja sendiri mendapat pengadjaran jang baik, lagipula mereka lebih pertjaja pada hasil politik etik daripada pada usahanya jang belum menampatkan sesuatu perspektif itu. Bahkan paraprijaji tinggi pada umumnja tidak suka apabila anak2 Rakjat itu mendjadi madju.

Pada suatu kali arah perdjalanannya adalah ke Barat, dan dengan demikian bertemulah ia dengan Pangoran Achmad Djajadiningrat. Pertemuan ini telah dituliskan oleh orang jang bolakngan ini dengan nada puas diri.

Didalam musium Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Batavia terdapat seporangkat gamelan berasal dari kraton Banten. Gamelan itu adalah tjampuran antara perangkat "pólog" dan perangkat "sléndro"; dan kombinasi ini bernama "Sukaramé". Untuk memeriahkan pembukaan Pasar Gambir pertama, gamelan itu akan dimainkan. Buat keperluan itu kudatangkan paraniaga dari Banten. Ternjata gamelan itu tak pernah dimainkan selama lebih seabad, sehingga bunjinja agak sumbang. Publik Batavia jang tidak mengerti itu tak banjak mengetahuhi ini. Hanja seorang diantara publik, waktu itu duduk diatas tanah didopan kantor Komité dengan rendahhatinja, terdengar olehku berkomat-kamit pelan dalam basa Djawa: "Gamelan itu tentunya dahulu indah. Djelas sudahlama tak pernah dimainkan."

Ahli jang mengettahui ini ternjata Mas Waidin Soediro Hoesodo, pensiunan dokterdjawa dari Jogjakarta. Ia mentjari aku, karena ingin berkenalan. Beberapa kali ia telah datang kerumah Pleyte, tempat aku menginap, tapi selalu tak berhasil mendjumpai aku, sehingga salahseorang budjang Pleyte menasihatinja agar mentjari aku di Pasar Gambir, karena disana lah aku harus membantu Pleyte mengurus beberapa hal jang bersangkutan dengan Pasar Gambir. Pleyte menjilakan kami duduk dikantor-daruratnja tapi dokter Waidin menolak, apapun jang kuusahakan agar ia sudi duduk diatas kursi. Dari lahir dan tindak-tanduknja, dokter Waidin adalah seorang orang Djawa tulen. Ia mengenakan kain, blangkon dan badju Djawa potongan kolot dari kain lurik, jaitu tonunan kampung. Lagipula ia bertelandjang kaki. Sopan-santun Djawa dipegangnja teguh2. Bukan sadja terhadap aku sebagai Bupati, tapi djuga terhadap orang2 Eropa berpangkat. Demikian pula ia selalu duduk ditanah dihadapan kawanku Pleyte. Dokter Waidin menjampaiakan kepadaku, bahwa ia sedang melakukan perdjalan keliling Djawa mempropagandakan pendirian sebuah danasiswa nasional jang besar, jang akan memberikan pertolongan pada pemuda2 Hindia jang berbakat untuk dapat meneruskan peladjarannja di Nederland, agar Pribumi sekali waktu dapat mengambil tempat sederajat dilapangan politik dan ekonomi dengan orang2 Eropa di Hindia. Untuk keperluan itu dokter Waidin djuga hendak pergi ke Serang. Ia mengharap bisa memperoleh kerdjasamaku dengan djalan misalnja mengumpulkan semua prijaji Pribumi di ibukota Serang. 16)

Diluar nada tulisan Djajadiningrat tsb. banjak jang bisa didapatkan tentang pribadi Wahidin Sudirohusodo, pertama-tama, bahwa ia seorang jang memahami kebudayaanja sendiri pada situasi waktu itu, dan sebagaimana dipidatikan oleh Sosrokartono di Gent (1899), ia adalah seorang jang mengukuhi kebiasaan dan tradisi sendiri jang dianggapnja koramat, ketiga bbnhr/ ia mengukuhi "sopan-santun" /kah Djawa untuk monghormati pangkat Pribumi dan Eropa? Tidak mungkinkah kiranja "sopan-santun" itu djustru salahsatu alat untuk memudahkan usahanja dalam mendapatkan simpati, dan dengan demikian usahanja akan lebih tjepat berhasil?

Permuntjulannja jang hampir2 menjerupai Gandhi dikemudianhari, bila dikurangi dengan "sopan-santun" itu, dengan tjita2 dalam hati jang sedang diperdjuangkan pelaksanaannja, ia dapat dikatakan mewakili tipe kaum terpeladjar Pribumi dari daerah Djawa pada waktu itu. Hanja golongan terpeladjar jang berhasil mendapat pangkat tinggi sadja tidak akan mengukuhi "sopan-santun" tsb., seperti halnja dengan P.A.A.D jajadiningrat sendiri, atau Pangeran Hadiningrat, ataupun Kusumo Utojo, jang ketiga-tiganja adalah berpangkat Bupati.

Di Serang ia mendapatkan kerdjasama dari Djajadiningrat, Bupati Serang pada waktu itu, tetapi seperti ditempat-tempat lain, hasilnja tidaklah sebagaimana jang diharapkan. Parapendengarnja memahami apa jang dimaksudkannja, tetapi tidak ada sesuatupun jang mereka perbuat. Apalagi karena istilah "nasional" dalam hubungan dengan "dana-siswa nasional jang besar" waktu itu samasekali asing bagi kaum prijaji, kaum feodal-birokrat, jang hanja tahu mengabdikan pada parapenguasa Eropa.

Perdjalanan kampanje ini "belum dikabulkan oleh Tuhan seru sekalian alam" maka "perdjalanan jang sebegitu membuang ongkos dan tempo sia2 belaka" 17).

Untuk pertama kali Wahidin Sudirohusodo berhasil dengan kampanjenja ialah sewaktu ia memasuki asrama, jang dahulu djuga ditinggalinja: asrama siswa Sekolah Dokterdjawa atau STOVIA. Disini ia bertemu dengan siswa2 jang telah terbiasa dengan semangat revolusi Prantjis, jang telah djadi njanjian mereka sehari-hari. Beberapa orang siswa termadju -- Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, Gumbrek, Saleh, Sulaeman, Ramelan, Slamet, -- telah menjambut pidato kampanjenja dengan antusias. Mereka ini sudah lama memang mengandung maksud untuk mendirikan organisasi, tetapi kuatir kalau2 pihak sekolah akan mengambil tindakan terhadap mereka. Disini jang tenang lagi damai menjusul, dan mengakibatkan semangat berorganisasi makin berkobar-kobar. Pensiunan dokterdjawa itu berhasil dapat mejanjikan mereka, bahwa komadjuan Pribumi tidak mungkin bisa ditjapai tanpa organisasi. Su- pada waktu itu mendjadi pembitjaraan umum dikalangan mereka, bahwa djuga ke- djuan Djepang tidak mungkin tertjapai tanpa organisasi jang tjukup kuat.

Jak mendjelang tutup abad ke-19/bukan Djepang hanja telah memberikan dorongan pada wa STOVIA, djuga mendjadi bahan diskusi. Apalagi setelah Rusia pada tahun 1905 memaklumkan perang kepada Djepang. Titik bakar persengkotaan adalah Portur. Dalam usahanja untuk memperluas daerah djadjahannja, Djepang hendak men- negori ini. Tetapi Rusia monghalanginja. Djepang kepal, dan lebih kesal lagi waktu melihat Rusia sendirilah ahirnja jang mentjaploknja untuk mendapat- kan djalan laut jang baik dan strategis di Timur Djauh. Djadi Perang ini telah lama dipersiapkan oleh kedua belah pihak. Karena diboraniakan oleh perdjandj- an dengan Inggris, jang tidak suka pada komadjuan Rusia, Djepang mulai mem-

diri untuk berperang. Setelah persiapannya mentjukupi, ia menuntut pada Rusia untuk menjerahkan Mantjuria kepadanya. Dalam perang jang kemudian meletus Rusia terus-menerus mengalami kekalahan baik didarat maupun dilaut. Dan sesuai dengan perdjandjian Portsmouth bulan September 1905, Port Arthur djatuh ketangan Djepang ditambah dengan semenanjung Liao Tung, sebagian besar djalan keretapi jg. telah dibangun oleh Rusia di Mantjuria, ditambah lagi dengan separoh pulau Sachalin, ditambah lagi dengan dibatakkannya tuntutan Rusia atas Korea. Dengan kemenangan tahun 1905 itu Djepang sekaligus masuk dalam daftar negara2 besar imperialis. /jang sedang menumbuh.

Tahun 1905 merupakan tahun patahnya mitos supremasi Eropa. Orang Asia merasai kemenangan Djepang tsb. sebagai kemenangannya sendiri, dan berhubung dengan rang atau tiadanya kesadaran politik, tidak menginsafi bahaya daripada setiap kekuatan imperialis. Bahkan pada masa itu Asia pada umumnya tidak ikut berdjajita dengan Tiongkok ataupun Korea. Djuga pada waktu itu kenjataan; bahwa kemenangan Djepang adalah kemenangan dari persekutuan dunia imperialisme Barat dengan imperialisme Timur untuk membatasi mendjalarkan imperialisme Rusia, jang menakutkan imperialisme Barat karena kedudukan geografisnya jang besar lagi merupakan sebuah kesatuan, djuga kurang difahami oleh Asia. Kekurangfahaman ini tidak lain daripada lebih madjunja Djepang dibandingkan dengan bangsa2 Asia selbihnja. Bahkan seorang jang kelak mendjadi pemimpin bangsa India menjatakan dalam salahseputjuk surat kepada putrinja:

Demikianlah Djepang menang dalam peperangan, dan dia memasuki golongan negara2 besar. Kemenangan Djepang, negara Asia, amatlah besar pengaruhnja disemua negara Asia. Telah kutjeritakan padamu, bagaimana aku sebagai anak ketjil biasanja merasa girang tentang itu. Kegirangan itu disertai djuga oleh banjak anak lelaki dan perempuan dan orang dewasa di Asia. Sebuah negara Eropa jang besar telah ditaklukkan; oleh karena itu tu Asiapun masih dapat mengalahkan Eropa, sebagai sering dilakukan di zaman jang silam. Nasionalisme meluas dengan tjepat diseluruh negara2 Timur dan kodenganlah polik "Asia untuk Asia". Tetapi nasionalisme ini bukanlah hanja kembali pada jang silam, anutan pada tjara2 dan kopor tjajaan lama. Orangpun jatinlah, bahwa kemenangan Djepang disebabkan oleh keunggulannya dalam tjara2 industri modern Barat, dan fikiran2 serta tjara2 ini mendjadi lebih masjhur diseluruh negeri Timur.

Kebangkitan nasionalisme diseluruh Asia pada waktu itu sebenarnya bukan hanja karena kemenangan Djepang atas Rusia, tetapi terutama karena alat2 komunikasi imperialis sendiri, yakni telgram, telpon dan pos, jang memungkinkan pers dapat bekerdja seluruh tilgram, tilpon dan pos, jang memungkinkan pers dapat bekerdja

- ii. pers, dengan menggunakan tilgram, telpon dan pos dari menerima kemudian menjebarkan berita,
- dalam pada itu djuga tidak dapat dilupakan tugas pers imperialis Inggris, jang dengan berita2nja tsb. membuat kampanje:
- iii. membentuk pendapat dunia, bahwa imperialisme Rusia adalah sangat lemahnja, dan tidak mungkin sebagaimana dikehendaki oleh imperialisme Rusia untuk memegang hegemoni Asia dan mengusir Inggris dari India 19).

Tetapi hampir2 tak pernah dikodopankan fakta2 pada waktu itu, bahwa kekalahan Rusia terutama disebabkan karena perdjjuangan buruh Rusia dalam membebaskan tanahairnja sendiri dari imperialisme Rusia dan membuat perlawanan dimana-mana sehingga banjak kota2 besar mendjadi pusat perlawanan terhadap imperialisme bangsanja sendiri, dan sebagai akibatnja djuga mendjadi pusat pertarungan jg. banjak monupahkan darah. Karena itupun tidak mengherankan, apabila setelah kekalahannja, pemerintah Rusia mengambil pembalasan dondam terhadap kaum buruh jang merupakan terror jang luarbiasa kodjamnja 20).

Tetapi apapun jang terdjadi dengan Perang Djepang-Rusia tsb., pertarungan antara sesama imperialis ini telah melahirkan kekuatan baru, jang samasekali tidak diperhitungkan oleh mereka, yakni kebangkitan nasionalisme di Asia. Dengan demikian, pendapat, bahwa kemenangan Djepang disebabkan oleh "tjara2 industri modern Barat, dan fikiran2 dan tjara2" modern adalah suatu kesimpulan jang kurang menjeluruh.

Di Indonesia sendiri pihak imperialis Belanda tidak banjak menaruh perhatian terhadap peristiwa ini sebagaimana ditjerminkan oleh pers-nja jang lebih banjak bersorak-sorai tentang kemenangan kaum Boer di Afrika Selatan, jang dibawah pimpinan Paul Kruger akhirnya dapat membuat imperialisme Inggris bertekuk lutut. Sobalijnja pihak Inggris lebih banjak membisu tentang kekalahannja di Afrika Selatan dan bersorak-sorai tentang kemenangan Djepang di Port Arthur (dja:6/12/64)



an. Karena itu djuga akses? ini mentjapai puntjaknja jang dalam manakala gerakan revolusioner mengalami kemerosotannja.

#### 4. AKSI IMPERIALIS PADA TAHUN 1906.

Dalam tahun ini, tanpa mengindahkan apa orang Asia sanggup lakukan terhadap su-  
premasi Eropa, Belanda di Indonesia meneruskan perang-kolonialnja. Dengan penuh  
kepertjajaan diri van Heutsz, menjebarkan balatentaranja keberbagai daerah diluar  
Djawa. Di Sulawesi Selatan tentara kolonial Belanda menusk makin dalam. Pare? di-  
duduki dengan alasan, bahwa tempat itu mendjadi pusat penjeludupan sendjata. Waktu  
melihat Makasar memungut bea keluar-masuk, Belanda, jang menganggap hal itu  
sebagai haknja, mendjadi marah dan menuntut supaya uang jang dipungut itu dise-  
rahkan kepadanya. Tuntutan jang tak masuk akal ini tentu sadja ditolak oleh Maka-  
sar. Setelah berhasil dapat menarik balatentaranja dari Atjeh itu Belanda merang-  
sela selalu mentjari-tjari alasan untuk dapat berkelahi dengan keradjaan? dan negeri?  
jang masih merdeka didalam wilajah Indonesia, sebagai djalan untuk dapat memukul  
dan kemudian menjadijnja. Dalam pemerintahan van Heutsz, ini pula Bone, jang me-  
nguasai Makasar, diserbu. Dengan 3 buah kapalperang pelabuhan Makasar diblokade.  
Tentara kolonial dengan perlengkapan modern dan merupakan tentara sewaan jang ter-  
latih itu berhasil dapat menghantjurkan ibukota Bone, Watampone, sedang Radja Bo-  
ne, jang tertawan, dibuang ke Semarang. Sebelum itu Bone telah tiga kali melawan  
dan menghantjurkan ekspansi Belanda, jaitu dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20,  
tetapi pertahanannja dalam tahun 1906 itu patah samasekali. Tetapi partisan Bone,  
sebagaimana halnja dengan partisan Atjeh, terus melakukan perlawanan.

Di Kalimantan, tentara kolonial berhasil dapat memadamkan samasekali perlawanan  
patriotik Rakjat Bandjar(masin).

Perpindahan perang kolonial dari Atjeh kedaerah-daerah lain diluar Djawa dan Madu-  
ra telah membebani pemerintah Hindia Belanda dengan lebih berat, jang berarti ma-  
kin beratnja pajak jang harus dibayar oleh Rakjat Indonesia jang tinggal didae-  
rah-daerah jang telah dialahkannja. Maka apabila pada tahun 1904 Angg.B. jang di-  
tanggung oleh Hindia Belanda karena perang-kolonialnja itu mentjapai djumlah  
255,2 djuta gulden, ternjata pada tahun ini Angg.B. telah meningkat mendjadi  
371,4 djuta gulden, sebagai bukti, bahwa pada tahun ini kegiatan transport pasu-  
kan dari Djawa ke-daerah? diluarnja, yakni Indonesia bagian Timur, luarbiasa be-  
sarnja.

Sementara itu posisi baik jang dapat direbut Djepang didunia internasional, kare-  
na kemenangannja terhadap Rusia, telah mempengaruhi djalannja pemilihan umum di  
Nederland. Sikap lunak terhadap negeri? djadjaan mendapat tempat dalam djantung  
kehidupan politik. Kaum Sosial Demokrat atau lebih terkenal sebagai kaum Radikal  
Demokrat, jang sedjak mendjelang tutup abad jang lalu banjak membuat kampanje a-  
gar politik kolonial Hindia Belanda berubah, dengan kemenangan Djepang itu mereka  
seakan-akan mendapat pembenaran, dan dengan demikian sebagian besar kursi didalam  
Tweede Kamer telah dapat mereka rebut. Mr C. Th. van Deventer, jang oleh mr Broos-  
hooft, jaitu orang jang membaptis politik kolonial baru itu sebagai "politik e-  
thik", dinamai salahseorang dewa pentjipta politik etik, terpilih mendjadi ang-  
gota Tweede Kamer. Golongan Radikal Demokrat didalam Parlemen merupakan tenaga jg  
menentukan dalam pembentukan kabinet. Dalam hubungan dengan politik kolonial jang  
disesuaikan dengan kemenangan politik gaja-baru itu, tokoh liberal mr D. Fock ter-  
angkat mendjadi Menteri Djadjaan. Untuk waktu itu ia dianggap "progressif" dan  
dimashurkan sebagai tangankuat, dianggap akan bisa melaksanakan politik e-  
thik dan melaksanakan perluasan dan kemandjuaan dibidang pengadjaran Iribumi.  
Perluasan dan kemandjuaan dibidang pengadjaran Iribumi walaupun ala kadarnya memang  
ada termaktub didalam program pemerintah Nederland.

Di Indonesia sendiri, dalam masa ini didjalankan politik bermuka dua, jaitu:

- i. dengan kekerasan sendjata atau diplomasi menaklukkan daerah? Indonesia jg  
belum takluk pada Belanda,
- ii. dengan kelunakan luarbiasa mentjoba menarik hati kaum terpeladjar Iribu-  
mi, dan lebih lunak lagi terhadap golongan penduduk keturunan Tionghoa,  
jang sedjak berdirinja THHK telah mendapatkan kemandjuaan luarbiasa dibi-  
dang sosial dan ekonomi.

Tetapi dalam pada itu penghisapan terhadap petani dan buruh terus didjalankan  
tanpa sesuatu perubahan.

Segala politik dan gerak-gerik imperialisme Belanda ini bersumber pada adanya ba-  
haja terhadap kekuasaannja jang setiap waktu bisa datang dari sebelah utara: Dje-  
pang. Kemenangan Djepang di Tiongkok maupun dalam peperangannja dengan Rusia, ba-  
gi imperialisme manapun menimbulkan kesedaran, bahwa bila Djepang bisa mendapat-  
kan sukses militer dibagian Asia sebelah utara, iapun bisa mendapatkan sukses  
militer dibagian Asia sebelah selatan. Selang dalam pendidikan, Djepang menga-  
(dja: 7/12/64)

djarkan pada generasi muda Djepang untuk "monjorbu kedaerah Selatan".

Situasi dunia imperialis pada waktu itu memaksa imperialisme Belanda membutuhkan orang kuat yang pada waktu itu hanya didapatkan pada pribadi van Heutsz., orang-perbuatan yang tjepat, tjerdik dan berani bertindak. Kemenangan Djepang telah merangsang negara2 imperialis untuk semakin giat berlumba dalam memperebutkan daerah djadjahan. memperkuat negara mereka masing2 dengan djalan melakukan penghisan lebih keras pada bangsa2 djadjahan. Agar Belanda tidak ketinggalan dalam perlumbaan memperebutkan daerah djadjahan, maka ia harus segera memasukkan daerah2 Indonesia lainnya yang masih merdeka -- sekalipun bersahabat dengan Belanda -- kedalam kekuasaannya, agar tidak didahului oleh Inggris dari utara, oleh Djerman dari timur (Irian Timur), oleh Australia dari selatan, dan terutama sekali oleh Djepang dari utara. Tetapi terhadap Djepang, kini Hindia Belanda merasa agak aman, berhubung adanya benteng imperialisme Barat di Singapura dan Filipina. Bahaya yang nyata justru berasal dari negara2 Barat sendiri: Inggris, Amerika, Djerman dan Australia. Untuk mendahului mereka itu Belanda terlebih dahulu harus menjelesaikan perangnya di Atjeh, karena Perang Atjeh menelan 40% dari Anggaran Belanda Hindia Belanda dan menghisap 50% dari seluruh Angkatan Perangnya. Sedang bila Atjeh tidak ditundukkan, akan merupakan antjaman langsung yang paling berbahaya, karena dengan dibukanya terusan Suez, meningkatnja lalu lintas laut, bukan saja akan menjebabkan Atjeh akan menjadi kuat dalam bidang ekonomi, kemiliteran dan diplomasi, djuga akan mengurangi arti Singapura sebagai benteng perlindungan bagi Hindia Belanda. Itulah sebabnja djatuhnja perlawanan Atjeh setjara front tidak dapat diartikan lain daripada pangkalan untuk merubuhkan negeri2 merdeka dalam wilajah Indonesia. Dengan diperoleh sukses2 oleh van Heutsz. ini bukan saja imperialisme Belanda terhindar dari kemungkinan penjerbuan dari negeri2 sekutunja sendiri, djuga berhasil dapat meningkatkan wilajah djadjahannya dalam bentuk daerah luas dengan kesatuan geografik sebagai negara kepulauan.

Berhasilnja ditjiptakan kesatuan geografik, yang berarti kesatuan politik oleh Gubernurdjendra' van Heutsz. ini, terdjaminlah suplai bahan mentah untuk industri2 Belanda, serta dapat dipertahankan supremasinya dipasar dunia akan bahan mentah.

Untuk menyesuaikan perkembangan baru ini van Heutsz. achirnja harus djuga melakukan peng-eropa-an atas sistim administrasi, lalu lintas dan pengangkutan, pengadjaran -- semua dalam rangka pelaksanaan politik etik -- dan djuga: emigrasi 24)

Dalam pemerintahannya djuga lah untuk pertama kali emigrasi sebagai salahsatu gerakan politik etik dilaksanakan. Dalam tahun 1902 pemerintah pernah menugaskan Asisten Residen Sukabumi, H.G. Heyting, untuk mempeladjar pemindahan petani2 dari Jawa kedaerah-daerah diluarnya. Pada achir tahun 1903 Heyting telah siap dengan rentjana anggaran belanda, yang meliputi pembiajan sejumlah ± f 7.000.000 untuk 5 prodjek di Jawa dan 6 prodjek diluar Jawa. Tetapi rentjana itu ditolak karena terlalu mahal. Dalam pada itu rentjana prodjek di Jawa, dalam membitjarkan rentjana Anggaran Belanda Hindia Belanda dalam Parlemen Nederland djuga, ditolak oleh Cramer dan Fock, karena perpindahan penduduk antar-keresidenan dipulau Jawa sudah lama berdjalan tanpa pembiajan pemerintah, seperti dari Madura dan Kedu ke Banjarnagi.

Baru pada tahun 1905 perpindahan penduduk dilakukan, jaitu dari Jawa ke Gedung Tataan didalam keresidenan Lampung, sebagai pelaksanaan dari ketetapan Gubernurdjendra' yang dikeluarkan dalam bulan Maret 1905. Untuk melaksanakan pekerjaan ini Heyting lah yang memegang pimpinan dengan bantuan seorang asisten wedana dan 2 orang mantri-irigasi. Dalam hubungan ini 155 keluarga petani dari Jawa dipergunakan sebagai kelintji pertjobaan, dan karena itu djuga seluruh pembiajan ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 1906 djumlahnja dinaikkan sehingga menjadi 550 keluarga. Demikianlah perpindahan penduduk ini dilaksanakan dalam pemerintahan van Heutsz. Setelah pemerintahannya digantikan oleh Gubernurdjendra' lain kelak, maka petani2 yang dipindahkan itu diwadjabkan membajar kembali biaja yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Perpindahan penduduk ini mengandung dua tudjuan, jaitu:

- i. membuka sumber kemakmuran baru dibidang agraria, sehingga pemerintahan Hindia Belanda bisa menarik pajak2 baru, baik dari penghasilan pertanian tsb. maupun dari perdagangan yang terdjadi atas hasil pertanian itu,
- ii. mengisi daerah2 stratezi dengan tenaga manusia untuk mendatangkan bahan makanan, dan dengan demikian bukan saja perpindahan penduduk itu bisa menjadi prodjek penjagaan daerah-kosong, djuga untuk ikut mengawasi keamanan Selatan Sunda, karena pada masa ini melalui pers dunia Djepang berulang kali menjatakan mempunyai claim atas Selat Sunda dan Sabang.

Propaganda besar kemudian dilakukan oleh Hindia Belanda disemua desa2 yang padat di Jawa agar mereka mau pindah kedaerah Selat Sunda setjara sukarela. Propaganda (dja: 7/12/64)

da ini dibantu djuga oleh kolonis2 itu sendiri, jang telah "mampu" dan atas biaja pemerintah mendapat tugas "menengok keluarga" di Djawa 25).

##### 5. SAREKAT PRIJAJI

Organisasi pertama tama jang didirikan oleh Pribumi sebagai organisasi modern adalah Sarekat Prijaji oleh R.M. Tirta Adhisurjo pada tahun 1906. Tak banjak jang diketahui tentang organisasi ini selain daripada nama2nya jang aneh, dan beberapa dari tokoh2nja jang terus menerus giat dalam lapangan organisasi serta kegiatan umum, sedang organnja hidup lebih lama daripada organisasinja sendiri, jaitu "Soeloeh Keadilan" jang hidup sedjak 1907 sampai 1912. Organ ini menghidangkan berita2 dan pokok2 jang aktual tentang hukum, dengan maksud meninggikan pengetahuan paraprijaji atau pegawai negeri, sedang organnja jang lain ialah "Medan Prijaji", jang kelak memegang peranan penting dalam tahun2 sebelum berdirinja Indische Partij (1912).

Keanehan dalam nama organisasi ini bukan sadja nampak dari adanya kontradiksi tarihi antara "Sarekat" dan "Prijaji", dimana "Sarekat" memmanifestasikan semangat demokrasi, sedang "Prijaji" memmanifestasikan semangat feodal-birokrat, djuga karena dalam wujudnja organisasi ini memang kontradiksional didalam dirinja sendiri. Dengan anggota2nja, jang terdiri atas paraprijaji dan Radja2 jang masih memerintah dinegeri-negeri di Indonesia bagian Timur, organisasi ini berusaha membina jai peladjar2 jang tidak mampu serta pekerdjaan2 jang berhubungan dengan itu, dan djuga berusaha mendirikan usaha2 jang pengusahaannya dilakukan berdasarkan "ilmu dagang Eropa", jang sampai sedjauh itu belum dikenal dalam kehidupan niaga Pribumi.

Organnja jang kedua "Medan Prijaji", walaupun dalam 3 tahun penerbitannja jang permulaan terutama tertudju dan diperuntukkan paraprijaji jang mendjadi langganannja, namun dalam perkembangan selanjutnja ternyata mendjadi surat kabar pertamanya jang mendukung suatu program nasional, mendjadi koran perdjuaan pertamanya dalam sedjarah pers Indonesia, dan karena berhak dinamai pers Indonesia pertama-tama.

Pendiri organisasi ini, R.M. Tirta Adhisurjo, dalam pimpinan sementara menduduki djabatan sebagai "sekretaris-bendahara", sedang diantara anggota Dewan Pimpinan duduk Thamrin Mohamad Tabri 26). Bertindak sebagai Presiden sementara adalah R.M. Pravirodiningrat, djaksa-kepala di Djakarta, jang sebagaimana halnja dengan Wahidin Sudirohusodo djuga seorang jang telah dikaruniai ridder-orde.

Organisasi, jang tidak banjak dikenal ini, adalah organisasi pertama-tama didalam sedjarah gerakan nasional, jang memiliki perusahaan jang dipimpin setjara Eropa. Sedang bagaimana berdirinja dapat diikuti dari lapuran dibawah ini:

"Dalem taun 1906 ketika kita keliling di Hindia Belanda, maka pada pertemuan kita dengan Radja2 jang memerintah sendiri keradja'annja dan dengan berdjenis-djenis orang dari rupa2 kasta, maka hampir terbit dari satu mulut, kita dapat persilahan aken mentjari daja-upaja, supaja adalah persarikatan umum jang memperhatikan hal kita anak Hindia jang sia2 itu 27).

Sepulangnja dari perdjalaman keliling -- pengalaman ini kelak ditulisnja dalam novel semi otobiografi "Boesono" (1912) -- ia menemui pembesar2 Pribumi di Djakarta, diantaranya Thamrin Mohamad Tabri, waktu itu mendjabat "Commandant District Mangga Besar", dan dengan demikian Sarekat Prijaji didirikan. Segera setelah itu dikirinkan surat edaran keseluruh Indonesia, baik molalui pers Pribumi maupun Tienghoa ataupun perseorangan, jang mendjelaskan tudjuan organisasi ini -- diantaranya hendak membentuk danasiswa -- dan mengadjak orang2 Pribumi untuk mendjadi anggota dan penjumbang.

Dalam waktu tjepat organisasi ini telah memiliki 700 orang anggota dari seluruh Indonesia, sedang seorang Radja berkenan menjumbang uang sebanyak f 1.000,- dan menasihatkan agar perhimpunan "misti mempunjai surat kabar sendiri". Tundjangan Jain diluar itu tidak ada nampaknja, atau setidak-tidaknja tak ada jang besar djumlahnja, terketjual, bahwa semua anggota bersedia mendjadi langganan dari surat kabar jang hendak diterbitkan itu, dan dengan demikian pada tanggal 1 Djamuari 1907 terbit untuk pertama kali madjalah (kemudian surat kabar) "Medan Prijaji". Sebagai redaktur-kepala bertindak R.M. Tirta Adhisurjo sendiri, jang telah berpengalaman dibidang djurnalistik, baik pada surat kabar Belanda, Indo-Belanda maupun Pribumi, sedjak sebelum tutup abad jang lalu.

Langganan jang beberapa ratus orang ternyata tidak dapat menutupi ongkos2 eksploitasi, sehingga diserukan agar parapeminat sudi mengulurkan sumbangan keuangan. Seruan ini didengarkan oleh Kongsi H.M. Arsad & Co., jang dengan sukarela telah memabahi kapital sebagai penjalur adpertsinjanja. Adanja adpertsinjanja jang me-

(dja:7/12/64)

buat pengumuman? Kongsii Arsad & Co. membuka lah kesempatan bagi Kongsii tsb. untuk membuka usaha penerbitan, dan dengan demikian menjadi penerbit Pribumi pertama-tama dalam sedjarah modern Indonesia setelah Dja Endar Muda. Tetapi baik Arsad maupun Dja Endar Muda belum dapat dikatakan dengan pasti sebagai penerbit nasional pertama-tama, karena belum adanya kejelasan adakah kedua penerbit tsb. telah mendukung dan melaksanakan suatu program yang dapat dinilai sebagai tugas nasional.

Dengan masuknya Kongsii Arsad & Co. ini setjara otomatis Hadji Mohammad Arsad didukung dalam perusahaan penerbitan Sarekat Prijaji sebagai direktur. Pada tanggal 10 Desember 1908 perusahaan ini mendapat badan hukum sebagai NV dengan modal f 75.000,- terbagi atas 3.000 saham. Walau demikian ini bukanlah perusahaan Pribumi pertama-tama yang diatur setjara modern. Sobelum itu telah ada, yaitu Landbouw Maatschappij (Maskapé Pertanian), yang didirikan oleh R.M. Djondiningrat, bekas wedana Bulang, disamping perusahaan? pertjetakan di Bandung milik Hadji Mohammad Apandi, di Tjirebon milik Raden Aha, serta pertjetakan di Padang dan Atjeh milik Dja Endar Muda, sebagai perusahaan? pertjetakan pertama-tama milik Pribumi (2°).

#### 6. BUDI UTOMO BERDIRI.

Pada suatu hari Minggu tanggal 20 Mei 1908, atau setengah tahun setelah berdirinya Sarekat Prijaji, atau setahun setelah pemimpin besar India, Tilak, dihadapan rapat raksasa di Surate terangkan menjatakan, bahwa "yang dikehendaki India tak lain daripada kemerdekaan sedjati" dan dalam tulisan yang kemudian menjusul menjatakan, bahwa "bagi tiap bangsa tak ada djalan lain terketjujali Revolusi yang dapat memerdekakannya", seorang pemuda berumur 20 tahun, siswa sekolah Dokterdja wa tingkat ke-7 telah membuka rapat, yang diadakan dengan diam? didalam ruang kelas pertama sekolahnya. Pemuda itu "masih takut? dan malu? rapatnya diketahui umum" (29). Pemuda ini tidak lain daripada Sutomo. Rapat ini memang sengaja disembunikan, bukan hanya karena kuatir akan adanya tindakan dari direktur sekolah, djuga karena parapengunjungnya hanya berasal dari Tanah Djawa, sedangkan banyak terdapat pemuda seasrama yang tidak berasal dari Tanah Djawa. Diantara yang hadir dapat disebut Gunawan Mangunkusumo, Suwarno, Gumbreg, Salah, Sulaeman, Suraaji, Sumarno dan Ramelan.

Apapun matjamnya rapat ini, dan apapun penilaian orang tentangnya, adalah kurang tepat bila dikatakan semata-mata sebuah usaha budaja atau sosial tanpa suatu latarbela yang politik. Gerakan kemerdekaan di Aldjazair dan India telah mentjapai babak yang penting, dan gelombang pengaruh gerakan kemerdekaan India telah ikut membentuk semangat kaum terpeladjar itu. Pemberontakan? bersenjata di Filipina terhadap pendjadjahan Amerika Serikat, yang banyak disiarkan oleh pers putih di Indonesia dengan maksud membentuk pendapat umum, bahwa pendjadjahan Amerika Serikat disana masih gojah dan tidak disukai Rakjat, djuga ikut membentuk pandangan kaum terpeladjar terhadap dunia internasional. Dalam pada itu pengaruh kampanye dokter Wahidin Sudirohusodo ikut pula menentukan djalan dan perkembangan rapat. Dan waktu rapat yang dipimpin oleh semangat patriotik itu selesai, telah terbentuk sebuah organisasi yang bernama "Budi Utomo", yang berarti budi yang utama, tetapi diantara parapeserta pembentukan itu ada pula yang mengartikannya dengan "budi dari pemuda Sutomo" yang menjebabkan organisasi itu sampai berdiri.

Rapat ketjil, yang diadakan setjara sembunyi-sembunyi ini akhirnya diketahui djuga oleh parapedjabat sekolah. Beberapa orang guru mempunjai prasangka, bahwa pemuda Sutomo telah melakukan kegiatan yang bukan?, merusakkan tata tertib sekolah, tanpa idjin telah berani? menggunakan ruangan tingkat pertama bukan untuk kepentingan peladjaran, dan berusaha agar pemuda itu diusir dari sekolah (30).

Peraturan? sekolah memang keras. Siswa mendapat beasiswa dari pemerintah kolonial, dan mereka bersekolah untuk kelak menjadi pegawai pemerintah. Barangsiapa tidak bisa melanjutkan sekolah harus mengembalikan seluruh beasiswa yang telah diterimanya. dengan sanksi hukuman kurung atas orangtua atau walinya, bila karena siswa yang tidak meneruskan itu wali atau orangtuanya tidak mampu mengembalikannya. Peraturan peninggalan Portugis, bahwa parasiswa wadajib mengenakan paksaan daerahnya masing?, merupakan satu ketentuan tersendiri yang tidak kurang kerasnya, sehingga parapelanggar bisa terkena hukuman sel atau bahkan diusir dari sekolah (31).

Kesalahan Sutomo dalam mengadakan rapat ini adalah kesalahan prinsip, yaitu membuat sebuah badan didalam daerah tata tertib yang tidak boleh diganggu lagi. Antjaman usiran bagi Sutomo menarik perhatian semua siswa, dan dengan demikian terkenallah organisasi baru ini, apalagi pada setiap angkatan siswa selanjutnya terdapat pemuda yang dengan berani? suka menjatakan pendapatnya disuratkabar. (dja:7/12/64)



ngan parasiswa Sekolah Dokterdjava 34). Sedang pada pihak lain didjelaskan, bahwa Budi Utomo mendapat pengaruh langsung dari Djamiatul Chair, baik menilik dari makna namanja, maupun dari programnja.

Tentang peristiwa jang membuka babak baru dalam sedjarah Indonesia ini Fangeran Achmad Djajadiningrat menulis dalam memoarnja:

..... Dalam pertengahan kedua tahun 1908 oleh parasiswa perguruan jang itu djuga, jang waktu itu bernama "Sekolah Dokterdjava" telah diletakkan azas untuk membentuk sebuah perkumpulan umum. Oleh pimpinan sementara telah disebarkan surat edaran disemua kalangan terpeladjar Indonesia. Alasan pendirian perkumpulan itu djelas sebagaimana diutjapkan oleh salahseorang pendirinja, Sutomo,..... Tuan Sutomo mengatakan dalam memprogandakan perkumpulannya sebagai berikut: "Kami hendak membentuk perikatan bagi seluruh orang Djawa, Sunda dan Madura, bangsa2 jang kami duga mempunjai satu kebudajaan. Kekajaan ataupun kedudukan tidak boleh mendjadi sjarat keanggotaan. Kita akan merangkum semua, agar negeri dan bangsa dapat berkembang setjara harmoni. Alam, bakat, sastra, seni, musik, suka-duka, harapan dan haridepan, semua itu harus mendapat kesempatan untuk menjatakan dirinja didalam ikatan ini. Perkumpulan ini harus mengawasi pengadjaran Pribumi maupun pertanian jang serasi dengan pangrehpradja. Kesehatan orang Djawa pun akan diusahakan setjermat mungkin, sebagaimana halnya dengan orang2 miskin sebangsa jang dikirim ke Sumatra Timur. Kita akan memberikan sesuatu sehingga seluruh Djawa dan Madura merupakan kesatuan geografi dan kultur."

..... Terutama sekali oleh kaum terpeladjar Pribumi Budi Utomo diterima dengan antusias. Walau demikian aliran jang lambatlaun hidup didalam gerakan Hindia disebabkan perkumpulan tsb. tidak monggolisahkan pangrehpradja. Hampir semua mereka adalah kaum terpeladjar jang mewakili aliran itu, sehingga karenanja setidak-tidaknja pangrehpradja Pribumi tidak mengharap terdjadinja sesuatu perbuatan tanpa pikir. 35).

Tulisan tsb. dapat dibenarkan, terketjuai masa kelahiran organisasi Budi Utomo jang semestinja "pertengahan pertama tahun 1908", sedang kutipan atas pidato Sutomo mendjelaskan, bahwa sekalipun nasionalisme (sempit) telah timbul, namun kesatuan geografi dan kultur, jang mendjadi dasar daripada nasionalisme (sempit) ini, dan karenanja nasionalisme Budi Utomo ini tidak didasarkan pada politik, dan karenanja tepat bila dinamai: nasionalisme kultur, dimana jang mendjadi sjaratnja bukanlah semangat manusia, tetapi kesatuan geografi dan kesamaan kultur. Tetapi setindak lebih maju daripada Wahidin Sudiro Husodo ialah bahwa Budi Utomo tidak membuat danasiswa, tapi organisasilah garapan utama. Djuga lebih daripada itu Sutomo, jang dalam kampanjenja mewakili Budi Utomo, bukan hanya memperhatikan kepentingan kemandjuaan pengadjaran dan kesehatan, kebudajaan dan keshian, djuga nasib bangsanja jang mendjadi budak-belian model baru, jang pada waktu terkena dengan nama "kuli kontrak". /itu

Bahwa nasionalisme Budi Utomo terbatas sadja pada negeri dan bangsa di Tanah Djawa dan Madura -- kemudian djuga ditambah dengan Bali -- telah menimbulkan banjak kesulitan dikemudianhari untuk mengkoreksinja, dan itupun dengan susah-pajah pula. Tetapi hal inipun dapat difahami seluruhnja, karena:

- i. nasionalisme ini adalah baji jang baru dilahirkan, dan karenanja tidak akan sempurna dalam segala isi dan bentuknja,
- ii. antara Djawa & Madura dengan pulau2 lain diluarnja, terutama Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia bagian Timur pada umumnya masih terlalu mahal, sedang /kontak
- iii. bagi kaum terpeladjar Pribumi pada waktu itu suku2 dan negeri2 Nusantara diluar Djawa & Madura sama asingnja dengan negeri2 Asia lainnja, dan program pengadjaran pada waktu itu membikin mereka lebih mengetahui Nederland dan bangsanja chususnya dan Eropa pada umumnya daripada sebangsanja dan senegerinja diluar Djawa & Madura. 35).

Tetapi ketiga alasan tsb. adalah faktor objektif pada waktu itu, dan seluruhnja sesuai dengan utjapan Rabindranath Tagore dalam melukiskan gerakan kemerdekaan India dalam salahsebuah pidatonya di Inggris, bahwa "sedjarah manusia dibentuk menurut kesukaran2 jang didjampainja" dan bahwa "kesukaran2 ini berbeda2 sifatnja, selaras dengan perbedaan bangsa2 didunia, dan dalam tjara kita menjelosaikan kesulitan2 ini, terletaklah keistimewaan kita." Bukanlah suatu kebetulan apabila Tagore jang dikemukakan disini, karena djuga pengaruhnja dalam gerakan kebangkitan Asia waktu itu dapat dirasakan, djuga di Djawa & Madura. Nasionalisme Budi Utomo tidak lain daripada produk dari perdjuaan kaum terpeladjar pada waktu itu dalam memetjahkan kesulitan2nja sebagai "bangsa".

Faktor berikutnya adalah:  
(din:7/12/64)

- iv. belum berkembangnja kritisisme, sehingga kurangnja kemampuan membedakan antara Eropa sebagai guru dari Eropa sebagai pendjadjah, untuk waktu jg. tjukup lama telah berhasil membentuk watak non-revolusioner pada golongan terpeladjar Fribumi pertama-tama ini. Sedang watak non-revolusioner ini, dengan semakin meningkatnja kesadaran politik massa, menjadi perintang jang besar bagi berhasilnja program perdjjuangan untuk memenangkan kemerdekaan politik jang menjeluruh; dan
- v. faktor sosial-ekonomi, dimana kaum terpeladjar itu berada pada masa peralihan antara kondisi feodal dan tjita? bordjuis ketjil, jang kedua-duanya belum pernah terudji dalam kehidupan-tanpa-pengabdian-pada-imperialisme-Eropa; dan achirnja adalah:
- vi. faktor politik dalammana setjara tradisional Djawa bukan sadja merupakan gudang serdadu, djuga menjadi pusat pengaturan kolonial Hindia Belanda buat seluruh Indonesia, sehingga menimbulkan anggapan jang keliru, bahwa Djawalah jang terpenting dari seluruh negeri di Indonesia jang berada dalam pendjadjahan Belanda.

Timbulnja faktor terakhir tsb. lebih tepat dinilai sebagai produk dari belum berkembangnja kritisisme jang dikombinasikan dengan kenjataan belum adanya pengertian, bahwa semua bangsa di Indonesia, tidak peduli apapun sukunja, tak pernah menjukai pendjadjahan, dan semua menderita karena pendjadjahan itu. Pengertian sematjam ini hanya mungkin timbul bila dikemudianhari telah lahir organisasi atau partai jang mendasarkan dirinja pada kekuatan Rakjat, dan bukan pada kekuatan kaum terpeladjar, jang pada waktu itu merupakan angkatan jang djustru ikut mendapat keuntungan dari adanya pendjadjahan.

Demikianlah tentang organisasi (pertama) ini dengan keterbatasannja, baik di bidang program, pandangan politik, serta fahamnja tentang nasionalisme. Tindakannja selanjutnja ditentukan oleh faktor2 tsb. Belum ada timbul pada organisasi untuk mendobrak faktor2 tsb. dan mentjiptakan kondisi2 baru, sehingga setjara mudah -- bila dilihat dari segi revolusi -- mereka adalah golongan reformis jang sedjak dalam konsepsinja telah berkapitulasi terhadap imperialisme Belanda. Tapi, setjara dengan utjapan Tagore, "djalan jang termudah bagi seseorang bukannya jalan jang sesungguhnya". 37)

#### 7. TAHUN? PERTAMA, KEHIDUPAN BUDI UTCMO.

Antara Budi Utomo Djakarta dengan Budyo Tomo Jogjakarta, sekalipun resminja berkedudukan sebagai Pusat dengan Tjabang, pada tahun pertama kehidupannya itu belum mempunyai persambungan jang mesra. Baik Djakarta maupun Jogja mempunyai rantjangan Anggaran Dasarnya sendiri2, sedang anggaran Dasar Jogja disusun 3 bulan setelah Tjabang itu didirikan, atau pada tanggal 29 Agustus 1908, jang ditandatangani oleh pimpinan sementara terdiri atas Wahidin Sudirohusodo sebagai Presiden, Dwidjosewojo sebagai Sekretaris-I dan Sosrosugondo sebagai Sekretaris ke-II 38).

Belum adanya hubungan mesra ini mautakmau me'ahirkan perbedaan, sedang perbedaan2 itu ternyata kelak berkembang menjadi perbedaan2 prinsip. Djustru karena adanya perbedaan2 ini baik Djakarta maupun Jogja merasa perlu untuk melakukan pertemuan setjepat mungkin. Korespondensi jang ramai antara kedua kota itu achirnja menelurkan kebulatan pendapat akan perlunja diadakan Kongres, jang akan diadakan pada bulan liburan besar Oktober tahun itu djuga, sebagaimana nampak dari pengumuman jang berfaal djuga sebagai undangan seperti tsb. dibawah ini:

" JOGJAKARTA. President "Budyo Tomo" telah membikin surat idaran dalam "Ret-  
no Dhumilah" angka 74, menentukan akan bikin kumpulan besar nanti 3 Okto-  
ber jang akan datang pada hari Sabtu mulai djam 9 malam, dan 4 Oktober ha-  
ri Minggu mulai djam 8 pagi di Kweekschool, Jogjakarta.  
Maka sementara kumpulan itu, sekalian redacteur soerat chabar disediakan  
tempat sendiri, dan lagi segala orang jang akan mendengarkan apa jang di-  
bitjarakan didalam perkumpulan itu, bolehlah datang dengan vrij, begitu  
djuga orang2 perempuan boleh datang melihat disitu serta disediakan tempat  
sendiri. 39).

Siaran-undangan tsb. bukan sadja merupakan dokumen pemberitaan akan adanya kongres nasional pertama-tama dari sebuah organisasi (pertama-tama), djuga merupakan dokumen sosial tentang kehidupan organisasi pada waktu itu, jang mengandung suatu petunjuk, bahwa:

- i. kongres nasional itu bersifat terbuka untuk umum tanpa melalui sesuatu penjarangan, baik bagi mereka jang mendapat undangan ataupun tidak, jg kolak, untuk waktu jang tjukup lama akan menjadi tradisi dalam kehidupan organisasi2 dan partai2 jang non-revolusioner,

- ii. kongres nasional pertama-tama telah membukakan pintu bagi emansipasi wanita dalam kehidupan organisasi dan mimbar umum, jang bukan hanya setjara teori, djuga setjara praktek.

Dalam Kongres ini diundang djuga pemerintah kolonial, Bupati<sup>2</sup> dari luar dan dalam swaprada Jogjakarta dan Surakarta, orang<sup>2</sup> swasta terkemuka, serta tokoh<sup>2</sup> diseluruh Friangan, Madura dan Bali, sodang atjara Kongres terdiri atas:

- +Tjeramah<sup>2</sup> pendjelasan tentang Dasar dan Tudjuan organisasi,
- +Perbintjangan dan pengesahan Anggaran Dasar dan Rumahtangga,
- +Pemilihan anggota<sup>2</sup> Dewan Pimpinan Pusat.

Dalam Kongres ini, sebagai penghormatan pada golongan tua sesuai dengan tradisi lama Djawa chususnja dan Asia pada umumnja, golongan muda membenarkan langkah<sup>2</sup> jang diambil oleh golongan tua dalam mengambil inisiatif, dan Djakarta dengan sengaja tidak mengedepankan Anggaran Dasar dan Rumahtangganya, serta menamakan diri sebagai delegasi dari Pimpinan Sementara Tjabang Djakarta, dan menempatkan Jogjakarta dengan demikian sebagai Pusat.

Tetapi ternyata tokoh-tokro tradisional ini tidak dapat lebih lama dipertahankan setelah njata, bahwa persoalannya menjangkut prinsip, sedang dalam Kongres itu sendiri terdapat bukan hanya satu atau dua kekuatan, tetapi tiga, jaitu:

- pertama: kekuatan angkatan muda, jang diwakili oleh delegasi Djakarta,
- kedua: kekuatan angkatan tua, jang diwakili oleh pimpinan delegasi Jogjakarta, dan
- ketiga: kekuatan pribadi Wahidin Sudirohusodo dengan beberapa orang pengikutnja jang tidak padu.

Angkatan muda jang diwakili oleh Djakarta pada pokoknja menghendaki agar organisasi didasarkan atas azas "Javaansch Nationalisme" atau Nasionalisme Djawa (40), sedang angkatan tua jang diwakili oleh Jogjakarta menitikberatkan persoalan pada bentuk dan tugas organisasi, ialah memperluas badan danasiswa setjara nasional sebagaimana telah dimulai beberapa tahun sebelumnja oleh dokter Wahidin Sudirohusodo, sedang tokoh terakhir ini menghendaki agar persoalannya hanya dititikberatkan pada tugas organisasi, dan ternyata tidak mendapatkan sokongan samasekali dari Kongres. Tetapi setelah Kongres selesai, dibentuk badan danasiswa chusus jang dipegang sendiri olehnja.

Pertarungan jang sengit terdjadi antara Angkatan Muda dan Angkatan Tua. Tjipto Mangunkusumo bahkan mengajukan konsep jang sangat maju, ialah, bahwa mula<sup>2</sup> organisasi harus mempunjai sikap politik jang djelas, jang achirnja meluapkan perdebatan jang tidak mengenai kompromi dengan angkatan tua, jang pada umumnya adalah pedjabat<sup>2</sup> pemerintah jang tjukup terpendang. Bagi Tjipto Mangunkusumo dan Suardi Surjaningrat, berbeda halnya dengan Sutomo dkk. jang djuga dari Djakarta, politiklah jang harus djadi dasar dari nasionalisme. Angkatan Tua Jogja, jang konservatif, menolak dan berpegangan teguh, bahwa kultuplah dasar jang paling riil bagi nasionalisme, jaitu nasionalisme Djawa. Tanpa kultur jang tersedia tidak mungkin ada "bangsa Djawa". Sebaliknya Angkatan Muda menegaskan, bahwa kultur tanpa politik, tidak mempunjai sesuatu arti bagi kultur itu sendiri, karena setiap waktu ia harus menjingkir terhadap kultur mereka jg. lebih berkuasa.

Perdebatan jang tak keni kompromi itu menjebakkan dokter Wahidin Sudirohusodo dengan airmata bertjuttjukan naik keatas mimbar dan menerangkan bukan maksud Kongres untuk mengadakan pertentangan, tapi djustru untuk mengadakan kerukunan, dan ia menjatakan akan menarik diri samasekali dari organisasi, bila pertentangan<sup>2</sup> diteruskan. Pertentangan berachir. Masing<sup>2</sup> pihak tetap pada pendiriannya. Angkatan Muda sendiri petjah djadi dua sajab, sajab Tjipto Mangunkusumo & Suardi Surjaningrat sebagai sajab kiri, dan Sutomo & Gunawan Mangunkusumo sebagai sajab tengah. Angkatan Jogja seluruhnja mewakili sajab kanan. "Djalan jang ter mudah bagi seseorang," kata Tjogore, menang "Bukanlah djalan jang sesungguhnya". Tidak puas dengan Budi Utomo ini achirnja Tjipto Mangunkusumo dan Suardi Surjaningrat keluar dari organisasi, dan bersama E.F.E. Douwes Dekker mendirikan Indische Partij, jang semata-mata berdasarkan azas politik (1912).

Kongres achirnja memutuskan Jogjakarta sebagai Pusat, sedang Djakarta sebagai Tjabang. Dalam pemilihan Dewan Pimpinan Pusat terpilih:

R. Adipati Tirtokusumo, pensiunan Bupati Karanganyar sebagai Presiden, didasarkan pada kenyataan, bahwa ia di Djawa Tengah telah terkenal akan djasa<sup>2</sup>-nja "untuk memajukan Rakjat terutama dibidang peternakan,

Wahidin Sudirohusodo sebagai Wakil Presiden,

Mas Ngabehi Wadono Dwidjosewojo sebagai Sekretaris-I, dan

Sosrosugondo sebagai Sekretaris-II.

Dengan terpilihnja dr Radjiman Wedyodiningrat sebagai anggota Dewan Pimpinan (dja: 8/12/64)

dan Dwidjosewojo -- dua2nja adalah tokoh2 muda kebanggaan Paku-Alam -- mu-  
lailah organisasi ini bukan sadja mendapat simpati, djuga sokongan dari kaum  
bangsawan Mangkunegaran. Dan sesuai dengan konsepsi mereka, Budi Utomo pun di-  
pimpin berdasarkan kebidjaksanaan jang telah mereka susun, jaitu ketugasan kul-  
tur dalam dan bagi organisasi.

Dalam Kongres samasekali tidak dicitjaraakan tentang pemerintahan sendiri, seka-  
lipun lebih dari 35 tahun sebelumnya telah diadjukan oleh Pangeran Hadiningrat  
jang bukan sadja tidak menggabungkan diri pada Budi Utomo, malahan dengan Regen-  
tenbond-nja kelak mentjaba mengimbangi kemadjuan jang pertama, dalam usahanja  
untuk mengukuh dan merehabilitasi kedudukan Bupati jang dirasainja terantjam  
oleh semaki mendesaknja kaum terpeladjar jang bukan berasal dari klas bangsa-  
wan tinggi, dan sebagai kelanjutan dari usaha ini djustru Regentenbond-nja jg.  
selalu menuntut diperluasnja otonomi daerah demi merehabilitasi kedudukan golo-  
ngannja sebagai Bupati, sebagai djalan kearah pemerintahan sendiri.

Dengan disahkannya Anggaran Dasar Budi Utomo dan diakuinja sebagai badanhukum  
oleh pemerintah Hindia Belanda, maka kedudukan organisasi ini dihadapan hukum  
dan pengadilan adalah sama dan sederajat dengan seorang pribadi kulitputih.  
Sedang dengan diangkatnja Pangeran Notodirodjo sebagai Presiden pada tahun  
1911 menggantikan R.A. Tirtokusumo mulai nampak adanya tanda2, bahwa organisasi  
ini akan dipergunakan sebagai basis untuk merehabilitasi swapradja Paku Alam.  
Hal demikian tentu tidak akan dibiarkan oleh swapradja2 lainnja, untuk djuga  
dapat menggunakan organisasi ini sebagai basis rehabilitasi swapradja masing2.  
Dibawah Presiden Pangeran Notodirodjo terbuka djaman baru bagi Budi Utomo, ka-  
rena banjak bangsawan tinggi dari Solo dan Jogjakarta jang mendaftarkan diri  
sebagai anggota. Achirnja untuk mengachiri illusi tsb. Sultan Hamen, Kabuwono  
merasa perlu turun tangan dengan menghadiahkan pada Budi Utomo sebidang tanah  
seharga f 100.000 dan uang kontan sebanjak f 45.000,- untuk pendirian sekolah  
netral jang sudah lama djadi perdjungan Budi Utomo.

Sampai dengan pertengahan kedua tahun 1914, organisasi ini terus menolak dasar2  
politik, sampai achirnja terdjadi kekosongan Presiden, dan Dwidjosewojo sebagai  
pedjabat Presiden setjara lebih keras berusaha untuk mendapatkan kerdjasama  
dengan pihak imperialis, sedang sajaw kiri Budi Utomo pada waktu itu oleh pe-  
merintah Hindia Belanda telah dibuang di Nederland.

### 8. PENGARUH BERDIRINJA BUDI UTOMO.

Berdirinja Budi Utomo telah mendjadi pertanda, bahwa kehidupan di Indonesia  
telah membutuhkan organisasi. Dengan berdirinja organisasi ini golongan2 dida-  
lam masarakat, jang tidak mempunjai kepentingan dengan edukasi sebagai pokok  
perhatian, mulai mendirikan organisasinja masing2. Dibidang edukasi itu sendiri  
pun telah timbul berbagai studiefonds, diantaranya jang termasuk terkemuka ada-  
lah Ambonsch Studiefonds. Tetapi kebanyakan studiefonds2 itu kemudian mendjadi  
bangunan-bawah organisasi kedaerahan. Budi Utomo adalah sebuah organisasi keda-  
erahan, dan karenanja pun menimbulkan reaksi timbulnja organisasi2 kedaerahan  
pula seperti Daja Upaja di Djakarta (20 April 1912) dan setelah mengalami ber-  
bagai nama dan pimpinan mendjadi organisasi politik Kaum Betawi, Pagujuban Fa-  
sundan (1914), Regentenbond (1909), Regentenbond Narpo Wandono, Sarekat Anak  
A'am Minangkabau (SAAM), Sumatranen Bond, Ferserikatan Minahasa, Ambonsche  
Volksbond, Sarekat Ambon, Moluksch Verbond, Timorsch Verbond dsb.

Apapun kekurangan dari Budi Utomo ini, dalam sedjarah Indonesia adalah laksana  
matahari jang melahirkan planit2 baru. Pengakuan hukum pemerintah Hindia Be-  
landalah terutama jang memberanikan berdirinja organisasi2 lainnja. Tonggak se-  
djarah jang telah ditjapai oleh Budi Utomo ialah, bahwa dengan timbulnja or-  
ganisasi ini:

- i. terbukanja prospek dari pendemokrasian kehidupan,
- ii. dimulainja babak baru dimana individu2 setjara sukarela menggabungkan  
diri didalam organisasi, dengan sukarela menentukan peraturan2 sendiri  
(Anggaran Dasar dan Rumahtangga) untuk dipatuhinja sendiri, sebagai  
sjarat pertama dan terutama daripada keanggotaan organisasi modern,
- iii. terbukanja prospek dari pentjapaian tjita2 bersama dalam suatu ikatan  
jang sukarela.
- iv. mendapatkan kedudukan sama tinggi dengan bangsa Eropa melalui permin-  
taan badanhukum bagi organisasi, sebagai djalan jang lebih luas dan  
rata untuk membuat dialog dengan pemerintah tertinggi Hindia Belanda  
serta pedjabatnja, bahkan djuga dengan Kabinet Nederland dan Ratu.

Organisasi2 penting jang segera timbul setelah Budi Utomo adalah Indische (Stu-  
denten) Vereeniging atau Perhimpunan Hindia di Nederland dengan penfiri dan  
ketuanya R.E. Notosurato. Diantara para berdirinja di Jawa sebut djuga Budi Utomo

tetapi tidak jelas peranannya. Pada mulanya organisasi ini didirikan hanya untuk mempererat persahabatan diantara parapeleajar dan mahasiswa Indonesia di Nederland, tetapi setelah datangnya E. F. E. Douwes Dekker, Suardi Surjaningrat dan Tjipto Mangunkusumo di Nederland sebagai orang-orang buangan politik, organisasi ini berubah menjadi partai politik tidak resmi, sebuah partai politik tanpa basis (Tanahair) dan tanpa kekuatan (massa). Namun demikian, dengan meningkatkan aksi politik di Tanahair, organisasi ini pun memberikan dorongan bagi perkembangan selanjutnya di Tanahair, bahkan kelak resolusi-resolusinya selalu menjadi perhatian Kementerian Pendidikan, Parlemen dan Volksraad.

Organisasi lain yang penting yang timbul sebagai akibat langsung dari berdirinya Budi Utomo ialah Sarekat Dagang Islamiah (SDI-ijah) sebagai pembaharuan daripada Sarekat Prijaji yang tidak mempunyai dajahidup. Djuga, sebagaimana halnya dengan Sarekat Prijaji, SDI-ijah didirikan oleh R. M. Tirta Adhisurjo. Ia didalam organisasi duduk sebagai Sekretaris-Adviseur -- suatu kedudukan dalam organisasi yang unik.

Maka apabila organisasi ini mempergaruhi langsung berdirinya organisasi lain, barangtentu ia sendiri mengalami perkembangan yang pesat. Dalam tahun 1909, atau beberapa bulan setelah Kongres-Nasionalnya yang pertama telah berdirinya Tjibang hampir diseluruh pulau Djawa: Surabaya, Trongalok, Kedungdjati, Kudus -- bahkan ditempat ini berhasil memfusikan 2 organisasi setempat, yaitu Kungli-pur Sun-kowo dan Leesgezelschap --, Magelang, Klaten, Kediri, Ponorogo, Nganjuk, Bangkalan, Blora, sedang di Sumatra pada tahun 1909 itu djuga telah berdirinya sebuah Tjabang di Serdang (40). Pada tahun 1908 itu saja telah berdirinya 10 buah tjabang, semua ditempat-tempat dimana terdapat sekolah landjutan.

Sebuah tjiri khas dari organisasi ini ialah, bahwa sedjak berdirinya, terutama yang menaruh perhatian adalah golongan terpelajar, setelah itu kemudian menjusul pegawai negeri, dan setelah itu pegawai swasta. Perkembangan ini menjebabkan Budi Utomo, tanpa dikehendakinya sendiri, berubah dari organisasi pelelejar menjadi organisasi pegawai, dan dengan sendirinya menjadi wadah kegiatan dari kaum prijaji.

Hampir disetiap Tjabang pendiri Tjabang adalah pegawai pangrehpradja dan kaum guru. Dibeberapa tempat bahkan Bupati sendiri, sedang bila demikian halnya, Tjabang tsb. akan menjadi Tjabang yang mempunyai banjak anggota, karena sedjak Wedana kebarah, seperti mendapat perintah halus dari Bupatinja terpaksa mengambil inisiatif pendirian diketjamatannya masing-masing, sebagaimana yang telah terdjadi di Kudus, Blora dan Bangkalan.

Kampanje pendirian Tjabang tidak dipimpin oleh Jogja sebagai Pusat, karena itu tema kampanje djuga bermacam-macam sesuai dengan harapan atau illusi dari kampanjewan masing-masing. Di Surabaya, misalnya, tema kampanje adalah "untuk memperbaiki penghidupan Pribumi", yang dipergunakan di Kedungdjati adalah "men-tjiptakan kehidupan bertali damai", sedang di Semarang adalah pendirian "sekolah yang menjadi pintu masuk ke HBS dan Sekolah Dokter". Bagaimanapun berbedanya tema tsb. pada pokoknya adalah menjingkatkan aspek baru yang terkandung didalam kehidupan organisasi, dan sekalipun para inisiatornja adalah pegawai negeri dan swasta, namun telah menunjukkan adanya perintisan djalan kearah kontak dengan massa besar. Hal ini segera nampak dalam kampanje pendirian ranting-desa di Magelang, dimana kampanje pendirian adalah melalui pentjalonan lurah, dengan hasil terpilihnja seorang tjalon yang djuga anggota Budi Utomo. Dalam pemilihan lurah ini pula untuk pertama kali dalam sedjarah Indonesia kaum wanita desa ikut menggunakan hak-pilihnya. Seorang penindjau sampai melaporkan, bahwa kenyataan tsb. memberi alasan untuk meramalkan, bahwa dalam waktu yang tidak lama Budi Utomo akan mendapat seorang "adiknya: jaitu Sarekat Perempuan Djawa" (41) -- suatu ramalan yang segera akan menjadi kenyataan dengan berdirinya organisasi wanita pertama-tama dalam sedjarah Indonesia, jaitu Istri Merdeka (1912).

Organisasi wanita pertama yang didirikan oleh Budi Utomo ini adalah organisasi wanita pertama-tama yang menjatakan bertujuan melitjarkan tjiptakan sosial yang baik. Sedang organisasi wanita yang kedua lahir pada tahun yang sama di Bandung dengan nama Keutamaan Istri. Organisasi yang belakangan ini tidak mempunyai persangkutan organisasi dengan Budi Utomo. Pada tahun itu djuga berdirinya sebuah organisasi yang menjatakan diri memuliakan dan melaksanakan tjiptakan Kartini, didirikan oleh orang-orang Belanda di Semarang, bernama Kartini Vereeniging, yang tujuannya adalah mendukung gagasan assosiasi Snouck Hurgronje. Sedang adanya organisasi assosiatif ini, hanya setahun kemudian, menjingkatkan fakta baru, bahwa dalam gagasan assosiasi terdapat terkandung djuga taktik untuk meneliti sikap politik kaum terpelajar.

(Sj. 19/12/61)

mendapatkan informasi tentang pribadi kaum terpeladjar Fribumi; dan masih dalam hubungan dengan pengaruh Budi Utomo pada tahun 1915 berdiri organisasi wanita yang bernama Wanito Hadi di Djepara, Fawijatan Wanito di Macelang pada tahun itu juga, sedang djauh kemudian djuga organisasi Wanito Susilo di Palembang.

Pengaruh Budi Utomo setjara langsung djuga menjebabbkan berdirinja organisasi kepanduan pertama tama dalam sedjarah Indonesia, yang dirintis oleh Sartono dan Muljadi Djojomartono di Solo pada tahun 1911. Tahun ini djuga untuk pertama kali berdiri perkumpulan vak (PGHB), sedang pada tahun 1908 itu djuga telah berdiri sebuah perkumpulan vak tjampuran, Indonesia dan Belanda, Vereeniging van Spoor en Tram Personeel (VSTP) yang sedjak berdirinja telah mendjadi modal dari gerakan revolusi ner an terhadap SS Bond, yang berpusat di Semarang, serta dapat dikatakan sebagai tauling-bumi dalam SS Bond melakukan exodus dan menggabungkan diri dengan VSTP.

Adalah sulit untuk dapat mengatakan bahwa organisasi tsb. bisa lahir tanpa mendapat dorongan dari berdiri dan suksesnja Budi Utomo.

9. TENTANG "JAVAANSCH NATIONALISME" DAN TANGGAPAN UMUM TENTANGNYA.

Publikasi didalam pers tentang berdirinja organisasi baru ini, bagaimanapun tidak djelas program serta azas politiknja, pada angkatan muda diluar grup Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat, yang tidak mengikuti sendiri perdebatan didalam Kongres, melahirkan chajalan yang kadang melewati proporsi. Publikasi dalam "Bintang Soerabaja", "Tjaja Timoer", "Tjaja Soemtra", "Medan Prijaji", "Pembrita Betawi" banjak kali menggambarkan optimisme yang mendekati suatu chajalan, sekalipun dalam optimisme itu pada satu pihak melahirkan keberanian dalam mengadili pemerintah kolonial, pada pihak lain terlalu be-njak mengelu-elukan organisasi ini, yang setelah menjingkirnja Angkatan Madanja ternyata tidak mempunjai prestasi sebagaimana diharapkan itu.

Publikasi tsb., yang kebanyakan dikendalikan oleh redaktur keturunan Tionghoe, nampak sekali sedang berusaha keras untuk mendedjadjarkan gerakan Fribumi yang sedang bangun itu dengan kebangkitan nasional didaratan Tionghok. Nama mereka hampir tak pernah ditjantumkan pada tulisan demikian sesuai dengan kebiasaan pers pada waktu itu, yang menganggap nama pengarang belum begitu penting (49). Untuk menarik perhatian kaum terpeladjar adalah lazim sadja pada waktu itu se-orang penulis menggunakan nama samaran Eropa. Sebuah diantara tjontoh yang ti-pikal darijda tulisan yang termaksud adalah seperti yang terkutip dibawah ini:

"Gouvernement-Nederland senantiasa menanam bidjinja kuwasa diatas tjidra, yang mana membikin dan menjjauhkan karukunan anak bumi, sedang B.U. hendak nondjadikan karukunan anak bumi diantara parika itu, hingga semua bidja sa mendjadi satu. Rasaknja karukunan ini disobabkan dari salahja orang yang mendjalankan peperintahan Gouvernement, yang mana senantiasa mengasingken dirinja satu antara lain, dan menaruh pager antara kaum yang memerintah dan kaum yang diprentah.

"Pager yang kuat dan tinggih yang dipasangkan antara kaum pemrentah dan anak bumi yang disaingi dengan kekuwasa'an yang ditudjuken dengan gertak sampe tjukup aken menjjauhken hati si gogol kepada kaum prijaji. Dalem hal yang begini setianja anak bumi tidak boleh diharepken sebab yang merintah senantiasa menjjauhken hati si gogol dengan dianja sendiri. Tida begitu manja B.U. B.U. mau membikin si gogol dan prijaji satu maksud, satu hati dan satu pikiran, jaitu pentjarian dan peladjaran harus diluasken.

"Kita amat menesal sekali kalau kita merentjanaken dan memandeng ta'biat ambtenaar B.B. yang diwadjibken djadi penuntunja peperintahan pada si gogol. Antara prijaji dari Op'heidschool atawa yang tjuma dari sekolah setalenan, ta'biatnja satu rupa kemudian dia djadi prijaji itu tjuma di-gunaken sebagai perkakas aken mengsembunken dadanja sadja, dan deradjat prijaji itu tjuma dibuwat menaruh pager antara prijaji dan si gogol. Tida perduliken anaknja Pak Kromo atawa Pak Tiko, kalau dia suda bisa mendjukken kantjing badju gula kolapa yang disaingi letter W, suda sampe tjukup dia aken masuk kegelongannja satrija dan tida patut sekali-kali jan dia mau bertjampur dengan bangsa Sudra, sebab deradjatnja amat rendah. Tida berbeda dengan deradjatnja an'lip. ... a'an yang begini de-

... ngen bangsa sama bangsa -- meninggalkan kurang pertjajanja sa gogol pada  
 ... amptenaar B. B. jang mana tida djidji kalu dia kepeksa mengisep darah ba-  
 ... ngsanja, dan tida punja hati kesian sama sekali pada bangsanja jang ke-  
 ... peksa mentjari sesuap nasi dengan bersusah payah, jang mana kemudian  
 ... mendjadi makanan, jang mana suda tidak ampir keluwar darahnja kalu dii-  
 ... sep, sebab suda kurus kering..... Lantaran deradjatnja jang dianggap se-  
 ... bagai wakijnja orang putih, musuh jang berpencharu memang besar kuwasa-  
 ... nja makin si gogol bodo, itulah makin diharepken, sebab satu kerbo jang  
 ... buta bakal tida mau mengamuk kalau kiranja dihadepken pada kain merah.  
 ... mistipun banjaknja kain merah itu lebih dari tjukup. Buat mengganpan dan  
 ... djalannja peprentahannja Bestuur lebih menjukai si gogol tinggal goblok  
 ... sebagai kerbo, tida perduli dia teranaiaja, atawa ditipu. Lebih bodo le-  
 ... bh diharepken, sebab menjiksa dan menianiaja pada kaum sudra itu tida  
 ... teritung dosa.

Sunggu memang banjak prijaji jang tida ambil pusing, tida memudji dan  
 tida mentjela aken gerakan anak bumi, tetapi jang kebanjakan aken meran-  
 dengan aken B.U. upama satu perkumpulan jang kianat, "ereening jang  
 murtad jang didirikan oleh kaum bekasakan, jang mana tida pantes dan ti-  
 da patut diadaken sebab menjilangkan dasarnja "verdeeldheid" pusakanja  
 leluhur kaum Brahmana. Kita rasa pikiran kolot dan politiek kuno ini ti-  
 da harus misi tinggal tetep hingga sekarang ini, jang mana pada sekarang  
 ini perkara jang beritu tjuma dianggap menanam bibitnja kebentjian sadja  
 jang pada kemudian hanja bisa menimbulkan perkara jang kurang baik sadja  
 pada antara bangsa dengan bangsa sendiri.

Sekarang mata orang soeda mulai terbuka dan mulai bisa membedakan antara  
 barang item dengan putih, ati jang bersih dengan jang djahat, ini orang  
 harus pikirken baik? dan tida berguna sekali kalau politiek peprentahan  
 tjara kuno jang menggenggem ta'biat tjidra itu dilandjutken hingga sek-  
 rang ini 44).

Tulisan tsb. sebagaimana diduga berasal dari redaktur keturunan Tionghoa, seka-  
 lipun menggunakan nama Belanda, adalah tulisan jang paling representatif dan  
 djuga paling keras, jang terbit sampai pada bulan terachir tahun 1909, tetapi  
 djuga tulisan jang memberanikan paraterpeladjar Pribumi untuk menjatakan penda-  
 patnja.

Nama Belanda sebagai nama samaran merupakan sendjata publikasi jang agak ampuh  
 pada waktu itu, karena bisa menimbulkan efek psikoloji jang luas, karena orang  
 bisa menganggap, bahwa jang menulis benar? orang Belanda, maka pada satu pihak  
 menimbulkan keseganan pada aparat Pribumi dalam pemerintahan untuk bertindak,  
 sedang pada pihak lain memberanikan Pribumi untuk bertindak sesuai dengan jang  
 dikehendakinja sendiri. Akan lain effeknja, apabila tulisan tsb. dibubuhi deng-  
 an nama Pribumi. Tidakkah mengerankan, apabila tulisan orang jang menamakan di-  
 ri Toewan Korteling, jang berarti tuan pendek itu, dalam waktu tjepat dikutip  
 oleh hampir semua koran berbaso Indonesia, termasuk djuga suratkabar jang se-  
 djak berdirinja BU telah mendjadi setengah-organ BU.

Tulisan jang djuga keras dan terbit sebagai sambutan terhadap kelahiran BU ada-  
 lah buah tangan seorang jang menamakan diri Ahmad Ali Baij, jang diterbitkan pa-  
 da bulan Februari 1909, jang karena nama jang dipergunakannja, tidak mendapat-  
 kan banjak pengaruh sebagaimana halnja tulisan Toewan Korteling. Penulis men-  
 dasarkan tulisannja pada artikel "Succession de Hollande", jang diumumkan dalam  
 "Revue de Paris", telah menjoroti sikap Belanda terhadap kemerdekaan Indonesia  
 jang bakal datang, sikap Belanda terhadap lembaga2 demokrasi jang seharusnya  
 sudah ada di Indonesia, serta bentuk dan semangat pemerintahan Belanda jang  
 terlampau berat bagi Rakjat, terhadap kemungkinan pemerintahan sendiri bagi  
 Pribumi dsb. dsb.

Berdirinja Budi Utomo memang memberanikan orang tampil kedepan umum untuk me-  
 njatakan pandangan politiknya. Hal ini terutama karena telah didataknja ba-  
 dan hukum oleh organisasi ini, jang mempunyai derdjat jang sama dengan seorang  
 individu Eropa dihadapan hukum. Dan apabila sebelumnya telah dikatakan, bahwa  
 harapan orang terhadap organisasi ini banjak kali berada diluar proporsi ialah  
 karena Budi Utomo sebagai organisasi, sebenarnya belum mampu mengunjah masalah2  
 politik sematjam itu.

Sehubungan dengan kelahiran organisasi ini redaktur suratkabar "Soerabaiasch  
 Hande'sblad", van Geuns, memerlukan menginterpiu Menteri Djadjaman Idenburg,  
 jang mendapat keterangan, bahwa Budi Utomo "sekarang ini baru satu rentjana  
 sadja, artinja belum berbuat sesuatu apapun."

Semi-organ Budi Utomo. "Nation Dieredjacht" pada tahun 1909  
 (ditj-...)

mengumumkan tulisan seorang yang menamakan dirinja F.I., yang menggugat, bahwa "kekuasaan di Hindia kita ada ditangannya pegawai-pegawai Eropa, sedang aturan, hak dan kerad'jian buat orang-orang penduduk ada berlainan. Negeri ada beluasa bikin sesuka-nja sendiri, segala perkara yang dipikirknja baik atau perlu buat rajatnja, betul setali bagaimana kebiasaan dinegri sebelah Timur. Di Hindia Inggris laen rupa sekali. Sesuatu pekerjaan tida ada larangannya. Hinggapun pekerjaan me-ngobatan orang, dengan beluasa sembarang orang boleh didjalankan, negeri atau Gouvernement melainkan ada mengurus keperluanja orang banjak dan djaja jalan-nja keadilan. Beritulah djaja maunja kerad'jian sekarang. Kekuasaan negeri dalem keperluanja orang-orang seboleh-boleah dibikin ringkes. Hatta di Hindia Olanda ba-njasa Eropa ada dibawah pemerintahan sendiri, terpisah dari bumiputra, jang di-prentah oleh kepala2 desa, district dll. jang harus dari bangsanja djuga. Or-ang Eropa ada mempunjai hukum sendiri dalam perkara civil dan perkara kedja-rahatan, begitupun bumiputra ada mempunjai laen hukum dalem mana adat kebiasaan nja ada djadi alasan dan berpengaruh besar."

F.S. menggugat adanya diskriminasi hukum, jang pada permulaan abad ke-20 memang sudah mulai banjak digugat, terutama oleh golongan Indo-Eropa, jang djuga men-deritakan diskriminasi itu. Kaum ethisi mentjaba setjara munafik mengatasi diskriminasi rasial ini pada lapisan2 teratas penduduk melalui assosiasi (lih. hlm. 16, 17, 18-19), sedang dibidang hukum hendak ditjarikan penyelesaian melalui gagasan "unifikasi" 45). Tetapi semua usaha munafik tsb. hanja, suatu kekenes-an belaka dari kaum ethisi.

Sama halnja dengan Toewan Korteling dalam bulan Februari 1909, sekali ini Toe-wan Krenken menulis dalam "Bintang Soerabaja" dibawah djudul "Gouvernement dan Anak Boemi" sebagai "Soewaranja Bangsa Seperempat Orang" menulis, bahwa:

" lebih daripada 300 tahun lamanja pemerintah Olanda memerintah Hindia ki-  
" ta, begitu lamanja, toeh anak bumi tinggal 1/4 orang sadja, jang vadjib  
" kurang berharga daripada sepatunja toko Henderson.... Dulu2, orang  
" Belanda berharep, supaja anak bumi bisa memulung badannja sendiri dengan  
" apa-daja, jaitu mentjari kemadjuannya sendiri. Harepan itu sampe djuga  
" pada masa ini. Maar.... apa kabar? apa jang diharepken tukang tjemburu-  
" an, sana-sini mentjaba Budi Utomo, sana-sini mentjatji "perkumpulan Kasan  
" Muknin enz. enz. Sana-sini kwatir pada anak bumi nanti djadi setara dra-  
" djatnja dengan bangsa satu orang dengan wutuhan itu. Apa kabar Gouverne-  
" ment? tjutji-tjuti-tangan! dijem sadja! tida turut sana, tida turut sini  
" seperti bingung apa jang diuwatnja. Apa sebab bingung? Beruntung sekali  
" anak Gouvernement Belanda mempunjai ra'jat Djawa, jang terlalu djinak  
" hati, dan tida tau membuat ruginja pemerintah, Bilang milliun sesetahun  
" susu-susu sapi negeri Djawa mendjadi geluknja orang Belanda, sapinja sen-  
" diri ngrokrok, toeh misih nrimo sadja panduming Allah. Apa djadinja ka-  
" lu Gouvernement punja djad'jahan seperti Filipina? jang sebentar2 ada op-  
" stand? 46)

Dari tulisan tsb. djelas bahwa pengarangnja, sekalipun menggunakan nama Belan-da, djelas bukan orang Belanda, dan djuga djelas bukan seorang anggota Pangreh-pradja. Seorang pegawai pemerintah akan menjebut Gouvernement dengan gelarnja, jaitu: kandjeng. Djuga dapat diduga, bahwa penulisnja bukan seorang anggota BU, mengingat dari ekspresinja jang tidak rampak adanya tjiri2 feodal-birokrat. Pe-nulisnja dapat diduga seorang jang berada diluar dunia pemerintahan, dengan pe-ngetahuan tentang sedjarah serta mengikuti pertjaturan dunia. Gajanja mendjadi petundjuk, bahwa nasib negeri dan bangsanja mendjadi kepentingan dirinja sendi-ri, sehingga memberikan alasan untuk menduga, bahwa pengarangnja adalah seorang Tribumi.

Demikianlah sedjak berdirinja BU mulai diumumkan orang pikiran2nja mengenai na-sib negeri dan bangsa, dan jang demikian terus berlangsung sampai melewati da-sawarsa pertama abad ke-20 itu, dan kemudian mendapatkan bentuknja dalam rumis-an R.M. Sutatmo Surjokusumo sebagai "Javaansch Nationalisme". Istilah ini kemudi-an dipergunakan terus oleh BU, hampir tak pernah dimelajukan atau djawakan. Ke-tanja tentang "Javaansch Nationalisme" ini:

" Seorang nasionalis adalah seorang egois.

" Si-nasionalis ingin melihat batas pemisah jang djelas dari rakjatnja,  
" jang dalam kerdja dan ihtiarnja tinggal dalam batas2 negeri rakjatnja,  
" harus mengambil sikap terhadap tetangganya jang terdekat, jang banjak  
" menjerupai egoisme. Tapi matjam egoisme ini sawe sekali tidak djabat a-  
" tau buruk dalam arti jang biasa dikenakan pada kata ini, jaitu ketamak-  
" an pribadi. Sebaliknya ihtiar egois kaum nasionalis memberikan komung-  
" kinar luas untuk berkorban, perwujudan dan perwujudan dengan sema-  
" jua dan bersama, s...

murni akan dihindari dengan sekuat-kuatnja.

..... Sebagai satu bangsa kita dapat melawan pendjadjah. Tetapi sesulah-nja? Apakah alat pengikat untuk mempersatukan Rakjat Pribumi atau Hindia? Agama sudah mentjoba usaha itu. Islam takkan dapat menyikatkan kita pada orang Sumatra, djuga tidak pada orang Ambon atau Menado, jang bukan Islam. Agama sebagai alat pengikat adalah tidak bijaksana, kalau bukan berbahaaja.

Semua berihhtiar kesatu tudjuan, kearah kehidupan bangsa jang berharga. Insulinde kearah Rakjat Hindia, Sarekat Islam kearah Rakjat Pribumi, dan Budi Utomo kearah Rakjat Djawa. Siapa menggarap ini dengan bijaksana, aku biarkan, tapi siapa menganggap Budi Utomo mengambil sikap dangkal, sebenarnya tidak memperhitungkan adanya pengelompokan penduduk jang wadjar.... Budi Utomo sebagai perhimpunan kaum terdjadjah adalah lagi-an dari Insulinde dan Sarekat Islam, tapi Budi Utomo sebagai perhimpunan orang Djawa mempunjai kehidupannja sendiri.

..... Djelaslah, bahwa kewadjiban orang Djawa menurut kodratnja sebagai orang Djawa adalah jang pertama-tama, jang kedua dan ketiga berihhtiar mentjapai masarakat kehidupan jang lebih baik sebagaimana dinjatakan Budi Utomo dalam Anggaran Dasarnja, ialah kearah kehidupan Rakjat jang berharga.

Kenjataan itu sadja, bahwa kami bukan orang Tionghoa, Arab atau Eropa, pagi kami adalah bukti terbaik, bahwa kami menghadapi masalah jang harus diperhitungkan. Kita harus sering bertanja pada diri sendiri, meng-apa dan buat apa kami djustru orang Djawa (47).

Sekalipun perumusan tentang "Javaansch Nationalisme" tsb. berbau pengaruh theosofi Annie Besant -- karena sebagaimana mode jang berlaku pada waktu itu kaum terpeladjar Pribumi suka pada theosofi dan mengikuti Annie Besant dan kemudian hari djuga Krishna Murti -- jaitu suatu adjaran jang memegang peranan penting dalam mengkapitulasikan mental kaum terpeladjar India dalam perlawanannja terhadap imperialisme Inggris, namun perumusan R.M. Sutatmo Surjokusumo tsb. menampikan kriteria tentang nasionalisme kultur, nasionalisme suku, atau djuga nasionalisme etnik, jang kelak akan berkembang menjadi politik federalis jang membahajakan gerakan revolusioner.

Perumusan tsb. merupakan sari pengalaman selama hampir 9 tahun dalam kehidupan Budi Utomo, dan mendjadi pegangan terus, dan hanja mengalami sedikit pentjerahan, setelah organisasi ini berfusi dengan FBI (= Persatuan Bangsa Indonesia) pada tahun 1935/... mendjadi Parindra. Walaupun perumusan ini dilakukan pada tahun 1917, namun berlaku surut sedjak berdirinja Budi Utomo. /kemudian

Tanggapan terhadap "Javaansch Nationalisme" Budi Utomo, baik oleh mereka jang berada diluar maupun didalam organisasi adalah kurang lengkap dalam memahami masa itu tanpa melengkapinja dengan tanggapan pihak pendukung imperialis.

Bahwa organisasi ini dapat memberoleh badanhukum dari pemerintah kolonial, tidak lain artinja daripada tak-adanja ketjurigan pihak imperialis terhadapnja. Sekalipun demikian kaum kapitalis Eropa di Indonesia ang setjara langsung merasa adanya kekuatan sosial baru itu, bahwa kekuasaan dan kewibawaannja terhadap pejabat2 negeri dan buruh2 perkebunan bisa terganggu. Sk. Semarang, "De Locomotief", dalam terbitan tanggal 19 November 1908, atau satu setengah bulan setelah selesainja Kongres Nasional, merasa perlu memperingatkan telah muntjunnja tanda2 bahaaja. Peringatan ini menjadi lantaran bahwa beberapa direktur sekolahandjutan jaitu Opleidingschool dan Kweekschool, merasa perlu mengeluarkan peringatan, bahwa siswa2nja dilarang mendjadi anggota Budi Utomo, atau mereka harus keluar dari sekolah.

"Tjaja Timber" edisi April 1909 memuat laporan tjeramah A.J.E. Eijken di Vereniging van Ambtenaaren bij het Binnenlandsch Bestuur di 's-Graveninge, Nederland, tentang "De Jong Javaansche Beweging" atau Gerakan Djawa Muda, bahwa "buat kaum jang diperintah, semua gerakan tentu ada politieknja. Dua2nja ini tiada pisah satu sama lain". Pentjeramah mengakui adanya hubungan batin antara berdirinja Budi Utomo dengan kebangkitan Asia seumunnja jang terdjadi di Tionghok, India dan Turki, dan meramalkan, bahwa dengan berdirinja organisasi tsb. gerakan Pribumi akan berkombang lebih tjepat daripada diduga kebanyakan orang. Dalam penutupnja Eijken menjarankan agar Pribumi dipimpin untuk bisa memerintah negerinja sendiri, membuka kemungkinan agar Hindia menjadi Republik, "dimana bangsa kulit putih dan tjokrat bekordja bersamasama, diperintah oleh Nederland dan dihubungkan seperti tida pake tali." Walaupun perbantahan2 terdjadi, tetapi tawaran tsb. bolos, tetapi tawaran tsb. bolos tsb. bolos terhadap berdirinja

Budi Utomo telah mentjapai perkembangan tertentu. Adanja Budi Utomo bukan saja menjabarkan orang mulai berpikir tentang Indonesia dengan kemungkinan ber-pemerintahan sendiri sebagai dominion dengan bentuk republik, tapi terutama sekali bahwa orang mulai berpikir bahwa merang Pribumi sudah mulai bergerak.

Tjeramah Eijken meninggalkan pengaruh jang mendalam pada Budi Utomo. Kemungkinan pemerintahan sendiri mulai mendapatkan perhatian, sehingga persoalan organisasi bukan tinggal berkisar-kisar pada pendidikan dan peningkatan mutu pengetahuan paraprijaji, tetapi telah membuka prospek politik, sedang penamaan "De Jong Javaansche Begeving" akhirnya pun diambil oleh Budi Utomo untuk nama lain daripada organisasinya.

Menteri Djadjahan Idenburg sedjak berdirinya organisasi ini telah menjatakan persetudjuannya sebagaimana disampaiannya dalam interpiu dengan redaktur "Soerabaiasch Handelsblad". Beberapa bulan setelah interpiu itu ia meletakkan jabatannya sebagai Menteri Djadjahan karena diangkat mendjadi Gubernurjondral. Dalam jabatannya ia banyak mendengarkan permintaan dan sarannya, sehingga oleh organisasi lain ia dinamai "anak-mas" imperialisme Belanda. Sikap lunak Idenburg ini, sekalipun Sindikat Gula telah merasa kuatir akan adanya organisasi, didasarkan pada faktor objektif -- sebagaimana dikatakannya sendiri -- tetapi "untung sekali Budi Utomo masih tergantung pada rupa hal, dan pertama-tama pada kondisi parapemimpinnya.

Pemerintahan sendiri jang dikedepankan oleh Eijken, sekalipun dalam tjeramah itu sendiri tidak mendapatkan perhatian sedjajarnya, njatannya bergaung dalam hati banyak orang Belanda pada waktu itu. Salahsatu tjontoh jang tipikal adalah tulisan mr Thomas dalam majalah "Jong Indië" jang menanggapi tentang berdirinya Budi Utomo, dimana ia menjatakan, bahwa "selama Hindia tiada mempunjai pemerintahan sendiri, maka tak boleh Hindia dengan tjepat akan maju sebagaimana patutnya." Dengan kata2nya itu Thomas menjoba menerangkan, bahwa kemadjuan2 di Indonesia tidak bisa diharapkan sebelum Indonesia mendapatkan pemerintahan sendiri, atau merdeka. Hanya kemerdekaanlah sjarat kemadjuannya itu. Ia mengambil Djepang sebagai tjontoh, jang djustru karena memiliki kemerdekaannya serta menggunakannya dengan sebaik-baiknya telah mendjadi maju, sedang kemadjuannya betul2 mengerankan seluruh dunia. Berdasarkan kenyataan ini akhirnya ia menjarankan, agar Nederland memberikan pemerintahan sendiri sebagaimana jang telah "dipikirkan oleh pemerintah Nederland sendiri" jang dua matjam djalannya, jaitu:

- i. Tanah Hindia dilepaskan samasekali dari kekuasaan Nederland sebagai Amerika melepaskan Tanah Cuba, atau
- ii. Tanah Hindia diberi pemerintahan sendiri sebagai Tanah Australia pada orang2 Inggris hingga orang Australia "harus atur segala hal dalam negerinya dan dalam pada itupun Australia patut menjokong uang belanda kapa2 perang Inggris jang mendjaga Tanah itu sedjumlah beberapa ribu rupiah setiap tahun".

Achirnya Thoms mengachiri tulisannya dengan pertanjaan, karena toh pemerintahan sendiri telah memikirkan kemungkinan itu: "Kapankah kemerdekaan Hindia itu diakui?"

Tetapi apabila pada masa itu orang bitjara tentang "Tanah Hindia" atau Indië, maka pemerintahan sendiri "Tanah Hindia" tidak mesti diartikan sebagai pemerintahan jang dilakukan oleh kaum atau bangsa Pribumi, karena bisa djadi pemerintahan tsb. adalah pemerintahan jang dipegang oleh golongan Eropa penetap atau Indo-Belanda, sebagaimana terdjadi di Amerika Latin, selandia, Afrika Selatan, Australia. Malahan kemungkinan sematjam ini pernah djuga dibayangkan oleh E.F.E. Douwes Dekker jang mengatakan, bahwa "djikalau Nederland berani dan mau.... asa] pertolongan itu menudju kepada perhubungan Nederland dan Hindia jang bermerdika satu dari jang lain, tetapi keduanya menghormati satu pada jang lain ...." dan dengan demikian "seperti dilakukan pada republik2 ketjil di Zuid Afrika (bangsa Boer) hingga bangsa sarekat Boer itu sampai tak bisa dikalahkan oleh suatu tindakan jang amat hebat" (48).

Bangsa Boer jang ditampilkan Douwes Dekker tidak lain daripada bangsa Belanda jang bermigrasi ke Afrika Selatan, atau bangsa Afro-Belanda -- kemudian menamakan diri sebagai bangsa Afrikan -- djadi bukan bangsa Pribumi Afrika. Sukses bangsa Afrikan ini banyak menimbulkan ilusi pada kalangan Indo-Belanda di Indonesia tentang kemerdekaan "Tanah Hindia". Itu pula jang mungkin mendjadi maksud mr Thoms.

Suara2 tentang "pemerintahan sendiri", "kebebasan dari Nederland", bahkan djuga "kemiliteran sendiri" ini kelak mendorong Budi Utomo dibawah pedjabat Presiden Dwidjosewojo mengambil inisiatif2 penuh ambisi untuk memohon parlomen serta milisi untuk menghadapi Perang Dunia ke-2, sehingga mengakibatkan bentrokan jang pertama kali terdjadi setjara terbuka antara Budi Utomo dengan ge- (dja; 9/12/64)

rakan revolusioner dalam hubungan dengan ISDV (= Indisch Sociaal Democratische Vereeniging). Mendengar dan mengunyah suara2 tsb. lah jang menjabarkan Budi Utomo dari organisasi sosial-kultur mendjadi partai politik pada tahun 1915.

Harapan dan tanggapan diluar organisasi nampaknja djauh lebih serius daripada apa jang dapat dikerdjakan dan dipikirkan oleh Budi Utomo sendiri. Ini pula sebabnja mengapa parapenindjau jang mengikuti perkembangannja sedjak berdirinja, atau sedjak organisasi ini berumur setahun, telah mendjadi ketjeva, karena selama 3 tahun lamanja ternjata tiada sesuatu jang penting jang dikerdjakannja, dan kemudian telah tersusul oleh lahirnja organisasi2 jang lebih penting seperti IP (Indische Partij) dan SI (Sarekat Islam). Apapun kekurangannja organisasi modern (pertama-tama) ini telah memberikan dorongan moril bagi lahirnja organisasi2 lain sesuai dengan kebutuhan sosial jang berlaku, dan dengan demikian membuka babak baru dalam sedjarah nasional dalam mana bangsa Indonesia mulai mengorganisasi diri setjara demokratik.

#### 10. TAHUN 1908-1909 SEBAGAI PERMULAAN KEBANGKITAN

Tahun 1908-1909 merupakan permulaan kebangkitan jang sangat penting dalam sedjarah modern Indonesia. Pada waktu setahun itu telah berdiri puluhan Tjabang, jang menjisahkan atau melebur organisasi ketjil-mengetjil jang sangat setempat sifat dan landasannja, tertelan oleh raksasa jang baru muntjul.

Rahasia permuntjulan Budi Utomo jang luarbiasa mengesani serta luarbiasa pesatnja itu, disamping bangsa Indonesia memang telah sampai waktunja untuk berorganisasi, ialah karena pendiriannja di Djakarta dilakukan ditengah-tengah suatu masyarakat terkurung dengan pemuda2 jang setjara tradisional memang suka menulis disurat kabar. Sementara itu Tjabang Jogja, jang dipresidensi oleh Wahidin Sudirohusodo, sebelum berdiri pun telah mempunjai pers sebagai media-sosial, yakni "Retno Dhoemilah". Atjuan historik ini, yakni perpaduan antara perdjjuangan nasional dengan kegiatan pers, jang dimulai oleh Budi Utomo, untuk seterusnya akan berlaku dalam gerakan nasional.

Dalam bulan Agustus 1909 Dewan Pimpinan Pusat BU di Jogjakarta telah memutuskan untuk mengadakan Kongres-Nasionalnja jang kedua. Sebagaimana halnja pada Kongres-I, waktunja ditjotjokkan dengan liburansekolah, untuk memberikan kesempatan terutama pada kaum peladjar dari sekolah landjutan dan parasiswa Sekolah Dokter untuk dapat ikut menghadiri. Kongres akan diadakan pada bulan Oktober.

Adalah menarik untuk mengetahui bagaimana organisasi modern (pertama-tama) ini menggalang organisasi. Dalam bulan Agustus 1909 Dewan Pimpinan Pusat telah menjabarkan pemberitahuan dan undangan pada Tjabang2 diseluruh Djawa dan Madura, serta djuga kepada perseorangan jang berminat diseluruh Djawa dan Madura pula. Undangan jang bertanggal 5 Oktober itu berbunyi sbb.:

" Atas nama Hoofd Bestuur Budi Utomo, maka jang tertanda-tangan dibawah ini dengan segala hormat undjuk bertahu:

- I. Kepada orang besar2, baik bangsa Belanda, baik bangsa Bumiputra di Tanah Djawa dan Madura,
- II. Kepada tuan2 dan prijaji2 dan lainnja dibawah Hindia Nederland, jang memperhatikan hal Budi Utomo, dan
- III. Kepada Bestuur segala perkumpulan di Hindia Nederland jang serupa Budi Utomo akan tetapi bukan Tjabangnja,

Bahwa Hoofd Bestuur itu mengharap sekali akan halirnja orang besar2, tuan2 prijaji2, Bestuur2 dan lainnja itu pada 2e Congres Budi Utomo, jang akan kedjadian pada tanggal 18 ini bulan (dan seterusnya lamanja sehingga 4 hari) dirumah Malija Bara (Loge Gebouw) dikota Jogjakarta; perkumpulan malai dibuka djam 9 sore.

Kemudian maka Hoofd Bestuur itu dengan segala hormat mohon ma'af dari keberaniannja mempersilahkan itu; hanja pada halaman surat chabar sahadja, sebab temponja suda terlalu terburu ndanja 49).

Undangan kepada umum tsb. ditandatangani oleh Sekretaris ko-2 Sosrosugondo.

Kongres ini oleh organisasi dianggap penting, terutama karena banjak terdapat Tjabang, jang menolak subordinasi organisasi didasarkan atas konjataan adanja peraturan, bahwa Tjabang harus menjerahkan 75% dari iuran jang diterimanja dari paraanggotanja. Dalam Kongres ke-II terpaksa diputuskan bahwa iuran Tjabang untuk selandjutnja diturunkan mendjadi 10%. Didalam Kongres-II ini pula dilaporkan dr Tjipto Mangunkusumo dan Swardi Surjaningrat, jang menorbitkan banjak sesalan parahadirin, karena mereka adalah tokoh2 pertama-tama Budi Utomo jang paling giat memadjukan organisasi ini. Dalam Kongres ini djuga dilaporkan berdirinja Tjabang2 baru, sehingga djumlah Tjabang telah meningkat mendjadi 17.

(dja: 9/12/64)

/tentang keluarnja



kolah nasional, yang pada masa itu menjadi benteng terakhir dari gerakan revolusioner.

### 11. PENGARUH KEBANGKITAN NASIONAL DALAM KEHIDUPAN PERS PRIBUMI.

Kegiatan luarbiasa yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan muntjul diberbagai kota, bahkan dikotajamatan dan desa? karena adanya Budi Utomo, ialah membandjir-nya laporan? kepada pers, ditambah lagi dengan organisasi serupa yang juga membutuhkan publikasi. "Java Bode" dalam tahun 1909 sampai? merasa perlu membuat ulasan tentang kehidupan pers Pribumi dan Tionghoa, yang mulai tumbuh sebagai jamur dimusim hujan.

Dengan timbulnya organisasi? sebagai masalah baru dalam pemberitaan, pers Pribumi dan Tionghoa, menurut penilaian "Java Bode" tidak lagi menimbulkan "ketjengangan", dan bahwa "suratkabar? yang mengutip surat kabar? Ollanda, pada masa ini boleh dibilang sudah tidak ada, tetapi mereka itu sudah memakai pendapatnya sendiri." Selanjutnya dikatakannya, bahwa "Pribumi sudah berdiam diri sekian lama, tetapi sekarang sudah mulai nampak hasrat hendak maju, dan pers putih sudah berteriak panjang-pebar. Oleh karena itu maka sekarang pers Melaju sudah diindahkan oleh pers Belanda." Untuk melajani perkembangan itu madjalah "Koloniaal Weekblad" merasa perlu membuka 2 ruangan buat pers Melaju yang dikendalikan oleh orang? Pribumi dan pers Melaju yang dikendalikan oleh orang? keturunan Tionghoa.

Dari Nederland, R.M. Notosuroto, mentjaba memberikan penilaian atas perkembangan pers Pribumi ini, yang diumumkan didalam "Nieuwe Rotterdamsche Courant" tertanggal 13 Djuli 1909, bahwa "pers Melaju sudah meriah. Kalau mereka itu menulis hal pemerintahan, kiranya ada bermaksud baik, tetapi alasan? yang diambilnya masih dilakukan setjara terburu-buru dan karenanya belum sempurna. Dalam pada itu masih dipergunakan tjatji-maki, perkataan mana tidak disukai oleh orang? Belanda, sehingga orang? Belanda menjadi meletjehkannya dan tidak suka membajanya."

Sebenarnya penilaian Notosuroto adalah tidak tepat dan tidak adil, karena justru pers putih yang dipimpin oleh orang? putih -- Indo maupun totok -- yang murah sekali menghamburkan tjatji-maki. Dan menambahi penilaian ini E.F.E. Douwes Dekker mengatakan dalam "Bataviaasch Nieuwsblad", bahwa "belum ada anak Hindia yang bisa jadi djurnalis". Terhadap penilaian ini Tirto Adhisurjo, yang merasa tersinggung prestasinya, merasa perlu untuk membantah, bahwa "dalam hal kepandaian, journalist? Melaju tidak perlu sebagai journalist? Ollanda, tetapi paling perlu jaitu yang kedua pers itu bisa rapat bertukar pendapat". Sedang pengaruh penilaian Douwes Dekker itu bekerja sedemikian dalamnya pada Budi Utomo, sehingga untuk melaksanakan maksud menerbitkan organ sendiri -- jaitu sebuah harian "Boedi Oetomo" -- Budi Utomo terpaksa meminta kepadanya untuk menjadi redaktur kepala.

Maksud Budi Utomo untuk menerbitkan organ sendiri dinjatakan dalam bulan Djuni 1909, kemudian disiarkan juga oleh "Bintang Soerabaja" dan "Retno Dhoemilah". Alasan penerbitan organ sendiri ialah karena "Retno Dhoemilah", yang selama beberapa bulan setelah berdirinya terlalu banyak menjiarkan berita? BU, sehingga setjara tidak resmi dapat dikatakan seratus persen organ Budi Utomo. Dan hal ini menimbulkan perasaan kurang senang pada direksi "Retno Dhoemilah", yang tugasnya justru melajani kapital gula didaerah swaprada Jogjakarta, sedang Sindhikat Gula Djelas tidak menjukai adanya organisasi Pribumi berbentuk apapun.

Dalam bulan Djuli 1909 diumumkan rentjana oleh Dewan Pimpinan BU untuk mendirikan sebuah Nv. sebagai mana telah dirintis oleh Nv. "Medan Prijaji" di Bandung. BU bermaksud menjediakan kapital sebesar f 30.000,- untuk keperluan itu, yang terbagi atas 3.000 saham dari f 10,- sedang basa yang akan dipergunakan adalah Melaju dan Belanda, tetapi bila perlu orangpun boleh menulis dalam basa daerahnya masing-masing. Akan bertindak sebagai direktur adalah dokter Wahidin Sudirohusodo, yang didampingi oleh dua orang komisaris, jaitu Dwidjosewojo dan Sosrosugondo.

Nampaknya persiapan? menerbitkan harian ini tidak berhasil, sekalipun Jogja adalah salahsebuah pusat kegiatan bordjuasi Pribumi, dan diantara parabordjuis Pribumi itu banyak juga yang bersimpati pada Organisasi ini. Atau mungkin juga telah terjadi perselisihan pendapat tentang apa sesungguhnya yang lebih urgen untuk diterbitkan. Akhirnya yang diterbitkan adalah madjalah "Goeroe Desa". Tetapi diluar dugaan malahan BU Tjabang Semarang yang menerbitkan mingguan "Boedi Oetomo", yang dipimpin oleh R.Pramu dan R.Tirtodanudjo, seorang jikalau kelak menjadi publisistis penting Sarekat Islam. Harian "Boedi Oetomo" ini terbit baru pada tahun 1920. Karena publikasi organisasi tak mungkin dapat disiarkan didalam madjalah vak seperti "Goeroe Desa" itu, BU menggunakan tjara? yang lama, jaitu "mencompleng" pada surat kabar "Darmokondo" sampai 1917, surat kabar (djam 10/12/64)

suratkabar "Medan Boediman" sampai tahun 1916, dan baru pada tanggal 15 November 1916 menerbitkan organja sendiri, sebuah madjalah "Boedi Oetomo", yang diterbitkan di Jogjakarta, yang berturut-turut dipimpin oleh R. Sutoro, R.M. Surjopranoto, dan M.Ng.W. Dwidjosewojo. Madjalah "Boedi Oetomo" ini akhirnya terpaksa diterbitkan djuga, karena pada waktu Nederland berada dalam kesulitan Perang Dunia ke-II, Budi Utomo merasa perlu untuk menjatakan kesetiannya dimsada pada Nederland, dan dengan demikian pada tahun 1915 mulai membentuk dirinya menjadi partai politik, sebagai follow-up dari realisasi resolusi2nja dalam Kongresnja di Bandung pada tahun yang sama (lihat dalam: Bagian Ketiga).

Pada waktu Dewan Pimpinan Pusat BU masih ragu2 tentang siapa2 yang sepatutnja duduk didalam redaksi -- maksudnja siapa2 adalah wartawan2 Belanda yang bisa diterima oleh Budi Utomo, karena "pekerdjaan hoofdredactie aken di pangku oleh seorang tuan, yang suka menjebelah pada segala bumiputra didalam segala perkara yang memang adil", "tapi itu tuan pada masa ini misih menjadi redacteur dari salah satu surat kabar Ollanda di Djawa sini" -- yang dimaksudkannya adalah E.F.E. Douwes Dekker --, maka disebut kota ketjil, Rangkasbitung, terbitlah sebuah tengahbulan "Soeling Hindia", yang menggunakan basa Melaju dan Sunda, sedang pada tahun itu djuga, dr M. Bunjamin tanpa banjak bimbang telah menerbitkan sebuah madjalah berbahsa Belanda dan Djawa.

Pers Pribumi pada waktu ini sedang naik gensinja, sebagaimana diakui djuga oleh "Java Bode". Hal ini disebabkan karena kemenangan Tirto Adhisurjo dalam perkara delict, akibat gugatan aspirant controleur Furworedjo, sebuah perkara delict yang melibatkan pers Pribumi dengan seorang pedjabat negeri bangsa Eropa. Dalam perkara ini untuk pertama kali pers Indonesia keluar sebagai pemenang (1909) dalam menghadapi seorang pedjabat Eropa, dan berakibat tergulingnja aspirant controleur tsb. Tidak mengherankan apabila peristiwa ini menjadi issue nasional yang terpenting sampai waktu itu dalam sedjarah pers Indonesia. Baik pers putih maupun Pribumi ataupun Tionhoa hampir2 menganggap peristiwa ini sebagai suatu keadjaiban.

Kemenangan Tirto Adhisurjo dengan "Medan Prijaji"nja djuga telah menerbitkan berbagai penilaian. "Sinar Borneo" menjatakan dalam hubungan ini, bahwa "pers Melaju bisa akan menimbulkan perkara2, yang keluar dari anak negeri, perkara mana tadinja seperti tertutup, jaitu hal kurang terima dan sebagainya". Sedangkan kemenangan ini menjebalkan "Medan Prijaji" menerbitkan madjalah baru, khusus tentang hukum, jaitu "Soeloeh Keadilan", dan sebuah madjalah wanita Pribumi pertama-tama dengan nama "Poetri Hindia", yang dipimpin oleh Raden Aju Hairani Hendraningrat, dan diredaksi antara lain oleh dua orang istri Tirto Adhisurjo sendiri, jaitu Puteri Rbtimah, jaitu puteri Sultan Batjan, dan Siti Habibah. Ketiga-tiga wanita tsb. adalah redaktris Indonesia pertama-tama dalam sedjarah pers nasional.

Tahun 1909 adalah tahun membiaknja pers Pribumi. Belum pernah sebelumnya terjadi pembiakan yang sedemikian pesat. Pada tahun itu telah terbit suratkabar "Sinar Djawa", Semarang, yang diterbitkan oleh Ien Boe Kongsi, suratkabar yang kelak sangat berpengaruh dalam kehidupan politik, setelah mengalami berbagai pertukaran nama. Di Surabaya terbit suratkabar baru "Soerat Chabar Bahasa Melajoe", disamping 4 buah suratkabar Belanda. Dalam tahun itu djuga terbit untuk pertama kali dalam sedjarah pers madjalah khusus untuk peladjar2 sekolah lan djutan yang bernama "Soeloeh Peladjar". Persatuan Katholik, yang berdiri pada tahun itu djuga di Menado, telah menerbitkan madjalah "Soeara Katholiek", sedang di Djakarta terbit mingguan "Boemi Poetra" dibawah pimpinan Sutan Mohamad Salim, pensiunan Hoofddjaksa Riau, yang tidak lain dari ayah orang yang kelak terkenal sebagai Hadji Agus Salim. Di Bukittinggi terbit madjalah "Tijdschrift Minangkabau Vereeniging van Inlandsche Ambtenaren ter Soematra's Westkust", organ dari perkumpulan parapegawai negeri di Sumatra Barat, dan sebuah organisasi yang didirikan mengikuti djedjak Budi Utomo.

Bagaimana nasib organ Budi Utomo sendiri yang begitu banjak diributkan itu? Sebagaimana diketahui, orang yang ditjalonkan memegang djabatan kepala redaksi adalah E.F.E. Douwes Dekker. Ia sendiri pun telah menjanggupi. Ternyata kemudian ada seorang Bupati yang telah berdjandji membeli saham dalam djumlah yang tjukup banjak, karena suatu halangan belum djuga sempat menepati djandjinja. Bupati ini oleh Douwes Dekker diserangnja dalam "Bataviaasch Nieuwsblad", sehingga merasa nama-baiknya dirugikan dan mentjabut samasekali djandjinja. Akibatnja organ tsb. tak kundjung terbit sampai 7 tahun kemudian. Sementara itu Douwes Dekker pun bukan hanja telah mendirikan partai politik sendiri, djuga telah ribuang ke Nederland bersama dua orang bekas pelopor Budi Utomo: Tjipto Mangunkusumo dan Suardi Surjaningrat.

## 12. TENTANG EKONOMI

Dalam pendjadjahan sekitarawal abad ke-20, manenja jang langsung dimasakan oleh Rakjat adalah pukulan ekonomi dari perusahaan swasta raksasa, pedagang menengah dan kotjil non-Nusantara dan Pribumi, dan terutama sekali lintal-laral serta pengidjon jang luarbiasa rakus dan kedji. Penghisapan jang mendalam te djadi baik dikota maupun didesa, tetapi terasa lebih berat didesa dimana sumber penghasilan hanya berkisar pada pertanian serta jang bertalian dengan itu. Kaum terpeladjar, jang sinonim dengan kaum jang telah "djauh dari Rakjat" tidak suka tinggal didesa. Mereka lebih suka tinggal dikota sambil menungka keuntungan pribadi. Tetapi djuga dikota-kotalah paraterpeladjar -- jang djuga djauh dari Rakjat -- dalam usahanja untuk mengatasi kesulitan ekonomi terlah meniru tjara? jang pada waktu itu sedangnja dipropaganda didunia Barat, yakni: kooperasi. Djuga kooperasi? jang kemudian timbul di Indonesia meniru Pandangan dunia Barat, jaitu sebagai suatu tjara untuk tinggal hidup setjara kolektif dalam masarakat jang terhisap oleh kapitalisme tanpa melawan kapitalisme itu sendiri, tetapi hanya memperdekat djarak antara produsen dengan konsumen untuk menghemat harga-pokok dengan beberapa prosen. Kooperasi jang demikian barangtentu tidak sama bentuk dan djiwanja daripada kooperasi penduduk golongan Tionghoa jang berwatak berdjwang, dan sotiap waktu dapat mendjadi sendjata untuk menghadapi lawannja.

Mendjelang abad ke-20 telah mulai banjak timbul kooperasi Pribumi, biasanja menggunakan awal nama "Eka". Salah sebuah jang tertjatat dalam sedjarah ialah kooperasi "Mardi Kaskaja" di Jogjakarta, jang didirikan oleh Surjopranoto pada tahun 1900. Djustru karena usaha?nja untuk membangkitkan Rakjat daerah Jogja, diantaranja mendirikan kooperasi tsb., oleh Asisten Residen ia diusahakan bentuk agar dapat dikeluarkan dari daerah Jogja, karena gerakan tanpa nama jang dipimpinja makin lama makin mengambil bentuk pembangunan organisasi kekuatan. Ini dilakukannya setelah ia lulus "Kleinambtenaar-Examen" ia mendjabat sebagai djurutulis pada kantor Gubernur. Organisasi kekuatan ini melakukan perkelahian, jang tidak terbatas di Jogja sadja, dan sebagai seorang jang mempunjai forum privilegiatum ia akan terus terbebas dari perkara kepolisian (lihat pokok "Forum Privilegiatum" dalam Bagian Ketiga). Hal ini menjebakan orang berusaha membuangnja dari Jogja dan dipekerdjakan pada kantor Kentrolir di Gresik.

Surjopranoto adalah anak pertama Pangeran Surjaningrat, sedang jang belakangan ini adalah putra sulung Sri Paku Alam ke-III. Ia dilahirkan pada tahun 1871 di Jogjakarta. Setelah menamatkan sekolahrendali klas-I, menempuh udjian Kleinambtenaar-Examen, bekerdja sebagai djurutulis di Jogja dan Gresik, kemudian karena sepeka terdjanganja jang tidak disukai oleh pemerintah daerah dibuang ke Bogor dengan alasan melandjutkan sekolah di Landbouwschool. Beberapa kali sebelum berdirinja Budi Utomo ia mentjaba mempersatukannya. Kampanje persatuan itupun tetapi belum pernah berhasil dapat mempersatukannya. Kampanje persatuan itupun dilakukannya di Sekolah Dokterdjawa, pun tanpa hasil.

Suatu kombinasi daripada kekuatan fisik dan organisasi kerakjatan -- suatu ketjenderungan jang selalu ada padanja -- memimpin ia mendirikan Arbeidsleger (pasukan-kerdja) Adhi Dharma pada tahun 1915 jang bertudjuan melakukan perdjangan dibidang sosial-ekonomi. Organisasi jang disusun bertingkat setjara militer ini bermaksud mentjapai perbaikan dibidang sosial-ekonomi bagi Rakjat ketjil setjara tjepat dan militan. Tetapi masa untuk itu belum sampai.

Didjaman kebangkitan nasional perekonomian Pribumi di Djawa dan Madura telah amat merosot terketjual di daerah-daerah swapradja. Walaupun didjaman-djaman jang silam leluhurnja adalah pelaut? jang ulung -- artinja pedagang? jang sangat berpengalaman dalam perdagangan internasional -- namun semasa hidupnja Budi Utomo telah sampai pada puntjak kemerosotannya. Leluhurnja itu telah terdesak dari laut kedarat mendjadi petani belaka, sampai? seorang anggota Mindere Welvaart Commissie, J.H. London, jang djuga sep Firma MacLaine Watson menjatakan (1909) bahwa ia sudah enggan mempergunakan tenaga Pribumi sekalipun hanya untuk perantara dalam perdagangan hasilbumi. Rouffaer menduga bahwa Pribumi memang sedang dalam djaman surutnja, bukan hanya dalam perdagangan sadja, tetapi djuga dalam banjak hal. Diluar daerah? swapradja di Djawa dan Madura pada waktu itu hanya orang? jang berasal dari pulau Bawean sadja jang menundjukkan kemampuan untuk berdagang, dan hal ini dianggap sebagai keluarbiasaannya serta diduga bahwa sebabnja tidak lain karena pulau Bawean bukanlah daerah subur untuk pertanian, karenanja tak ada djalan lain bagi penduduk jang ingin madju daripada berdagang.

Menurut laporan Commissie tsb., bahwa dari 31 Afdeeling di Djawa dan Madura pada tahun 1909, keadaannya adalah tinggal demikian. Dalam 4 Afdeeling diantarnya

na jumlah petani meningkat apabila dibandingkan dengan jumlah tukang. Dalam 18 Afdeeling diantaranya tidak terdapat perubahan dalam perbandingan antara jumlah petani dan tukang. Dalam 17 Afdeeling ternyata jumlah tukang meningkat dibandingkan dengan petani. Dalam perniagaan ketjil laporan itu menyebutkan, bahwa dalam 43 Afdeeling dinjatakan terdapat kemadjuan, tetapi dalam 9 Afdeeling perniagaan sematjam itu dinjatakan mundur. Sedang naiknya pendapatan negeri yang berasal dari pajak faal atau pajak-penhasilan diperoleh dari pajak transport tukang-robak, yang menghubungkan desa dengan kota. Ini ciri pajak lain artinya daripada semakin meningkatnya kebutuhan petani akan uang, konstan dan tidak tepat bila dikatakan disebabkan meningkatnya kerakmuran Rakyat.

Perniagaan pada umumnya dapat dilihat dari imbanan import dan export untuk Djawa dan Madura pada tahun 1907, ialah f 135.000.000, sedang pada tahun 1891 hanya f 103.000.000. Export kopra, kapuk, kapas, tapioka, beras dsb. pada tahun 1903 adalah seharga f 12.000.000, sedang pada tahun 1907 seharga f 29.000.000. Angka2 tersebut menunjukkan adanya kemadjuan perniagaan yang sangat besar, tetapi tidak berarti bahwa perniagaan Rakyat yang maju, apalagi perniagaan petani. Lebih tepat bila dikatakan, bahwa yang memajukan perniagaan ini adalah kegiatan tengkulak ketjil, dan bukan disebabkan naiknya produksi pertanian, sekalipun menurut laporan Kamer van Koophandel (Dewan Perniagaan) di Surabaya dalam tahun 1908 telah diexport sebanyak 230.000 pikul djagung, sedang dalam tahun 1907 tjuma 60.000 pikul. (Djagung diexport ke Nederland, Djerman, Australia dan Tiongkok).

Dalam pada itu dalam laporan Commissie tsb. dikatakan juga, bahwa walaupun "perniagaan maju" namun diberbagai, bahkan dibanyak tempat, orang masih berniaga setjara tukar-menukar barang. Dengan sendirinya perniagaan demikian tidak menghasilkan angka2 yang bisa ditjatat.

Apa yang terdjadi di Djawa dan Madura sangat berlainan daripada didaerah-daerah diluarnya. Mengikuti djedjak perkebunan2 asing, di Sumatra Barat, dan mulai dari Kota Gadang, orang mulai mendirikan maskapé perkebunan ketjil dengan modal antara f 1000,- sampai f 2.000,-. Diantara maskapé pelopor di Sumatra Barat adalah "Perserikatan Setia".

Pada waktu yang bersamaan (1909) di Madiun telah berdiri sebuah Nv. Pribumi dengan modal f 20.000,- bernama "Soekoprojo".

Pengaruh Kebangkitan Nasional dibidang ekonomi yang positif ialah timbulnya kesadaran ekonomi, bahwa ekonomi bukan lagi hanya soal perseorangan atau keluarga sendiri, tetapi adalah soal masyarakat dan seluruh bangsa. Bahwa buruknya ekonomi bangsa sendiri mempunyai hubungan yang langsung dengan adanya pendjadjahan. Seorang penulis yang menamakan diri Si Secerat dalam sk. "Taman Sari" 1909 bulan Djuli mentjoba menjimpulkan sebab2 dari nasib buruk Pribumi dibidang ekonomi, dan menurut dia sebab2 itu ialah karena Pribumi:

- i. penakut,
- ii. kurang damai (antara satu dengan yang lain)
- iii. kurang terpeladjar
- iv. terlalu pertjaja pada pembesar bangsanja sendiri
- v. hanya mentjari keuntungan dan "kabegdjan" sendiri, tidak mau menengok bangsa yang sedang dirundung susah.

Menurut penulis tsb. pembesar Pribumi, yang sudah senang hidupnya, mengusulkan djalan keluar dari kesulitan ekonomi kepada pemerintah s saja pun mereka tidak mau, bahkan main tindih dan main larang, mereka yang baru hendak maju s djapun telah ditekan sampai tenggelam kembali. Ada beberapa pembesar yang membantu bangsanja sendiri, tapi djumlahnja terlalu sedikit dan tidak berpengaruh pada pemerintah agung. Achirnja ia membuat penggolongan, bahwa bangsanja terdiri atas 3 lapisan: atasan, tengahan dan bawahan. Atasan adalah konservatif (tua), tengahan adalah "kaum muda (yang) mengadakan ini-itu suraja bisa maju, djangan sampai ketinggalan, sebab kalau masih sebagai sekaran su dan tentu ketinggalan", dan achirnja ia menjatakan simpati dan pemihakannya kepada golongan tengahan.

Dalam masa ini dibidang ekonomi Pribumi baru meraba-raba dalam kegelapan. Tjahaja2 ekonomi yang terang dan berada ditempat yang sangat djauh dan tinggi adalah perusahaan2 besar orang kulitputih, dan tjahaja2 ketjil yang bertebaran adalah perusahaan2 orang Tionghoa. Mereka sendiri praktis belum mempunyai tjahaja sendiri. Koperasi2 yang timbul disetiap distrik adalah kopi yang setia dari sematjamnja di Eropa Barat, jaitu suatu modus untuk dapat tetap hidup dalam penghisapan kapitalisme internasional. Kooperasi sematjam ini terus hidup dan dihidupkan terus, dan terutama sekali dalam Babak Pentjoba dibawah dr Sutomo bahkan ditempatkan sebagai suatu sistim untuk tetap hidup dalam penghisapan internasional tsb.

Tak banyak diantara usaha? Fribumi dibidang ekonomi dan perusahaan yang mampu njai daja hidup yang mentjukupi.

Pada tahun 1910 atas usul Dwidjosewojo Kongres Budi Utomo menerima untuk men-  
 cirikan sebuah Maskapé Asuransi Djiwa, tetapi kelak ternyata bahwa BU tidak  
 mampu untuk melaksanakannya. Pada tahun 1912 ia mengemukakan kembali usul itu  
 tidak pada BU -- tetapi pada Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) dalam  
 Kongresnja yang pertama di Magelang. Pada bulan berikutnya, yaitu tanggal 12  
 Februari 1912 usul yang diterima itu direalisasi dengan nama "Onderlinge Le-  
 vensverzekering Maatschappij PGHB". Karena belum banjarknja langganan yang me-  
 njebabkan pembiajan terlalu berat, maskapé ini achirnja meminta subsidi dari  
 Dewan Pimpinan Fusat BU dan mendapatkan f 300,- dengan sjarat, bahwa perusaha-  
 an asuransi itu tidak menerima langganan lain terketjuali pegawai2 negeri Fri-  
 bumi. Perusahaan ini kelak diubah namanya menjadi "O.L.Mij Bumi-Putra" yang  
 hidup sampai djaman kemerdekaan, namun sebagaimana yang lain2, tidak memperga-  
 ruhi ekonomi Fribumi setjara umum, dan hanja sebagai usaha reformis. Adapun

Sebaliknya dari semua itu penghasilan pemerintah kolonial semakin lama semakin  
 meningkat sedari tahun 1900 sampai 1910, sekalipun pengeluarannya dja  
 semakin meningkat dalam hubungan dengan persiapan2 perang. Hal itu dapat dili-  
 hat dari daftar dibawah ini:

PENGHASILAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA, 1903-1910  
 dihitung dalam ribuan gulden

	1903	1904	1905	1906	1907	1908	1909	1910
<b>A. Pajak:</b>								
I. Pah (ketjua- li tjandu)	3.543	3.581	3.567	3.562	3.567	3.772	3.832	3.746
II. Bukan Pah								
1. bea kl.-msk.	11.521	11.899	12.872	14.263	15.648	16.848	14.491	13.272
2. tjukai	6.218	6.359	6.649	7.137	7.374	8.008	7.479	8.083
3. pegawai	959	1.009	1.058	1.024	1.097	1.274	1.193	1.274
4. penghasilan	1.460	1.490	1.665	3.895	4.940	3.501	4.880	4.954
5. Verponding	2.358	2.238	1.097	2.978	2.780	2.451	2.232	2.315
6. Zegel	1.338	1.364	1.467	1.580	1.575	1.632	1.555	1.646
7. baliknama dll	642	648	740	894	772	860	813	844
8. pendjualan umum	649	598	602	637	661	690	665	692
9. perusahaan	3.099	3.209	3.491	3.686	3.522	4.855	4.713	4.859
10. keknjaan	2.340	2.264	2.449	2.635	2.740	2.827	2.713	2.860
11. bumi	18.292	18.746	18.893	18.884	19.825	19.567	19.263	19.548
12. potonghewan	1.880	1.913	1.927	1.888	2.051	2.078	2.090	2.213
13. kepala	3.378	3.405	3.468	3.574	3.627	3.675	3.627	3.675
14. lain2	1.136	1.188	1.191	2.453	1.860	1.051	1.092	930
Djumlah:	58.808	59.909	60.734	68.920	71.039	73.089	70.638	76.011
<b>B. Monopoli</b>								
1. pah tjandu	5.276	4.244	4.290	4.171	3.732	3.753	3.543	3.434
2. resi tjandu	11.775	14.663	15.815	16.351	17.970	19.251	19.497	22.230
3. pegadaian	73	229	364	1.581	3.153	4.480	5.803	7.303
4. garam	9.773	10.676	10.860	10.979	11.563	11.956	11.685	12.181
Djumlah:	27.497	29.812	31.329	33.082	36.418	39.440	40.528	45.178
<b>C. Hasilbumi</b>								
1. kopi	8.336	8.195	7.580	3.831	5.387	4.677	2.922	1.790
2. kina	716	628	457	911	746	593	622	624
3. timah Bangka	24.250	18.682	18.449	21.672	25.689	20.394	19.058	21.754
4. " Blitung	2.699	2.358	2.278	4.137	2.963	1.437	1.050	730
5. batubara								
6. kehutanan	2.353	2.473	2.486	2.636	3.040	2.809	3.093	3.230
7. getahpertja	2.399	2.948	3.671	4.229	4.595	4.922	5.003	5.956
8. caoutchouk	--	--	--	5	3	1	20	60
Djumlah:	40.808	35.284	34.921	37.421	42.923	34.833	31.773	34.150

(sambungan lihat hlm. selanjutnja)

Date Due

All books are subject to recall after two weeks.

~~DEC 10 1970~~

~~JUN 1 1971~~

JUL 19 1993

